

**WAWASAN AL-QUR'AN
TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER**



Disertasi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Doktor
dalam Bidang Tafsir pada Pascasarjana
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

FAUZIAH ZAINUDDIN

NIM. 80100310169

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
(UIN) ALAUDDIN
MAKASSAR
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Fauziah Zainuddin**
NIM : 80100310169
Konsentrasi : Tafsir
Program : Dirasah Islamiah Strata Tiga (S3/Doktor)
Judul : *Wawasan al-Qur'an tentang Pendidikan Karakter*

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa disertasi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka disertasi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 23 Oktober 2017

Penyusun,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN
M A K A S S A R

Fauziah Zainuddin
NIM: 80100310169

PENGESAHAN DISERTASI

Disertasi yang berjudul *Wawasan al-Qur'an tentang Pendidikan Karakter*, yang disusun oleh saudari **Fauziah Zainuddin** dengan NIM. 80100310169 mahasiswi Tafsir Strata Tiga (S3) Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam Seminar Hasil Penelitian Disertasi, yang dilaksanakan pada tanggal 25 Agustus 2016., bertepatan dengan 22 Zulqaidah 1437 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk dilanjutkan ke sidang Ujian tertutup (*munaqasyah*).

Promotor/Kopromotor

1. **Prof. Dr. H. M. Galib M, M.A.** (.....)
2. **Prof. Dr. Mardan, M.Ag.** (.....)
3. **Dr. H. Syahrudin Usman, M.Pd.** (.....)

Dewan Penguji

1. **Prof. Dr. Ahmad Abu Bakar, M.Ag.** (.....)
2. **Dr. Dudung Abdullah, M.Ag.** (.....)
3. **Dr. Firdaus, M.Ag.** (.....)
4. **Prof. Dr. H. M. Galib M, M.A.** (.....)
5. **Prof. Dr. Mardan, M.Ag.** (.....)
6. **Dr. H. Syahrudin Usman, M.Pd.** (.....)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Makassar, 19 Oktober 2016

Diketahui oleh:
Direktur Pascasarjana
UIN Alauddin Makassar,

Prof. Dr. Sabri Samin, M.Ag

NIP. 19561231 198703 1 022

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

مد الله رب العالمين

سوله محمد صلى الله عليه وسلم المبعوث رحمة للعالمين

Segala puji dan syukur hanya kepada Allah swt. Salawat kepada junjungan Nabiullah Muhammad saw., sebagai rasul terakhir, *rah matan lil 'ālamīn*, dan sebagai *uswatun hasanah* bagi umat manusia, kepada para sahabat, keluarga dan pengikutnya yang setia.

Proses penulisan disertasi ini sampai selesainya memerlukan kemampuan dalam menuangkan ide-ide dan konsep pemikiran secara sistimatis dan ilmiah, sehingga tidak menutup kemungkinan masih banyak kekurangan sehingga penulis memohon segala kritikan dan saran yang sifatnya konstruktif guna mendekati konsep kesempurnaan karena penulis mengakui banyak menemukan hambatan.

Terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada segenap pihak yang telah memberikan bantuan material maupun inmaterial, khususnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, Rektor UIN Alauddin Makassar. Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing H.T., M.S, dan Prof. Dr. H. Ahmad Thibraya, mantan Rektor dan Pgs Rektor, serta para Wakil Rektor yang dengan berbagai kebijakannya, sehingga dapat menyelesaikan Program Doktor.
2. Prof. Dr. H. Sabri Samin, M.Ag., Direktur Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, (almarhum) Prof. Dr. H. M. Ali Parman, M.A., Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A., dan (almarhum) Prof. Dr. H. Nasir A. Baki., M.A., masing-masing mantan direktur yang dengan pembinaannya selama ini secara intensif, sehingga penulis dapat menyelesaikan Program Doktor. Direktur yang sudah almarhum semoga diberi rahmat dan ketenangan di sisi-Nya, *Āmīn yā Rabbal Ālamīn*. Direktur yang masih hidup, penulis panjatkan doa semoga sehat wal afiat dan dipanjangkan umurnya.
3. Prof. Dr. H. M. Galib M, M.A., Prof. Dr. Mardan, M.Ag., Prof. Dr. H. Syahrudin Usman, M.Pd., promotor dan kopromotor yang dengan keikhlasannya, telah banyak meluangkan waktunya membimbing, dalam penulisan sampai penyelesaian disertasi ini.
4. Prof. Dr. Achmad Abubakar, M.Ag., Dr. Dudung Abdullah, M.Ag., Dr. Firdaus, M.Ag, penguji yang dengan berbagai arahnya, dan koreksi positif berupa catatan perbaikan disertasi ini sehingga memenuhi syarat standar dalam penulisan ilmiah

5. Para Guru Besar dan Dosen Pemandu Mata Kuliah pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang mengajar selama ini menempuh pendidikan S3, juga kepada segenap staf Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan pelayanan administrasi yang memuaskan.
6. Moh. Quraish Mathar, M.A dan Irfan Muliadi, M.A., Kepala dan mantan Kepala Perpustakaan Pusat UIN Alauddin, dan para stafnya yang telah banyak membantu mengatasi segala kekurangan literatur yang menjadi sumber rujukan dalam penulisan disertasi.
7. Rektor IAIN Palopo, atasan penulis yang senantiasa memberikan nasehat, support, dukungan dan inspirasi yang sangat berharga, sehingga dapat menyelesaikan disertasi ini.
8. Kedua orang tua dan mertua yang mengasuh, mendidik, menasehati, mendoakan selama ini, secara khusus kepada suami dan anak-anak yang selama ini senantiasa memberikan sugesti yang sangat berharga baik suka maupun duka, dan telah memberikan motifasi yang sangat berharga sehingga dapat menyelesaikan disertasi ini.
9. Teman-teman, sahabat, handai taulan, para mahasiswa Pascasarjana UIN Alauddin, tanpa terkecuali yang telah banyak membantu dan memberi inspirasi penting selama menempuh pendidikan sampai selesaiannya penulisan disertasi ini.

Semoga Allah swt. memberikan balasan pahala yang setimpal kepada mereka karena atas bantuan dan partisipasi mereka, sehingga dapat menyelesaikan Program Doktor di UIN Alauddin Makassar.

Makassar, 14 Oktober 2017

Penulis,

Fauziah Zainuddin

NIM: 80100310169

DAFTAR ISI

JUDUL DISERTASI.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI.....	ii
PENGESAHAN DISERTASI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	viii
ABSTRAK.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1-68
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	16
C. Pengertian Judul dan Ruang Lingkup Pembahasan.....	17
D. Kajian Penelitian Terdahulu.....	25
E. Tinjauan Teoretis.....	31
F. Kerangka Pikir.....	35
G. Metode Penelitian.....	58
H. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	67
I. Garis Besar Isi.....	
BAB II ESENSI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AL-QUR'AN	69-126
A. Pengertian Pendidikan Karakter.....	69
1. Analisis Kebahasaan.....	69
2. Analisis Istilah.....	81
3. Analisis Signifikan.....	90
B. Term-Term yang Semakna Pendidikan Karakter.....	104
1. Term <i>Khuluq</i>	105
2. Term <i>Ih san</i>	107
3. Term <i>al-Birr</i>	110
4. Term <i>al-Khair</i>	113
5. Term <i>Qawlan Karīman</i>	117
6. Term <i>Qawlan Layyinan</i>	119
7. Term <i>Qawlan Ma'rūfan</i>	120
BAB III EKSISTENSI PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF AL-QUR'AN	127-198
A. Bentuk-bentuk Pengungkapan Pendidikan Karakter.....	127
1. Ayat-ayat Makkiah.....	127

	2. Ayat-ayat Madaniah	129
B.	Prosesi Pendidikan Karakter dalam al-Qur'an	133
	1. Pendidikan Karakter secara Informal	133
	2. Pendidikan Karakter secara Formal	144
	3. Pendidikan Karakter secara Nonformal.....	155
C.	Metode Pendidikan Karakter dalam al-Qur'an.....	163
	1. Metode Berpikir Analitis dan Sintesis	166
	2. Metode Bimbingan dan Penyuluhan	167
	3. Metode <i>Targhīb</i> dan <i>Tarhīb</i>	169
	4. Metode Praktik dan Situasional	170
	5. Metode Kelompok dan Instruksional	172
	6. Metode Kisah dan Teladan	177
	7. Metode Tanya Jawab dan Diskusi.....	182
	8. Metode Tobat dan Amal	184
	9. Metode Pembiasaan.....	186
BAB IV	URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER	
	MENURUT AL-QUR'AN.....	199-254
A.	Fungsi Pendidikan Karakter	199
	1. Perwujudan Akhlak Mulia.....	199
	2. Pembentukan Tabiat Terpuji	211
B.	Tujuan Pendidikan Karakter.....	218
	1. Karakter Muslim	218
	2. Karakter Mukmin	223
	3. Karakter Muttaqin	226
	4. Karakter Muqshithin	235
	5. Karakter Muhsin	239
C.	Indikator Pencapaian Pendidikan Karakter	243
	1. Ketenangan Jiwa	243
	2. Keberkahan Hidup	249
BAB V	PENUTUP.....	255-257
A.	Kesimpulan.....	255
B.	Implikasi Penelitian	256
	DAFTAR PUSTAKA.....	258-268
	LAMPIRAN	269-279
	A. Redaksi Ayat-ayat yang Terkait tentang	
	Pendidikan Karakter.....	269
	B. Riwayat Hidup Penulis.....	280

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
	ba	b	be
	ta	t	te
	sa	s	es (dengan titik di atas)
	jim	j	je
	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
	kha	kh	ka da ha
	dal	d	de
	al		ze (dengan titik di atas)
	ra	r	er
	zai	z	zet
	sin	s	es
	syin	sy	es dan ye
	sad	s	es (dengan titik di bawah)
	dad	d	de (dengan titik di bawah)
	ta	t	te (dengan titik di bawah)
	za	z	zet (dengan titik di bawah)
	'ain	'	apostrof terbalik
	gain	g	ge
	fa	f	ef
	qaf	q	qi
	kaf	k	ka
	lam	l	el
	mim	m	em
	nun	n	en
	wau	w	we
	ha	h	ha
	hamzah	'	Apostrof
	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	<i>fathah</i>	a	a
	<i>kasrah</i>	i	i
	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	<i>fathah dan y '</i>	a	a
	<i>fathah dan wau</i>	i	i

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauila*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
... ...	<i>fathah dan alif atau y '</i>		a dan garis di atas
	<i>Kasrah dan y '</i>	i	i dan garis di atas
	<i>dammah dan wau</i>	u	u dan garis di atas

Contoh:

: *m ta*

: *ram*

قِيلَ : *q la*

يَمُوتُ : *yam tu*

4. *T marb tah*

Transliterasi untuk *ta marb tah* ada dua, yaitu: *ta marb tah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *t marb tah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *t marb tah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marb tah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

: *raudah al-afh l*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-mad nah al-f dhilah*

: *al-hikmah*

5. *Syaddah (Tasyd d)*

Syaddah atau *tasyd d* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasyd d* dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

: *rabbān*

نَجَّيْنَا : *najjain*

: *al-haqq*

: *al-hajj*

: *nu‘ima*

: *‘aduwwun*

Jika huruf ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi .

Contoh:

: ‘Al (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

: ‘Arab (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

: *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

: *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

: *al-falsafah*

: *al-bil du*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

: *ta‘mur na*

: *al-nau‘*

: *syai‘un*

: *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut

cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur'an (dari *al-Qur' n*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

F il l al-Qur' n

Al-Sunnah qabl al-tadw n

9. Laf al-Jal lah ()

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mud f ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *d null h bill h*

Adapun *ta marb tah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafa al-jal lah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ *hum f rahmatill h*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa m Muhammadun ill ras l

Inna awwalabaitin wudi'a linn si lalla bi Bakkata mub rakan

Syahru Ramad n al-la unzila fh al-Qur' n

Nas r al-D n al-T s

Al-Munqi min al-Dal l

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Ab (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contohnya:

Ab al-Wal d Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Ab al-Wal d Muhammad (bukan: Rusyd, Ab al-Wal d Muhammad Ibnu)

Na r Ham d Ab Za d, ditulis menjadi: Ab Za d, Nasr Ham d (bukan: Za d, Na r Ham d Ab)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subh nah wa ta' l</i>
saw.	= <i>sallall hu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-sal m</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS. .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS li Imr n/3: 4
HR	= Hadis Riwayat
PP	= Peraturan Pemerintah
UU	= Undang-Undang
Sisdiknas	= Sistem Pendidikan Nasional

ABSTRAK

Nama : **Fauziah Zainuddin**
NIM : 80100310169
Konsentrasi : Tafsir Hadis
Judul : ***Wawasan al-Qur'an tentang Pendidikan Karakter***

Disertasi ini bertujuan merumuskan konsep pendidikan karakter dalam al-Qur'an, mendeskripsikan esensi dan eksistensi pendidikan karakter dalam al-Qur'an, memberi gambaran tentang urgensi dan implementasi pendidikan karakter dalam al-Qur'an. Dengan demikian, kajian utama penelitian ini adalah wawasan al-Qur'an tentang pendidikan karakter.

Penelitian ini fokus pada tafsir tematik yang jenis penelitiannya kualitatif, *library research*. Data penelitian dari kitab-kitab tafsir kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan ilmu tafsir dengan berbagai teknik interpretasi dalam menganalisis ayat-ayat tentang pendidikan karakter.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa esensi pendidikan karakter menurut al-Qur'an ditemukan dalam berbagai klausa ayat yang menggunakan term *khuluq*, *al-birr*, *al-khair*, *qaulan kariman*, *qawlan layyinan* dan *qawlan ma'r fan*. Eksistensi pendidikan karakter perspektif al-Qur'an sepenuhnya merujuk pada kepribadian Rasulullah saw yang mengutamakan nilai-nilai kebaikan melalui langkah-langkah strategis, yakni menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter secara informal, formal, dan non formal di lingkungan pendidikan. Urgensi pendidikan karakter menurut al-Qur'an, disebabkan terjadinya krisis akhlak dan berkurangnya pemahaman masyarakat terhadap ajaran agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan dan kebenaran. Output pendidikan karakter dalam al-Qur'an adalah pewujudan akhlak mulia yang melahirkan moral dan etika sekaligus. Ini tergambar pada karakter seorang muslim yang beriman dan bertakwa sekaligus muhsin.

Implikasi penelitian ini adalah bahwa dengan adanya pendidikan karakter menjadi solusi bagi pemecahan permasalahan di tengah-tengah masyarakat, terutama krisis akhlak. Karena itu segenap pihak hendaknya memiliki kemauan kuat untuk mengimplementasikan pendidikan karakter. Khusus di lingkungan pendidikan agar materi pendidikan karakter menjadi mata pelajaran atau materi wajib di lingkungan pendidikan informal, formal dan nonformal.

ABSTRACT

Name : **Fauziah Zainuddin**
Reg. Num. : 80100310169
Title : *The Qur'anic Concept Character Education*

This dissertation aims to formulate the essence of character education in the Qur'an, describing the existence of character education in the Qur'an, to give an idea of the urgency and the implementation of character education in the Qur'an. The principal issues examined in this dissertation is how the insight of the Qur'anic on concept character education.

The methodology used in this dissertation is based on library research (library research) that is the description by using methods, the study examines the entire text paragraph text on character education; thematic studies by doing a search of passages related to character education, and studies comparative do comparisons based framework several interpretation. The method used is the method anlysis exegesis in synergy with Islamic education.

The findings show that the essence of character education in the Koran, in essence prioritizes the formation of a noble character. This is reflected in the character of someone who believed, fear Allah with patterns perfect man. Eksistention character education entirely refers to the personality of the Prophet that prioritizes the values of kindness. Urgency character education according to the Koran, because of a moral crisis and the reduction of people's understanding of religious teachings that uphold the values of goodness and truth. Implementation of character education Qur'anic perspectives is done through strategic measures, for example, applying the values of character education is informal, formal and non-formal educational environment.

Implications of this experiment is that the character education provide solutions for solving the problems in the society, especially the moral crisis. Therefore all parties should have a strong desire to implement character education. Special educational environment so that the characters become subject matter or materials required in the informal education, formal and informal.

التَّصْدِيرُ

الإسم : فوزية زين الدين

رقم التسجيل : 80100310169

موضوع البحث : تربية الطوابع في تصور القرآن

ويهدف هذا البحث إلى صياغة جوهر عن تربية آيات القرآن الكريم، واصفا وجود تعليم الطوابع في القرآن الكريم، بحث الفكرة عن الاستعمال وتنفيذ التعليم حرف في القرآن. القضايا الرئيسية التي تناولتها هذه الأطروحة هو كيف البصيرة للقرآن الكريم عن التعليم الطوابع.

المنهجية المستخدمة على البحوث المكتبية باستخدام أساليب الطريقة بالدراسة تفسيرية الموضوعية ونص الفقرة النص بأكمله دراسات طريق تفسير التحليلية الدراسات المقارنة تفعل مقارنات إطار يستند إلى تفسير. المقارنة.

وتشير النتائج إلى أن جوهر التعليم في القرآن الكريم، في جوهرها عن الأولوية في تشكيل شخصية نبيلة. وينعكس هذا في شخصية شخص مؤمن و متقن مع أنماط الرجل المثالي. ويشير التعليم الطابع المكان تماما لشخصية الرسول أن تعطي الأولوية للقيم العطف. التعليم طابع الاستعمال وفقا للقرآن، بسبب أزمة أخلاقية والحد من فهم الناس للتعاليم الدينية التي إعلاء قيم الخير والحق. ويتم تنفيذ وجهات النظر القرآنية التعليم الطابع من خلال التدابير الاستراتيجية، على سبيل المثال، تطبيق القيم التعليم الطابع غير الرسمي، رسمية وبيئة تعليمية غير رسمية.

الآثار على هذه التجربة هي التي توفر التعليم الطوابع الحلول من أجل حل المشاكل في المجتمع، وخاصة أزمة أخلاقية. لذلك يجب أن يكون جميع الأطراف رغبة قوية لتنفيذ التعليم الطابع. البيئة التعليمية الخاصة بحيث الأحرف تصبح موضوع أو المواد المطلوبة في تعليم غير الرسمي، الرسمية وغير الرسمية.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi umat manusia (*hudan li al-nas*).¹ Orang yang bertakwa menjadikan al-Qur'an sebagai petunjuk sekaligus pedoman tanpa ada keraguan didalamnya.² Ia sebagai kitab suci yang diturunkan agar manusia keluar dari kegelapan menuju terang benderang.³ Al-Qur'an berisi peraturan yang lengkap berkenaan dengan akidah, ibadah, akhlak, muamalah, politik, hukum, jihad, perdamaian, sosial ekonomi dan hukum internasional, sehingga universalisme al-Qur'an mencakup berbagai aspek.⁴ Dengan demikian, menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup (*way of life*) menjadi keharusan bagi setiap muslim.

Muhammad Galib Mattola menyatakan bahwa al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman hidup yang lengkap, menjadi objek kajian yang tidak pernah kering. Kajian terhadap al-Qur'an dilakukan melalui kegiatan tafsir dengan berbagai teknik interpretasi. Melalui kegiatan itulah, semakin terbentang luas nilai-nilai yang belum dapat diselami, dan semakin terasa pula bahwa al-Qur'an benar-benar obyek kajian yang tidak pernah kering.⁵ Itulah sebabnya sehingga Allah swt

¹QS. Al-Baqarah/2: 185.

²QS. Al-Baqarah/2: 2.

³QS. Ibr him/14: 1.

⁴Muhammad 'Aliy al-Sab niy, *al-Tiby n f 'Ul m al-Qur' n* (Damaskus: Maktabah al-Ghaz liy, 2011), h. 87.

⁵Muhammad Galib M., *Ahl al-Kit b; Makna dan Cakupannya* (Jakarta: Paramadina, 2000), h. 2.

memerintahkannya kepada umat manusia seluruhnya agar memperhatikan dan mempelajari al-Qur'an,⁶ dan dalam kaitan inilah maka M. Quraish Shihab menegaskan, "mempelajari al-Qur'an adalah kewajiban",⁷ dan untuk mempelajarinya diperlukan kehati-hatian dan ketekunan secara maksimal.

Secara historis, perintah mempelajari al-Qur'an sekaligus mengkaji dan menafsirkannya ditegaskan pada ayat pertama yang diturunkan Allah swt kepada Nabi Muhammad saw, yakni perintah untuk *iqra'* (membaca) ayat-ayat *qur'aniyah* dan *kawniyah* sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Alaq/95: 1-5,

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ⁽¹⁾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ⁽²⁾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ⁽³⁾ الَّذِي
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ⁽⁴⁾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ⁽⁵⁾

Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.⁸

Term *iqra'* atau perintah membaca dalam ayat tersebut, terulang dua kali yakni pada ayat 1 dan 3 karena menurut penulis bahwa, perintah pertama penekanannya pada ayat-ayat *qur'aniyah*, pengenalan kepada Allah swt dengan cara membaca al-Qur'an terlebih dahulu. Perintah kedua, penekanannya pada ayat-ayat *kawniyah*, pengenalan terhadap alam sekitar yang melalui kegiatan pembelajaran sehingga menimbulkan pengetahuan yang sebelumnya manusia tidak mengetahui tentang apa saja yang ada di lingkungan sekitarnya.

⁶QS. Muhammad/47: 24.

⁷M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Cet. XIX; Bandung: Mizan, 2000), h. 33.

⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 2012), h. 1079.

Pada ayat itu juga, setelah term *iqra'* juga ditemukan term *khalaqa* yang mengandung makna bahwa Allah Maha Pencipta dari segala sesuatu, dan kepada ciptaan-Nya, yakni manusia seharusnya memposisikan Allah swt sebagai *al-akram* Yang Maha Mulia karena dengan sendirinya manusia akan menjadi mulia, yakni memiliki karakter mulia dan berakhlak mulia sesuai dari hasil bacaan (*iqra'*)-nya terhadap ayat-ayat *qur' niyah* maupun *kawnyah* sebagai refleksi atau hasil dari kegiatan pembelajaran yang melahirkan ilmu pengetahuan.

Salah satu inti dari pembelajaran dan ilmu pengetahuan terhadap ayat-ayat *kawnyah* itu adalah pemahaman terhadap urgensi pendidikan karena dengan pendidikan menjadi investasi yang sangat berharga dan mempunyai nilai strategis bagi bangsa dan umat manusia. Kemajuan pendidikan suatu bangsa mampu mencapai peradaban yang tinggi. Bahaking Rama mencontohkan bahwa bangsa Arab atau umat Islam pada khususnya di masa klasik, di abad ke delapan dan ke sembilan Masehi telah menjadi rujukan dalam bidang ilmu pengetahuan. Mereka mencapai kemajuan gemilang yang pantastis dan berhasil menjadi pusat peradaban dunia karena unggul pada sektor pendidikan.⁹

Selanjutnya dalam perspektif filosofis, bapak filsafat, Plato, sebagaimana yang ditulis J.H. Rapar menyatakan bahwa, sektor pendidikan harus mendapat perhatian khusus dan istimewa bagi sebuah bangsa. Pendidikan adalah tugas dan panggilan yang sangat mulia harus diselenggarakan oleh negara yang ideal. Negara yang norma-norma hidup dan standar moralitasnya semakin kehilangan, begitu juga keadilan dan keadilan semakin tersingkir, kebobrokan masyarakat

⁹Bahaking Rama, *Sejarah Pendidikan Islam; Pertumbuhan dan Perkembangan Hingga Masa Khulafaurrasyidin* (Cet. I; Jakarta: Paradotama Wiragemilang, 2002), h. 18.

begitu parah tidak dapat diperbaiki dengan cara apapun kecuali dengan pendidikan. Pendidikanlah satu-satunya yang sanggup menyelamatkan bangsa dan negara dari kehancuran dan kemusnahannya.¹⁰ Lebih lanjut Bahaking Rama menyatakan bahwa pendidikan sebagai salah satu unsur sosial budaya bangsa sangat penting keberadaannya, pendidikan juga berperan sangat strategis dalam pembinaan suatu keluarga, masyarakat, dan bangsa.¹¹ Itulah sebabnya, bangsa-bangsa di dunia dewasa ini lebih mengutamakan kemajuan pendidikan, dan dalam konteks pendidikan Islam lebih menekankan pada implementasi konseptual pendidikan karakter pada diri manusia. Implementasi dari pendidikan karakter adalah realitasnya di alam sekitar, yakni lingkungan masyarakat.

Secara sosiologis, pendidikan merupakan investasi yang sangat berharga dan mempunyai nilai strategis bagi bangsa dan umat manusia, karena dengan pendidikan suatu bangsa mampu mencapai peradaban yang tinggi. Diakui bahwa pendidikan karakter memberikan sumbangan terhadap pembangunan bangsa dan negara. Karena itulah, pemerintah telah berupaya keras memberikan perhatian spesifik terhadap dunia pendidikan karakter di negara ini. Upaya pemerintah tersebut dapat dilihat dengan disahkannya Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), sebagai hasil revisi Undang-Undang Sistem pendidikan nasional nomor 2 Tahun 1989,¹² yang

¹⁰J. H. Rapar, *Filsafat Politik; Plato, Aristoteles, Agustinus, Machiavenlli* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002), h.96-97.

¹¹Bahaking Rama, *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Parodatama Wiragemilang, 2003), h. 1.

¹²Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, mengamanahkan Di sisi lain UU tersebut menempatkan kedudukan Pendidikan Agama Islam sebagai sesuatu yang sangat urgen dan

mengamanahkan kepada pemerintah untuk lebih meningkatkan dunia pendidikan di Indonesia, khususnya pendidikan Agama. Pemerintah juga telah mengesahkan Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen,¹³ sebagai agen pendidikan yang harus lebih mengembangkan ilmu pengetahuannya dan bertanggungjawab dalam meningkatkan dunia pendidikan agama. Juga menetapkan Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan,¹⁴ yang mengamanahkan agar setiap peserta didik harus menyelesaikan seluruh program pembelajaran, dan harus mengikuti ujian nasional untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. selanjutnya menetapkan Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.¹⁵ Penetapan dan penerapan undang-undang dan peraturan pemerintah tersebut, kondisi pendidikan telah mengalami kemajuan, termasuk pendidikan karakter pada semua jenjang mengalami tingkat prestasi

disebutkan pasal demi pasal yakni Pasal 3-4, Pasal 12, Pasal 15, Pasal 17-18, Pasal 28, dan 30, bahkan bab VI dalam UU tersebut disebutkan secara khusus urgensi “pendidikan keagamaan”. Lihat Kementerian Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Nomor 20 Tahun 2003* (Cet.II; Bandung: Fokusmedia, 2003), h. 6-11, dan 43.

¹³Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005, mengamanahkan agar guru dan dosen sebagai tenaga profesional dalam dunia pendidikan harus memiliki kompetensi, dan sertifikasi dibidangnya. Lihat Anwar Arifin, *Tinjauan tentang Undang-undang Pendidikan* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), h. 11.

¹⁴Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 bahwa untuk penjaminan mutu pendidikan bagi setiap peserta didik, maka dibentuk pula Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang bertugas mengembangkan standar nasional pendidikan, menyelenggarakan ujian nasional, memberikan rekomendasi kepada pemerintah pusat dan daerah dalam penjaminan mutu pendidikan, merumuskan kriteria kelulusan dari satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

¹⁵Kementerian Agama RI, *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2002), h. 230-234.

yang tinggi. Ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter telah mengalami kemajuan yang signifikan yang tentu saja harus dipertahankan dan dikembangkan secara terus menerus.

Program dan upaya pemerintah tersebut dalam upaya untuk fokus pada pendidikan karakter, yang menurut sebagian pakar seperti Heri Gunawan bahwa karakter ini identik dengan akhlak, sehingga ayat-ayat al-Qur'an tentang karakter menekankan upaya pembentukan akhlak.¹⁶ Namun demikian, dalam pandangan penulis bahwa antara karakter dan akhlak tetap memiliki perbedaan sebagaimana yang dijelaskan pada bab II selanjutnya dengan merujuk pada berbagai pendapat para pakar.

Khusus tentang karakter yang menurut pakar identik *akhl q*, tergambar pada diri Nabi saw., sebagaimana yang ditegaskan dalam QS. al-Ahz b/33: 21, yakni;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Terjemahnya: UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.¹⁷

Ayat tersebut menjadi bagian dari tujuan pendidikan Islam, dan tujuan pendidikan nasional. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional pada Bab II pasal 2 menyebutkan bahwa:

¹⁶Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2012), h. 23.

¹⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 670.

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁸

Tujuan tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan Islam sebagaimana yang dikemukakan Ish q Ahmad Farh n sebagai berikut:

وَأَهْدَفُ الْكَبِيرُ لِلتَّرْبِيَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ ظِلًّا لِهَذَا أَهْدَفِ الْكَبِيرِ لِلدِّينِ الْإِسْلَامِيِّ، إِذْ يُكَمِّنُ فِي إِجْمَادِ الْفَرْدِ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَخْشَى اللَّهَ وَيَتَّقِيهِ وَيُحَسِّنُ عِبَادَهُ لِيَفُوزَ فِي الْآخِرَةِ وَيَسْعُدَ فِي الدُّنْيَا.¹⁹

Artinya:

Tujuan utama diterapkannya pendidikan Islam adalah untuk mencapai tujuan utama agama Islam itu sendiri. Karena itu, (pendidikan Islam) diharapkan mampu membentuk kepribadian mukmin yang khusyu' (beribadah) kepada Allah, dan bertakwa kepada-Nya, serta beribadah kepada-Nya dengan baik demi meraih kebahagiaan di akhirat dan kesejahteraan (hidupnya) di dunia.

Manusia beriman dan bertakwa, berakhlak mulia sebagaimana yang disebutkan Undang-undang Sisdiknas, demikian pula kepribadian mukmin, bertakwa dan beribadah kepada-Nya sebagaimana yang disebutkan Ish q Ahmad Farh n tadi, merupakan ciri khas *ins n k mil*, yakni manusia sempurna dan unggul yang berkarakter.

Membentuk manusia yang berkarakter, atau berakhlak mulia yang sesungguhnya sebagai yang dimaksud dalam pernyataan Ish q Ahmad Farh n di atas, dan ini sesuai tafsiran firman Allah dalam QS li Imr n/3: 102, sebagai berikut:

¹⁸Kementerian Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Nomor 20 Tahun 2003* (Cet.II; Bandung: Fokusmedia, 2003), h. 7.

¹⁹Ish q Ahmad Farh n, *al-Tarbiyah al-Isl miyah Bayn al-AsZ lah wa al-Ma' sirah* (Cet. III; t.tp: D r al-Furq n, 2001), h. 30.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati kecuali dalam keadaan beragama Islam.²⁰

Seruan kepada orang-orang beriman untuk bertakwa, bermuara pada kemusliman sebagaimana yang termaktub dalam ayat di atas, mengindikasikan bahwa orang yang beriman hendaknya menumbuhkan ketakwaan pada dirinya. Dengan bertumbuhnya ketakwaan tersebut secara pesat, akan melahirkan kepribadian yang berakhlak mulia sebagai bagian dari karakter.

Masih berkenaan dengan penjelasan ayat di atas, Zakiah Daradjat menyatakan bahwa mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim merupakan ujung dari takwa yang dapat dilihat dari akhlak seseorang, sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan. Lebih lanjut pakar pendidikan ini, menjelaskan bahwa sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “insan kamil” dengan pola takwa. Insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya yang dibingkai dengan akhlak mulia.²¹ Akhlak yang demikian, menjadi tujuan pencapaian dari pendidikan karakter selain tujuan-tujuan lain yang dikonsepsikan dalam konteks pendidikan Nasional maupun dalam konteks pendidikan Islam.

²⁰Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 92.

²¹Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara bekerjasama dengan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1996), h. 29-31.

Pada dasarnya karakter yang baik menimbulkan akhlak baik atau akhlak mulia, yang oleh kebanyakan pakar menganggapnya sebagai pengaruh yang ditimbulkan seseorang atas diri orang lain sesuai karakternya, atau sebagai kesan utama yang ditinggalkan seseorang pada orang lain, misalnya sebagai pribadi agresif atau berpribadi pendamai membentuk akhlak mulia. Sebagian lagi menganggap bahwa karakter sebagai struktur dan proses kejiwaan tetap yang mengatur pengalaman-pengalaman seseorang membentuk tindakan-tindakan dan reaksinya terhadap lingkungannya, dalam cara yang membedakannya dari orang lain.

Pembentukan karakter, berlangsung secara berangsur-angsur, bukanlah hal yang sekali jadi, melainkan sesuatu yang berkembang. Oleh karena itu, pembentukan kepribadian merupakan suatu proses. Akhir dari perkembangan itu, kalau berlangsung dengan baik, akan menghasilkan suatu kepribadian yang harmonis. Selanjutnya, karakter itu disebut harmonis kalau segala aspek-aspeknya seimbang, kalau tenaga-tenaga bekerja seimbang pula sesuai dengan kebutuhan. Pada segi lain, karakter yang harmonis dapat dikenal, pada adanya keseimbangan antara peranan individu dengan pengaruh lingkungan sekitarnya.²²

Masih dalam perspektif sosiologis bahwa lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting terhadap keberhasilan pendidikan karakter, karena perkembangan seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Lingkungan dapat memberikan pengaruh yang positif dan pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan sikap, akhlak dan perasaan agama.²³ Dapat

²²Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. VIII: Bandung: PT. Al-Ma'arif, 2004), h. 75.

²³Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. III; Jakarta: Kalam Mulia, 2004), h. 146.

dipahami bahwa penerapan karakter secara baik pada setiap lapangan pendidikan itu, memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian muslim.

Mappanganro menyatakan bahwa suksesnya pendidikan melaksanakan peranannya sangat tergantung pula pada keadaan lingkungan pendidikan. Sebagaimana halnya pendidikan pada umumnya, pendidikan perspektif Islam juga berlangsung dalam rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Dalam hal ini, manusia sejak lahir, telah berinteraksi dengan lingkungannya. Ia dipengaruhi oleh lingkungan dan sebaliknya ia mempengaruhi lingkungan.²⁴ Dengan demikian, lingkungan pendidikan tersebut memiliki peran dalam pembentukan karakter bagi setiap orang.

Pendidikan dalam lingkungan rumah tangga, disebut dengan jalur pendidikan informal.²⁵ Lingkungan rumah tangga atau lingkungan keluarga, memberikan peranan yang sangat berarti dalam proses pembentukan karakter sejak dini. Sebab di lingkungan inilah seseorang menerima sejumlah nilai dan norma yang ditanamkan sejak masa kecilnya. Islam mewajibkan keluarga untuk mendidik dan menumbuhkan segala aspek kepribadian yang berakhlak, di samping mengharuskan pertumbuhan jasmani, akal, rasa seni spritual, guna menghadapi kehidupan di masyarakat.²⁶ Rumah keluarga muslim adalah benteng utama tempat anak-anak dibesarkan melalui pendidikan Islam. Keluarga muslim

²⁴H. Mappanganro, "Peranan Pendidikan Islam dalam Pembentukan Manusia Indonesia Seutuhnya", *Warta Alauddin*, No. 72, Oktober 2005, h. 42-43.

²⁵Tim Fokusmedia, *Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Cet. I; Bandung: Fokusmedia, 2003), h. 6.

²⁶H. Abd. Rahman Getteng, "Staregi Penerapan Pendidikan Islam dalam Lingkungan Rumah Tangga", *Lentera Akademika*, Edisi III (Makassar: Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin, 2001), h. 1.

adalah keluarga yang mendasarkan aktivitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan syariat Islam.²⁷

Sejalan dengan kepentingan dan masa depan anak-anak, orang tua menyekolahkan anak-anak mereka, dan secara kelembagaan sekolah di sini sebagai tempat kedua yang dapat memberikan pengaruh dalam pembentukan karakter. Pendidikan dalam lingkungan sekolah, diistilahkan dengan jalur pendidikan formal.²⁸ Dalam upaya pembentukan karakter, maka pendidikan melalui sistem persekolahan patut diberikan penekanan yang istimewa, karena pendidikan sekolah mempunyai program yang teratur, bertingkat dan mengikuti syarat yang jelas dan ketat. Hal ini mendukung bagi penyusunan program pendidikan Islam yang lebih akomodatif.

Selain lingkungan keluarga dan sekolah, lingkungan masyarakat, juga berpengaruh terhadap pembentukan karakter. Pendidikan yang terselenggara di lingkungan masyarakat, diistilahkan dengan jalur pendidikan non formal.²⁹ Dalam pandangan Hadari Nawawi bahwa pada tahap yang lebih tinggi dan kompleks di masyarakat terdapat konsep-konsep berpikir yang disebut ideologi, yang membuat manusia berkelompok-kelompok dengan menjadikan ideologinya sebagai falsafah dan pandangan hidup kelompok masing-masing. Di antara ideologi-ideologi itu ada yang bersumber dari agama.³⁰ Dalam pandangan penulis bahwa sekiranya ideologi agama (Islam) ini direalisasikan dalam lingkungan pendidikan

²⁷Abd al-Rahm n al-Nahlawi, *Uṣṣ l al-Tarbiyah al-Isl miyah wa As libuh f al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama* (Cet.II; Bair t: D r al-Fikr al-Mu' syir, 2003), h. 139.

²⁸Tim Fokusmedia, *Undang-undang RI No. 20 tahun 2003*, h. 6.

²⁹Tim Fokusmedia, *Undang-undang RI No. 20 tahun 2003*, h. 6.

³⁰H. Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, h. 28.

masyarakat, tentu saja akan bermuara pada pembentukan karakter yang sebenarnya. Pada sisi lain, ideologi agama (Islam) ini lebih penting lagi bila terealisasi dalam lingkungan pendidikan di rumah tangga dan di sekolah.

Secara teologis, konsep pendidikan karakter lebih mengarahkan pada implementasi konsep *ta'dib*, yakni upaya penanaman akhlak yang dalam konteks pendidikan nasional biasa pula disebut pendidikan moral, esensinya pada pembentukan karakter, tujuannya adalah membentuk pribadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik.³¹ Oleh karena itu, pendidikan akhlak ini tergolong sebagai pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia, pendidikan akan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri dalam rangka membina kepribadian peserta didik dan atau generasi muda.

Pendidikan karakter, bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga melahirkan pemahaman (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor).³² Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga merasakan dengan baik atau *loving good (moral feeling)*, dan perilaku yang baik (*moral action*).

³¹Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2012), h. 23.

³²Muhammad Idrus, "Karakteristik dan Dimensi Moral Anak Ddidik dalam Pendidikan" dalam Muslih Usa dan Aden Widyan (ed), *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial* (Yogyakarta: Aditya Media, 2007), h. 21.

Semakin disadari saat ini betapa pentingnya pendidikan karakter sebagai bagian integral dari ajaran Islam, sebab kecerdasan intelektual tanpa diikuti oleh karakter maka tidak akan ada gunanya. Dengan demikian sebenarnya, implementasi karakter adalah sesuatu yang sangat mendasar. Masyarakat yang tidak berkarakter dianggap tidak beradab dan tidak memiliki harga atau nilai sama sekali. Oleh karena itu, maka aspek tersebut dipandang sangat penting.

Kesadaran akan pentingnya pembentukan karakter menjadi kesempatan emas bagi umat Islam untuk lebih mengedepankan akhlak mulia sebagai pilihan strategis bagi seseorang untuk pemeliharaan, penanaman dan penyebaran nilai Islam. Sebagai konsekuensinya, diperlukan kajian secara khusus dengan cermat dan mendalam terhadap masalah pendidikan karakter serta upaya pembentukannya perspektif al-Qur'an.

Banyak ayat al-Qur'an berkaitan dengan karakter, yang penting dikaji dan diteliti secara akurat. Ayat itu antara lain dalam QS. al-Qalam/68: 4, yakni

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤)

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.³³

Ayat tersebut menjadi prinsip teologis sebagai konsideran pengangkatan Muhammad saw sebagai nabi dan rasul, yakni diangkat menjadi utusan Allah swt karena akhlaknya yang agung, budi pekertinya yang baik dalam istilah disebut dengan moral yang luhur.³⁴ Dengan demikian karakter sebagaimana yang telah disebutkan identik dengan akhlak mulia, atau dalam istilah adalah moral yang

³³Kementerian AgamaRI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 1564. .

³⁴M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2011), h. 51.

sangat penting kedudukannya untuk diimplementasikan dalam kehidupan seseorang.

Dipahami bahwa al-Qur'an sebagai kitab suci yang sempurna, memang tidak luput membicarakan tentang karakter dan mendorong manusia untuk memiliki karakter yang baik dan benar. Memang, al-Qur'an datang dengan petunjuk-petunjuk, keterangan-keterangan, konsep-konsep, baik dalam bentuk global (general) maupun secara rinci, baik yang eksplisit maupun yang implisit dalam berbagai persoalan dan bidang kehidupan manusia,³⁵ yang jika berkaitan dengan kepribadian seseorang lebih menekankan pada upaya pembentukan moral.

Moral sebagai bagian integral dari karakter dianggap penting untuk dijadikan perangai, yang karena itu penting pula untuk diteliti dan dikaji. Karena dengan moral seseorang hidup mulia. Sebaliknya, menurut Mardan bahwa kerusakan moral merupakan penyebab datangnya malapetaka.³⁶ Moral yang baik sering pula dikonotasikan dengan ihsan yang tidak dapat dipisahkan dari iman dan Islam. Semuanya ini menjadi inti dari doktrin keagamaan yang mengarahkan manusia untuk memiliki karakter baik sebagaimana yang dijelaskan dalam berbagai ayat al-Qur'an.

Berdasarkan uraian di atas, muncul statement betapa pentingnya penelitian yang fokus pada persoalan wawasan al-Qur'an tentang pendidikan karakter. Dimensi yang mencakup tentang itu dalam persepsi penulis, sekurang-kurangnya adalah lima dimensi keilmuan sebagai berikut:

³⁵Ahmad Mustafa al-Mar'aghi, *Tafsir al-Mar'aghi*, Jilid I (Cet. III, Bairat: Dar al-Fikr, 2001), h. 80.

³⁶Mardan, *Wawasan al-Qur'an tentang Malapetaka* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Arif, 2009), h. 93.

1. Dimensi filosofis, yakni dengan dalil-dalil al-Qur'an berkenaan dengan pendidikan karakter seperti yang telah disebutkan, sebagai landasan filosofis betapa pentingnya persoalan karakter dipahami dan dikaji secara mendalam, karena dengan secara filosofis akan menjadi patron konseptual dalam rangka implementasi pendidikan karakter, sehingga persoalan karakter harus merujuk pada dalil-dalil al-Qur'an dan tentu dengan dalil lain yang merujuk pada hadis-hadis dan hasil ijtihad

2. Dimensi historis, yakni pemahaman tentang esensi sejarah pendidikan karakter dan proses perkembangannya lebih lanjut untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan secara formal, nonformal dan informal.

3. Dimensi sosiologis, yakni penanaman karakter pada setiap orang berimplikasi pada output penguatan jati diri yang berkarakter, sehingga dapat membentuk karakter akhlak mulia dan moralitas yang baik, sehingga nantinya ditemukan bentuk tipe-tipe karakter sebagai pondasi keteladanan dan pembinaan yang terarah melalui kegiatan pendidikan.

4. Dimensi psikologis, yakni fokus pada persoalan karakter pada diri manusia yang lebih cenderung berpihak sebatas teoretis, sementara yang diperlukan selain teoretis adalah pada tataran implementasi, sehingga setiap orang merasa berkompetitif dalam upaya menanamkan karakter.

5. Dimensi sosial keagamaan, yakni dengan adanya kebersamaan dalam masyarakat dengan melibatkan *stakeholders* lembaga pendidikan, terutama tokoh agama yang dapat memberikan kontribusi dalam upaya membentuk karakter, serta melibatkan pemerintah setempat yang menangani pendidikan keagamaan khususnya dari Kementerian Agama.

Berkenaan kelima dimensi di atas maka faktor pentingnya penelitian tentang wawasan al-Qur'an, sungguh menarik sebagai prinsip filosofis untuk dapat dijadikan landasan teoretis dalam upaya implementasi karakter yang tidak saja berpihak pada orang-orang tertentu, karena itu diperlukan pula adanya dimensi histori sebagai landasan dalam memahami latarbelakang sejarah pentingnya pendidikan karakter untuk masa sekarang dan mendatang. Selanjutnya adalah dimensi sosiologis yang dengannya dipahami bahwa pendidikan karakter seharusnya berpihak kepada seluruh masyarakat sesuai esensi dari dimensi psikologis yang dengannya dijadikan landasan untuk bersaing sehat dalam meraih dan mewujudkan masa depan. Untuk tujuan itu maka diperlukan landasan yang penuh persaingan, apalagi di era sekarang perkembangan teknologi dan prihal globalisasi mengatasi kehidupan. Dengan begitu diperlukan landasan yang berdimensi sosial keagamaan memahami pendidikan karakter secara mendalam, utuh dan komprehensif dalam upaya implementasinya lebih lanjut.

Kaitannya dengan kelima dimensi yang telah disebutkan, maka ditegaskan bahwa pendidikan karakter dan berbagai term terkait dengannya sebagaimana yang ditemukan dalam al-Qur'an menjadi signifikan untuk dijadikan fokus kajian, sehingga ditemukan konsepsional dan konseptual tentang wawasan pendidikan karakter perspektif al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

Sejalan dengan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka pokok masalah yang menjadi fokus dalam penelitian disertasi ini adalah bagaimana wawasan al-Qur'an tentang pendidikan karakter?

Arah dan sistematika pembahasan kajian ini, mengacu pada tiga pertanyaan mendasar, yaitu:

1. Bagaimana esensi pendidikan karakter dalam al-Qur'an ?
2. Bagaimana eksistensi pendidikan karakter menurut al-Qur'an ?
3. Bagaimana urgensi pendidikan karakter perspektif al-Qur'an?

C. Pengertian Judul dan Ruang Lingkup Pembahasan

Disertasi ini berjudul wawasan al-Qur'an tentang pendidikan karakter. Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul tersebut, maka terdapat serangkaian term penting yang perlu dibatasi pengertiannya.

Wawasan mengandung arti peninjauan, pengamatan dan pandangan,³⁷ sedangkan al-Qur'an dari akar katanya terdiri dari *qara'a* yang terdiri atas tiga huruf, *q f r* ' dan *alif* (أ, ق, ر) yang berarti mengumpul, menyusun sesuatu dengan teratur, atau membaca. Al-Qur'an yang bentuknya *masdar* dari kata kerja *Qara'a* selalu berarti *isim al-maf'ul* (obyek) yang dibaca.³⁸

Muhammad 'Al al-S b n membatasi makna al-Qur'an adalah *Yadullu al Jam in wa Ijtim* (menghimpun dan mengumpulkan).³⁹ Dari sinilah juga sehingga bahasa Arab kampung yaitu *al-Qaryah* (tempat berkumpulnya manusia). Demikian juga dinamakan *al-Qur' n* karena di dalamnya terhimpun persoalan hukum-hukum, dan kisah-kisah, serta yang lain-lainnya.

³⁷Kementerian Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2012), h. 1127.

³⁸Ab Husayn Ahmad Ibn F ris bin Zakariyah, *Mu'jam Maq yis al-Lughah*, jilid VII (Mesir: Must f al-B b al-Halab wa Awl duh, 2012), h. 161.

³⁹Muhammad 'Al al-S b n, *al-Tiby n f 'Ul m al-Qur' n* (Bairut: Maktabah D r al-Ilmiah, 2009), h.15.

Selanjutnya Mardan menjelaskan beberapa pengertian al-Qur'an dengan mengemukakan perbedaan pendapat para ulama tentang asal kata al-Qur'an di antaranya:

- a. Imam Syafii menyatakan bahwa kata al-Qur'an ditulis dan dibaca tanpa hamzah, serta tidak terambil dari pecahan *fi'il* (bukan *isim al- mutasy bihat*). Ia adalah nama yang khusus dipakai untuk kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.
- b. Al-Farra' berpendapat bahwa al-Qur'an ialah memakai hamzah dan terambil dari kata "*Qar in*". Bentuk dari *Qar in* yang berarti "petunjuk".
- c. Al-Asy'ari berpendapat bahwa kata al-Qur'an tidak memakai hamzah dan terambil dari kata "*Qaraa*" yang berarti "menggambarkan" hal ini dipahami karena huruf-huruf, ayat-ayat dan surah-surahnya beriringan yang satu digabungkan dengan yang lain sehingga menjadi satu mushaf.
- d. Al-Lihyaniy, menyatakan bahwa kata al-Qur'an itu berharzah, bentuknya *masdar* dari kata kerja *Qara'a* yang berarti bacaan, yang selalu berarti *isim al-maf'ul* (yang dibaca). Oleh karena itu, al-Qur'an harus selalu dibaca.
- e. Subhi al-Salih menyatakan bahwa pendapat yang paling kuat adalah yang menyatakan bahwa kata al-Qur'an itu adalah bentuk *masdar* dan *mur dif* dengan kata *Qir 'ah* yang berarti membaca.⁴⁰

Adapun menurut terminologi sebagaimana yang dikemukakan Mann ' al-Qattan, al-Qur'an adalah:

⁴⁰Mardan, *Al-Quran Sebuah Pengantar Memahami Al-Quran Secara Utuh* (Cet. I; Jakarta; Pustaka Mapan, 2009), h. 27-28.

القرآن الكريم هو معجزة الإسلام الخالدة التي لا يزيدنها التقدم العلمي، أنزله الله على رسولنا محمد صلى الله عليه وسلم ليخرج الناس من الظلمات إلى النور، ويهديهم إلى الصراط المستقيم.⁴¹

Artinya :

Al-Qur'an al-Karim adalah mukjizat agama Islam yang kekal, tidak dilampaui kemukjizatnya dengan kemajuan iptek, diturunkan oleh Allah swt. kepada rasul kita Muhammad saw yang berfungsi untuk mengeluarkan (membimbing) manusia dari kegelapan menuju pada cahaya (kebenaran), dan sebagai pemberi petunjuk kepada mereka pada jalan yang lurus.

Dari batasan definisi di atas, dipahami bahwa al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam dan merupakan mukjizat bagi mereka yang tidak ada bandingnya. Ajaran al-Qur'an tidak ditelan masa karena ia senantiasa sesuai dengan situasi dan kondisi, diturunkan kepada Nabi saw melalui perantaraan malaikat Jibril yang fungsinya adalah sebagai bimbingan, tuntunan, pedoman, petunjuk pada jalan kebenaran yang akan membawa pada kebahagiaan hidup bagi umat Islam, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Pengertian lain yang sejalan dengan itu, al-Qur'an adalah kalam Allah swt yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw sebagian melalui malaikat Jibril, sebagiannya lagi langsung diterima tanpa melalui perantara yang kemudian al-Qur'an ditulis di mushaf dan diriwayatkan secara mutawatir serta membacanya adalah ibadah. Dalam *T r kh al-Qur'an* dijelaskan ayat-ayat al-Qur'an sebagai *kal m Allah* yang diturunkan kepada Muhammad Saw melalui perantaraan Jibril, turun secara berangsur-angsur.

⁴¹Mann ' al-Qatt n, *Mab hi f 'Ul m al-Qur' n* (Cet. VII; Mesir: D r Mansy rat al-Had , 2003), h. 9. Bandingkan dengan Muhammad 'Aliy al-Sab niy, *al-Tiby n f 'Ul m al-Qur' n*, h. 12.

Al-Qur'an diturunkan selama dua puluh tiga tahun yang dimulai surah al-'Alaq dan termaktub dalam mushaf yang dimulai dengan surah *al-Fatihah*, diakhiri dengan *surah al-Nas*, yang dinukil secara mutawatir, dan juga sebagai mukjizat dan bukti nyata atas al-Qur'an.⁴² Lebih lanjut al-Zarkasy, menyatakan al-Qur'an adalah *kitabullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, yang memerlukan tafsiran untuk menerangkan makna-maknanya, serta mengeksplorasi paradigma-paradigma dan filosofinya.⁴³ Salah satu persoalan penting dalam al-Qur'an untuk ditafsirkan adalah pendidikan karakter.

Pendidikan yang dimaksud di sini merujuk pada definisi sebelumnya, yang terangkai dalam tiga term yakni *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*, yang dalam perspektif Islam merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dengan membimbing dan mengasuh, memberi pengajaran agar dapat menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan.⁴⁴ Sekaitan dengan ini, penulis merumuskan bahwa pendidikan dalam disertasi ini sebagai proses yang dilakukan untuk memberikan bimbingan dan pengajaran dalam rangka memahami dan menghayati ajaran-ajaran Islam serta mengamalkannya dalam segala aspek kehidupannya, demi tercapainya kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

⁴²Abd. al-Sabir Syahin, *Tarikh al-Qur'an* (Kairo, Ma had Dir s t al-Isl miyyah, 2007), h. 27.

⁴³Muhammad Husayn al-Zahab, *al-Tafsir wa al-Mufassir n*, Jilid I (Beirut, D r al-Fikr, 2003), h. 15.

⁴⁴Abdurrahman al-Nahlawi, *Usul al-Tarbiyah al-Isl miyyah wa Aslibih f al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama'* (Cet. IV; Bair t: D r al-Fikr al-Mu' syir, 2003), h. 21. Wan Moh. Nor Wan Daud, *The Educational Philosophi and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*, diterjemahkan oleh Hamid Fahmi, dkk, dengan judul *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas* (Cet. I; Bandung: 2001), h. 180-182.

Khusus istilah karakter tersebut secara harfiah yang berasal dari bahasa Latin, *charakter*, selain berarti budi pekerti, bisa juga berarti watak dan sifat-sifat kejiwaan.⁴⁵ Ditemukan pula keterangan bahwa istilah karakter dalam bahasa Latin, *kharakter* asal katanya *kharax*, yang dalam bahasa Inggris adalah *character*, yakni ciri khas asli dan mengakar pada kepribadian manusia,⁴⁶ yang dengannya sebagai mesin pendorong bagi manusia untuk bertindak, bersikap dan merespon sesuatu.

Literatur lain menyebutkan bahwa istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, *karraso* yang berarti cetak biru, format dasar yang kemudian diberi pengertian sebagai sesuatu yang tidak dapat dikuasai oleh intervensi manusiawi.⁴⁷ Dengan demikian karakter pada dasarnya seperti lautan yang tidak terselami dan tidak dapat diintervensi.

Selanjutnya, karakter secara umum adalah sifat dan tabiat, prilaku atau perangai,⁴⁸ yang literatur lain seringkali disepadankan dengan akhlak, moral, dan budi pekerti. Dengan demikian, pendidikan karakter yakni pelaksanaan pendidikan yang menekankan pada penanaman prilaku dan tabiat yang baik berdasarkan konsep pendidikan akhlak mulia (*moral education*), *al-akhl q al-kar mah*. Marwan Saridjo merumuskan bahwa pendidikan karakter lebih menekankan pada nilai-nilai kejujuran, kerja keras, penghargaan terhadap

⁴⁵Abdul Majid dan Dian andayani. *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam* (Bandung: Insan Cita Utama, 2010), h. 11.

⁴⁶Dony Koesoena, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kompas, 2007), h. 2.

⁴⁷Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an* (Cet. II; Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009), h. 1.

⁴⁸Kementerian Pendidikan Nasional, h. 506.

perbedaan, kerjasama, toleransi, dan disiplin.⁴⁹ Selain itu, literatur lain menyebutkan pendidikan karakter fokus pada penanaman nilai religius, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab terhadap dirinya maupun terhadap orang lain dengan melihat prilakunya, yakni akhlak atau budi pekertinya.⁵⁰

Istilah karakter berdasarkan penelusuran penulis, memang tidak ditemukan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, namun Poerwadarminta dalam kamusnya mendefinisikan bahwa karakter sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.⁵¹ Batasan pengertian ini dikonsepsikan bahwa karakter sebagai sifat dan tabiat, perilaku atau perangai manusia yang lebih lazim disebut akhlak, moral dan budi pekerti.

Intinya, karakter sebagai perangai manusia pada umumnya berbeda-beda tergantung dari faktor apa yang berpengaruh pada kehidupan pribadi manusia secara individu. Mounir kemudian menjelaskan bahwa karakter merupakan watak, *character is personality evaluated and personality is character devaluated*,⁵² yakni watak kepribadian yang dinilai dan kepribadian yang tidak dinilai. Dari sini dipahami bahwa esensi karakter adalah kepribadian seseorang, yang memiliki nilai-nilai spesifik.

⁴⁹Marwan Saridjo, *Pendidikan Islam dari Masa ke Masa: Tinjauan Kebijakan Publik terhadap Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Ngali Aksara dan al-Manar Press, 2011), h. 274.

⁵⁰Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, h. 26.

⁵¹WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2011), h. 64.

⁵²Emanuel Mounir, *The Character of Man* (Newyork: Harper, 2004), h. 4.

Khusus dalam perspektif pendidikan nasional sejak tahun 2011 merumuskan 18 nilai pendidikan berkarakter proses pendidikannya, yakni

1. Religius, yakni sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. Jujur, yakni perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3. Toleransi, yakni sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4. Disiplin, yakni tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5. Kerja keras, yakni tindakan yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6. Kreatif, yakni *berpikir* dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Demokratis, yakni cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Rasa ingin tahu, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10. Semangat kebangsaan, yakni cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Cinta tanah air, yakni cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

12. Menghargai prestasi, yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat dengan komunikatif, yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

14. Cinta damai, yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

15. Gemar membaca, yakni kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli social, yakni sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁵³

Berdasarkan rumusan di atas, maka sebagai ruang lingkup penelitian ini adalah wawasan al-Qur'an tentang pendidikan karakter. Dengan demikian, ayat-ayat yang terkait dengan pendidikan karakter dielaborasi dan dianalisis secara cermat dalam disertasi ini berdasarkan tinjauan tafsir tematik, atau yang lazim disebut tafsir mawdu'iy.

D. Kajian Penelitian Terdahulu

Berdasarkan kajian terdahulu melalui literatur dan karya ilmiah lainnya yang penulis telah baca belum ditemukan secara langsung penelitian dalam bentuk kajian pustaka yang fokus tentang wawasan al-Qur'an tentang pendidikan karakter, namun ditemukan beberapa kajian dalam berbagai literatur pustaka primer dan skunder yang mengelaborasi persoalan terkait judul dan masalah yang diteliti dalam disertasi ini.

Pustaka yang lebih spesifik dan berbahasa Asing adalah karya Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, yang merumuskan bahwa pendidikan karakter melibatkan tiga aspek kecerdasan, yakni kognitif melalui moral *knowing*, afektif melalui moral *feeling*, dan psikomotik melalui moral *acting*. Kaitannya pendidikan karakter

⁵³Muhammad Idrus, "Karakteristik dan Dimensi Moral Anak Didik dalam Pendidikan" dalam Muslih Usa dan Aden Widyan. ed. *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial* (Yogyakarta: Aditya Media, 2012), 16-18.

dengan agama dalam karya Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, tersebut disebutkan beberapa contoh berkaitan dengan moral dalam upaya pendidikan karakter.⁵⁴ Di sini dipahami bahwa pendidikan karakter merupakan keharusan.

Thomas Lickona juga menulis jurnal berjudul *The Teacher's Role in Character Education* dalam *Journal of Education* yang menjelaskan urgensi seorang pendidik membentuk karakter bagi peserta didik.⁵⁵ Urgensi yang dimaksud adalah usaha sungguh-sungguh menerapkan tiga aspek, yakni kognitif, afektif dan psikomotorik bagi peserta didik.

Selain itu buku sumber primer ditulis Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an*, yang merumuskan Al-Qur'an adalah akhlak sebagai pedoman berkarakter. Al-Qur'an adalah akhlak Muhammad Rasulullah atau Muhammad Rasulullah adalah al-Qur'an hidup. Upaya menumbuhkan pendidikan karakter secara sempurna harus menrujuk pada al-Qur'an sebagai *huda*, petunjuk bagi manusia untuk menjaga karakter baiknya. Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi karakter menjadikan Rasulullah Muhammad berhati bening.⁵⁶ Buku yang ditulis Bambang Q-Anees dan Adang Hambali ini, merumuskan pula pendidikan dalam kerangka tarbiyah dan ta'dib, sementara penulis dalam disertasi ini mengungkap pula dalam kerangka *ta'lim* untuk

⁵⁴Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 2001), h. 6-7.

⁵⁵Thomas Lickona juga menulis jurnal berjudul *The Teacher's Role in Character Education* dalam *Journal of Education*, vol 197, nomor 12, 2007, h. 12.

⁵⁶Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an* (Cet. II; Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009), h. 6 dan 131.

dijadikan wahana pendidikan karakter dengan merujuk pada beberapa ayat al-Qur'an yang harus diajarkan secara informal, formal, dan non formal.

Buku yang sama ditulis oleh Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, yang pada bagian penutup buku tersebut merumuskan kesimpulan bahwa suatu model proses pendidikan Islam berkarakter yakni madrasah nabawiyah sebagai model pendidikan Islam Nabi Muhammad saw yang telah mengubah karakter manusia dari jahiliyah menjadi Islamiyah sebagai karakter mulia. Pembentukan karakter tersebut pada dasarnya berorientasi pada pendidikan akhlak yang berbasis al-Qur'an, yakni dengan merujuk pada ayat-ayat al-Qur'an.⁵⁷ Uraian buku tersebut berdasarkan hasil bacaan penulis sepertinya menyamakan antara karakter dengan akhlak, sementara dalam disertasi ini dirumuskan adanya perbedaan antara akhlak dan karakter walaupun dalam berbagai perspektif ditemukan adanya persamaan, sehingga uraian antara akhlak dan karakter dalam disertasi penulis saling bergantian dan melengkapi untuk kemudian dirumuskan perbedaan diantara keduanya berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an, yang pada akhirnya penulis akan merumuskan tentang karakter yang perlu dimiliki dan dihindari berdasarkan petunjuk al-Qur'an.

Untuk literatur pustaka yang mengelaborasi beberapa ayat terkait dengan karakter sepanjang penelusuran penulis dalam berbagai rujukan kepustakaan atau dari beberapa tulisan karya ilmiah memang belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji tentang wawasan al-Qur'an tentang pendidikan karakter. Namun demikian beberapa literatur atau karya ilmiah yang terkait dengan itu

⁵⁷Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012), h. 149-150.

khususnya penelitian berupa disertasi yang tentu saja dapat dijadikan acuan dan rujukan pustaka dalam mengkonsepsikan wawasan al-Qur'an dan pendidikan karakter adalah disertasi yang ditulis Gyan Puspa Lestari, *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Luqman al-Hakim dalam Pembinaan Akhlak*, menyimpulkan bahwa pandangan dan sikap hidup (*way of life*) seharusnya didasari karakter yang baik berdasarkan apa yang diajarkan Luqman Hakim kepada anaknya, yakni mengutamakan al-hikmah, kebijaksanaan sehingga terbentuk karakter Islami sesuai yang dipahami dalam al-Qur'an.⁵⁸

Disertasi tersebut mengulas tentang persoalan karakter secara khusus berdasarkan apa yang dipahami dari konsep pendidikan Luqmanul Hakim yang oleh penulis dalam disertasi ini juga focus pada pendidikan karakter yang bukan saja pada segi konsep pendidikan Luqmanul Hakim dalam surah Luqman tetapi, juga mengutip ayat-ayat dari surah lain, yakni penulis mengelaborasi ayat-ayat terkait dengan pendidikan karakter dan menjadikannya sebagai bagian karakter akan membedakan kajian disertasi ini dengan apa yang telah ditulis Gyan Puspa Lestari sebelumnya.

Ditemukan hasil penelitian berupa tesis yang ditulis Syarifuddin Ondeng, *Karakter Manusia Perspektif al-Qur'an* yang merumuskan kesimpulan bahwa karakter manusia dalam al-Qur'an terdiri atas dua tipe, yakni karakter manusia yang positif dan membahagiakan serta karakter manusia yang negatif yang membahayakan. Untuk mencapai karakter yang positif dan membangun, serta meninggalkan atau mengurangi karakter yang negatif dan merusak, maka

⁵⁸Gyan Puspa Lestari, "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Luqman al-Hakim dalam Pembinaan Akhlak", *Disertasi*, Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2011.

perlu diupayakan pembentukan karakter yang ideal.⁵⁹ Namun tesis tersebut tidak mengurai secara spesifik tentang upaya pembentukan karakter positif untuk diamalkan. Di sinilah penulis akan mengulas proses pembentukan karakter tersebut, agar dapat mencapai karakter, manusia yang ideal, sesuai dengan petunjuk dan tuntunan al-Qur'an.

Selanjutnya, kajian khusus tentang karakter yang ada kaitannya dengan akhlak dalam al-Qur'an dalam enteri M. Quraish Shihab "Akhlak" mengaitkan dengan persoalan karakter baik dan buruk selalu ada pada diri manusia. Beberapa ayat-ayat yang disebutkan M. Quraish Shihab dalam kajiannya itu, megandung implikasi bahwa baik dan buruknya karakter akan dipertanggung jawabkan kelak.⁶⁰ Apa yang denterikan M. Quraish Shihab menjadi ulasan penting dalam disertasi penulis dalam upaya mencari implikasi karakter yang sesungguhnya berdasarkan kajian qur' ni yang oleh penulis menganalisisnya sesuai dengan pendekatan tafsir tarbawi.

Literatur lain yang sangat penting untuk dijadikan rujukan untuk memahami wawasan al-Qur'an tentang pendidikan karakter adalah kitab-kitab tafsir misalnya, kitab tafsir dengan jenis *ma' r*,⁶¹ demikian juga tafsir dengan

⁵⁹Syarifuddin Ondeng, "Karakter Manusia Perspektif al-Qur'an", *Tesis* Program Pascasarjana IAIN Alauddin Makassar, 1995.

⁶⁰M. Quraish Shihab "Akhlak" dalam *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Cet. XVII; Bandung, 2012), h. 254, 255 dan 257.

⁶¹*Al-ma' r* merupakan salah satu jenis penafsiran yang muncul pertama kali dalam sejarah khazanah intelektual Islam. Praktik penafsirannya adalah ayat-ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an ditafsirkan dengan ayat-ayat lain, atau dengan riwayat dari Nabi saw, para sahabat dan juga dari tabiin. Yang terakhir ini, ditemukan perbedaan pendapat. Sebagian ulama menggolongkan *qawl tab 'n* ini sebagai bagian dari riwayat, sedangkan yang lainnya mengkategorikannya kepada *al-ra'y* saja. Lebih lengkapnya lihat Muhammad H usayn al-ahabiy, *al-Tafs r wa al-Mufassir n*, jilid II (Cet. II; t.t.: H uq q al-T ab'ah Mahf zah li al-Mu'allif, 2006), h. 46-78

jenis *al-ra'yu*,⁶² dan termasuk *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab. Semua kitab tafsir ini dan beberapa kitab tafsir yang sejenis tidak sempat disebutkan satu persatu yang ditemukan didalamnya penjelasan tentang karakter manusia dalam al-Qur'an.

Selain literatur pustaka tafsir ditemukan rujukan dari buku-buku pendidikan yang bernuansa tafsir, yakni *Pendidikan Karakter Perspektif al-Qur'an* yang disusun oleh Abdul Majid dan Dian Andayani. Buku ini mengurai tentang esensi pendidikan karakter, strategi dan model implementasinya dengan merujuk pada ayat-ayat al-Qur'an.⁶³ Dalam disertasi penulis ini, dielaborasi berbagai strategi pendidikan karakter berdasarkan metodologi pendidikan Islam yang antara lain metode berpikir analitis dan sintesis dalam mewujudkan pendidikan karakter, metode bimbingan dan penyuluhan, metode targhib dan tarhib serta metode lainnya yang efektif digunakan dalam implementasi pendidikan karakter. Selain metode, disertasi penulis ini juga mengelaborasi uraian berkaitan dengan model implementasi pendidikan karakter secara informal, formal dan non formal.

Beberapa buku dan karya ilmiah lain yang dapat mendukung uraian disertasi penulis selain yang telah disebutkan, adalah buku pendidikan karakter yang bernuansa akhlak tasawuf. Buku yang dimaksud lebih mendalam bahasannya

⁶²*Al-ra'y* adalah penafsiran Al-Qur'an dengan ijtihad dan penalaran. Jenis tafsir ini muncul sebagai sebuah metodologi pada periode akhir pertumbuhan *tafsir al-ma' r*, meskipun telah terdapat upaya sebagai kaum muslimin yang menunjukkan bahwa mereka telah melakukan penafsiran dengan ijtihad, khususnya zaman sahabat sebagai tonggak munculnya ijtihad dan *istimb t*, dan periode tabiin. Muhammad Husayn al- ahaby, *al-Tafsir wa al-Mufassir n*, h. 79.

⁶³Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif al-Qur'an* (Bandung: 2013), h. x-xii.

tentang karakter manusia pada tingkat ihsan, yakni sifat dan sikap manusia yang seharusnya diimplementasikan.

Buku-buku akhlak tasawuf yang merujuk pada ayat-ayat al-Qur'an seperti yang ditulis Muhammad al-Gazali, *Khuluq al-Muslim* diterjemahkan oleh H. Moh. Rifai dengan judul *Akhlak Seorang Muslim*. Buku ini berfokus pada pembahasan masalah akhlak sebagai bagian dari karakter manusia, ada akhlak yang jahat tanda iman yang lemah, dan akhlak mahmudah sebagai pertanda baiknya imannya seseorang.⁶⁴ Buku lain adalah karya Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam; Sebuah pendekatan Psikologis* yang membahas konsep fitrah dan kaitannya dengan struktur karakter kepribadian seorang muslim,⁶⁵ yang pembahasannya merumuskan betapa pentingnya seorang muslim untuk memiliki karakter yang baik. Literatur pustaka yang disebutkan ini, baik yang berkenaan dengan karakter manusia dalam tinjauan al-Qur'an maupun dari tinjauan pendidikan, menjadi rujukan penting dalam disertasi penulis.

E. Tinjauan Teoretis

Secara teoretis pendidikan karakter selalu berkaitan akhlak, moral, tabiat dalam perilaku dan etika bagai sisi mata uang yang tidak terpisahkan sehingga sulit dibedakan. Namun ditinjau dari segi karakteristiknya tetap saja memiliki perbedaan. Karakter mencakup identitas seseorang yang mengualifikasi kepribadian.⁶⁶ Sementara

⁶⁴Muhammad al-Gazali, *Khuluq al-Muslim* diterjemahkan oleh H. Moh. Rifai dengan judul *Akhlak Seorang Muslim* (Cet. I Semarang: Wicaksana, 2005), h. vi.

⁶⁵Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam; Sebuah Pendekatan Psikologis* (Cet.I; Jakarta: Darul Falah, 2009), h. 6.

⁶⁶Linda dan Richard Eyre, *Mengajar Nilai-nilai Kepribadian pada Anak* (Jakarta: Gramedia, 2005), h. 8.

akhlak mencakup pada perbuatan seseorang tentang baik dan buruknya.⁶⁷ Selanjutnya moral mencakup nilai-nilai dalam kehidupan pribadi seseorang.⁶⁸ Sedangkan etika adalah perilaku keseharian bagi seseorang yang terwujud dari tingkah laku,⁶⁹ sehingga etika itu bagian integral dari akhlak dan karena karakter ini diistilahkan dengan budi pekerti, yakni penampilan seseorang yang berbudi pekerti baik sehari-sehari.

Berdasarkan tiga unsur di atas, yakni akhlak, moral dan etika kelihatannya inkluf pada karakter jika diperhatikan definisinya. Dengan kata lain, karakter mencakup persoalan akhlak, moral dan etika. Dikatakan demikian, karena karakter yang melahirkan akhlak, dan akhlak melahirkan moral dan etika. Untuk berakhlak mulia, maka diperlukan pendidikan karakter.

Khusus dalam perspektif pendidikan nasional sejak tahun 2011 merumuskan 18 nilai pendidikan berkarakter proses pendidikannya, yakni

1. Religius, yakni sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur, yakni perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi, yakni sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

⁶⁷Umar Bakri, *Akhlak Muslim* (Bandung: Angksa, 2000), h. 6.

⁶⁸Abd. Majid, et. all, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Cet. III; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 15.

⁶⁹Ahmad Tafsir, *Pendidikan Budi Pekerti* (Bandung: Maestro, 2009), h. 86.

4. Disiplin, yakni tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5. Kerja keras, yakni tindakan yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6. Kreatif, yakni *berpikir* dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Demokratis, yakni cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Rasa ingin tahu, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10. Semangat kebangsaan, yakni cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Cinta tanah air, yakni cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

12. Menghargai prestasi, yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat dengan komunikatif, yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

14. Cinta damai, yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

15. Gemar membaca, yakni kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli social, yakni sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁷⁰

Selanjutnya dalam perspektif Islam secara umum, karakter lebih mengacu pada kepribadian sosok muslim yang ideal yang disebut sebagai *syakhsiyah al-b rizah*.⁷¹ Selain itu al-Qur'an juga mengkonotasikan kepribadian dengan kata *al-*

⁷⁰Muhammad Idrus, "Karakteristik dan Dimensi Moral Anak Ddidik dalam Pendidikan" dalam Muslih Usa dan Aden Widyan. ed. *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial* (Yogyakarta: Aditya Media, 2012), 16-18.

⁷¹M. Napis Djueni, *Kamus Kontemporer Istilah Politik-Ekonomi Indonesia Arab* (Cet. I; Bandung: Teraju, 2005), h. 218

nafsiyat yang berasal dari kata *nafs*, artinya diri pribadi, atau individu.⁷² Kemudian dalam Ilmu Akhlak dikenal dengan sebutan *al-khulq*.⁷³ Masing-masing term ini meskipun memiliki kemiripan makna dengan kata *al-syakhsiyah*, namun juga memiliki kekhususan makna. Sama halnya antara karakter dengan akhlak, moral, dan budi pekerti dianggap identik, pemaknaanya tidak terpisahkan antara satu dengan lainnya, namun dalam segi tertentu memiliki perbedaan.

E. Kerangka Pikir

Karakter seseorang dapat ditemukan dalam sikapnya yang menjadi ciri khasnya. Sikap tersebut tercermin dalam prilakunya sehari-hari. Dengan demikian, karakter di sini dapat pula dipahami sebagai kepribadian yang dinamis dan tergambar dalam diri setiap individu yang masing-masing berbeda dengan individu lainnya dalam menentukan penyesuaian dirinya masing-masing terhadap lingkungannya. Karakter juga berkenaan dengan perangai atau tingkah laku, moral adalah tindakan baik dan wajar, sedangkan budi pekerti sikap dalam berpenampilan. Dengan demikian karakter lebih identik dengan akhlak sebagai penjelmaan sifat-sifat baik dan perilaku mulia. Dalam hadis ditegaskan,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: **إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ** (رواه البخاري)⁷⁴

⁷²Lihat misalnya QS. al-Baqarah/2: 48, 123, 233; QS. Ali Imr n/3: 25, 30; QS. al-Midah/5: 32; QS. al-An' m/6: 70; QS. Yunus/10: 30. Lebih lanjut lihat Muhammad F 'ad 'Abd. Al-Baqy, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alf z al-Qur'an al-Karim* (Bairut: Dar al-Masyriq, 2012), h. 881.

⁷³Imam Abul-Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, juz V (Kairo: al-Bayt al-Halabi, t.th), h. 178

⁷⁴Abu 'Abd. Allah Muhammad ibn Isma'il ibn Ibrahim ibn al-Mughrah ibn al-Bardizbat al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, juz III (Bairut: Dar al-Fikr, 2002), h. 262.

Artinya:

Dari Abdullah bin 'Umar, dari Nabi saw., beliau bersabda: Sesungguhnya saya diutus ke dunia ini untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak. (HR. Bukhari)

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab خلق (*khalaqa*) yang berarti perangai atau tabiat/watak. Selanjutnya kata ini sering disinonimkan dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun.⁷⁵ Selain bahasa Arab terdapat juga beberapa bahasa asing yang searti seperti, *ethic* (Inggris), *ethos-ethika* (Yunani) dan sebagainya. Akhlak di dalam bahasa Indonesia, dipakai perkataan moral dan etika walaupun dalam aspek tertentu memiliki perbedaan makna.

Beberapa pandangan tentang akhlak, seperti yang dikemukakan Imam al-Gazali, disebutkan bahwa;

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسَهُولَةٍ وَيَسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ.⁷⁶

Artinya:

Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran lebih dulu.

Ahmad Amin dalam bukunya al-Akhlak menyebutkan bahwa :

أَخْلَاقٌ هُوَ الْخُلُقُ بِأَنَّهُ عَادَةٌ الْإِرَادَةِ يَعْنِي أَنَّ الْإِرَادَةَ إِذَا عَتَادَتْ شَيْئًا فَعَادَتُهَا هِيَ الْمُسْتَمَاءُ بِالْخُلُقِ.⁷⁷

Artinya :

⁷⁵Ab Husayn Ahmad Ibn Faris bin Zakariyah, *Mu'jam Maq'iyat al-Lughah*, jilid V, h. 229.

⁷⁶Ab Hamid Muhammad al-Gazali, *Ihya' Ulum al-Din*, juz III, 58.

⁷⁷Ahmad Amin, *al-Akhlak fi al-Islam* (Bairut: Dar al-Fikr, 2002), h. 6.

Akhlak adalah *al-khulq*, yaitu kehendak yang dibiasakan artinya bahwa kehendak itu manakala membiasakan pada sesuatu, maka kebiasaan itu berarti akhlak.

Hakikat akhlak bukanlah sikap, perbuatan atau ucapan yang nampak pada diri seseorang, ia melainkan sikap, keinginan atau kondisi jiwanya yang teguh, tidak guncang serta tidak ragu dan juga tidak mudah berubah. Sikap, keinginan dan kondisi jiwa itu merupakan sumber perbuatan, perilaku, sikap luar dan ucapan seseorang. Perbuatan yang bersumber atau didorong sikap jiwa yang terwujud secara spontan, tidak memerlukan proses pemikiran atau pertimbangan yang memakan waktu.

Jadi, pada hakikatnya akhlak atau *khulq* (budi pekerti) menjadi karakter manusia yang mengkondisikan sifat dan meresap dalam jiwa serta menjadi kepribadian hingga dari situlah timbul berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syari'at atau akal pikiran, maka disebutlah karakter yang baik. Sebaliknya yang timbul dari padanya kelakuan yang buruk, maka itulah dinamakan karakter yang buruk.

Ibnu Ar dalam bukunya *al-Nihaya* sebagaimana yang ditulis Sudarsono menyatakan bahwa karakter sebagai padanan dari akhlak adalah *khuluq* ialah gambaran batin manusia yang tepat yakni jiwa dan sifat-sifatnya,⁷⁸ yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak mahmudah atau akhlak yang mulia, dan perbuatan buruk yang disebut akhlak yang tercela.

⁷⁸Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 123.

Akhlak mahmudah adalah suatu karakter yang mulia atau terpuji seperti, *al-Amanah* (tidak khianat), *al-A'ifah* (disenangi), *al-Afwu* (pemaaf), *al-Khusyu* (tekun dan sambil memundukkan diri), *al-Ghufran* (suka memberi maaf), *al-Hilmu* (menahan diri dari berlaku maksiat), *al-Ihsan* (senang berbuat baik), *al-Itatah* (memelihara kesucian diri), *al-Muru'ah* (berbudi tinggi), *al-Rahmah* (belas kasih), *al-Shabru* (selalu sabar) dan lain-lain.

Dapatlah dirumuskan bahwa akhlak bagian dari karakter yang dalam pandangan ajaran Islam merupakan kepribadian menitikberatkan pada tiga komponen, yakni tahu (pengetahuan), sikap dan perilaku. Karakter ini sangat penting karena menjadi penanda manusia. Bila baik akhlaknya, praktis karakternya baik dan disenangi banyak orang. Untuk mengasahnya diperlukan usaha berupa pendidikan karakter.

Karakter tersebut berkaitan dengan nilai-nilai fitrah manusia yang suci. Fitrah ini membedakan manusia dengan makhluk Allah lainnya, dan fitrah juga yang membuat manusia itu istimewa yang sekaligus berarti bahwa manusia adalah makhluk pedagogik. Potensi fitrah tersebut, memuat aspek kesucian jiwa dalam diri manusia yang terbawa sejak lahirnya.⁷⁹ Hal ini, juga didasarkan pada kenyataan bahwa hati, akal, dan pikiran manusia yang kesemuanya merupakan substansi kejiwaan tidak dapat berkembang sesuai dengan fitrah tanpa memperoleh pendidikan dengan baik, yakni suatu usaha sadar dan teratur serta sistematis yang diberikan dengan sengaja kepada anak didik, dalam pertumbuhan dan kematangan dirinya baik jasmani maupun rohani. Dengan demikian,

⁷⁹H. Abd. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam dalam Pembangunan* (Ujung Pandang: Yayasan al-Ahkam, 2000), h. 14.

pendidikan karakter yang mengutamakan kejiwaan yang suci dianggap penting karena semakin hari semakin mendapat pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Terlebih dengan dirasakannya berbagai ketimpangan hasil pendidikan dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini semisal korupsi, perkembangan seks bebas pada remaja, tawuran, perampokan, juga pengangguran lulusan sekolah menengah dan atas. Semua terasa lebih kuat ketika negara ini dilanda krisis yang hingga sampai saat ini tidak bisa beranjak dari krisis yang dialami.

Pada sisi lain ternyata istilah pendidikan karakter masih jarang didefinisikan oleh banyak kalangan sehingga masih banyak masalah ketidaktepatan makna yang beredar di masyarakat mengenai makna pendidikan karakter. Khusus di lingkungan sekolah pendidikan karakter adalah mata pelajaran agama dan PKn, karenanya itu menjadi tanggung jawab guru Agama dan PKn saja. Ada pula yang mengartikan pendidikan karakter sebagai mata pelajaran yang berkaitan dengan budi pekerti dan sebagainya. Berbagai makna yang kurang tepat tentang pendidikan karakter itu bermunculan dan menempati pemikiran banyak orang tua, guru, dan masyarakat secara umum

Pendidikan karakter penting bagi pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter tersebut akan menjadi basic atau dasar dalam pembentukan karakter berkualitas bangsa, yang tidak mengabaikan nilai-nilai sosial seperti toleransi, kebersamaan, kegotongroyongan, saling membantu dan mengormati dan sebagainya. Pendidikan karakter akan melahirkan pribadi unggul yang tidak hanya memiliki kemampuan kognitif saja namun memiliki karakter yang mampu mewujudkan kesuksesan.

Nilai-nilai pendidikan karakter, disebutkan juga dalam tujuan pendidikan nasional menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁸⁰ Selain itu, literatur lain menyebutkan pendidikan karakter fokus pada penanaman nilai religius, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat /komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.⁸¹ Jadi, semakin disadari bahwa pendidikan karakter harus menjadi prioritas. Implementasinya lebih lanjut dapat meningkatkan kecerdasan intelektual dan akhlak mulia.

Kecerdasan tanpa diikuti oleh karakter atau akhlak maka tidak akan ada gunanya. Dengan demikian sebenarnya, karakter atau akhlak adalah sesuatu yang sangat mendasar. Masyarakat yang tidak berkarakter atau berakhlak mulia maka disebut sebagai tidak beradab dan tidak memiliki harga atau nilai sama sekali. Oleh karena itu, maka aspek tersebut dipandang sangat penting.

Perspektif Islam bahwa karakter merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh fondasi aqidah yang kokoh. Ibarat bangunan, karakter atau akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kuat.

⁸⁰Republik Indonesia, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Nomor 20 Tahun 2003* (Bandung: Fokus Media, 2004), h. 6-7.

⁸¹Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, h. 26.

Tidak mungkin karakter atau akhlak mulia akan terwujud pada diri seseorang apabila ia tidak memiliki akidah dan syariah yang benar.

Seorang Muslim yang memiliki akidah atau iman yang benar pasti akan terwujud pada sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang didasari oleh imannya. Sebagai contoh, orang yang memiliki iman yang baik dan benar kepada Allah swt akan selalu mentaati dan melaksanakan seluruh perintah Allah swt dan menjauhi seluruh larangan-larangan-Nya. Maka dari itu, akan selalu berbuat yang baik dan menjauhi hal-hal yang dilarang (buruk). Iman bukan saja hanya kepada Allah swt tetapi juga kepada malaikat, kitab, Rasul dan seterusnya akan menjadikan sikap dan perilakunya terarah dan terkendali, sehingga akan mewujudkan akhlak atau karakter. Hal yang sama juga terjadi dalam hal pelaksanaan syariah. Semua ketentuan syariah Islam bermuara pada terwujudnya karakter mulia secara nyata. Seorang yang melaksanakan salat yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku, misalnya pasti dia akan terhindar dan tidak akan melakukan perbuatan yang keji dan munkar serta ia akan selalu melakukan perbuatan yang baik dan terpuji, seperti dalam firman Allah swt dalam QS. al-Ankabut/29: 45 sebagai berikut:

اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرِ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Terjemahnya:

“Bacalah Kitab (al-Quran) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan munkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (shalat) itu lebih besar

(keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.⁸²

Ketentuan syariat seperti salat tersebut bukan hanya pada salat tetapi juga pada syariat-syariat lain seperti zakat, puasa dan lain sebagainya yang dengan syariat itu mengantarkan seseorang untuk memiliki karakter ideal yang terpancar dalam akhlaknya. Dengan demikian, karakter ini melahirkan akhlak, karakter yang baik melahirkan akhlak mulia, akhlak al-karimah atau akhlak al-mahmudah, sebaliknya karakter buruk melahirkan akhlak mazmumah.

Dalam pendidikan karakter yang terpenting bukan hanya sebatas mengkaji dan mendalami konsep akhlak, tetapi sarana dan proses untuk mencapainya juga sangat penting sehingga seseorang dapat bersikap dan berperilaku mulia seperti yang dipesankan oleh Nabi saw. Dengan konsep akhlak dan proses tersebut akan mengarahkan pada tingkah laku sehari-hari, sehingga seseorang dapat memahami yang dilakukannya baik dan benar ataupun buruk dan salah, termasuk karakter mulia (*akhl q mahm dah*) atau karakter tercela (*akhl q ma m mah*).

Baik dan buruk karakter manusia sangat tergantung pada tata nilai yang dijadikan pijakannya. Penulis merinci bahwa karakter jika dikaitkan dengan sistem akhlak atau moralitas menjadi dua bagian. Pertama, sistem moral yang berdasar kepada kepercayaan kepada Tuhan dan kehidupan setelah mati. Kedua, sistem moral yang tidak mempercayai Tuhan dan timbul dari sumber-sumber sekuler. Sistem moralitas yang pertama sering juga disebut dengan moral agama, sedang sistem moralitas yang kedua sering disebut moral sekuler. Sistem moralitas yang pertama (moral agama) dapat ditemukan pada sistem moralitas

⁸²Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 635.

Islam (akhlak Islam). Hal ini karena Islam menghendaki dikembangkannya al-Akhlak al-Karimah yang pola perilakunya dilandasi dan untuk mewujudkan nilai Iman, Islam dan Ihsan.

Berkenaan dengan itulah, perlu pendidikan karakter dengan cara merujuk pada konseptual al-Qur'an, karena secara teoretis pendidikan karakter dalam al-Qur'an dominan merujuk pada QS al-Ahz b/33: 21 sebagaimana yang telah dikutip sebelumnya. Dari ayat ini menggambarkan karakter Nabi saw sebagai suri teladan yang harus diikuti. Dengan pendidikan karakter melahirkan hasil/output terbentuknya karakter *moral knowing*, *moral loving*, *moral doing*. Karakter moral secara umum, yakni pengetahuan dan pemahaman tentang akhlak yang baik dan yang buruk yang kemudian melahirkan karakter *moral knowing*, yang mendahulukan akhlak baik atau akhlak mulia. Selanjutnya karakter *moral loving* sebagai motivasi agar manusia senantiasa memiliki perangai akhlak mulia dan mempertahankannya dalam kehidupan sehari-hari. Terakhir adalah karakter *moral doing*, yakni sebagai *output* dari pendidikan karakter yang dapat dilihat dari akhlak mulia seseorang dalam kehidupannya sehari-hari. Semakin baik karakter seseorang maka semakin nampak dari akhlaknya yang baik, memiliki moralitas yang mulia.

Karakter manusia yang terungkap dalam al-Qur'an, merupakan nilai kesadaran keagamaan dan jiwa yang luhur untuk ikhlas secara totalitas. Dengan karakter itu mencerminkan budi pekertinya yang memerlukan proses pembinaan secara terus menerus melalui kegiatan pendidikan sesuai dengan *fitrah*-nya karena manusia sejak kelahirannya memiliki naluri edukatif, sebuah bakat yang tertanam

dalam diri seseorang untuk melibatkan diri dalam dunia pendidikan. Bakat ini harus senantiasa diasah dan dikembangkan, yang karena itu manusia disebut sebagai *homo educandum* (makhluk yang dapat dididik) dan *homo education* (makhluk pendidik) harus melibatkan diri dalam pendidikan.⁸³ *Fitrah* inilah yang semakin memperkuat alasan bahwa manusia sangat memerlukan pendidikan sebagaimana butuhnya manusia terhadap pangan, sandang dan papan.

Untuk memenuhi kebutuhan manusia, maka Allah swt. memberikan seperangkat alat potensial pada diri mereka berupa *al-sam'u* (alat pendengaran),⁸⁴ *al-abṣar* (penglihatan),⁸⁵ dan *al-fu' d* atau *al-qalb* (pusat penalaran),⁸⁶ serta alat-alat potensi lainnya untuk difungsikan seoptimal mungkin, demi kesuksesan tugas peng-abdiannya dan kekhalfahannya tersebut.

Alat-alat potensi yang dikhususkan pada diri manusia itu mempunyai makna bahwa manusia yang diberikan tugas untuk memikul amanat sebagai pengatur kehidupan di atas dunia. Dengan akalinya, manusia mampu mengubah alam sekitarnya dan lingkungannya untuk dimanfaatkan bagi kemakmuran manusia itu sendiri. Dengan akalinya pula, manusia dapat mengubah dan membentuk alam (*nature*) menjadi kebudayaan (*kultur*), membuka dan menciptakan sarana penghidupan yang lebih tinggi di atas dunia.⁸⁷ Dengan kata

⁸³Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ABIM, 2000), h. 2.

⁸⁴QS. al-Isr '17: 36; QS. al-Mukmin n/23: 78; QS. al-Mulk/67: 23.

⁸⁵QS. al-A'r f/7: 185; QS. Y nus/10: 101; QS. al-Sajdah/32: 27

⁸⁶QS. al-h aj/22: 46; QS. al-Sy 'ar '26: 192-194; QS. Muhammad/47: 24.

⁸⁷M. Rasyidi dan Harifuddin Cawidu, *Islam untuk Disiplin Ilmu Filsafat* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 2000), h. 20

lain, terciptanya kebudayaan dan peradaban yang tinggi, yang mengubah keadaan manusia dari suasana yang serba terbelakang dan tradisional menjadi maju dan modern adalah berkat keunikan karakter manusia yang selalui kreatif.

Al-Qur'an dalam membicarakan karakter manusia secara umum memiliki perbedaan dengan makhluk-makhluk Allah swt yang lain. Dalam hal ini al-Qur'an menerangkan model-model atau pola-pola umum karakter manusia yang diwarnai dengan sifat-sifat utama, yaitu pola-pola umum yang dapat ditemui di masyarakat. Di sisi lain, dalam al-Qur'an juga terdapat uraian tentang kepribadian sebagai karakter yang lurus dan tidak lurus, juga terdapat uraian tentang berbagai faktor yang membentuk karakter tersebut.⁸⁸ Hal ini sebagaimana dipahami dalam QS. al-Syams/91: 7-10, yakni :

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Terjemahnya:

Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah meng-ilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.⁸⁹

Dalam ayat di atas, dipahami bahwa karakter manusia ada yang cenderung pada jalan kefasikan dan ketakwaan, pada karakter itu terkandung berbagai sifat hewani yang tercermin dalam berbagai kebutuhan fisik yang harus dipenuhinya demi kelangsungan hidup dirinya. Selain itu, dalam karakternya juga terkandung

⁸⁸Muhammad Utsman Najati, *al-Qur' n wa 'Ilm al-Nafs* diterjemahkan oleh Ahmad Rofi' Usmani dengan judul *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa* (Cet. I; Bandung: Pustaka, 2005), h. 240

⁸⁹Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 1071.

berbagai sifat malaikat, yang tercerminkan dalam kerinduan spiritualnya untuk mengenal Allah. Kadang-kadang antara kedua kepribadian ini terjadi konflik, sehingga kadang-kadang manusia tertarik oleh kebutuhan-kebutuhan dan hawa nafsu fisiknya, dan kadang-kadang tertarik oleh kebutuhan-kebutuhan dan kerinduan spiritualnya. Akibatnya, dalam diri manusia merasakan terjadinya konflik antara kedua aspek karakternya itu.

Dipahami bahwa dalam diri manusia terdapat kesiapan untuk melakukan kebajikan dan kejahatan, mengikuti hawa nafsu fisiknya tenggelam dalam kenikmatan inderawinya dan berbuat berbagai keinginan dunianya. Karakter fisik seperti ini, sungguh sangat tercela dan menyimpang dari akhlak mulia, melenceng dari karakter manusia yang diharapkan, bertentangan dengan fitrah manusia sebagai karakter yang dibawanya sejak lahir. Ditegaskan dalam QS. al-N zi' t/79: 37-41,

فَأَمَّا مَنْ طَغَى (37) وَعَاشَرَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا (38) فَإِنَّ الْجَحِيمَ هِيَ الْمَأْوَى (39) وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَى (40) فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَى (41)

Terjemahnya: UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Adapun orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggal (nya). Adapun orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal (nya).⁹⁰

Dalam konteks ayat di atas, jelaslah bahwa karakter secara redaksional yakni jati diri sekaligus kepribadian manusia yang diharapkan untuk bermoralitas baik, berakhlak mulia yang dapat mengekang hawa nafsunya dari sifat dan sikap negatif karena membahayakan dirinya dan orang lain.

⁹⁰Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 1022.

Ditinjau dari konseptual pemikiran perspektif Islam, pendidikan karakter sesungguhnya terkait dengan eksistensi manusia. Ibn Maskawaih menyatakan bahwa manusia pada hakikatnya tersusun atas dua unsur jasad (materi), dan roh (non materi) yang menyebabkan ia hidup (hayat). Bila manusia mendapat didikan dengan baik, akan menumbuhkan sikap mental atau jiwa yang menjadikan dirinya sempurna. Kesempurnaan yang dicari oleh manusia ialah kebajikan dalam bentuk ilmu pengetahuan dan tidak tunduk pada hawa nafsu serta keberanian dan keadilan.⁹¹ Dari sini dipahami bahwa pemikiiran tentang pendidikan karakter memiliki tujuan dan orientasi spesifik untuk menjadikan manusia lebih sempurna dari akhlak melalui pencarian ilmu pengetahuan dalam proses pendidikan. Dengan demikian makna pendidikan karakter ini, tidak terlepas dari fungsinya, yakni perannya dalam memanusiaikan manusia yang berakhlak mulia sesuai yang dituntut oleh ajaran Islam.

Hasan Langgulung mengemukakan bahwa pendidikan Islam yang menekankan pada pembentukan akhlak atau dalam istilah penulis adalah pendidikan karakter, harus mampu mengakumulasikan tiga fungsi utama dari agama, yaitu fungsi spiritual yang berkaitan dengan akidah dan iman, fungsi psikologi yang berkaitan dengan tingkah laku individual, termasuk nilai-nilai akhlak yang mengangkat derajat manusia ke derajat yang lebih tinggi dan sempurna, serta fungsi sosial yang berkaitan dengan aturan-aturan yang menghubungkan manusia dengan manusia lain atau masyarakat, di mana masing-

⁹¹Ibn Maskawaih, *Tahzib al-Akhlâk*, diterjemahkan oleh Helmi Hidayat dengan judul *Kesempurnaan Akhlak* (Bandung: Mizan, 2004), h. 41.

masing mempunyai hak dan tanggung jawab untuk membentuk suatu tatanan masyarakat yang harmonis dan seimbang.⁹²

Pendidikan karakter harus mengacu pada ajaran agama (Islam), maka konsekuensi logisnya dalam merumuskan konseptual pemikiran pendidikan karakter tersebut dalam prakteknya menghendaki pilihan-pilihan yang dilakukan secara seksama terhadap berbagai alternatif yang ditawarkan. Kesalahan dalam memilih alternatif dalam perumusan konseptual tersebut akan membawa hasil yang salah pula. Itulah sebabnya suatu rumusan penting menekankan berbagai aspek yang tidak dapat dibuat tanpa mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang dihasilkan dalam pendidikan karakter yang dilakukan.

Ibn Maskawaih tadi menjelaskan bahwa dengan pendidikan karakter bagi manusia sebagai makhluk yang memiliki unsur jasmani dan rohani, yang memungkinkan ia hidup dan berfungsi menjadi khalifah di muka bumi dan di sini diperlukan manusia yang berakhlakul karimah.

Manusia hidup bukan hanya kebetulan dan sia-sia tanpa makna, ia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu. Tujuan diciptakannya manusia adalah hanya untuk Allah. Indikasi tugas dan fungsinya, telah disinggung dalam uraian terdahulu, yakni tugas utama adalah mengabdikan (sebagai 'abdullah) dan fungsi utamanya sebagai wakil Allah di bumi (khalifatullah).

Perspektif al-Qur'an, tugas manusia untuk mengabdikan yakni dengan beribadah kepada Allah, adalah untuk meraih kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Sedangkan fungsi manusia sebagai khalifah adalah untuk memakmurkan bumi. Dari sini dipahami bahwa beribadah adalah paralelitas antara tujuan duniawi dan tujuan

⁹²Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam.*, h. 178.

ukhrawi, sementara tugas kekhalifahan, dominan pada tujuan duniawi saja. Namun tidak terlepas dari tujuan ukhrawi.

Pendidikan karakter jika terealisasi, maka dari cita-cita ajaran Islam (al-Qur'an dan hadis) yang menekankan pada pembentukan akhlak menjadi misi bagi kesejahteraan dan kebahagiaan hidup manusia di dunia dan di akhirat. Ini sekaligus menjadi tujuan hidup muslim, yang wujud dalam keserasian kebutuhan lahiriyah dan batiniyah. Maka pencapaian tujuan ini memerlukan proses panjang, bahkan berlangsung seumur hidup (*long life education*) sebagai *ahd f al-'ulya* (tujuan yang agung dan mulia). yakni:

1. Fathurrahman dalam mengutip pendapat al-Gazali menyatakan bahwa pendidikan Islam yang paling mulia dan utama adalah beribadah dan bertaqarrub kepada Allah dan kesempurnaan insani yang berakhlak mulia untuk sampai pada tujuan pada kebahagiaan dunia akhirat.⁹³

2. Ramayulis menyatakan bahwa pendidikan Islam mencakup seluruh aspek kebutuhan hidup manusia masa kini dan masa yang akan datang, yang mana manusia tidak hanya memerlukan iman dan akhlak mulia berdasarkan ajaran agama, melainkan juga ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai alat untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan sebagai sarana untuk mencapai kehidupan spiritual yang bahagia di akhirat kelak.⁹⁴

3. Hasan Langgulung menyatakan bahwa pendidikan Islam untuk kebahagiaan dunia adalah agar terhindar dari segala yang mengacau dan mencelakakan hidup

⁹³Fathurrahman, *Sistem Pendidikan Versi al-Gazali* (Cet. X; Bandung: al-Ma'arif, 2006), h. 24.

⁹⁴Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. IV; Jakarta: Kalam Mulia, 2004), h. 25.

manusia, seperti penganiayaan, ketidakadilan, bala bencana, siksaan huru-hara, kezaliman, pemerasan dan segala penyakit yang berbahaya. Kebahagiaan jenis ini diberikan kepada manusia yang beriman dan beramal shaleh, sedangkan kebahagiaan akhirat berlaku dalam bentuk terhindar dari siksaan, baik di dalam kubur atau di akhirat sebelum dan sesudah menjalani pengadilan untuk masuk surga atau neraka.⁹⁵

4. M. Quraish Shihab menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok untuk berakhlakul karimah sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah, guna membangun dunia ini berdasarkan dengan konsep yang ditetapkan Allah swt.⁹⁶

Konseptual pemikiran tentang pendidikan Islam yang telah dikemukakan oleh para pakarnya, kelihatannya memiliki esensi yang sama dalam hal pembinaan karakter melalui pendidikan yang pada intinya adalah upaya untuk membentuk kepribadian mu'min yang berakhlak dalam rangka meraih kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Pendidikan karakter ditinjau dari pemikiran ilmu tasawuf yang mengutamakan pada pembentukan akhlak, adalah mengarah pada ma'rifatullah. Oleh sebab itu, pendidikan islam dengan pendidikan karakter akan membentuk manusia yang mengenal dirinya dan Tuhan-Nya, sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan ahli hikmah bahwa :

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ⁹⁷

⁹⁵Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan* (Cet. XI; Jakarta: al-Husna, 2007), h. 7.

⁹⁶M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2002), h. 173.

⁹⁷Abd. al-Karim al-Jili, *Al-Insan al-Kamil fi Ma'rifat al-Awakhir wa al-Awa'il* (Bairut: Dar al-Fikr, t.th), h. 5.

Artinya:

Barang siapa yang mengetahui dirinya, maka sesungguhnya dia telah mengetahui Tuhan-nya.

Untuk diri seseorang sebagaimana pernyataan hikmah di atas, maka diperlukan pendidikan akhlak melalui pengasahan jati diri secara maksimal, memperkuat dimensi keimanan dan ketakwaan sehingga benar-benar pendidikan karakter dirasakan fungsinya.

Pendidikan karakter terutama di era ini, harus memiliki fungsi dan peran yang signifikan. Dengan begitu, maka fungsi pendidikan karakter untuk tetap mengembangkan wawasan kemanusiaan berdasarkan ajaran Islam, yakni memberikan kemampuan membaca (*iqra*) sebagai ayat pertama yang diwahyukan.⁹⁸ Dengan *iqra*' menghasilkan ilmu pengetahuan dan dijamin memiliki kedudukan yang mulia di sisi-Nya sesuai firman-Nya, *yar'faill hu laz na manu minkum wallz na utul ilma darajar t*. Perintah membaca dalam konseptual pendidikan karakter, bukan sekedar membaca tulisan, atau membaca mata pelajaran saja, tetapi membaca fenomena alam dan peristiwa kehidupan khususnya di era globalisasi sekarang. Di era ini telah terbaca dengan jelas berbagai fenomena yang dapat menghancurkan akhlak (moralitas), maka fungsi pendidikan karakter, adalah berusaha menggiring manusia agar berbudi luhur. Dengan demikian, perlu ditegaskan bahwa manusia tentu butuh akan pendidikan dan harus mendapatkan pendidikan karakter dengan menekankan pembinaan akhlak, yakni pembinaan jiwa akan menghasilkan kesucian dan etika (moralitas) yang baik. Dengan begitu terciptalah makhluk dua dimensi dalam satu keseimbangan ilmu dan iman. Dengan ilmunya, dapat menguasai teknologi modern.

⁹⁸ Interpretasi tentang *iqra*' dalam QS. al-Alaq/95: 1-5 telah diuraikan dalam Bab I disertasi ini, lihat h. 2-3.

Dengan imannya, mempergunakan teknologi tersebut secara baik sesuai ajaran Islam untuk kebahagiaan hidupnya.

Setiap manusia bertanggung jawab menyelenggarakan pendidikan karakter. Mereka berkewajiban secara moral mengarahkan perkembangan pribadi anak-anak mereka, generasi penerus mereka untuk sekarang demi masa mendatang. Dengan begitu penting pendidikan karakter, apalagi karena sekarang terjadi krisis nilai karakter pada generasi.

Muzayin Arifin sebagaimana ditulis Suwendi dalam merumuskan berbagai krisis dari model pendidikan karakter yang dihadapi di era ini, sekurang-kurangnya ada tujuh, yakni krisis nilai, krisis konsep tentang kesepakatan arti hidup yang baik, krisis kredibilitas, krisis beban institusi, krisis relevansi program, krisis idealisme, dan krisis kesenjangan.⁹⁹ Ketujuh jenis krisis yang dihadapi pendidikan tersebut akan dianalisis satu persatu sebagai berikut:

1. Krisis nilai

Krisis nilai, yakni berkaitan dengan sikap menilai suatu perbuatan tentang baik dan buruk, etis dan tidak etis, benar dan salah, serta hal lain yang menyangkut etika individu dan sosial. Sikap penilaian yang dulu ditetapkan sebagai “benar, baik, atau sopan” mengalami perubahan sebaliknya, ditolerir, atau sekurang-kurangnya tidak diacuhkan.

2. Krisis konsep tentang kesepakatan arti hidup yang baik.

⁹⁹Muzayin Arifin, *Pendidikan Islam dalam Arus Dinamika Masyarakat; Suatu Pendekatan Filosofis, Pedagogis, Psikososial, dan Kultural* (Cet. I; Jakarta: Golden Terayon Press, 2008), h. 68-71. Lihat Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: PT. RajaGrafind Persada, 2004), h. 177-179.

Masyarakat mengalami pergeseran pandangan tentang cara hidup bermasyarakat yang baik dalam bidang ekonomi, politik, kemasyarakatan, dan implikasinya terhadap kehidupan individual. Nilai-nilai yang dijadikan ukuran, menjadi kabur. Sekolah dan kampus yang dijadikan cerminan idealitas masyarakat, tidak dapat dipertahankan lagi.

3. Krisis kredibilitas

Dalam masyarakat saat ini, sangat dirasakan adanya erosi kepercayaan, baik di kalangan pemegang kekuasaan, ekonom maupun penanggung jawab sosial. Demikian juga, di kalangan orang tua, guru, dosen, penceramah atau muballig di mimbar dan lainnya mengalami kegoncangan wibawa.

4. Krisis beban institusi

Beban institusi sekolah terlalu besar, melebihi kemampuannya. Sekolah di satu pihak, dituntut untuk memikul beban tanggung jawab moral dan sosio-kultural yang tidak menjadi program institusionalnya, di lain pihak ia dikekang oleh sistem dan aturan birokrasi yang memperberat dan mengekang dinamika sekolah dan kampus Akhirnya, tidak mampu menjalankan beban-beban tersebut.

5. Krisis relevansi program

Kurangnya relevansi program pendidikan di sekolah dengan kebutuhan pembangunan, karena sekolah yang mendukung kepentingan elitis non populis, tidak demokratis, tidak berorientasi ke arah kepentingan pembangunan tidak akan dapat mempertahankan eksistensinya dalam masyarakat.

6. Krisis idealisme

Krisis idealisme dan atau citra remaja tentang peranannya di masa depan, dan untuk hal ini sekolah dituntut untuk mengembangkan idealisme dan *self-*

image generasi muda untuk berwawasan masa depan yang realistis, sehingga mereka mau mempersiapkan diri sebagai pewaris estafet kehidupan.

7. Krisis kesenjangan

Makin membesarnya kesenjangan si miskin dan si kaya dewasa ini, sekolah memerlukan dukungan masyarakat secara berimbang, tidak hanya oleh kaum kaya, tetapi juga kaum miskin. Oleh karena itu, sekolah tidak hanya diisi oleh kelompok masyarakat yang kaya semata, tetapi juga terbuka untuk masyarakat miskin. Dengan demikian, dunia pendidikan dituntut untuk berlaku adil dan demokratis, sekaligus mendidik secara demokratis dalam suasana persamaan. Serta keadilan sosial dalam pola hidup ekonomi.

Berbagai krisis yang dihadapi dunia pendidikan itu, pada dasarnya teridentifikasi sebagai krisis karakter. Ujung dari semua itu, adalah krisis pendidikan karakter yang dihadapi oleh masyarakat. Disinilah pentingnya implementasi pendidikan karakter yang tidak semata-mata menekankan pada pengisian otak, tetapi juga penyucian jiwa, pembinaan akhlak, dan kepatuhan dalam menjalankan ibadah, yaitu suatu upaya yang mengintegrasikan berbagai pengetahuan ke dalam ikatan Islam secara *kaffah*.

Sebagai konsekuensinya, maka manusia dalam ajaran Islam mutlak membutuhkan pendidikan karakter. Kenyataan tersebut berdasarkan pada ajaran Islam yang berhubungan dengan seluruh aspek kehidupan manusia, terutama pendidikan.¹⁰⁰ Berbagai aspek ini, dijelaskan dalam ayat-ayat al-Qur'an maupun

¹⁰⁰H. Abd. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam; Tinjauan Historis dari Tradisional hingga Modern* (Cet. I: Yogyakarta: Grha Guru, 2005), h. 30-31.

hadis yang bersentuhan langsung tentang hakikat manusia sebagai subyek maupun objek pendidikan.

Selain itu, dalam sejarah dikatakan bahwa proses pendidikan bagi manusia berdasarkan konsep ajaran Islam berjalan seiring dengan usaha Nabi saw. mengembangkan ajaran Islam melalui kegiatan dakwah. Perspektif seperti inilah, maka orientasi pendidikan karakter sepenuhnya berkiblat pada ajaran agama Islam sebagai agama wahyu yang mengarahkan manusia untuk lebih mementingkan hidup masa depan yang bernilai duniawi-ukhrawi. Dalam QS. al-Hasyr/59: 18 Allah swt. berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (18)

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹⁰¹

Berkenaan dengan ayat di atas, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa setiap orang beriman yang akan mencapai derajat ketakwaan hendaklah melakukan evaluasi terhadap amal-amal yang telah dilakukan. Inilah manusia yang berkarakter Islami secara mapan. Ayat ini juga disebutkan dua kali perintah bertakwa (اتَّقُوا اللَّهَ) yang berarti bahwa manusia beriman harus lebih berusaha lagi mendekatkan dirinya pada Allah swt.¹⁰² Dengan kata lain, orientasi pendidikan

¹⁰¹Kementeriann Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 918.

¹⁰²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan dan Kesorasian Al-Qur'an*, vol. XIV (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 130.

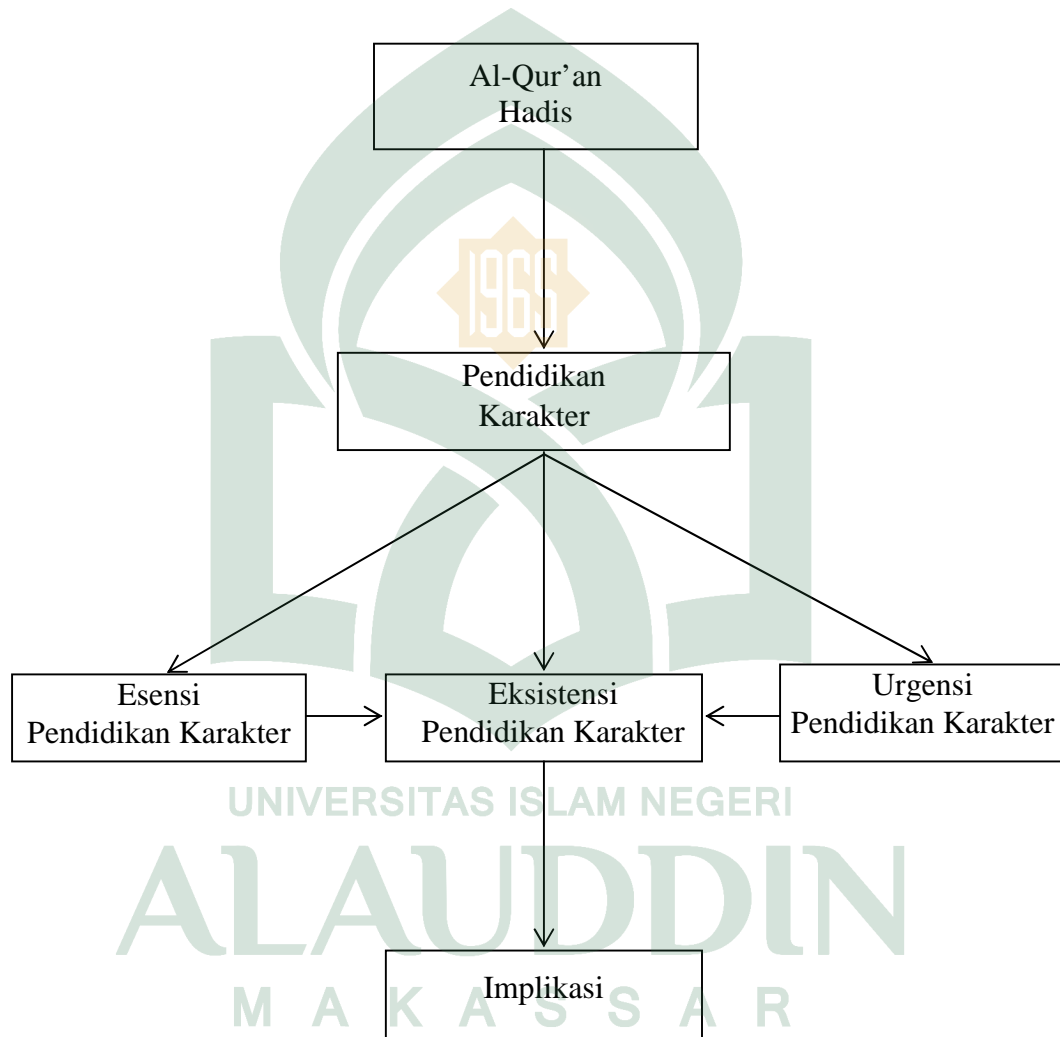
karakter itu dengan merujuk pada ayat tersebut adalah mengarah pada upaya pemantapan keimanan, ketakwaan, dan berakhlak mulia.

Masih kaitannya dengan ayat yang telah dikutip, M. Arifin menjelaskan bahwa oleh karena sumber ilmu pengetahuan seperti yang dikemukakan al-Qur'an dengan maha luas, maka ilmu-ilmu pengetahuan yang diharapkan adalah tetap menjadi penopang kemantapan keimanan kepada Allah.

Intinya bahwa pendidikan karakter berdasarkan pada prinsip penanaman akhlakul karimah yang menuntut adanya semangat *muj hadah*, dan orang yang ber-*mujahadah* dalam keadaan sangat mungkin mengetahui Tuhan. Jadi, yang harus dilakukan adalah berusaha keras terus menerus dan penuh kesungguhan (*muj hadah, ijthid*) untuk mendekati (*taqarrub*) diri kepada-Nya. Ini merupakan bagian penting dari pendidikan karakter.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan konseptual kerangka pikir yang menjadi fokus penelitian ini, yakni karakter manusia yang sesungguhnya harus merujuk pada al-Qur'an. Dengan begitu, akan diketahui esensi pendidikan karakter bagi manusia, urgensi dan implementasi sebagaimana dalam gambar bagan berikut:

Gambar 1.
Bagan Kerangka Pikir



F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penyusunan disertasi ini adalah menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat *library* murni,¹⁰³ yang berarti bahwa secara keseluruhan semuanya bersumber data berasal dari refrensi-refrensi tertulis yang berhubungan dengan topik pembahasan.

Penelitian ini termasuk dalam kategori *qualitative research* dengan jenis penelitiannya deskriptif analitis. Dalam hal ini penulis mengkaji ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan pendidikan karakter dan term lain yang semakna dengan karakter itu sendiri, sehingga dapat diketahui maksud dan tujuannya.

Penelitian ini pula dapat menggambarkan dan menjelaskan konsep al-Qur'an tentang konseptualisasi pendidikan karakter yang dideskripsikan dengan analisis kualitatif melalui beberapa ayat al-Qur'an yang diperoleh.

2. Pendekatan dan Metode Penelitian

Sesuai dengan judul disertasi ini, maka pendekatan yang digunakan adalah ilmu tafsir yang bercorak tarbawi. Sal h Abd.Fattah al-Kh lidi, mengemukakan bahwa istilah pendekatan dalam ilmu tafsir diartikan sebagai proses, perbuatan dan cara mendekati suatu objek kajian dalam al-Qur'an.¹⁰⁴ Untuk corak tarbawi adalah usaha penggalian makna yang terkandung dalam ayat al-Qur'an dengan berbagai aspeknya terutama berkenaan dengan pendidikan karakter yang

¹⁰³*Library* murni yang berarti semua bahan yang dibutuhkan bersumber dari bahan-bahan tertulis. Lihat Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 2000), h. 257-258.

¹⁰⁴Sal h Abd.Fattah al-Kh lidi, *al-Tafsir al-Maud 'i, baina al-Nazaryyat wa al-Tat biq* (Cet.I; Amm n Yordania: Dar al-Naf is, 2007), h. 70-72.

metodenya lebih fokus pada tafsir tematik tarbawiyah dengan mengemukakan ayat-ayat terkait dari berbagai surah sesuai cara kerja tafsir maudhu'iy yang dalam pelaksanaan penelitian ini penulis menentukan topic atau tema yang akan dibahas selanjutnya mencari seluruh ayat yang membicarakan topik yang dimaksud, apakah itu ayat-ayat Makkiyah atau ayat-ayat Madaniyah. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut berdasarkan kronologis turunnya disertai dengan pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau *asbab al-nuzul*. Mengetahui *munasabah* ayat-ayat tersebut dalam berbagai surah. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadi Rasulullah saw. bila diperlukan penjelasan sebagai penafsiran. Terakhir, merumuskan kesimpulan hasil penelitian dengan menggambarkan jawaban al-Qur'an dalam kedudukannya sebagai sumber pokok pembahasan yang direduksi dari ayat-ayat yang berkaitan dengan topik menurut kerangka teoritis.

Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya juga menggunakan metode lain yang relevan, terutama penerapan metode tafsir tematik yang direlevansikan dengan penjelasan tafsir tarbawiy karena persoalan karakter terkait dengan pendidikan Islam.

Khusus untuk menentukan ayat terkait dengan pendidikan karakter, adalah menelusuri tema dari berbagai sumber yang berkenaan dengan obyek penelitian, dan penerapannya tentu tergantung sesuai dengan kebutuhan.

Namun dalam penelitian ini, penulis tetap menganalisis menggunakan ilmu bantu yang relevan dengan fokus penelitian, serta melengkapi pembahasan dengan hadis terkait dan pandangan dari pendapat-pendapat ulama tafsir dan pakar pendidikan yang pada akhirnya melahirkan suatu konsep secara sempurna.

Metode ini relevan dalam pengembangan pemahaman ayat-ayat al-Qur'an secara intensif dan ekstensif karena: a) Menekankan prinsip-prinsip keilmuan dan metode ilmiah. b) Dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an secara tematik (*maudu' i*) kepada tiga metode yang lain dapat pula digunakan seperti metode *tahl li*,¹⁰⁵ metode *ijmal*,¹⁰⁶ dan metode *Muqaran* (komparasi).¹⁰⁷ Bahkan dapat dikatakan bahwa kesempurnaan metode *maudu'* dalam operasionalnya, ketika disertai dengan ketiga penggunaan metode tersebut dalam menganalisis ayat-ayat yang dibahas.

Meskipun metode ini tidak mengharuskan uraian tentang kosa kata, namun kesempurnaannya dapat dicapai apabila penafsir memahami arti kosa kata ayat dengan merujuk kepada penggunaan al-Qur'an. Demikian halnya tentang *asbab al-Nuzul* tidak dapat diabaikan, karena *asbab al-nuzul* mempunyai peranan yang sangat besar dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an.¹⁰⁸ Dengan demikian disertai penulis ini, lebih fokus pada kajian tafsir tematik yang sifatnya deskriptif,

¹⁰⁵Metode *Tahl li* mengandung pengertian penafsiran al-Qur'an secara rinci dan berbagai aspek tinjauan atau penafsiran al-Qur'an berdasarkan urutan ayat-ayatnya secara runtut. Lihat Muin Salim, *Pengantar*., h. 30.

¹⁰⁶*Ijmal* adalah suatu metode tafsir yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna global. Lihat Quraish Shihab et. al., *Sejarah dan Uloom al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), h. 185.

¹⁰⁷Metode *ijmal* (komparasi) adalah menghimpun ayat-ayat al-Quran kemudian meneliti penafsirannya dari kitab-kitab tafsir baik bercorak *bi al-ma'ur* maupun *bi al-Ra'yi*. Setelah itu menbandingkan arah kecenderungan penafsir dan latar belakang penafsirannya. Perbandingan tersebut bukan untuk menentukan mana yang benar dan salah, tetapi untuk melihat keragaman pendapat mufassir tentang suatu hal. al-Hayyi al-Farmawi, *op. cit.*, h.30. Lihat pula A.Rafiq et al., *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2005), h. 151.

¹⁰⁸M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Cet. VI; Bandung: Mizan, 2004), h. 115-116.

berusaha mengeksplorasi dan merumuskan konsep tentang pendidikan karakter dalam al-Qur'an.

Penggunaan pendekatan dan metode yang telah disebutkan berdasarkan kenyataan bahwa data yang dihadapi berupa pernyataan-pernyataan verbal dan bukan data kuantitatif, yang terdiri dari data pokok yang berupa ayat-ayat al-Qur'an dan data pelengkap yang berupa keterangan-keterangan yang dibutuhkan untuk menginterpretasi data pokok. Data pelengkap (sekunder) sangat penting demi kesempurnaan kajian ini.

3. Pengumpulan dan Sumber Data

Pengumpulan dan sumber data dalam penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan pendidikan karakter dan term-term yang semakna dengannya. Maka sumber utamanya adalah dari ayat-ayat suci al-Qur'an. Sedangkan sumber yang lain adalah kitab-kitab atau buku-buku yang dipandang representatif, terutama buku-buku pendidikan yang dapat memberikan keterangan dan informasi mengenai persoalan karakter. Dari sini kemudian penulis memberikan pandangan dalam melakukan perbandingan dalam menganalisis serta memberikan interpretasi lebih lanjut.

Untuk menemukan term-term yang berkaitan dengan konseptual pendidikan karakter, digunakan rujukan beberapa kitab tafsir. Penulis dalam disertasi ini tidak membatasi rujukan tersebut sebagai sumber data baik yang bersumber asli bahasa Arab maupun yang berbahasa Indonesia.

Mengenai literatur tentang makna kata pendidikan karakter secara leksikal dan semantik, penulis menggunakan kitab-kitab kamus seperti; Kamus *Mu'jam Maq'iyis al-Lughah Ab al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariy*, *Lisan al-'Arab*

Ibn Man ur. *Qamus al-Jaib 'Arab Ingg l z Indonesia, oleh H.Ali al-Mascatie. Qamus al-Syaw rifyah* oleh Kamaruddin Nurdin Marjuni, dan beberapa kamus lainnya serta buku-buku/kitab kamus seperti *al-Mu'jam al-Mufahras li Alf z al-Qur' n al-Karim* karya Muhammad F 'ad Abd. Al-B qiy secara runtut dan sistematis mengemukakan term-term karakter dalam berbagai ayat al-Qur'an. Sumber data yang lain berupa ensiklopedi untuk merumuskan konseptual pendidikan karakter perspektif al-Qur'an, ditemukan petunjuk dalam *Mufradat Alfaz al-Qur' n* karya al-R ghib al-A fah ni yang dikenal sebagai ensiklopedi al-Qur'an dengan secara luas mengemukakan tafsiran ayat secara ringkas, termasuk tentang karakter baik dan buruk manusia, yakni akhlak mahmudah dan akhlak mazmumah ditemukan dalam buku tersebut yang penulis jadi rujukan.

4. Teknik Analisis dan Interpretasi Data

Data yang telah terkumpul akan diolah dengan memilah-milah ke dalam suatu konsep tertentu atau kategori dan atau tema tertentu. Kemudian hasil reduksi data diorganisir ke dalam suatu bentuk tertentu, diklasifikasi, dirumuskan, dianalisis semua data yang terkumpul, sehingga terbentuk rumusan konseptual secara utuh dan komprehensif.

Pengolahan dan analisis data yang digunakan adalah kualitatif. Data disusun berdasarkan kerangka pembahasan untuk memperoleh gambaran konsep al-Qur'an tentang pendidikan karakter. Dengan demikian, pengolahan data yang ditonjolkan berdasar pada analisis qur' ni dengan menganalisis beberapa obyek yang termuat dalam ayat-ayat al-Qur'an.

Adapun obyek-obyek yang dapat diinterpretasi adalah kosa kata (termasuk partikel-partikel atau huruf), frasa, klausa, dan ayat Qur'ani. Berarti ketika

menghadapi sebuah ayat al-Qur'an penulis menganalisis ayat dalam bagian-bagian kecil tersebut kemudian selanjutnya dijadikan sebagai obyek interpretasi yaitu dengan melakukan interpretasi yang diperlukan sesuai dengan tema ayat-ayat yang dikaji.

Selanjutnya tentang teknik interpretasi sebagai cara kerja memahami makna dari ungkapan verbal secara khusus berkaitan dengan obyek dan alat interpretasi tetapi tidak terlepas dari kenyataan tersebut, maka teknik-teknik interpretasi yang dapat dipergunakan dalam menafsirkan al-Qur'an bermacam-macam, namun dalam disertasi diterapkan yang relevan saja, antara lain, interpretasi tekstual dengan menggunakan teks-teks al-Qur'an ataupun dengan hadits Nabi saw.¹⁰⁹

Dalam praktiknya penggunaan teknik interpretasi ini berawal pada penelusuran konsep-konsep penting dari kosa kata dalam ayat yang terkandung dalam frase atau klausa yang menjadi bagian ayat yang dibahas. Untuk itu data pokok dan data pembantu dikaitkan dengan memperhatikan hubungan makna dengan ungkapan, fungsi-fungsi dan motif-motif tafsir baik dengan cara perbandingan (*muqaran*) atau korelasi.

Digunakan pula interpretasi sosio-historis yang berkaitan dengan *sabab nuzul* ayat sebagai penjelasan atau penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan pengetahuan tentang sejarah, sebab-sebab turunnya ayat atau unsur-unsur kehidupan sosial lainnya. Penggunaan teknik ini mengacu pada kenyataan bahwa ayat-ayat al-Qur'an ada yang diturunkan berkenaan dengan kasus-kasus yang terjadi baik sebelum atau sesudah ayat yang bersangkutan diturunkan.

¹⁰⁹Hassan Hanafi, *Min al-Nisil al-Waqi*, Juz II, (Cet.I; al-Qur'aniyah Mishr al-Jadidah: Markaz al-Kitl-Nasyr, 1425 H/ 2005 M), h. 100.

Selanjutnya digunakan interpretasi sistemik yang mencakup *mun sabah*, yakni pengambilan makna yang terkandung dalam ayat (termasuk klausa dan frase) berdasarkan kedudukannya dalam ayat, diantara ayat-ayat ataupun di dalam surahnya. Penggunaan teknik ini mengacu dari kenyataan al-Qur'an sebagai kitab suci yang memiliki sistematika yang utuh dan terpadu dan disusun oleh Tuhan yang Maha bijaksana lagi Maha tahu. Tentu saja makna yang diperoleh berdasarkan teknik ini terbatas sesuai dengan kemampuan intelektual mufassir.

Teknik interpretasi data seperti yang disebutkan di atas digunakan secara bergantian dalam menginterpretasikan ayat-ayat tentang pendidikan karakter, namun lebih dominan menyentuh pada kajiannya lebih fokus tafsir maudhui pada persoalan pendidikan, yakni wawasan al-Qur'an tentang pendidikan karakter berdasarkan tafsir tematik.

G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Merumuskan esensi pendidikan karakter berdasarkan petunjuk ayat-ayat al-Qur'an, sehingga diketahui secara konseptual prinsip dasar dan interpretasi mendalam terhadap pemaknaan karakter, akhlak, moral dan etika serta konseptual pendidikan karakter tersebut secara komprehensif ditinjau dari perspektif metodologis, tujuan dan orientasinya.
- b. Memberi gambaran tentang eksistensi pendidikan karakter dalam al-Qur'an, sehingga diketahui betapa signifikannya pendidikan karakter tersebut ditinjau dari model dan strategi pelaksanaannya serta proses yang dilakukan dalam

upaya mengimplementasikan pendidikan Islam secara tepat sasaran dan memiliki output secara nyata.

- c. Mendeskripsikan urgensi pendidikan karakter dalam al-Qur'an, sehingga diketahui betapa pentingnya pendidikan karakter tersebut baik dari segi kedudukan dan prospektifnya masa sekarang dan outputnya untuk masa mendatang berdasarkan petunjuk al-Qur'an.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan ilmiah, diharapkan output dari penelitian ini dapat berguna sebagai khazanah intelektual dalam kepustakaan pendidikan Islam yang terkait dengan persoalan karakter manusia sesuai petunjuk al-Qur'an. Selain itu, disertasi ini nantinya dijadikan sebagai bahan referensi dan bacaan untuk dikaji lebih dalam dan didiskusikan lebih lanjut demi perkembangan ilmu pengetahuan secara umum, dan pengetahuan secara khusus tentang hakikat, urgensi dan kiat mengimplementasikan pendidikan karakter berdasarkan petunjuk al-Qur'an.
- b. Kegunaan praktis, yakni agar hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam bidang kajian tafsir al-Qur'an, khususnya dalam bidang tafsir tarbawiy dalam mengungkap pendidikan karakter perspektif al-Qur'an. Dengan demikian, diharapkan pula dari hasil kajian disertasi ini dapat memberi kontribusi pemikiran, dan memperluas wawasan intelektual Islam tentang signifikansi pendidikan karakter sesuai yang dikonsepsikan al-Qur'an.

G. Garis Besar Isi

Disertasi ini terdiri atas lima bab, yaitu bab pertama pendahuluan, tiga pembahasan teori, sedang bab terakhir sebagai penutup. Bab pertama adalah pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, pengertian

judul dan ruang lingkup pembahasan, tinjauan teoritis, kerangka pikir, metode penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, garis besar isi sebagai yang telah dikemukakan.

Bab kedua, pembahasannya berfokus pada esensi pendidikan karakter dalam al-Qur'an, yakni pengertian pendidikan karakter secara kebahasaan dan, istilah dan dinalisis signifikansinya. Diurai pula berbagai term terkait dengan pendidikan karakter.

Bab ketiga, membahas tentang eksistensi pendidikan karakter dengan mengutip ayat-ayat makkiah dan madaniah, kemudian implementasi ayat-ayat tersebut secara informal, formal dan informal serta metode yang digunakan dalam pendidikan karakter menurut ayat-ayat al-Qur'an.

Bab keempat, membahas mengenai urgensi pendidikan karakter menurut al-Qur'an sebagai inti pembahasan yang mengemukakan fungsi pendidikan karakter untuk perwujudan akhlak mulia dan tabiat terpuji. Selanjutnya dibahas tujuan pendidikan karakter dan berbagai indikator pencapaian pendidikan karakter.

Bab kelima, merupakan bab penutup sebagai hasil penelitian disertasi ini, yakni menyimpulkan serangkaian uraian dan pembahasan sebelumnya, kemudian akan dikemukakan implikasi penelitian yang di dalamnya mencakup saran-saran atau rekomendasi yang ditawarkan berkenaan dengan esensi, eksistensi, dan urgensi pendidikan karakter menurut Al-Qur'an.

BAB II

ESENSI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian Pendidikan Karakter

1. Analisis Kebahasaan

Al-Qur'an menyebutkan batasan pengertian tentang pendidikan karakter secara terpisah namun jika dianalisis mendalam menyatu dalam satu pengertian, terutama jika ditinjau secara kebahasaan melalui pengertian pendidikan dan pengertian karakter.

Melalui ayat-ayat al-Qur'an sekurang-kurangnya ditemukan tiga kata yang merujuk pada makna pendidikan, yakni *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Sedangkan kata karakter ditemukan dalam kata *al-tab'u ay al-tab'ah* dan *al-akhlq* yang jika dijabarkan dalam sebuah definisi ditemukan sisi-sisi persamaan dan perbedaan pengertian yang perlu dianalisis lebih lanjut.

Khusus kata pendidikan dengan penyebutan *tarbiyah* yang akar katanya adalah *rabb* dan segala derivasinya terulang sebanyak 872 kali di dalam al-Qur'an,¹ dan digunakan untuk menjelaskan arti yang bermacam-macam. Salah satunya, digunakan dalam konteks sifat Tuhan, yaitu *rabb al-'alam n* yang diartikan pemelihara alam.²

¹Muhammad Fu'ad 'Abd. al-Baqiy, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alf zh al-Qur' n al-Kar m* (Bairut: Dar al-Fikr, 2012), h. 285-299.

²Lihat QS. al-Fatihah/1: 2; QS. al-Baqarah/2: 131; QS. al-Maidah/5: 28; QS. al-An'am/6: 45, 71, 162 dan 164; QS. al-A'raf/7: 154, dan seterusnya.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa *All hu Rabb* (Tuhan Pemelihara) mempunyai banyak sekali aspek yang dapat menyentuh makhluk. Pengertian *Rub biyyah* (pemeliharaan) mencakup pemberian rezeki, pengampunan dan kasih sayang, juga amarah, ancaman, siksaan dan sebagainya. Ini tidak jauh berbeda dengan sesuatu yang sering mengancam, bahkan memukul seorang anak, dalam kegiatan pendidikan. Walaupun anak yang dipukul itu merasa diperlakukan tidak wajar, kelak setelah dewasa akan sadar bahwa pukulan tersebut merupakan sesuatu yang baik baginya.³ Jadi, apapun bentuk dari perlakuan Tuhan kepada makhluk-Nya sama sekali tidak terlepas dari sifat kepemeliharaan dan kependidikannya, walau perlakuan itu dinilai oleh sebagian manusia sesuatu yang negatif. Ini berarti bahwa jika *al-tarbiyah* digunakan dalam konteks pendidikan, maka seorang peserta didik harus menerima segala ajaran dan perlakuan yang diberikannya dari orang yang mendidiknya secara ikhlas.

Selanjutnya adalah term *al-ta'lim* yang di dalam bahasa Arab kata ini merupakan bentuk *mashdar* dari kata '*allama-yu'allimu*. Term tersebut, berasal dari '*alima* dan digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang dapat diulang dan diperbanyak sehingga menghasilkan bekas atau pengaruh pada diri seseorang.⁴ Dengan demikian, jika kata *ta'lim* digunakan dalam konteks pendidikan, maka pendidikan pada hakikatnya adalah usaha untuk melatih peserta didik secara terus menerus sehingga ada bekas pada dirinya.

³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim; Tafsir Ayat-ayat Pendek Berdasarkan Turunnya Wahyu* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Hidayah, 1997), h. 20.

⁴Al-R ghib al-Asfah ni, *Mufrad t Alf zh al-Qur' n al-Kar m* (Bair t: D r al-Qalam, 1992), h. 356.

Namun yang lazimnya dipahami, kata *ta'lim* yang berasal dari '*alima* tersebut mengandung makna "pengetahuan" karena ia berasal dari kata dasar '*alima-ya'lamu-'ilm* (علم). Kata ini dalam Al-Qur'an dan derivasinya terulang sebanyak 840 kali,⁵ dan digunakan juga dalam arti yang bermacam-macam sebagaimana kata *tarbiyah* tadi. Dalam hal ini, kata '*alima* terkadang digunakan untuk menjelaskan pengetahuan-Nya yang diberikan kepada segenap manusia,⁶ juga terkadang digunakan untuk menerangkan bahwa Tuhan mengetahui segala sesuatu yang ada pada diri manusia.⁷ Dengan demikian, konsep *ta'lim* mengacu kepada adanya sesuatu berupa pengetahuan yang diberikan peserta didik.

Muhammad Rasyid Ridh ' dalam mendefinisikan *al-ta'lim*, mengacu pada arti proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada diri individu tanpa adanya batasan dan persyaratan tertentu, dan proses transmisi itu dilakukan secara bertahap sebagaimana Nabi Adam as. menyaksikan dan menganalisis *asma-asma* yang diajarkan oleh Allah kepadanya.⁸

Sedangkan term *al-ta'dib* dan akar katanya *addaba-yu'addibu-ta'diban* yang berarti memberi adab, atau perilaku.⁹ Secara tekstual memang term ini tidak ditemukan dalam al-Qur'an yang mengacu pada makna pendidikan, tetapi dalam hadis kata tersebut banyak disebutkan. Antara lain hadis Nabi saw. menyatakan:

⁵Muhammad Fu'ad 'Abd. al-Baqiy, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alf'zh al-Qur' n al-Kar m* h. 596-611.

⁶Lihat QS. al-Baqarah/2: 60.

⁷Lihat QS. H d/11: 79.

⁸Muhammad Rasyid Ridh ', *Tafs r al-Man r*, juz I (Cet. IV; Mesir D r al-Man r, 2002), h. 263.

⁹Luwis Ma' l f, *al-Munjid fi al-Lughah* (Bairut: D r al-Masyriq, 2007) h. 18.

أُدبِنِي اللهُ¹⁰ (Allah telah menanamkan adab pada diriku). Sehingga untuk mengkorelasikannya dapat disinonimkan dengan kata *al-rabb* sebagai kata dasar *tarbiyah* juga mempunyai pengertian menumbuh kembangkan potensi bawaan seseorang, baik potensi fisik (jasmani), akal maupun potensi psikis-rohani (akhlak).¹¹ Dengan demikian, kata *tarbiyah* dalam hal-hal tertentu dapat digunakan untuk menamai suatu bentuk pendidikan akhlak, misalnya memperbaiki peserta didik dan memelihara aspek fisiknya dan psikisnya. Arti yang lebih luas lagi, *al-tarbiyah* dengan makna *al-tanmiyah* (pertumbuhan atau perkembangan), mengindikasikan bahwa aspek fisik dan psikis peserta didik dapat ditumbuh kembangkan lebih lanjut sesuai dengan tujuan pendidikan. Hal ini dapat dipahami dengan menelusuri beberapa ayat yang terkait, seperti firman Allah swt dalam QS. Ali-Imr n/3: 120:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati kecuali dalam keadaan berserah diri.¹²

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah (muslim), merupakan ujung dari takwa sebagai aplikasi dari hidup akhlak muslim, yakni kepribadian yang bertakwa, dan inilah tujuan akhir pendidikan pendidikan karakter. Tujuan ini

¹⁰Ab ‘Abd. All h Muhammad ibn Ism’ l ibn Ibr him ibn al-Mug rah ibn al-Bardizb t al-Bukh ri, *Sah h al-Bukh riy*, dalam CD. *Rom Had al-Syar f al-Kutub al Tis’ah, Kitab al-‘Ilm* hadis nomor 1211.

¹¹Ibrahim Anis, *Mu’jam al-Was t*, juz I; (cet. II; Mesir: D r al-Ma’ rif, t.th), h. 326.

¹²Kementerian Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur’an, 2012), h. 92.

sejalan dengan dalil-dalil yang bersumberkan dari ayat-ayat al-Qur'an maupun hadis sebagai sumber utama ajaran Islam. Dalam hal ini, secara umum dalam berbagai nash disebutkan bahwa karakter dalam al-Qur'an lebih dominan diinterpretasi dari term *khuluq* dan yang semakna dengannya.

Term *khuluq* dalam al-Qur'an ditemukan dua kali, yakni pada QS. al-Syu'ar ' /26: 137 dan QS. al-Qalam/68: 4. Demikian halnya ada beberapa ayat yang terkait dengan pendidikan karakter selain dari term *khuluq* tersebut, terutama ayat-ayat tentang tujuan manusia diciptakan untuk menghambakan dirinya pada Allah swt, sehingga manusia harus memiliki karakter kehambaan yang tulus.

Lebih mendalam batasan pendidikan secara kebahasaan dengan merujuk pada ketiga yang telah diurai, yakni *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib* memang pada dasarnya ketiga term ini secara etimologis, kesemuanya bisa berarti bimbingan dan pengarahan. Namun sebagaimana yang telah ditegaskan bahwa yang menjadi acuan dalam merumuskan definisi pendidikan karakter yang lebih identik dengan akhlak, maka lebih tepat digunakan *al-ta'dib*, yakni kegiatan pendidikan yang menekankan perilaku, etika, budi pekerti yang baik dan hal ini menjadi bagian integral dari term tarbiyah yang secara konseptual pendidikan Islam yang dikemukakan para pakar, misalnya 'Abd. Rahm n al-Nahl wiy, merumuskan:

التربية الإسلامية هي التنظيم المنفسي والاجتماعي الذي يؤدي إلى اعتناق الإسلام
وتطبيقه كلياً في حياة الفرد والجماعة¹³

¹³Abd. Rahm n al-Nahl wiy, *Us l al-Tarbiyat al-Isl miyah wa As libuh f al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtamah* (Cet. VII; Bair t: D r al-Fikr, 2003), h. 21.

Artinya :

Pendidikan Islam ialah pengaturan pribadi dan masyarakat yang karenanya dapatlah menunaikan (ajaran) Islam secara utuh dan menyeluruh, baik dalam kehidupan individu maupun masyarakat.

Term *al-tarbiyah* dan *al-ta'd b* demikian halnya term *al-ta' l m* dari segi konseptualnya memang berbeda. *Ta'd b* merupakan bentuk *masdar* dari kata *addaba* (أَدَّبَ) yang memberi adab, perangai, atau kebiasaan baik dan akhlak.¹⁴ Adab dalam kehidupan sehari-hari sering diartikan sopan santun yang mencerminkan karakter seseorang. Istilah *ta'd b* ini dalam kaitan dengan arti pendidikan Islam, telah dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib al-Att s yang menurutnya bahwa inti pendidikan adalah menanamkan akhlak, yakni adab pada manusia.¹⁵ Di sisi lain, *addaba* mengandung arti pengajaran Tuhan kepda nabi-Nya sebagaimana dalam hadis berikut:

عَنْ إِبْنِ مَسْعُودٍ رَع قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَدَّبَنِي اللَّهُ فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي (رواه البخاري)¹⁶

Artinya:

Hadis dari Ibn Mas' d berkata, telah bersabda Rasulullah saw, Tuhan telah mendidikku, maka Dia sempurnakan pendidikanku. (HR. al-Bukh riy).

Al-Att s menjelaskan lebih lanjut bahwa makna adab ialah pengetahuan tentang akhlak yang dengannya mencegah manusia dari kesalahan-kesalahan

¹⁴Luwis Ma'luf, *Al-Munjid Fi al-Lughah* (Cet. II; Bairut: Dar al-Masyriq, 2007), h. 5. Warson al-Munawir, *Kamus Al-Munawir; Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), h. 13.

¹⁵Wan Moh. Nor Wan Daud, *The Educational Philosophi and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Att s*, diterjemahkan oleh Hamid Fahmi, dkk, dengan judul *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas* (Cet. II; Bandung: Mizan, 2008), h. 61.

¹⁶Ab 'Abd. All h Muhammad ibn Ism ' l ibn Ibr him ibn al-Mug rah ibn al-Bardizb t al-Bukh ri, h. 1211.

penilaian. Di sini adab berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hirarkis sesuai dengan berbagai tingkatan dan derajat tingkatan mereka, dan tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kapasitas dan potensi jasmani, intelektual, maupun rohani seseorang.¹⁷

Penggunaan term *ta'd b* dalam arti pendidikan Islam yang focus untuk membentuk karakter, bukannya *ta'l m* dan *tarbiyah* oleh karena kemungkinan ada dua alasan pokok. Pertama, term *tarbiyah* yang berakar dari kata *rabba*, *yarubbu*, *rabba* mengandung arti sesuatu yang tumbuh, seperti anak-anak, tanaman, dan sebagainya. Jadi pada dasarnya, *tarbiyah* bukan sasarannya pada manusia saja, sementara pendidikan Islam dikhususkan pada manusia. *Kedua*, term *rabba* tadi memiliki arti kontekstual yang berhubungan dengan Tuhan, misalnya pada kata *Rabbay ni* dalam QS. al-Isr /17: 14 dan didalamnya mengandung arti rahmah, yakni ampunan kasih sayang. Sementara pendidikan karakter bukan saja untuk ketuhanan, tetapi juga untuk kemanusiaan.

Adapun makna *ta'l m* beorientasi kepada pengenalan saja yang berarti pengajaran, sedangkan yang dikehendaki dalam pendidikan karakter sampai kepada pengakuan, dan term *ta'd b* mencakup unsur pengetahuan dan pengakuan tentang akhlak sebagai bagian integral dari karakter itu. Kaitannya dengan itu, Abd. Rahman Abdullah menjelaskan bahwa *ta'dib* dalam arti pendidikan karakter adalah usaha untuk menciptakan situasi dan kondisi sedemikian rupa, sehingga

¹⁷Muhammad Naquib al-Att s, *Islam Skularism* diterjemahkan oleh Karsido Djoyoswarno dengan judul *Islam Sekularisme* (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), h. 222.

anak terdorong dan tergerak jiwa dan hatinya untuk berperilaku dan bersifat beradab atau sopan santun yang baik sesuai yang diharapkan.¹⁸ Bila dianalisis lebih lanjut, tentu term *ta'd b*, *ta'l m*, dan *tarbiyah* secara jelas memiliki perbedaan yang mendasar walaupun dalam berbagai segi ditemukan persamaan karena sama-sama fokus pada batasan pendidikan.

Term *ta'l m* berasal dari kata '*allama* (عَلَّمَ) yang berarti mengajar. Jadi *ta'l m* berarti pengajaran dalam kalimat bahasa Arab "التربية والتعليم" diartikan pendidikan dan pengajaran. Jadi secara etimologis, *ta'l m* mengandung pengertian sekedar memberi tahu, atau memberi pengetahuan, tanpa ada penekanan pada pembimbingan moralitas sebagaimana yang terkandung dalam term *addaba* yang telah dijelaskan. Atau dengan kata lain, term *ta'l m* tidak mengandung arti pembinaan karakter sebagaimana dalam QS. al-Baqarah/2: 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (31)

Terjemahnya:

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!".¹⁹

Juga dalam QS. al-Naml/27:16

وَوَرَّثَ سُلَيْمَانَ دَاوُدَ وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عُلِّمْنَا مَنْطِقَ الطَّيْرِ ...

¹⁸Abd. Rahman Abdullah, *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam; Rekonstruksi Pemikiran dalam Tinjauan Filsafat Islam* (Cet. I; Jakarta: UI Press, 2001), h. 34.

¹⁹Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 14.

Terjemahnya :

Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan dia berkata: "Hai Manusia, kami telah diberi pengajaran tentang suara burung ..."²⁰

Berkenaan dengan ayat di atas, dipahami bahwa *ta'lim* adalah pengajaran, yaitu transfer ilmu pengetahuan. Muhammad Rasyid Ridhalu mendefinisikan bahwa *al-ta'lim* adalah proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada diri individu tanpa adanya batasan dan persyaratan tertentu. Proses transmisi itu dilakukan secara bertahap sebagaimana Adam menyaksikan dan menganalisis *asma-asma* yang diajarkan oleh Allah swt. kepadanya.²¹ Dengan demikian, *ta'lim* merupakan usaha untuk menjadikan seseorang mengenal tanda-tanda yang membedakan antara satu dengan lainnya, dan mempunyai pengetahuan serta pemahaman yang benar tentang sesuatu. Jadi term *ta'lim* mempunyai konotasi khusus dan merujuk pada ilmu pengetahuan semata.

Selanjutnya term *tarbiyah*, di samping merujuk pada akar kata *rabba* (bertambah dan bertumbuh), juga merujuk pada akar kata *rabiya* (tumbuh dan berkembang), serta merujuk pada akar kata *rabba* (memperbaiki, menguasai, dan memimpin).²² Term *tarbiyah* juga, berasal dari kata *rab* (*al-rab*) yang berarti mengantarkan sesuatu kepada kesempurnaan secara bertahap atau membuat sesuatu mencapai kesempurnaannya secara bertahap dan berangsur.²³ Berkenaan

²⁰Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 595.

²¹Muhammad Rasyid Ridhal, *Tafsir al-Manar*, juz I (Cet. IV; Mesir: Dar al-Manar, t.th), h. 263

²²Jamil al-Din Ibn Manzur, *Lisn al-'Arab*, jilid I (Mesir: Dar al-Misriyah, t.th), h. 384 dan 389.

²³Al-Raghib al-Isfahani, *Mu'jam Mufradat Alfz al-Qur'an* (Bairut: Dar al-Fikr, 2007), h. 189.

dengan itulah, maka kata *al-rab* yang biasa diartikan Tuhan, juga mempunyai kesamaan arti dengan *tarbiyah*. Tetapi, Abd. Muin Salim justru memberi pengertian term *Rab* yang beragam. Menurutnya, kata ini bisa digunakan dalam arti *al-sayyid* (tuan), *al-muslih* (pemelihara), *al-mudabbir* (pengatur), *al-jab r* (penguasa), *al-qayyim* (penopang).²⁴ Dengan demikian, dipahami bahwa asal kata dan arti term *tarbiyah* bermacam-macam. Namun para pakar pendidikan Islam telah bersepakat bahwa arti *tarbiyah* adalah pendidikan dan kata ini mengandung makna yang sangat luas. Bisa berarti mengasuh, memelihara, menumbuh kembangkan segala potensi yang dimiliki manusia ke arah kesempurnaannya, dan banyak ayat yang menunjuk pada arti-arti yang demikian ini.²⁵ Selain itu, ditemukan hadis yang redaksinya sebagai berikut:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُونُوا رَبَّانِيْنَ حُلَمَاءَ فَفُهَاءَ وَيُقَالُ الرَّبَّانِيُّ الَّذِي يُرَبِّي النَّاسَ بِصِغَارِ الْعِلْمِ قَبْلَ كِبَارِهِ (رواه البخاري) ²⁶

Artinya:

Dari Ab ar, Nabi saw bersabda, jadilah kamu para pendidik yang penyantun, faqih dan berilmu pengetahuan. Dikatakan juga, jadilah predikat rabbaniy apabila seseorang telah mendidik manusia dengan ilmu pengetahuan, dari yang sekecilnya sampai yang paling tinggi.

Berkenaan dengan itu, term *tarbiyah* adalah padanan dari term *rabb niyy n* yang mengandung arti proses transformasi ilmu dan sikap pada peserta didik untuk menjadi penyantun, memahami, dan menghayati sesuatu untuk sampai pada

²⁴H. Abd. Muin Salim, *Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera; Tafsir Surah al-F tihah* (Cet. I; Jakarta: Yayasan al-Kalimah, 2000), h. 37.

²⁵QS. al-F tihah/1: 2; QS. Ali Imr n/3: 79; QS. al-Isr /17: 24; QS. al-Syuar /26: 18;

²⁶Ab Abdill h Muhammad Ismail bin al-Mughirah bin al-Bardizbat al-Bukhari, juz II; h. 231.

derajat tinggi dan kemuliaan. Itu berarti bahwa pendidikan dengan term *tarbiyah* adalah bermula dari proses pengenalan (*introducing*), hafalan (*memorizing*), kemudian berlanjut terus menerus sampai pada proses pemahaman (*analizing*).

Berkenaan dengan uraian di atas, dirumuskan pendidikan karakter jika diterminologikan dengan istilah *al-ta'd b* (bukan *tarbiyah* dan atau *ta'l m*), sudah mencakup unsur-unsur ilmu (*'ilm*), instruksi (*ta'l m*), dan pembinaan yang baik (*tarbiyah*).²⁷ Adab juga digunakan dalam konteks yang merujuk pada kajian etika profesional dan kemasyarakatan.²⁸ Al-Quran menegaskan bahwa contoh ideal bagi orang yang beradab adalah Nabi saw,²⁹ dan juga dalam hadis yang telah disebutkan bahwa “Allah telah menanamkan adab pada diriku (أُدبني الله)”. Karena itu, *ta'd b* dalam arti pendidikan adalah untuk menunjukkan intelektual, spritual, sosial, dan akhlak yang pada intinya adalah pendidikan karakter baik seperti yang telah diuraikan yang fokus pada pembentukan akhlak mahmudah adalah suatu karakter yang mulia atau terpuji seperti, *al-Amanah* (jujur), *al-A'ifah* (disenangi), *al-Afwu* (pemaaf), *al-Khusyu* (tekun dan sambil memundukkan diri), *al-Ghufran* (suka memberi maaf), *al-Hilmu* (menahan diri dari berlaku maksiat), *al-Ihsan* (senang berbuat baik), *al-Itatah* (memelihara kesucian diri), *al-Muru'ah* (berbudi tinggi), *al-Rahmah* (belas kasih), *al-Sabru* (selalu sabar) dan lain-lain.

Dengan demikian, akhlak sesungguhnya bagian dari karakter yang dalam pandangan ajaran Islam merupakan kepribadian menitikberatkan pada beberapa

²⁷Ahmad Fu'ad al-Ahw niy, *al-Tarbiyah f l Islam*, h. 19.

²⁸Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, h. 3

²⁹QS. al-Ahz b/33: 21

komponen sebagaimana yang telah disebutkan, yakni tahu (pengetahuan), sikap dan perilaku. Heri Gunawan menegaskan bahwa karakter ini sangat penting karena menjadi penanda manusia. Bila baik akhlaknya, praktis karakternya baik dan disenangi banyak orang. Untuk mengasahnya diperlukan usaha berupa pendidikan karakter yang tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga seseorang menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor).³⁰ Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga merasakan dengan baik atau *loving good (moral feeling)*, dan perilaku yang baik (*moral action*).

Semakin disadari saat ini betapa pentingnya pendidikan karakter atau juga dalam Islam disebut dengan istilah pendidikan akhlak mulia, sebab kecerdasan intelektual tanpa diikuti oleh karakter atau akhlak yang mulia maka tidak akan ada gunanya. Dengan demikian sebenarnya, karakter atau akhlak adalah sesuatu yang sangat mendasar. Masyarakat yang tidak berkarakter atau berakhlak mulia maka disebut sebagai tidak beradab dan tidak memiliki harga atau nilai sama sekali. Oleh karena itu, maka aspek tersebut dipandang sangat penting di sini adalah langkah utama secara metodologis dalam penerapan pendidikan karakter dalam rangka pencapaian tujuan. Perspektif metodologis ini, sebagai bagian penting dalam kiat-kiat pelaksanaan pendidikan karakter.

³⁰Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, h. 27.

Dengan demikian, penting pula pendidikan karakter dalam upaya mempersepsikan perbedaan-perbedaan karakter setiap individual, bila dilihat dari segi perspektif metodologis kandungan al-Qur'an maupun hadis, diakui dan dihormati, sehingga heteroginitas hidup manusia tetap eksis di dunia ini. Apalagi, jika heteroginitas itu diwujudkan dalam pembedangan ilmu dan keterampilan serta kekarayaan, jabatan dan pekerjaan maka jelas merupakan keanekaragaman yang dapat menjadi daya dorong (motivasi) bagi dinamika perkembangan umat manusia itu sendiri. Kenyataan sistem kehidupan yang demikian pun berlangsung dalam kehidupan sosial manusia di dunia ini.

2. Analisis Istilah

Istilah pendidikan dalam al-Qur'an terutama dalam upaya pencapaian karakter lebih dominan merujuk pada ayat-ayat tentang *tarbiyah al-khulqiah*, sehingga definisi yang dikonseptual adalah lebih mengarah pada upaya pembentuk karakter yang berakhlak karimah sebagaimana yang ada pada diri Nabi saw sesuai firman Allah swt dalam QS. al-Qalam/68: 4, yakni:

وَإِنَّكَ لَعَلِي خُلِقَ عَظِيمٍ

Terjemahnya:

Sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar memiliki berbudi pekerti yang agung.³¹

Ayat di atas sebagai pengakuan terhadap karakter Nabi saw yang berakhlak mulia dan patut dijadikan sebagai tujuan utama yang seharusnya terwujud pada setiap orang dalam mengimplementasikan pendidikan karakter.

³¹Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 960.

Ayat lain yang terkait adalah QS. al-Ahz b/22: 21,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.³²

Melalui ayat tersebut, ditinjau dari model pelaksanaan pendidikan karakter tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah saw yang tersemayamkan dengan nilai-nilai kemuliaan dan agung.

Selain ayat al-Qur'an, ditemukan pula beberapa hadis berkaitan dengan itu yang antara lain,

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البخار)³³

Artinya:

Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Dengan demikian, al-Qur'an secara tegas memberi batasan istilah definisi pendidikan karakter, yakni merujuk kepribadian Nabi Muhammad saw sebagai satu-satunya orang berkarakter baik, berakhlak karimah yang karena itu sangat wajar bila beliau diutus sebagai nabi dan rasul Allah membawa misi untuk menyempurnakan akhlak, budi pekerti yang mulia.

Menurut al-Al si bahwa QS. al-Qalam/68: 4 sebagai yang disebutkan lebih awal di atas yang didahului penegasan *wa innaka* (وَإِنَّكَ) adalah sebagai penegasan bahwa Nabi Muhammad saw memang benar-benar satu-satunya orang yang

³²Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 670.

³³Ab 'Abd. All h Muhammad ibn Ism ' l ibn Ibr him ibn al-Mug rah ibn al-Bardizb t al-Bukh ri, *Sah h al-Bukh riy*, juz III (Bairut: D r al-Fikr, 2002), h. 126.

berakhlak mulia dan memiliki karakter kepribadian yang tinggi sebagai yang dipahami dalam klausa *la'al* (لَعَلِّي) sebagai pengukuhan berasal dari kata *al* (di atas/tinggi) yang mengandung makna kemantapan, yakni tingkat budi pekertinya sangat luhur. Dengan begitu maka term *khuluq* (خُلُقٍ) dalam ayat tersebut yang tanpa adjektif bisa pula diartikan sebagai tingkah laku dan watak terpuji sebagai karakter yang dimiliki Nabi saw.³⁴ Dengan demikian Allah swt memberi legitimasi terhadap kepribadian Nabi saw sebagai satu-satunya yang memiliki karakter paripurna.

Selanjutnya al-Baidawi menafsirkan bahwa khusus klausa *khuluq al-Az m* (خُلُقٍ عَظِيمٍ) dalam banyak tafsirannya antara lain adalah dimaknakan agama sebagai dalam QS. al-Zuhruf/43: 43, yakni *innaka 'al sir til mustaq m* (sesungguhnya engkau berada pada jalan agama yang benar.³⁵ Hal ini pula sehingga ayat lain yang menggunakan term *khuluq* sekaligus terkait dengan pemaknaan karakter dan agama adalah QS. al-Syu'ar ' /26: 137

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ

Terjemahnya: UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

(Agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang-orang terdahulu.³⁶

Lebih lanjut al-Baidawi menegaskan bahwa kebiasaan orang-orang terdahulu sebagai karakter, dijadikan sebagai sumber ajaran agama sesuai petunjuk al-Qur'an dan karena itulah sebabnya suatu saat 'Aisyah ditanya

³⁴Ab al-Fa dl Syih b al-D n al-Sayyid Mahmud al-Al siy, *R h al-Ma'arif fi Tafs r al-Qur'an al-Az m wa Sab al-Ma ni*, juz IV (Beir t: D r Ihya al-Tur al-'Arabiyy, 2004), h. 168.

³⁵Nasr al-D n Ab al-Khair 'Abdull h bin 'Umar al-Baidawi, *Anw r al-Tanz l wa Asr r al-Ta'w l*, juz VIII (Mesir: Must fa al-B b al-Halab wa Awl duh, 2000), h. 76.

³⁶Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 583.

bagaimana akhlak Nabi saw, dijawabnya bahwa akhlak Nabi saw adalah al-Qur'an.³⁷ Intinya bahwa segala yang tersurat dan tersirat dalam al-Qur'an, tergambar dalam karakter Nabi saw.

Ahmad Mustafa al-Maragi menegaskan bahwa akhlak nabi Muhammad saw merupakan karakter spesifik yang bersifat lahiriah dan batiniah. Secara lahiriyah terjaga dari kesalahan dan secara batiniah memiliki kekuatan jiwa yang tenang (*nafs al-mutmainnah*).³⁸ Karena itu dalam pendidikan karakter seharusnya selain memunculkan perilaku baik dalam kehidupan, penting juga pengasahan batin. Hal ini penting karena dalam dunia pendidikan formal dewasa ini memperlihatkan fenomena yang kurang membanggakan dan tidak menggembirakan. Sering terjadinya tawuran di kalangan pelajar, atau demonstrasi di kalangan mahasiswa, terjadinya perbuatan asusila yang dilakukan kaum terpelajar, dan cendekiawan, itu pada gilirannya meningkatkan pada penilaian yang kurang baik terhadap pendidikan karakter sebagai yang disebutkan dalam ayat-ayat al-Qur'an.

Ayat-ayat lain yang terkait dalam merumuskan pendidikan karakter secara istilah berdasarkan tinjauan tafsir tematik, adalah antara lain:

a. QS. al-Syu'ar ' /26: 137

مَآكَسَا رِ إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ

³⁷Nasr al-D n Ab al-Khair 'Abdull h bin 'Umar al-BaiDawi, *Anw r al-Tanz l wa Asr r al-Ta'w l*, h. 77.

³⁸Ahmad Mustafa al-Mar giy, *Tafs r al-Mar giy*, juz VIII (Mesir: B b al-Halab wa Awl duh, 2003), h. 143.

Terjemahnya:

(Agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang-orang terdahulu.³⁹

b. QS. al-Qalam/68: 4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Terjemahnya:

Sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar memiliki berbudi pekerti yang agung.⁴⁰

c. QS. al-Z riyat/51: 56, yakni:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya :

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.⁴¹

d. QS. al-An' m/6: 162, yakni:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Terjemahnya :

Katakanlah: "Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam."⁴²

e. QS. al-Qasas/28: 77, yakni:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Terjemahnya:

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (keni`matan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain)

³⁹Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 583.

⁴⁰Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 960.

⁴¹Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 867.

⁴²Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 216.

sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.⁴³

f. QS. al-Muj dalah/58: 11, yakni:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁴⁴

g. QS. Ali Imr n/3: 102, yakni:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.⁴⁵

h. QS. al-Alaq/96: 1-5, yakni;

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Terjemahnya :

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

⁴³Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 862.

⁴⁴Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 911.

⁴⁵Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 96.

i. QS. al-Nahl/16: 78, yakni;

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

j. QS. Luqm n/31: 17-19, yakni:

يَا بَنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ
ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (17) وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ
اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (18) وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِن صَوْتِكَ إِنَّ
أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (19)

Terjemahnya :

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguh-nya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

k. QS. al-Nahl/16: 125, yakni:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ...

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.

l. QS. al-Haj/22: 5, yakni:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تَرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ
مِن عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّن مِّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُّخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَى

لِ مُسْمًى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لَتَبَلَّغُوا أَشْدُّكُمْ وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّى وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ
إِلَى أَرْدَلِ الْعُمُرِ لَكَيْلًا يَعْلَمُ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا
عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَّتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ

Terjemahnya :

Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.

m. QS. al-Sajdah/32: 8-9, yakni:

ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ (8) ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوْحِهِ وَجَعَلَ
لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ (9)

Terjemahnya :

Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani). Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh) nya roh (ciptaan) -Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.

o. QS. al-Mukmin/40: 67, yakni:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تَرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لَتَبَلَّغُوا
ثُمَّ لَتَكُونُوا شُيُوْحًا وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّى مِنْ قَبْلٍ وَلَتَبَلَّغُوا أَجَلًا مُسْمًى
وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Terjemahnya :

Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes air mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kau memahaminya.

15. QS. al-Najm/53: 32

الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَائِرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّمَمَ إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ هُوَ أَعْلَمُ
بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَجِنَّةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ فَلَا تُزَكُّوا أَنْفُسَكُمْ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى

Terjemahnya :

(Yaitu) orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Luas ampunanNya. Dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan) mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu; maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa.

p. QS. al-Insan/76: 2

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat.

q. QS. al-Thariq/86: 5-7.

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ (5) خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ (6) يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ
وَالْتَرَائِبِ (7)

Terjemahnya :

Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan? Dia diciptakan dari air yang terpancar, yang keluar dari antara tulang sulbi dan tulang dada.

Selain ayat al-Qur'an ditemukan pula hadis, yakni:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ وَوَضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمُقَدِّدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرِ وَاللُّؤْلُؤِ وَالذَّهَبِ (رواه ابن ماجه)⁴⁶

Artinya :

Dari Anas bin Malik, berkata : Rasulullah saw. bersabda: Menuntut ilmu, adalah kewajiban bagi orang Islam laki-laki dan perempuan, dan orang yang menuntut ilmu kepada bukan ahlinya (bukan ahli ilmu) diumpamakan orang yang telah mengikut pada babi-babi yang diperelok dengan mutiara dan emas.

Dengan merujuk pada ayat-ayat dan hadis di atas, dipahami bahwa pendidikan karakter secara istilah adalah proses pendidikan yang memberi nilai kehidupan manusia paripurna yang berakhlak, akan mewujudkan manusia muslim yang beriman dan bertakwa serta berilmu pengetahuan yang mampu mengabdikan dirinya kepada Allah swt.

3. Analisis Signifikan

Pendidikan karakter sangat signifikan dan strategis yang diharapkan orientasi masa depan lebih mampu memperlihatkan eksistensinya, yang sekurang-kurangnya aspek signifikasinya pada tiga aspek, yakni segi signifikansi pendidikan karakter yang Islami, signifikansi pendidikan karakter memanusiakan manusia, dan signifikansinya dalam kurikulum pendidikan yang berkarakter.

a. Pendidikan Karakter yang Islami

⁴⁶Abu 'Abdullah Muhammad bin Yazid Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, juz III (Bairut: D r al-Fikr, 2009), h. 317.

Dalam struktur ajaran Islam, tauhid merupakan hal yang amat fundamental, dan mendasari segala aspek kehidupan para penganutnya, tidak terkecuali aspek pendidikan karakter. Dalam kaitan ini, seluruh pakar sependapat bahwa dasar pendidikan adalah tauhid. Melalui dasar ini, dapat dirumuskan hal-hal sebagai berikut :

Pertama, kesatuan kehidupan. bagi manusia ini berarti bahwa kehidupan duniawi menyatu dengan kehidupan ukhrawinya. Sukses atau kegagalan ukhrawi ditentukan oleh amal duniawinya.

Kedua, kesatuan ilmu. Tidak ada pemisahan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu umum, karena semuanya bersumber dari satu sumber, yaitu Allah swt. Yang Maha Alim (Pemilik Ilmu).

Ketiga, kesatuan iman dan rasio. Karena masing-masing dibutuhkan dan masing-masing mempunyai wilayah tersendiri sehingga harus saling melengkapi diantara keduanya.

Keempat, kesatuan agama. Agama yang dibawa oleh para Nabi kesemuanya bersumber dari Allah swt. prinsip-prinsip pokoknya menyangkut akidah, syari'ah, dan akhlak tetap sama dari zaman dahulu dan mengalami perkembangan atau kesempurnaan ketika Nabi Muhammad saw. diutus.

Kelima, kesatuan kepribadian manusia. Mereka semua diciptakan dari tanah dan Ruh Ilahi.

Keenam, kesatuan individu dan masyarakat. Masing-masing harus saling menunjang.⁴⁷

Dengan dasar tauhid, maka pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Islam berwawasan ke-Tuhan-an, dan kemanusiaan. Wawasan *pertama*, mengarah pada implementasi sifat-sifat yang dimiliki Allah, dan pada gilirannya akan sampai pada *ma'rifah* yaitu sejenis ilmu khusus dalam konteks ilmu pengetahuan yang mencegah orang yang memilikinya dari terjerumus ke dalam pelbagai bentuk kesalahan. Kemudian wawasan *kedua*, yakni kemanusiaan, akan menumbuhkan kearifan, kebijaksanaan, kebersamaan, demokrasi, dan menentang anarkisme, serta kesewenang-wenangan, di mana pada gilirannya akan sampai pada *maqam ihsan* dan didalamnya tercakup aspek-aspek spiritual dan hukum, dua dimensi yang berkaitan erat dalam Islam, digabung menjadi satu. Ihsan yang dimaksudkan adalah tingkat (*maqam*) dalam realisasi kehidupan agama.⁴⁸ Dua wawasan yang dibangun atas dasar tauhid tersebut, melahirkan konsepsional tentang pendidikan karakter yang berwawasan qur' ni.

b . Memanusiakan manusia yang Berkarakter

Sistem pendidikan diharapkan bertolak dari fungsi pendidikan karakter sebagai penyiapan kader-kader khalifah dalam rangka membangun alam yang makmur, dinamis, harmonis, dan lestari sebagai mana yang diisyaratkan Allah.

⁴⁷M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran* (Cet. VI; Bandung: Mizan, 2006), h.382-383.

⁴⁸Naquib al-Attas dalam Wan Mohn Nor Wan Daud, *The Educational Philosophi and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*, diterjemahkan oleh Hamid Fahmi, dkk, dengan judul *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas* (Cet. I; Bandung: 2001),, h. 178.

Jadi pendidikan karakter di samping mengembang misi melahirkan manusia yang dapat membangun alam, juga mampu memanfaatkan alam, memperlakukan manusia sebagai subjek sekaligus objek, dan sebagai komponen integral dari sistem kehidupan.⁴⁹ Sejalan dengan itu, maka diharapkan pendidikan karakter bertolak dari pandangan yang melihat manusia sebagai sasaran pendidikan, sebagai makhluk yang dimuliakan Tuhan, memiliki perbedaan dari segi kapasitas intelektual, bakat, dan kecenderungan, memiliki sifat-sifat yang berbeda-beda.

Berdasarkan pandangan terhadap manusia seperti yang disebutkan di atas, maka pendidikan karakter akan mengutamakan pendidikan Islami dengan merujuk pada ayat-ayat al-Qur'an, sehingga pendidikan yang dialami akan menerapkan sistem pendidikan yang manusiawi, menyenangkan, dan menggairahkan. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sistem pendidikan yang diterapkan, terutama para guru di sekolah belum dapat menunjukkan bakat, potensi, dan gairah anak didik secara keseluruhan dengan optimal. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kependidikan yang diterapkan dalam proses belajar-mengajar belum terwujud berdasar konsep karakter.

c. Kurikulum pendidikan Karakter

Kurikulum pendidikan, pada dasarnya tidak bersifat statis, tetapi dinamis, senantiasa berkembang. Oleh karena itu, kurikulum selalu mengalami pembaharuan, dalam perubahan yang maju sesuai dengan tuntutan kemajuan ilmu

⁴⁹Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Cet.III; Jakarta: Gema Insani Press, 2005), h. 37.

pengetahuan, dan kebutuhan masyarakat.⁵⁰ Berkenaan dengan ini, maka kurikulum pendidikan karakter, harus dirancang berdasarkan konsep Islami dalam hubungannya dengan pengembangan berbagai ilmu pengetahuan.

Ilmu pengetahuan mencakup pengetahuan agama, pengetahuan sosial, pengetahuan alam (sains), dan selainnya, terutama ilmu pengetahuan yang diperoleh manusia dari Tuhan melalui proses penyucian diri (*tazkiyat al-nafs*), kesemuanya (ilmu pengetahuan tersebut) harus diyakini berasal dari Tuhan. Dengan demikian maka akan terjadi integrasi antara berbagai pengetahuan tersebut dan seluruhnya diarahkan untuk semakin mendekatkan diri kepada Tuhan.

Tiga komponen penting yang menjadi penekanan pendidikan karakter di atas, pada dasarnya mengandung nilai-nilai spiritual keagamaan yang seharusnya mewarnai sistem pendidikan dalam rangka penanaman akhlak mulia. Bila ketiga komponen ini dikaitkan lagi dengan masyarakat sekarang dimana ia sudah tidak bisa menyembunyikan diri lagi dari arus globalisasi, maka kemanapun ia pergi pasti akan berhadapan dengan arus tersebut. Persoalannya, bagaimana langkah-langkah strategis pendidikan karakter dalam situasi yang demikian itu. Uraian-uraian penulis di bawah ini akan mencoba menjawabnya.

Pertama, pendidikan karakter dapat dilakukan dengan memantapkan pelaksanaan pendidikan agama, karena sebagaimana telah diuraikan, bahwa nilai-nilai dan ajaran agama pada akhirnya ditujukan untuk membentuk akhlak yang mulia.

⁵⁰Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah* (Cet.I; Makassar: Yayasan Ahkam, 2000), h. 41.

Kedua, pendidikan agama akan dapat menghasilkan perbaikan moral, bilamana nilai-nilai karakter dapat diterapkan dalam setiap mata pelajaran agama. Pangajaran agama yang berorientasi karakter yang dimulai sejak dini diyakini akan dapat menanamkan kesan yang mendalam pada jiwa anak serta akan mewarnai perkembangan hidupnya kelak, misalnya dengan membiasakan sikap memuliakan orang tua menghormati guru berkata lemah lembut berbuat baik dan bersifat santun dalam berbagai hal mulai sejak kecil sampai dewasa. Berbuat baik antara lain, membaca basmalah dalam setiap hendak memulai pekerjaan ketika berjalan dibiasakan cara berjalan dengan tenang, membaca doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu misalnya makan, keluar rumah, ketika bergaul dengan orang lain dibiasakan sikap rendah hati, tawadhu, dan ramah tamah.

Ketiga, pendidikan berorientasi karakter dapat dilakukan dengan pendekatan yang bersifat integral, yaitu dengan tetap melibatkan seluruh disiplin ilmu pengetahuan. Pendidikan berorientasi karakter bukan hanya terdapat dalam mata pelajaran agama saja, melainkan juga terdapat pada pelajaran lain, misalnya bahasa, fisika dan matematika. Pelajaran bahasa misalnya, melatih dan mendidik manusia agar berbicara yang benar dan lurus (*al-shidqu*). Pelajaran fisika mendidik manusia agar mensyukuri nikmat-nikmat Tuhan yang terdapat dalam ciptaan-Nya. Demikian halnya untuk matematika melatih untuk berpikir logis dan dan bertafakkur akan kebesaran Allah swt.

Keempat, sejalan dengan cara yang ketiga tersebut di atas, pendidikan berorientasi karakter harus melibatkan seluruh guru. pendidikan berorientasi

karakter bukan hanya menjadi tanggungjawab guru agama seperti yang selama ini ditekankan melainkan menjadi tanggung jawab seluruh guru.

Kelima, pendidikan berorientasi karakter harus didukung oleh kemauan, kerjasama yang kompak dan usaha yang sungguh-sungguh dari rumah tangga, sekolah, dan masyarakat. Orang tua di rumah harus meningkatkan perhatiannya terhadap anak-anaknya dengan meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan keteladanan, serta pembiasaan dengan baik. Orang tua juga harus menciptakan rumah tangga yang harmonis, tenang dan tentram sehingga si anak merasa tenang jiwanya. Sekolah juga harus berupaya menciptakan lingkungan yang bernuansa religius, seperti membiasakan salat berjamaah, menegakkan kejujuran, tolong menolong, sehingga nilai-nilai ajaran karakter menjadi kebiasaan atau tradisi seluruh siswa. Sementara itu, di masyarakat juga harus berupaya menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan akhlak, seperti membiasakan salat berjamaah, gotong royong, kerja bakti, dan hal-hal yang berdimensi *al-ta' wanu alal birri wa al-taqw* .

Keenam, pendidikan berorientasi karakter harus menggunakan seluruh kesempatan, dan berbagai sarana termasuk teknologi modern yang mengitari era global dengan cara kesufian. Penggunaan komputer misalnya, dimulai dengan membaca *basmalah*, dan tidak membuka program komputer yang dapat merusak akhlak.

Enam point yang penulis uraikan di atas, tidak dapat dipisahkan dari urgensi penerapan pendidikan Islam yang berorientasi karakter, dan sekaligus sebagai rekomendasi terhadap dunia pendidikan sekarang, apalagi karena tidak

dapat disangkal bahwa problema sosial, atau masalah kemasyarakatan di era modern sekarang semakin meningkat. Ekses yang ditimbulkan dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat luar biasa, yakni terjadinya perubahan sosial yang sangat drastis di masyarakat. Perubahan sosial yang bermuara pada problema sosial ditandai dengan beberapa indikator dan ciri khas.

Pertama, meningkatnya kebutuhan hidup. Semula, manusia sudah merasa cukup apabila telah tercukupi kebutuhan primernya, seperti sandang, pangan dan papan (perumahan). Namun sejalan dengan perkembangan masyarakat, kebutuhan primer tadi berubah menjadi suatu prestise yang bersifat sekunder. Segala upaya akan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan tadi. Sehingga, kadang harus melanggar norma-norma yang ada, seperti manipulasi, dan pelanggaran lainnya yang merugikan orang lain.

Kedua, rasa individualisme dan egois. Karena kebutuhan sekunder meningkat, maka manusia cenderung mementingkan diri sendiri. Akibatnya, berkembanglah rasa keterasingan dan terlepas dari ikatan sosial. Urusan orang lain tidak lagi menjadi perhatiannya. Semua hubungan dengan orang lain didasarkan pada kepentingan dengan motif profit (motif keuntungan), bukan hubungan persaudaraan yang berdasarkan kasih sayang, dan cinta mencintai.

Ketiga, persaingan dalam hidup. berangkat dari adanya kebutuhan yang meningkat, membawa orang kepada hidup mementingkan diri sendiri. Selanjutnya

akan berakibat timbulnya persaingan dalam hidup, sehingga terjadi hal-hal yang tidak sehat.⁵¹

Berbagai ketimpangan sosial yang dialami masyarakat sebagaimana disebutkan di atas, mengakibatkan perlunya suatu upaya pencarian solusi alternatif dalam upaya merubah kepada kehidupan yang lebih baik, sejahtera dan harmonis. Dalam QS. al-Ra'ad/13: 11, Allah swt. berfirman :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Terjemahnya :

Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.⁵²

Berkenaan dengan ayat di atas, maka yang terpenting untuk dilakukan saat ini, adalah bagaimana agar mereka dapat merubah pranata kehidupannya yang serba pelik, ke arah yang lebih baik dengan cara mengaktualkan pendidikan karakter, karena dengan pendidikan karakter diyakini sebagai alat pengendali atau pengontrol terhadap problem sosial yang dihadapi masyarakat sehingga dengan itu pendidikan karakter lebih memperlihatkan eksistensinya terutama di era ini, harus memiliki fungsi dan peran yang signifikan.

Dengan begitu, maka fungsi pendidikan karakter untuk tetap mengembangkan wawasan kemanusiaan berdasarkan ajaran Islam, yakni memberikan kemampuan membaca (*iqra*) sebagai ayat pertama yang diwahyu-

⁵¹Budi Winarno, h. 18-19. Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 2002), h. 152. Bandingkan dengan M. Afif Anshori, *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa* (Cet.I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 10-11.

⁵²Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 370.

kan.⁵³ Dengan *iqra'* menghasilkan ilmu pengetahuan dan dijamin memiliki kedudukan yang mulia di sisi-Nya sesuai firman-Nya, *yar'faill hu laz na manu minkum wallz na utul ilma darajar t*. Perintah membaca dalam konseptual pendidikan karakter, bukan sekedar membaca tulisan, atau membaca mata pelajaran saja, tetapi membaca fenomena alam dan peristiwa kehidupan khususnya di era globalisasi sekarang. Di era ini telah terbaca dengan jelas berbagai fenomena yang dapat menghancurkan akhlak (moralitas), maka fungsi pendidikan karakter, adalah berusaha menggiring manusia agar berbudi luhur. Dengan demikian, perlu ditegaskan bahwa manusia tentu butuh akan pendidikan dan harus mendapatkan pendidikan karakter dengan menekankan pembinaan akhlak, yakni pembinaan jiwa akan menghasilkan kesucian dan etika (moralitas) yang baik. Dengan begitu terciptalah makhluk dua dimensi dalam satu keseimbangan ilmu dan iman. Dengan ilmunya, dapat menguasai teknologi modern. Dengan imannya, mempergunakan teknologi tersebut secara baik sesuai ajaran Islam untuk kebahagiaan hidupnya.

Setiap manusia bertanggung jawab menyelenggarakan pendidikan karakter. Mereka berkewajiban secara moral mengarahkan perkembangan pribadi anak-anak mereka, generasi penerus mereka. Sebagai konsekuensinya, maka manusia dalam ajaran Islam mutlak membutuhkan pendidikan karakter. Kenyataan tersebut berdasarkan pada ajaran Islam yang berhubungan dengan seluruh aspek kehidupan

⁵³ Interpretasi tentang *iqra'* dalam QS. al-Alaq/95: 1-5 telah diuraikan dalam Bab I disertasi ini, h. 2-3.

manusia, terutama pendidikan.⁵⁴ Berbagai aspek ini, dijelaskan dalam ayat-ayat al-Qur'an maupun hadis yang bersentuhan langsung tentang hakikat manusia sebagai subyek maupun objek pendidikan yang memiliki orientasi pengembangan pendidikan yang berkarakter ditujukan kepada tiga aspek yang paling utama, yakni :

- a. Orientasi pengetahuan kepada Allah Yang Maha Mengetahui, yang menjadi sumbernya segala sumber ilmu pengetahuan.
- b. Orientasi pengembangan ke arah kehidupan sosial manusia, di mana mu'amalah (*bayn al-nas*), yakni pergaulan antara sesama manusia semakin kompleks dan luas ruang lingkungannya akibat pengaruh kemajuan ilmu dan teknologi modern yang maju pesat.
- c. Orientasi pengembangan ke arah alam sekitar yang diciptakan Allah untuk kepentingan hidup manusia, mengandung berbagai macam kekayaan alam yang harus digali, dikelola dan dimanfaatkan oleh manusia bagi kesejahteraan hidupnya di dunia untuk mencapai kebahagiaan hidup di akhirat.⁵⁵

Orientasi pertama yang disebutkan tadi, yakni pendidikan Islam mengarah pada pengetahuan kepada Allah swt., implementasinya dapat dilihat dari kisah Luqman kepada anaknya yang diungkapkan oleh al-Qur'an dengan bahasa sederhana, tapi sarat dengan nilai pendidikan karakter yang berketuhanan.⁵⁶ Inti

⁵⁴H. Abd. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam; Tinjauan Historis dari Tradisional hingga Modern* (Cet. I: Yogyakarta: Grha Guru, 2005), h. 30-31.

⁵⁵M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 112-113.

⁵⁶ secara lengkap QS. Luqman/31: 12-19.

kisah Luqman tersebut, adalah bahwa hikmah yang diterimanya bersumber dari Allah swt. sebagaimana dalam QS. Luqman/31: 12

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ
وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (12)

Terjemahnya :

Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".⁵⁷

Al-hikmah (الْحِكْمَةَ) yang diberikan Allah swt. kepada Luqman, secara literal bisa berarti ilmu pengetahuan dan kebenaran secara hakiki. Dalam pandangan H. M. Rasyidi, dan H. Harifuddin Cawidu, serta Imam Barnadib bahwa hikmah yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah ilmu atau pengetahuan yang sangat tinggi, diyakini langsung diperoleh dari Allah swt. Sebagai ilmu atau pengetahuan, maka hikmah itu sangat dekat pengertiannya kebijaksanaan yang terpancar dari akhlak seseorang dengan kebajikan-kebajikan akan cinta terhadap kebenaran.⁵⁸ Dapatlah dirumuskan bahwa dengan orientasi pendidikan karakter dengan hikmah itu akan diketahui keberadaan Tuhan. Bahkan, dengan hikmah atau ilmu pengetahuan yang benar karena sumbernya dari Allah swt., maka seorang hamba dalam proses pendidikan karakter, diyakini berhubungan dengan Allah swt.

⁵⁷Kementeriann Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 653.

⁵⁸M. Rasyidi dan Harifuddin Cawidu, *Islam untuk Disiplin Ilmu Filsafat* (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 2000), h. 172-173. juga Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan Sistem dan Metode* (Yogyakarta: Andi Offset, 2007), h. 11.

Orientasi kedua, yakni pengembangan ke arah kehidupan sosial manusia yang berakhlak mulia, mengindikasikan bahwa transmisi pengetahuan dalam pendidikan Islam terjalin beberapa komponen di dalamnya. Komponen-komponen tersebut terutama antara guru (pendidik) dan murid (peserta didik). Hal ini lebih berkembang lagi hubungan *bayn al-nas*, misalnya orang tua dengan guru, dan seterusnya yang dibingkai dengan akhlak. Orientasi pendidikan karakter yang demikian, sebagai pengembangan kemampuan pada subyek didik juga bersumber dari pendidik.⁵⁹ Dari sini dipahami bahwa dalam proses belajar mengajar, antara pendidik dan siterdidik berada pada situasi saling memperhatikan dan mempengaruhi antara satu sama lain haruslah mengutamakan akhlak.

Orientasi ketiga, yakni pengembangan ke arah alam sekitar yang diciptakan Allah untuk kepentingan hidup manusia, mengandung arti bahwa pendidikan karakter adalah laksana menjalankan fungsi memberi makanan rohani agar seseorang dapat berakhlak mulia.

Berkenaan dengan uraian-uraian di atas, maka pada prinsipnya orientasi pendidikan karakter berdasarkan pada prinsip penanaman akhlakul karimah yang menuntut adanya semangat *mujahadah*, dan orang yang ber-*mujahadah* dalam keadaan sangat mungkin mengetahui Tuhan. Jadi, yang harus dilakukan adalah berusaha keras terus menerus dan penuh kesungguhan (*mujahadah, ijthad*) untuk mendekatkan (*taqarrub*) diri kepada-Nya. Ini merupakan bagian penting dari pendidikan karakter terutama pada segi penguatan tabiat terpuji.

⁵⁹Imam Barnadib, *Ke Arah Perspektif Baru Pendidikan* (Jakarta: Proyek Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), h.41-42.

Dipahami bahwa tabiat manusia, mencerminkan ciri khas yang berbeda antara satu individu dengan yang lainnya. Tabiat tersebut sekaligus menjadi ciri khasnya diperoleh berdasarkan potensi bawaan yang berbeda-beda dan melalui pendidikan secara kontinyu dalam upayanya mengembangkan karakter yang berakhlak, sehingga pada hakikatnya muncul indikator karakteristik yang sebenarnya.

Dengan demikian, wawasan al-Qur'an tentang pendidikan karakter yang berfungsi untuk pembentukan akhlak mulia dan penguatan tabiat terpuji memiliki dua indikator karakteristik yang ingin dicapai, yakni karakter iman dan takwa. Keduanya sebagai pemberi nilai-nilai keislaman seseorang, dan bila keduanya senantiasa dipelihara lalu dikembangkan akan mewujudkan eksistensi karakter yang sebenarnya baik secara fitrawiyah dan jasmaniah.

Jati diri manusia secara fitrah telah disebutkan dalam hadis tadi (*kullu mawl din y ladu alal fitrah...*) baik fitrah jasmani sebagai struktur biologis karakternya, dan juga memiliki fitrah ruhani sebagai struktur psikologis yang menjadi karakternya. Gabungan dari keduanya, disebut karakter nafsani yang merupakan struktur psikofisik karakter insaniyah.

Al-Aqq d menjelaskan bahwa karakter nafsani memiliki tiga daya. Pertama, kalbu yakni karakter *Ilahiah* sebagai aspek supra kesadaran manusia yang berfungsi sebagai daya emosi (daya rasa). Kedua, akal yakni karakter *insaniah* sebagai aspek kesadaran manusia yang berfungsi sebagai daya kognisi (daya cipta). Ketiga, nafsu yakni karakter *hayawaniah* sebagai aspek *pra* atau bawah

kesadaran manusia yang berfungsi sebagai daya kognisi (daya karsa).⁶⁰ Ketiga komponen karakter manusia yang disebutkan ini jika ditinjau dari perspektif pendidikan dengan merujuk pada beberapa ayat, terakumulasi ke dalam daya rasa-cipta-karsa dan berintegrasi untuk mewujudkan suatu karakter yang memiliki sifat dan sikap spesifik. Jika sifat dan sikapnya senantiasa baik dan berdasar pada ajaran Islam, itulah yang menjadi indikator umum karakter muslim.

Jadi dari segi fungsinya akan membentuk karakter muslim yang integrasi dari daya emosi dan kognisi yang terwujud dalam tingkah laku yang islami. Hal ini bilamana karakternya yang baik tertuju pada Tuhan, dan apabila ia rela menempatkan dirinya pada tujuan yang hakiki. Sebaliknya, karakter manusia yang tidak termotivasi dan tertuju pada-Nya, berarti ia rela menempatkan dirinya pada posisi yang paling hina,⁶¹ dan kelak akan mendapatkan siksaan yang pedih. Lain halnya dengan karakter beriman dan bertakwa, juga memiliki indikator dan ciri khas dan tertentu. Demikian pula karakter insan kamil, memiliki indikator dan ciri khas tersendiri. Berkaitan dengan itu, perlu ditelusuri dan dianalisis lebih lanjut tentang eksistensi karakter iman yang selanjutnya disebut karakter seorang mukmin, bagaimana indikator orang yang bertakwa yang selanjutnya disebut karakter muttaqin, dan bagaimana indikator karakter insan kamil sebagai hakikatnya yang berproses dari kegiatan pendidikan *khulqiyah*.

B. Term-Term yang semakna Pendidikan Karakter

⁶⁰Abbas Mahmud al-Aqqad, *al-Insan fi al-Qur'an* (al-Qur'an: Dir al-Hilal, t.th), h. 14.

⁶¹QS. al-Tin/95: 5.

Al-Qur'an menyebutkan banyak sekali term yang identik dengan karakter yang dapat dianalisis melalui pendekatan tafsir tematik, seperti perintah berbuat kebaikan dengan term *khuluq*, *ihsan*, *al-birr*, *tayyib*, *qaulan karman*, *qaulan ma'rufan*, *qaulan layyinan* dan semisalnya sebagaimana ditemukan dalam QS. Al-Qalam/68: 4 QS. al-Qashash/28: 77; QS. al-Baqarah/2: 177; QS. al-Muminun/23: 1–11; QS. al-Nur/24: 37; QS. al-Furqan/25: 35–37; QS. al-Fath/48: 39; QS. Ali 'Imran/3: 134; dan QS.al-Baqarah/2:240. Ayat-ayat ini merupakan ketentuan yang mewajibkan pada setiap Muslim melaksanakan nilai karakter mulia dalam berbagai aktivitasnya.

Berdasarkan uraian di atas dan untuk lebih memahami makna tekstual dan kontekstual term-term yang semakna dengan pendidikan karakter berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an, perlu uraian khusus sebagai berikut.

1. Term *Khuluq*

Term *khuluq* () ditinjau dari pemaknaan ayatnya secara spesifik berarti budi pekerti luhur, tingkah laku dan watak terpuji, asal katanya dari *khalq-khalaqa*. Term ini makna dasarnya adalah mengukur atau memperhalus. Akar kata *khuluq* terdiri atas tiga huruf خ ل ق yang dari padanya maka terbentuk kata خالق, oleh Ibn F ris mengatakan mempunyai dua makna pokok, yaitu: (1) memberi ukuran sesuatu, dan (2) lembut.⁶² Namun yang dijadikan acuan di sini adalah pengertiannya yang pertama.

⁶²Abu Husayn Ahmad bin Faris bin Zakariyah, *Mu'jam Maqâyis al-Lughah*, h. 213.

Dari pengertian itu pula, Abd. Muin Salim mengatakan bahwa kata *خلق* mempunyai makna dasar pemberian karakter, baik fisik maupun psikhis.⁶³ Dengan demikian dapat dimaknai bahwa kata *khuluq* yang kemudian menjadi akhlak merupakan karakter manusia.

Sejalan dengan pendapat di atas, Ibnu A r dalam bukunya *Al-Nihayah* sebagaimana yang ditulis Sudarsono menyatakan bahwa *khuluq* ialah gambaran batin manusia yang tepat yakni jiwa dan sifat-sifatnya yang muncul dalam karakter manusia sehingga dapat dilihat dalam bertindak dan melakukan sesuatu.⁶⁴ Jadi pada hakekatnya *al-khulq* ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situlah timbul berbagai macam karakter dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syari'at atau akal pikiran, maka disebutlah budi pekerti yang baik. Sebaliknya yang timbul dari padanya kelakuan yang buruk, maka itulah dinamakan budi pekerti yang buruk.

Lebih lanjut Imam al-Gazali menyatakan,

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةِ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسَهُولَةٍ وَيَسْرٍ مِنْ غَيْرِ
حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ.⁶⁵

Artinya:

⁶³Abd. Muin Salim, *Konsepsi Kekuasaan :Politik dalam al-Qur'an* (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2000) h. 10.

⁶⁴Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 123.

⁶⁵Ab Hamid Muhammad al-Gazali, *Ihy Ul m al-D n*, juz III (Bair t: D r al-Fikr, 1989), h. 58.

Khuluq adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran lebih dulu

Berkenaan dengan itulah, dipahami bahwa *al-khuluq* bagian penting dari akhlak dan akhlak itu sendiri sebagai sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya adalah sebuah karakter. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak mahmudah atau akhlak yang mulia, dan perbuatan buruk yang disebut akhlak yang tercela. Jika dikaitkan dengan karakter manusia, maka tentu saja ada karakter yang baik dan ada karakter yang buruk.

Karakter yang baik, itulah *al-khuluq* yang secara tekstual disebutkan dua kali dalam al-Qur'an, yakni QS. Al-Syu'ar /26: 137 dan QS. al-Qalam/68: 4 yang telah dikutip sebelumnya. Sedangkan karakter yang buruk adalah seperti kedurhakaan sebagaimana dalam QS. al-Syams/91: 8. Oleh karena *al-khuluq* sebagai term yang digunakan dalam proses penciptaan manusia dan perbuatannya dalam bentuk akhlak maka lebih besar potensinya untuk berbuat kebaikan. Kecenderungan manusia kepada karakter kebaikan itu terbukti dari sejak diciptakannya dibekali dengan fitrah walaupun dalam perkembangan selanjutnya dan sesuai kenyataan bahwa sekian banyak manusia yang memiliki karakter buruk, itu dikarenakan potensi fitrahnya tidak terdidik secara baik.

Potensi yang dimiliki manusia untuk melakukan kebaikan dan keburukan, serta kecenderungannya yang mendasar kepada kebaikan, seharusnya dapat mengantarkan manusia untuk konsen pada karakter yang baik, karena kebaikan merupakan pilihan dasar sesuai dengan fitrahnya.

2. Term *Ihsan*

Term *al-ihsan* berasal dari kata احسانا يحسن، احسن، yang artinya baik. Dalam kamus *al-Muh t* dikatakan bahwa untuk mengetahui makna *al-ihsan* perlu mengetahui lawan katanya yaitu الاساء (buruk). Di sisi lain kata *al-ihsan* dapat tersusun dari kata احسانا يحسن الشيء (berbuat baik kepada sesuatu dengan sebaik-baiknya) اي (artinya atau maksudnya) يبيعلمه (mengetahuinya).⁶⁶ Dengan demikian, dipahami bahwa kata يحسن terkadang berarti يعلم (mengetahui), jadi arti kalimat احسانا يحسن الشيء adalah mengetahui sesuatu dengan sebaik-baik pengetahuan dan persoalan pengetahuan memiliki kaitannya dengan pendidikan karakter, yakni untuk mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk.

Melakukan sesuatu harus didasari dengan ilmu pengetahuan. Jadi, berlaku baik dengan Allah harus didasari dengan ilmu, berlaku baik dengan manusia harus didasari dengan ilmu serta berbuat baik interaksi dengan hewan mesti didasari pula dengan ilmu, agar perbuatan seseorang dapat dinilai baik.

Ihsan juga sepadan dengan term *hasanah* sebagai karakter akhlak yang baik terungkap dalam al-Qur'an sebanyak 17 kali, seperti dalam QS. al-A'r f/7: 156.

أَكْذِبْ لَنَا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا
 الْأُخْرَةَ إِنَّا هُدْنَا إِلَيْكَ قَالَ عَدَايِي أَصِيبُ
 بِهَا مِنْ أَسَاءٍ وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ فَسَاكُنْهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ
 الَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُونَ

Terjemahnya:

⁶⁶Al-Tahir Ahmad al-Z wi, *Tart b al-Qam s al-Muh t*, juz I (Cet. IV; t.t.: D r Alam al-Kutub, 2006), h. 643

Dan tetapkanlah untuk kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat; sesungguhnya kami kembali (bertaubat) kepada Engkau. Allah berfirman: "Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami"

Ayat di atas oleh jumbuh ulama lebih bermakna pada urgensi ikhtiar dan doa dalam mengupayakan pembentukan karakter. Menurut Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* menyatakan bahwa kelalaian yang lama mohon diampuni, rahmat yang baru mohon didatangkan namun kami berjanji akan terus menegakkan amal yang baik selama nyawa masih dikandung badan di dunia ini. Semogalah kiranya Engkau Ya Allah menjadikan kami sebagai orang yang berkarakter baik, sehingga mendapat kebaikan yang kami perbuat, baik di dunia dan juga di akhirat.⁶⁷

Sayyid Qutub dalam *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* menafsirkan ayat tersebut bahwa Musa a.s. mengajukan permohonan ampunan dan rahmat dengan menyerahkan diri kepada Allah swt. dan mengakui hikmah cobaan-Nya. Dia mengakhiri permohonannya dengan menyatakan kepada Allah swt. dan berlindung di bawah lindungan-Nya. Maka doa Musa a.s. ini merupakan contoh mengenai akhlak adab atau sopan santun sebagai karakter seorang hamba yang saleh kepada Tuhan Yang Maha Mulia, juga merupakan contoh adab bagaimana memulai dan mengakhiri doa.⁶⁸

Selanjutnya M. Quraish Shihab menafsirkan ayat tersebut menyatakan bahwa setelah Nabi Musa a.s. dalam doanya yang lalu menegaskan bahwa Allah

⁶⁷Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz IX (Cet. IV; Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 2006), h. 78.

⁶⁸Sayyid Qutub, *Tafsir F Zil l al-Qur' n*, diterjemahkan oleh As'ad Yasin *et.all*, dengan judul *Tafsir fi Zil l al- Qur' n*, Jilid IX (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h. 43.

swt. melakukan apa yang dikehendaki-Nya, dan tidak ada Pelindung kecuali Dia, sedang perlindungan mencakup penolakan mudharat atau pemberian manfaat, maka keduanya disebut setelah ayat ini, melalui lanjutan permohonan sebelumnya, yakni “dan” juga kami bermohon “tetapkanlah untuk kami” selama hidup kami “kebajikan di dunia” yang fana *ini* dan juga “di akhirat” sana, “sesungguhnya kami telah kembali”, yakni bertaubat “kepada-Mu” dari segala dosa pelanggaran dan kekurangan kami.⁶⁹ Permohonan itu menandakan bahwa Musa as telah terdidik dengan karakter kebaikan yang senantiasa meminta kebaikan. Demikian ini juga menjadi karakter para nabi-nabi lainnya.

Kemudian oleh Ibnu Ka'ir dalam menafsirkan ayat yang disebutkan menyatakan bahwa merupakan lanjutan dari doa Nabi Musa a.s.: Dan tetapkan untuk kami kebaikan di dunia dan di akhirat, karena kami telah kembali bertobat kepada-Mu,⁷⁰ sehingga dipahami bahwa kebaikan yang identik dengan akhlak mulia menjadi sesuatu yang utama dalam pendidikan karakter.

3. Term *al-birr*

Term *al-birr* yang berarti memiliki karakter kebaikan berhubungan dengan konsep pendidikan karakter yang mengutamakan akhlak baik atau akhlak terpuji dan term ini terungkap dalam al-Qur'an sebanyak 19 kali. Term ini berasal dari

⁶⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 2 (Cet. II; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 256.

⁷⁰Ab al-Fid Muhammad bin Ism'ail bin Ka'ir, *Tafsir al-Qur'an al-Azam al-Musamm Tafsir Ibn Ka'ir*, juz I (Bandung: Maktabah Dahlan, t.th), h. 482.

kata *برا يبر، يبر، يبر* menurut, dan patuh, berbuat baik.⁷¹ Kemudian melahirkan manusia yang berkarakter baik.

Dalam QS. Al Imr n/3: 92 misalnya ditegaskan bahwa,

أَلْبِرَّ حَتَّىٰ تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِن شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. dan apa saja yang kamu nafkahkan Maka Sesungguhnya Allah mengetahui-nya.⁷²

Ayat di atas menjelaskan bahwa seseorang yang ingin meraih karakter yang baik ia harus terdidik dengan cara menafkahkan sebagian harta miliknya yang paling disukai. M. Quraish Shihab dalam tafsirnya *al-Misbah* menjelaskan kapan dan bagaimana sehingga nafkah seseorang akan dapat bermanfaat yakni bahwa yang dinafkahkan itu hendaknya harta yang disukai karena kamu sekali-kali tidak meraih kebajikan yang sempurna sebelum kamu menafkahkan sebagian harta benda dari apa yang kamu sukai dengan cara yang baik serta tujuan dan motivasi yang benar.⁷³

Tab ttab dalam tafsirnya *al-Miz n* setelah terlebih dahulu mengemuka kan ketidakjelasan hubungan ayat ini dengan ayat-ayat sebelumnya, menduga bahwa boleh jadi ayat ini masih ditujukan kepada Bani Isr il yakni setelah dalam ayat-ayat yang lalu mereka dikecam akibat karakter mereka yang penuh kecintaan

⁷¹Luwis Ma' l f, *al-Munjid fi al-Lughah* (Bair t: D r al-Masyriq, 2007), h. 22.

⁷²Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 91.

⁷³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 2, h. 151.

yang demikian besar terhadap kehidupan dunia dan harta dengan mengabaikan tuntutan agama.⁷⁴

Kata *al-birr* pada mulanya berarti keluasan dalam kebajikan yang dari akar kata yang sama dengan daratan, dinamai *al-birr* karena luasnya. Kebajikan mencakup segala bidang termasuk keyakinan yang benar, niat yang tulus, kegiatan badaniah serta tentu saja termasuk upaya mendidik diri dalam menginfakkan harta di jalan Allah swt. Hal ini dipertegas pada ayat yang lain sebagaimana dalam QS. al-Baqarah/2: 177,

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ الْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ الْيَوْمِ
 الْآخِرِ الْمَلَائِكَةِ الْكُتُبِ النَّبِيِّ الْمَالِ عَلَى حَبِّهِ الْفَرَبَى الْيَتَامَى الْمَسْكِينِ
 آتَى السَّبِيلِ السَّائِلِينَ الرَّقَابِ الصَّلَاةِ الزَّكَاةِ الْمُؤْفُونَ بَعْدَهُمْ إِذَا
 عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ الْبِئْسَاءِ الضَّرَاءِ وَحِينَ الْبِئْسَ أَوْلِيكَ الَّذِينَ وَأَوْلِيكَ هُمْ
 الْمُتَّفُونَ

Terjemahnya:

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan per-tolongan) dan orang-orang yang meminta-minta...

Sejalan dengan ayat yang lain, Allah swt. dalam Q.S. Al-M idah/5: 2 mensejajarkan kata *al-birr* dengan *at-taqw* (التقوى) dan memperhadapkannya dengan dosa dan agresi. Rasulullah saw. pun ketika ditanya tentang *al-birr* beliau

⁷⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 2, h. 152.

menjawab bahwa *al-birr* adalah suatu karakter pada diri manusia yang selalu tenang hati tentram jiwa menghadapinya, sedang dosa adalah sesuatu yang hati ragu menghadapinya dan bimbang dada menghadapinya, hati pun merasa malu jika orang mengetahui bahwa ia melakukannya, walau sudah ada yang memfatwakan kebenaran itu.⁷⁵

Kata *al-birr* sepadan dengan *al-abr r* yang maknanya suatu karakter kebaikan harus ditanamkan dalam diri setiap orang. Term *al-abr r* ini terulang sebanyak enam kali, dan kata *al-barru* satu kali dan kata *wabarr* (وبرا) terulang sebanyak dua kali dan kesemuanya bermakna baik.⁷⁶ Kata yang sama dengan *al-birr* yaitu ditemukan dalam kata *al-bar* sebanyak 12 dengan makna yang berbeda yaitu memiliki makna yang variatif namun kesemuanya berkonotasi sebagai suatu karakter yang menimbulkan kebaikan. Inilah pilihan manusia, yakni pilihan kebaikan yang harus diutamakan ketimbang yang buruk. Dengan kebaikan itu, maka kelak menjadikannya hidup bahagia.

4. Term *al-Kh ir*

Term *kh ir* (خير) dalam al-Qur'an juga dimaknakan sebagai sesuatu kepemilikan nilai karakter yang baik. Term tersebut ditemukan dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li al-fadh al-Qur'an al-Karim* terulang sebanyak 111 kali. Sebagai sampel, disebutkan dalam QS. Al-Baqarah/2: 54

⁷⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 2, h.152.

⁷⁶Muhammad F 'ad Abd. al-B qi, *Al-Mu'jam al-Mufahr s l Alfa al-Qur' n al-Kar m*, h. 149.

فَتُوبُوا إِلَىٰ بَارِئِكُمْ فَاقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ عِنْدَ بَارِئِكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Terjemahnya:

Maka bertaubatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu dan Bunuhlah dirimu. hal itu adalah lebih baik bagimu pada sisi Tuhan yang menjadikan kamu; Maka Allah akan menerima taubatmu. Sesungguhnya Dialah penerima taubat lagi Maha Penyayang.

Hamka dalam Tafsir Al-Azhar menjelaskan ayat ini bahwa kalau hanya taubat-taubatan begitu saja, kamu (orang Mesir/ kaum Musa a.s.) anggap ringanlah perkara ini. Kamu telah dibebaskan dari Mesir karena tidak suka penyembahan berhala, padahal setelah keluar dari Mesir kamu akan membuat berhala. Obat buat membersihkan ini tidak lain hanya taubat dengan mencabut nyawa sendiri. Hidup ini tidak berguna lagi, kalau sudah begitu barulah taubat kamu benar-benar taubat.⁷⁷ Dengan demikian, interpretasi yang dikandung adalah pentingnya manusia memiliki karakter untuk selalu bertaubat dan sebagaimana yang telah disebutkan bahwa taubat adalah salah satu jalan atau metode penting dalam pendidikan karakter.

Ayat di atas dalam tafsir al-Tab ri dijelaskan bahwa taubat kalian (orang Mesir/kaum Musa a.s.) dengan cara membunuh diri kalian sendiri dan ketaatan kalian kepada Allah swt. adalah lebih baik bagi kalian disisi Tuhan yang menciptakan kalian, karena dengan demikian kalian selamat dari siksa Allah swt. dan memperoleh pahala yang dijanjikan-Nya kelak di akhirat.⁷⁸ Sementara itu, M.

⁷⁷Hamka, *Tafsir al-Azhar* h. 249-250.

⁷⁸Ab Ja'far Muhammad bin Jarir al-Tab ri, *Jami' Al Bay an Ta'wil Ayi Al-Qur' n* (Bairut: Mansyurat al-Nasyr, 2007), h. 740-741.

Quraish Shihab menafsirkan ayat tersebut menyatakan bahwa hendaklah yang tidak menyembah anak sapi membunuh yang pernah menyembahnya, atau hendaklah masing-masing yang berdosa membunuh dirinya sendiri. Demikian ditemukan maknanya dalam riwayat-riwayat yang sulit diterima oleh nalar, sehingga sebagian ulama memahaminya dari arti bunuhlah hawa nafsu kamu yang mendorong kepada kedurhakaan.⁷⁹ Dengan demikian dipahami bahwa karakter manusia yang taat menjadi penting, dan upaya manusia untuk mengekang hawa nafsunya juga menjadi karakter yang diutamakan.

Kata *kh ir* (خير) yang lain dalam al-Qur'an seperti QS. Saba'/34: 39 disebutkan sebagai berikut:

فَلْإِنَّ رَبِّي يَبَدِّئُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Terjemahnya:

Katakanlah ; “Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkan bagi (siapa yang dikehendaki-Nya)” Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantikannya. Dialah Pemberi rezki yang sebaik-baiknya.

Ayat di atas dapat dipahami bahwa betapa usaha manusia harus terdidik untuk mencari rezeki secara sungguh-sungguh, namun harus pula memiliki karakter kesabaran karena Allah swt belum tentu menghendaki hamba-Nya tersebut, dan rezeki kepada yang selainnya dapat menjadi lapang atau kaya. Jika Allah swt. tidak menghendaki hamba-Nya mempunyai resek atau kekayaan, maka ia dapat menjadi orang miskin dan janji Allah swt. bahwa apa saja yang

⁷⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 5, h. 200.

dibelanjakan seseorang, pasti Allah swt. menggantinya karena Dialah sebaik-baiknya pemberi rezeki.

M. Quraish Shihab dalam tafsir *al-Mishbah* mengatakan bahwa ayat di atas membuktikan melalui keadaan yang dialami seseorang betapa rezeki tidak berkaitan dengan murka atau cinta Allah swt., tidak juga semata-mata karena pengetahuan dan upaya seseorang. Ayat di atas menyatakan: Katakanlah wahai Nabi Muhammad saw. kepada siapa yang menduga bahwa rezeki dianugerahkan Allah swt. atas dasar cinta dan murka-Nya atau diperoleh berkat usaha dan semata-mata kepandaian seseorang. Lebih lanjut disebutkan dalam ayat tersebut bahwa katakanlah “Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki dari saat ke saat bagi siapa yang dikehendaki-Nya diantara hamba-hamba-Nya serta pada waktu yang ditetapkan-Nya dan menyempitkan pula baginya dalam batas dan waktu yang dikehendaki-Nya.” Seandainya perolehan rezeki disebabkan karena Allah swt. suka atau tidak suka terhadap seseorang atau berdasar usaha dan kepandaian yang bersangkutan, niscaya tidak akan terjadi perbedaan dalam perolehan rezeki bagi seseorang”.⁸⁰ Demikian Allah swt. mengatur dan menetapkan perolehan rezeki semata-mata karena kebijaksanaan-Nya. Oleh karena itu, setiap orang tidak perlu menanamkan karakter kesungguhan dalam upaya perolehan rezeki, harus terdidik menghilangkan karakter kekikiran dalam menafkahkan rezeki karena barang apa saja yang dinafkahkan, maka Allah swt. Maha Kuasa akan menggantinya di dunia atau di akhirat, pengganti yang serupa atau lebih baik

⁸⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 5, h. 398.

darinya. Itupun berdasar atas kehendak-Nya, Dialah yang Maha Kaya dan Dialah pemberi rezeki yang sebaik-baiknya.

Sejalan dengan ayat tersebut, dapat dilihat hadis Nabi saw. tentang menafkahkan harta ke jalan yang baik.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
 كُلُّ مَعْرُوفٍ صَدَقَةٌ , وَمَا نَفَقَ الرَّجُلُ عَلَى نَفْسِهِ وَأَهْلِهِ كَتَبَ لَهُ صَدَقَةٌ , وَمَا وَقَى
 بِمَالِ الرَّجُلِ عَرَضَهُ فَهُوَ صَدَقَةٌ , وَمَا نَفَقَ الرَّجُلُ مِنْ نَفَقَةٍ فَعَلَى اللَّهِ خَلْفَهَا إِلَّا مَا كَانَ
 مِنْ نَفَقَةٍ فِي بَنِيَانٍ أَوْ مَعْصِيَةٍ (رواه مسلم)⁸¹

Artinya:

Dari Jabir bin Abdillah r.a. berkata: Rasulullah saw. bersabda, “Tiap-tiap perbuatan yang ma’ruf adalah shadaqah. Apa saja yang dinafkahkan oleh seseorang untuk menjaga kehormatan dirinya, itu pun shadaqah. Dan apa saja pun yang dinafkahkan seseorang, niscaya Allah akan menggantinya kecuali bangunan (yang berlebih-lebihan) dan nafkah maksiat”.

Dengan demikian, manusia pada umumnya memiliki karakter keyakinan bahwa kebaikan itu terletak pada harta benda, padahal sebenarnya tidak begitu, oleh karena terkadang harta benda itu justru menjadi siksa. Manusia juga terdidik bahwa ridha Allah swt. itu terletak pada kekayaan, wibawa dan kekuasaan, padahal terkadang justru bukan keridhaan Allah swt.

5. Term *Qawlan Kar man*

Kar man atau dalam al-Qur’an sebagai kata sifat dominan dengan term *al-Kar m* mengandung makna kemuliaan serta keistimewaan sesuai obyeknya, segala

⁸¹Ab al-Husain Muslim bin Hajjaj al-Qusyairi, *Sahih Muslim*, juz II (Bair t: D r al-Fikr, 2009), h. 251.

yang baik dan sesuatu yang istimewa. Term ini dalam al-Qur'an disebutkan 23 kali.⁸² Khusus *Qaulan Kariman*, terdapat dalam QS. al-Isr '17: 23, yakni:

.... فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفَّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Terjemahnya:

... janganlah sekali-kali kamu mengatakan kepada keduanya "ah" dan jangan kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkara yang mulia.

Kata "كرِيمًا" berarti sesuatu kemuliaan atau kemuliaan dalam akhlak.⁸³

Ayat ini, memberi petunjuk khusus kepada setiap orang agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Dalam berinteraksi dengan orang tua hendaknya dengan bersikap dan berkata-kata kepada mereka dengan perkataan yang mulia. Bersikap kepada orang tua dengan sikap rendah diri, dan taat kepada keduanya dalam segala yang diperintahkan selama tidak berupa kemaksiatan kepada Allah. Karena mereka benar-benar memerlukan orang yang bersifat butuh pada mereka berdua.⁸⁴

Demikianlah salah satu prinsip karakter yang mulia menurut petunjuk al-Qur'an, yakni hendaknya dalam bertindak dan berkata-kata terutama kepada kedua orangtua dilakukan dengan cara dan akhlak yang mulia, yakni bersikap lemah lembut kepada keduanya karena hal tersebut sangat dibutuhkan oleh keduanya.

⁸²Muhammad Fu'ad 'Abd. al-B qy, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alf zh al-Qur' n al-Kar m*, h. 761.

⁸³Abu Husayn Ahmad bin Faris bin Zakariyah, *Mu'jam Maqâyis al-Lughah* (Mesir: Dar al-Fikr, 2000), h. 171.

⁸⁴Ahmad Mushthafa al-Marâgiy, *Tafs r al-Mar gi*, juz XV; h. 62.

Perspektif lain *kar man* dalam ayat tadi diartikan sebagai sesuatu mulia sekaligus motivasi bagi segenap manusia untuk berakhlak mulia. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi saw, yakni:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِمَّا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)⁸⁵

Artinya:

Dari Abdullah bin 'Umar, dari Nabi saw., beliau bersabda: Sesungguhnya saya diutus ke dunia ini untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak. (HR. Bukhari)

Karakter *al-kar m* ini menjadi perangai bagi Nabi Muhammad saw., sebagai suri tauladan, yakni mengikuti akhlak Nabi saw, kelak akan mendapatkan rahmat.⁸⁶ Dengan itu pula maka pendidikan tentang karakter yang mulia dalam Islam sejalan dengan fitrah manusia untuk berakhlak mulia, yang senantiasa menuntun pada kebaikan, kebahagiaan, dan kesejahteraan. Karakter *al-kar m* ini dalam Islam benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai manusia terhormat, sesuai dengan fitrahnya itu. Untuk mengembangkan fitrah itu, maka diperlukan pendidikan, yakni sejak manusia dilahirkan sampai perkembangan di masa-masa berikutnya pentingnya baginya untuk dididik baik secara informal, formal dan nonformal.

6. Term *Qawlan Layyinan*

⁸⁵Ab Abdill h Muhammad Ismail bin al-Mughirah bin al-Bardizbat al-Bukhari, *sah h al-Bukh riy*, juz III (Bairut: D r al-Fikr, 1992), h. 262.

⁸⁶Lihat Q.S. Al-Ahzab/33: 21.

Petunjuk al-Qur'an tentang *layyinan* sebagai kata sifat yang integral dari karakter dengan prinsip *qawlan layyinan* dinyatakan dalam QS. Thaha/20:44 sebagai berikut :

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لِّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Terjemahnya:

‘Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.’⁸⁷

Kata "لَيِّنًا", berarti perkataan yang tidak keras dan tidak kasar. Ayat di atas mengajarkan agar setiap manusia memiliki karakter yang baik dalam berucap atau menyampaikan kata-kata, hendaknya berucap dengan ucapan yang lemah lembut agar lebih dapat menyentuh hati dan lebih dapat menariknya untuk menerima dakwah. Sebab, dengan perkataan yang lemah lembut, hati orang-orang durhaka akan menjadi halus dan kekuatan orang-orang yang sombong akan hancur.⁸⁸ Demikian pentingnya *layyinan* sebagai salah satu karakter ini, maka manusia dalam segala hal, harus bertindak lemah lembut sehingga disenangi oleh sesamanya dan tentu saja karakter demikian menjadikannya mulia di sisi Allah.

Allah memberi suatu petunjuk dan arahan yang penting dalam berdakwah kepada orang yang telah melampaui batas. Dalam permulaan berhadapan-hadapan kepada orang seperti tersebut janganlah langsung dilakukan sikap yang keras, melainkan hendaklah mulai dengan perkataan dan sikap yang lemah lembut, perkataan yang penuh suasana kedamaian. Sebab, kalau si komunikator dalam

⁸⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 428

⁸⁸Ahmad Mushthafa al-Marâgiy, *Tafsir al-Maragi*, juz XVI, h. 193.

menyampaikan *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar* dengan cara keras, blak-blakan, tidak akan tercapai apa yang hendak disampaikan.⁸⁹

Demikianlah mengenai karakter *qawlan layyinan* untuk diimplementasikan menurut petunjuk al-Qur'an, yakni hendaknya seorang menyampaikan informasinya dengan cara dan perkataan yang lemah lembut agar dapat diterima baik oleh orang lain.

6. Term *Qawlan Ma'r fan*

Kata *ma'r f-ma'rufan* terulang sebanyak lima kali yang salah satu contoh ayat dalam al-Qur'an antara lain QS. Al-Baqarah/2: 240

وَالَّذِينَ يُتَوَقَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذُرُونَ أَزْوَاجًا وَصِيَّةً لِأَزْوَاجِهِمْ مَتَّعًا إِلَى الْغَوْلِ غَيْرَ
إِخْرَاجٍ فَإِنْ خَرَجْنَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِي مَا فَعَلْنَ فِي أَنْفُسِهِنَّ مِنْ مَّعْرُوفٍ وَاللَّهُ
عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang akan mati di antara kamu dan meninggalkan isteri-isteri, hendaklah membuat wasiat untuk isteri-isterinya, (yaitu) nafkah sampai setahun tanpa mengeluarkan (dari rumah). Tetapi jika keluar (sendiri), maka tidak ada dosa bagimu (mengenai apa) yang mereka lakukan terhadap diri mereka sendiri dalam hal-hal yang baik. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.⁹⁰

Sayyid Qutub dalam tafsir *F Zil l al-Qur' n* menyatakan bahwa ayat tersebut menetapkan hak wanita yang kematian suami terhadap wasiat darinya yang mentolerir dia tinggal di rumahnya dan menggunakan hartanya untuk biaya hidupnya selama setahun penuh. Ia tidak pindah dari rumah itu dan tidak kawin lagi jika menurut perasaannya atau menurut kondisinya, ia lebih baik tinggal di

⁸⁹Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, juz XVI, h. 159.

⁹⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h. 64.

rumah itu. Selain itu, ia bebas keluar setelah empat bulan sepuluh hari (yakni setelah habis iddahnya) sebagaimana ditetapkan dalam ayat yang sebelumnya karena iddah itu merupakan kewajiban baginya, sedangkan tetap tinggal di rumah itu selama setahun merupakan hak baginya.⁹¹

Sebagian ulama berpendapat bahwa ayat tersebut dihapuskan dengan ayat sebelumnya dihapuskan dengan ayat yang tadi, akan tetapi menurut Sayyid Qutub bahwa tidak ada urgensinya menghapuskan ayat sebelumnya karena hanya berbeda arah saja. Maka ayat tentang tetap tinggal selama setahun di rumah suami menetapkan hak wanita itu jika ia mau menggunakannya dan ayat tentang iddah selama empat bulan sepuluh hari merupakan kewajiban yang tak dapat dilakukannya, kemudian ayat ini diakhiri dengan kalimat “Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.

Maka penulis berpendapat dan memahami ayat tersebut bahwa bagi wanita yang kematian suami, hendaklah ia selalu berbuat baik atau *ma'r f* baik sebelum habis iddahnya maupun sesudah habis iddahnya dan tetap tinggal dirumahnya dan menggunakan hartanya secara *ma'r f* (baik) untuk biaya hidupnya selama setahun penuh.

Selain kata *ma'ruf* yang berdiri sendiri, ditemukan pula term yang sama, namun yang didahului huruf *b* yakni *bi al-ma'r f* (با المعروف) yang dalam al-Qur'an terulang sebanyak dua puluh kali antara lain dalam QS. Ali Imran/2: 104, yang dikomentasi Ibn Ka'ir dalam tafsirnya bahwa,

⁹¹Sayyid Qutub, *Fi Zil'al al-Qur'an*, jilid II, h. 164.

يَقُولُ تَعَالَى : وَالتَّكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ مُنْتَصِيَةٌ لِلْقِيَامِ بِأَمْرِ اللَّهِ فِي الدَّعْوَةِ إِلَى الْخَيْرِ وَالْأَمْرِ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ , وَأَوْلَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ . قَالَ الضَّحَّاكُ : هُمْ خَاصَّةُ الصَّحَابَةِ وَخَاصَّةُ الرَّوَّةِ , يَعْنِي الْمُجَاهِدُ وَالْعُلَمَاءُ . وَقَالَ أَبُو جَعْفَرٍ الْبَاقِرُ : قَرَأَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ) ثُمَّ قَالَ " الْخَيْرِ اتَّبَاعُ الْقُرْآنِ وَسُنَّتِي " (رواه مردويه)⁹²

Artinya:

Allah swt. berkata: Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang atau umat bangkit untuk berwasiat dengan perintah Allah dalam dakwah mengajak kepada kebajikan dan menyeruh kepada yang *ma'r f* (baik) dan melarang dari yang keji. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. Al-Dhuhak berkata: Mereka dikhususkan kepada sahabat dan juga khusus kepada *لروا* yakni para mujahidin dan para ulama. Dan Ab Ja'far al-B qir berkata: Rasulullah saw. membaca ayat tersebut kemudian beliau bersabda: kebaikan yaitu mengikuti al-Qur'an dan mengikuti pula sunahku (H.R. Ibn Mardawaihi).

Lebih lanjut Ibn Ka r menafsirkan ayat tersebut bahwa,

وَالْمَقْصُودُ مِنْ هَذِهِ الْآيَةِ , أَنْ تَكُونَ فِرْقَةً مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ مُنْتَصِيَةً لِهَذَا الشَّانِ , وَأَنْ كَانَ ذَلِكَ , وَاجِبًا عَلَى كُلِّ فَرْدٍ مِنَ الْأُمَّةِ بِحَسَبِهِ , كَمَا ثَبَتَ فِي صَحِيحِ مُسْلِمٍ : عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مِنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْ بِيَدِهِ , فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ , فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ : وَذَلِكَ أَوْعَفُ الْإِيمَانِ⁹³ (رواه مسلم)

Artinya:

Yang dimaksudkan dari ayat ini ialah hendaklah ada golongan dari umat ini menegakkan seruan yang *ma'r f*, jika tidak ada maka wajiblah atas tiap-tiap individu-individu dari umat yang ikhlas. Sebagaimana yang tercantum dalam kitab Sah h Muslim, dari Ab Hura rah berkata: Rasulullah saw. bersabda:

⁹²Im d al-D n Ab al-Fid Ism ' l ibn Ka r, *Tafs r al-Qur' n al-Az m*, juz I, h. 611-612.

⁹³Im d al-D n Ab al-Fid Ism ' l ibn Ka r, *Tafs r al-Qur' n al-Az m*, juz I, h. 162.

“Barang siapa diantara kamu melihat kemungkaran maka ubahlah dengan tangannya (kekuasaannya), kalau tidak bisa, maka hendaklah merubah dengan ucapannya, dan kalau tidak bisa dengan ucapan maka dengan hatinya. Namun hati itu selemah-lemah iman (H.R. Muslim)

Jadi, Setiap orang memiliki kedudukan dan kekuatan sendiri-sendiri untuk mencegah kemungkaran. Dengan kata lain, hadis tersebut menunjukkan bahwa umat Islam harus berusaha melaksanakan amar ma'ruf (menyeru kepada kebaikan) dan mencegah perbuatan mungkar menurut kemampuannya sekali pun hanya melalui hati. Hal ini sekaligus menunjukkan sebagai karakter ma'ruf dan nahi mungkar sangat penting dalam Islam dan harus dilaksanakan oleh semua umat Islam agar tercipta hidup yang baik di masyarakat.

Derivasi dari *ma'r f* tersebut adalah *ma'r fan* yang terulang dalam al-Qur'an sebanyak enam kali yang terdapat di Q.S. al-Baqarah/2: 235, Q.S. an-Nisa/4: 5 dan 8, Q.S. Lukman/31: 15, dan Q.S. al-Ahzab/33: 6 dan 32 yang semuanya bermakna baik. Dalam penulisan ini mengutip Q.S. al-Ahzab/33: 32. Selain itu, tentu ditemukan redaksi lain yang berbeda namun maknanya sejalan seperti *ar f*, yakni bijaksana dalam melakukan segala tindakan.

Kata *ma'r fan* di sini dipahami dalam arti yang dikenal, diketahui dengan baik sebagaimana yang lazimnya dalam kebiasaan masyarakat sekaligus karakter baik mereka. Perintah mengucapkan yang ma'r f, mencakup cara pengucapan, kalimat-kalimat yang diucapkan serta gaya pembicaraan. Dengan demikian, ini menuntut suara yang wajar, gerak-gerik yang sopan dan kalimat-kalimat yang diucapkan baik, benar dan sesuai sasaran, tidak menyinggung perasaan atau mengundang rangsangan.

Merujuk pada ayat-ayat al-Qur'an tentang pendidikan karakter yang telah dikemukakan, penulis merumuskan bahwa term-term pada ayat tersebut pada dasarnya mengacu pada terminologi karakter manusia sebagai *al-khuluq*, *al-thab'u*, dan *al-sifat*.

Khuluq (bentuk tunggal dari *akhlaq*) adalah kondisi batiniyah (dalam) bukan kondisi lahiriyah (luar) individu yang mencakup *al-thab'u* dan *al-siyah*. Orang yang dengan karakter *khuluq* dermawan lazimnya gampang memberikan uang kepada orang lain, tetapi sulit mengeluarkan uang pada orang yang digunakan untuk maksiat. Sebaliknya, orang yang dengan karakter *khuluq* pelit lazimnya sulit mengeluarkan uang, tetapi boleh jadi ia mudah menghambur-hamburkan uang untuk keburukan. *Khuluq* adalah kondisi (*hay'ah*) dalam jiwa (*nafs*) yang suci (*rasikhah*), dan dari kondisi itu tumbuh suatu aktifitas yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. *Khuluq* dapat disamakan dengan karakter yang masing-masing individu memiliki keunikan sendiri.

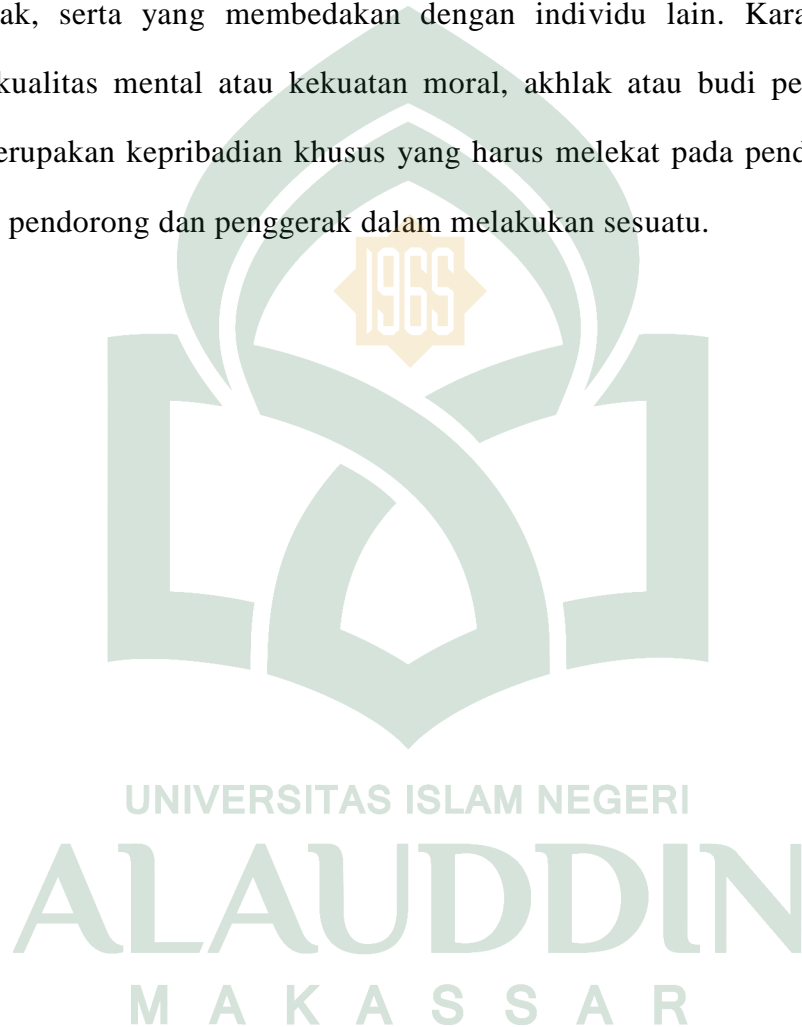
Karakter sebagai watak, peringai, sifat dasar yang khas; satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi. Ia juga akunya psikis yang mengekspresikan diri dalam bentuk tingkah laku dan keseluruhan diri manusia. Disebabkan oleh bakat pembawaan dan sifat-sifat hereditas sejak lahir dan sebagian disebabkan oleh pengaruh lingkungan. Ia berkemungkinan untuk dapat dididik. Elemen karakter terdiri atas dorongan-dorongan, insting, refleks-refleks, kebiasaan-

kebiasaan, kecenderungan-kecenderungan, perasaan, emosi, sentiment, minat, kebajikan dan dosa serta kemauan.

Selanjutnya karakter *al-thab'u* (tabiat) sebagai citra batin individu yang menetap (*al-sukn*). Citra ini terdapat pada konstitusi (*al-jibillah*) individu yang diciptakan oleh Allah swt sejak lahir. Tabiat adalah daya dari daya *nafs kulliyah* yang menggerakkan karakter manusia. Dipahami bahwa *al-thab'u* ekuivalen dengan temperamen yang tidak dapat diubah, tetapi di dalam al-Qur'an, tabiat manusia mengarah pada perilaku baik dan buruk. Sebab al-Qur'an merupakan buku pedoman yang menuntun manusia berperilaku baik dan menghindarinya dari perilaku buruk.

Sedangkan *al-sifat*, satu ciri khas individu yang relatif menetap, terus menerus, dan konsekuen yang diungkapkan dalam satu deretan keadaan. Sifat-sifat totalitas dalam diri individu dikategorikan karakter yang menjadi tiga bagian, yaitu diferensiasi, regulasi, dan integrasi. Diferensiasi adalah perbedaan mengenai tugas-tugas dan pekerjaan dari masing-masing bagian tubuh. Misalnya, fungsi jasmani, seperti fungsi jantung, lambung, darah, dan sebagainya, serta fungsi kejiwaan, seperti intelegensi, kemauan, perasaan, dan sebagainya. Regulasi adalah dorongan untuk mengadakan perbaikan sesudah terjadi suatu gangguan di dalam organisme manusia. Integrasi adalah proses yang membuat keseluruhan jasmani dan rohani manusia yang menjadi satu kesatuan yang harmonis, karena terjadi satu sistem pengaturan yang rapi.

Dengan demikian, dinyatakan bahwa pendidikan karakter dalam al-Qur'an lebih mengutamakan kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan karakter khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain. Karakter pendidik adalah kualitas mental atau kekuatan moral, akhlak atau budi pekerti pendidik yang merupakan kepribadian khusus yang harus melekat pada pendidik dan yang menjadi pendorong dan penggerak dalam melakukan sesuatu.



BAB III
EKSISTENSI PENDIDIKAN KARAKTER
PERSPEKTIF AL-QUR'AN

A. Bentuk-bentuk Pengungkapan Pendidikan Karakter

Ayat-ayat tentang pendidikan karakter sebagai yang telah disebutkan sebelumnya berdasarkan klasifikasinya, terklasifikasi atas dua kelompok yakni Makkiah dan Madaniah.

1. Ayat-ayat Makkiah

Makkiah adalah ayat atau surah al-Qur'an yang diturunkan sebelum Nabi saw hijrah, sekalipun turunnya di luar wilayah Makkah.¹ Ciri-ciri ayat-ayat Makkiah antara lain adalah; (1) dimulai dengan kalimat *... يأبىها الناس* atau *يابنى آدم*; (2) ayat-ayatnya pendek; (3) kebanyakan mengandung masalah tauhid, azab dan nikmat di hari kemudian serta urusan-urusan kebaikan; (4) terdapat kata *كلا*; (5) diawali dengan huruf-huruf "أ، ن، ق، م"; kecuali surah al-Baqarah dan Ali Imran; (6) terdapat ayat-ayat *sajadah*; (7) terdapat kisah-kisah nabi dan umat-umat terdahulu, kecuali dalam surah al-Baqarah dan Ali Imran.²

Berdasar dari ketentuan di atas dan sesuai dengan hasil penelusuran penulis dalam kitab-kitab tafsir muktabarah maka ayat-ayat Makkiah tentang pendidikan karakter sebagai yang telah dikutip adalah QS. al-Syu'ar /26: 127, QS. al-

¹Mann ' al-Qatt n, *Mab hi f 'Ul m al-Qur' n* (Mesir: D r Mansy rat al- Had , 2003), h. 149.

²Mann ' al-Qatt n, *Mab hi f 'Ul m al-Qur' n*, h. 150. M. Hasbi Ash-Siddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Cet.III; Jakarta: Bulan Bintang, 2000), h. 56-57.

Qalam/68: 4, QS. al-Z riyat/51: 56, QS. al-Najm/53: 32, QS. al-Ins n/76: 2 dan QS al-Tar q/86: 5-7.

Tafsir tematik tentang QS. al-Syu'ar /26:137, yakni

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ

Terjemahnya:

(Agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang-orang terdahulu.³

Menegaskan bahwa agama ini, Islam sebagai yang dianut nabi-nabi sebelumnya berdasarkan pada karakter kebiasaan umat manusia sebagai yang ditafsirkan al-Baidawi bahwa kebiasaan orang-orang terdahulu sebagai karakter dan karena itulah sebabnya suatu saat 'Aisyah ditanya bagaimana akhlak Nabi saw, dijawabnya bahwa akhlak Nabi saw adalah al-Qur'an.⁴ Kaitannya dengan Qalam/68: 4 ditegaskan bahwa Nabi Muhammad saw memiliki karakter yang agung dari perbuatan, etika dan segala perilakunya terutama dalam hal penghambaan dalam bentuk ibadah.

Selanjutnya dalam QS. al-Z riyat/51: 56 ditegaskan bahwa tujuan utama manusia diciptakan adalah beribadah dan untuk tujuan itu maka diperlukan adanya pendidikan karakter. Sedangkan QS. al-Najm/53: 32 adalah tentang pentingnya menumbuhkan karakter baik dalam setiap diri seseorang dengan menjauhkan diri dari dosa-dosa besar, perbuatan keji dan berbagai kesalahan. Selanjutnya, QS. al-Ins n/76: 2 adalah pentingnya pendidikan karakter dengan menggunakan potensi yang ada diri manusia seperti potensi penglihatan dan pendengaran. Khusus QS

³Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 583.

⁴Nasir al-Din Ab al-Khair 'Abdullah bin 'Umar al-Baidawi, *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*, h. 77.

al-Tar q/86: 5-7 adalah tentang pentingnya pendidikan karakter dengan cara introspeksi diri karena setiap manusia sama berasal diciptakan dari proses air yang dengan itu maka perlu pengenalan terhadap diri sendiri.

Ayat-ayat Makkiah tersebut memiliki keterkaitan, yakni *mun sab h* ayat dan surah lainnya yang terkait dengan pendidikan karakter, misalnya QS. al-Z riyat/51: 56 yang telah dikutip dijelaskan bahwa tujuan manusia diciptakan adalah menghambakan dirinya pada Allah swt., ber-*mun sabah* dengan QS. al-An' m/6: 162 dan QS. al-Qasas/28: 77 yang telah dikutip sebelumnya karena di dalamnya mengandung interpretasi bahwa tujuan pendidikan karakter secara implisit adalah senantiasa mengabdikan kepada Allah swt., dan tidak lepas dari eksistensi manusia untuk meraih kebahagiaan setelah matinya, yakni kebahagiaan abadi di akhirat kelak.

Demikian halnya QS. al-Najm/53: 32 sebagai upaya untuk menumbuhkan sekaligus pengembangan karakter baik dalam setiap diri seseorang sangat penting dilakukan sesuai yang dijelaskan dalam QS. al-Ins n/76: 2. Metodenya, adalah lebih awal mengintrospeksi diri lebih dini sebagai yang ditegaskan dalam QS al-Tar q/86: 5-7.

Selain ayat-ayat tersebut ditemukan lagi dalil lain, terutama dari hadis-hadis Nabi saw tentang pentingnya pendidikan karakter bagi setiap orang dalam upaya menemukan jati dirinya. Ayat-ayat maupun hadis yang dijelaskan kemudian mengandung interpretasi esensi pendidikan karakter sesungguhnya fokus tentang tabiat manusia yang kemudian implementasinya dalam bentuk akhlak yang mulia sebagai yang dicontohkan Nabi saw.

2. Ayat-ayat Madaniah

Ayat Madaniah tentang pendidikan karakter antara lain ditemukan dalam QS. al-Mujadalah/58: 11, yakni:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁵

Ayat tersebut tergolong madaniah yang diturunkan sesudah Nabi saw hijrah, sekalipun turunnya di luar wilayah Madinah.⁶ Selain itu, mufasir sependapat bahwa yang termasuk dalam kategori Madaniah adalah semua ayat yang termaktub dalam QS. al-Baqarah/2, Ali Imran/3, QS. al-Nisa/4; al-Maidah/5, QS. al-Anfal/8, QS. al-Taubah/9, QS. al-Rad/13, QS. al-Haj/22, QS. al-Nur⁷ selain itu, adalah ayat atau surah dalam kategori Makkiah.

QS. al-Mujadalah/58: 11, yang disebutkan di atas memiliki kaitan dengan QS. Ali Imran/3: 102, QS. al-Nahl/16: 78 yang tentu saja tetap memiliki keterkaitan interpretasi dengan surah-surah dan ayat Makkiah, misalnya QS. al-Ziyyat/51: 56 yang telah dikutip dijelaskan bahwa tujuan manusia diciptakan adalah menghambakan dirinya pada Allah swt., sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang secara implisit disebutkan dalam QS. al-An'am/6: 162 dan QS. al-

⁵Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 911.

⁶Mann 'al-Qattan, *Mabhi f 'Ul m al-Qur' n*, h. 152. M. Ali Hasan dan Rifa'at Syauqi Nawawi, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Cet.I; Jakarta: Bulan Bintang, 2008), h. 101.

⁷Mann 'al-Qattan, h. 55. Lihat lebih lengkap pernyataan al-Zanj ni bahwa surah Madaniah berjumlah 25, dan surah Makkiah berjumlah 28. Ab Abdullah Al-Zanj ni, *Tarikh al-Qur' n* diterjemahkan oleh Kamaruddin Marzuki Anwar dengan judul *Wawasan Baru Tarikh al-Quran* (Cet.III; Bandung; Mizan, 1993), h. 77-79.

Qasas/28: 77 yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Demikian halnya QS. al-Muj dalah/58: 11, berkaitan dengan QS. Ali Imr n/3: 102 yang didalamnya mengandung interpretasi secara eksplisit bahwa tujuan pendidikan yang sesungguhnya adalah untuk mengangkat derajatnya di sisi Allah, dan orang yang dalam kategori ini adalah yang memiliki karakter takwa, serta segala aktifitasnya ia selalu berserah diri (*muslim n*) kepada Allah swt.

Khusus QS. al-Alaq/96: 1-5, mengandung pesan ontologis tentang teori pendidikan karakter yang dalam hal ini, Nabi saw yang *ummi* (buta huruf aksara) melalui ayat tersebut, ia diperintahkan untuk belajar membaca, yakni iqra'. Obyeknya bermacam-macam, ada ayat-ayat yang tertulis (*ayah al-qur'aniyah*), dan ada pula ayat-ayat yang tidak tertulis (*ayah al-kawniyah*), berkaitan dengan QS. al-Nahl/16: 78 yang mengisyaratkan adanya tiga komponen yang terlibat dalam teori pendidikan karakter, yaitu; *al-sama*, *al-bashar* dan *fu'ad*. Secara leksikal, kata *al-sama* berarti telinga yang fungsinya menangkap suara, memahami pembicaraan, dan selainnya. Penyebutan *al-sama* dalam al-Qur'an seringkali dihubungkan dengan penglihatan dan qalbu, yang menunjukkan adanya saling melengkapi antara berbagai alat itu dalam kegiatan pendidikan.

Selanjutnya QS. Luqm n/31, terutama pada ayat 17-19, yakni,

يَابُنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ
ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (17) وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ
اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (18) وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ
أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (19)

Terjemahnya :

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguh-nya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Ayat tersebut berbicara tentang pendidikan karakter, yang juga sebelumnya yakni ayat 12-16 berbicara tentang pendidikan karakter akidah yang dimulai dengan pengajaran tentang keesaan Allah. Kemudian pada 17 yang dikutip di atas, berkenaan dengan pengajaran pendidikan salat disertai anjuran untuk menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah kemungkaran.

Dengan ayat-ayat tersebut, disimpulkan bahwa usaha yang pertama kali harus dilakukan dan diajarkan kepada peserta didik dalam proses pendidikan setelah masalah aqidah yang meliputi ibadah, adalah masalah akhlak, yakni sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia.

Luqman mengajar anaknya dengan dengan bentuk nasehat, ia berkata, *wahai anakku, janganlah engkau berkeras memalingkan pipimu* yakni mukamu dari manusia siapapun dia, *dan bila engkau melangkah janganlah engkau angkuh*, tetapi berjalanlah dengan lembut dan penuh wibawa. *Bersikap sederhanalah dalam langkahmu*, jangan tergesa-gesa. *Lunakkanlah suara-mu* sehingga tidak terdengar kasar seperti keledai, *sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai* karena awalnya siulan yang tidak menarik dan akhirnya terikan nafas yang buruk.

Dapat dirumuskan bahwa ayat 18 di atas, mengandung nilai-nilai pendidikan dalam aspek akhlak, yakni larangan bersikap sombong karena kesombongan dan keangkuhan adalah salah satu sikap jelek yang dibenci Allah swt. Selanjutnya,

pada ayat 19 adalah perintah untuk bersikap sederhana dalam berbicara dan bertindak, karena kesederhanaan adalah akhlak yang baik dan merupakan salah satu ciri orang yang beriman, sebagaimana Rasulullah saw menjadi teladan utama dan paling mulia akhlaknya.

Demikian halnya QS. al-Nahl/16: 125 yang mengandung perintah untuk belajar sebagai bagian integral dari pendidikan karakter dapat dilihat kembali dalam *khitab* Allah swt tentang perintah ber-*iqra'* dan perintah untuk mengajar dapat pula dilihat kembali QS. al-Nahl/16:78. Sedangkan dalam prakteknya, dapat disimak kembali dalam QS. Luqman/31: 12-19. Pada hakikatnya, ayat-ayat tersebut berkenaan dengan kewajiban belajar dan mengajar melalui proses pendidikan. Dengan demikian, QS. al-Nahl/16: 125 tadi, berkenaan dengan kewajiban atas pendidikan dan metodenya mengajar. Dalam ayat ini, Allah swt menyuruh dalam arti mewajibkan kepada Nabi saw dan ummatnya untuk belajar dan mengajar dengan menggunakan metode pembelajaran yang baik (*billatyy hiya ahsan*). Dari ayat ini, sehingga dapat dikorelasikan dengan ayat-ayat lain yang mengandung interpretasi tentang metode belajar dan mengajar berdasarkan konsep *qur' ni*.

Kemudian hadis yang telah dikemukakan, mengandung makna bahwa setiap muslim (laki-laki dan perempuan) diwajibkan menuntut ilmu dengan cara melalui proses pendidikan dan berguru kepada pakarnya, sekiranya ia tidak menempuh jalan itu, maka yang bersangkutan akan terlena dengan perhiasan dunia (misalnya mutiara dan emas) yang berarti bahwa ia tidak akan sampai pada tujuan akhir pendidikan, yaitu menjadi pribadi muslim yang berakhlak mulia dapat membawa kebahagiaan di dunia dan di akhirat sekaligus.

B. Prosesi Pendidikan Karakter dalam al-Qur'an

1. Pendidikan Karakter secara Informal

Ayat yang mendasari prosesi pelaksanaan pendidikan karakter secara informal perspektif al-Qur'an adalah QS. al-Tahrim/66: 6,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ...

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka ...⁸

Ayat tersebut sebagai dalil untuk melaksanakan kegiatan pendidikan karakter setiap pribadi muslim (individual) di lingkungan keluarganya agar mereka terhindar dari api neraka kelak. Pendidikan karakter di lingkungan keluarga ini secara kelembagaan banyak disebutkan dalam hadis sebagai yang dijelaskan kemudian sebagai jalur pendidikan informal dan berlanjut pada jalur pendidikan formal maupun jalur non formal.

Pendidikan informal yang dimaksudkan adalah pendidikan yang dilaksanakan dalam lingkungan rumah tangga di mana orang tua sebagai penanggungjawab. Pendidikan informal ini, tidak mengenal penjenjangan secara struktural.

Pendidikan di lingkungan rumah tangga sebagai wadah pertama tempat anak menerima pesan-pesan pendidikan dari orang tuanya dan anggota keluarga lainnya. Dari lingkungan inilah tempat pranata sosial pertama memiliki arti yang strategis dalam mengisi dan membekali nilai-nilai karakter yang dibutuhkan.

⁸Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 951.

Penerapan karakter yang bermoral atau berakhlak dalam pendidikan informal ini, khususnya masa-masa awal pertumbuhan dan perkembangan seseorang anak maka ibu memegang peranan penting untuk memberikan rasa aman kepada anak. Sehingga kebutuhan anak untuk kasih sayang, perhatian, kehangatan, rasa aman, motivasi serta keberanian untuk melakukan berbagai aktivitas hidup terpenuhi. Anak memiliki kekuatan mental dan kepenuhan afeksi. Inilah fungsi ibu sebagai *am nah* sumber rasa aman. Sedangkan ayah diharapkan memiliki sifat *abdull h* yang memberikan muatan pada lahan subur jiwa anak yang telah dipersiapkan untuk terus dipupuk.⁹

Pengalaman hidup bersama dalam rumah tangga yang dialami oleh anak-anak akan memberi andil yang besar untuk membentuk spiritual keagamaan anak. Porsi rumah tangga dalam pendidikan spiritual akan lebih banyak memberikan akumulasi pengalaman dan keteladanan

Relevansinya dengan urgensi penanaman nilai-nilai karakter, maka rumah tangga dalam mendidik anak-anaknya harus dimulai sejak anak dalam kandungan. Kemudian setelah kelahirannya, seorang anak harus diperkenalkan dengan kalimat ketuhanan. Oleh sebab itu, proses edukasi awal sejak kelahiran sang anak menurut Islam adalah melafazkan adzan di telinganya sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Nabi saw. kepada cucunya Hasan bin Ali sebagaimana dalam hadis yakni :

⁹Muhammad Fauzil Adhim, *Mendidik Anak Menuju Taklif* (Cet.VII; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 14-15.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُذِّنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ¹⁰

Artinya:

Dari Ubaidillah bin Abi Rafi' dari ayahnya berkata; saya telah melihat Rasulullah saw. melafazkan adzan salat di telinga Hasan bin Ali ketika ia dilahirkan ibunya Fatimah.

Nasih 'Ulwan menjelaskan dengan mengutip riwayat lain bahwa azan yang dimaksud adalah di telinga kanan, kemudian juga meng-*iqamat*-kan di telinga kiri seorang anak yang baru lahir. Azan dan qamat bagi seorang bayi sebagaimana dalam riwayat tersebut memiliki rahasia tersendiri.¹¹ Dalam hal ini yang pertama kali diperdengarkan seorang ketika dilahirkan adalah kalimat panggilan yang suci, karena didalamnya mengandung kebesaran Tuhan dan keagungan-Nya, juga sebagai persaksian awal bahwa bayi tersebut telah memeluk Islam.

Memperdengarkan lafaz adzan dan iqamat kepada sang bayi yang baru lahir memiliki dampak positif, karena dalam lafaz adzan tersebut terkandung keagungan Allah di samping mengandung kalimat-kalimat tauhid sebagaimana dalam hadis, juga tentu saja sedikit banyaknya akan berpengaruh positif terhadap

¹⁰Abu Dawud Sulaiman Ibn al-Asy'as al-Sijist niy, *Sunan Abu Dawud*, juz IV (Beirut: Dar al-Fikr, 2008), h. 328.

¹¹Hadis tentang azan di telinga kanan, dan qamat di telinga kiri bagi seorang anak yang baru lahir, penulis tidak menemukannya dalam rujukan *al-kutub al-tis'ah*. Namun, hadis yang dimaksud dapat ditulis oleh Nashih 'Ulwan dengan redaksi sebagai berikut :

عن ابن عباس رضي الله عنهما : أن النبي صلى الله عليه وسلم أذن في أذن الحسن بن علي يوم ولد وأقام في أذنه اليسرى

Artinya :

Dari Ibn 'Abbas ra bahwa Nabi saw. mengazankan al-Hasan bin Ali di telinga kanannya di saat kelahirannya, dan meng-qamat-kan di telinga kirinya.

'Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyat al-Awlad f al-Islam*, jilid I (Cet. I; Mesir: Dar al-Salam li al-Nasyr wa al-Tawzi', 2003), h. 76.

spiritual si bayi, karena dengan kalimat-kalimat tersebut setan menjauhkan diri darinya. Dari sini dipahami bahwa sejak awal kelahiran seorang bayi sudah harus diberikan nilai-nilai ketuhanan dalam dirinya.

Pada masa bayi pula, anak sudah mampu menerima rangsangan yang bersifat biologis dan psikologis melalui air susu ibunya. Karena demikian halnya, maka dalam fase ini belum dapat diterapkan interaksi edukatif secara langsung (*direct*), kecuali dengan cara pemberian air susu ibu yang baik sebagaimana dalam QS. al-Baqarah/2: 233, yakni :

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

Terjemahnya :

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma'ruf.¹²

Air susu ibu memiliki dampak secara langsung dan mendalam terhadap kesehatan jasmani dan rohani anak. Di samping memberikan kepada anak syarat-syarat potensi, kemampuan dan tubuh yang sehat, ia juga memiliki dampak yang dalam terhadap pembentukan karakter anak khususnya pembentukan akhlak mulia.

Kaitannya dengan itu, Husain Mazhariri menyatakan bahwa seorang ibu pendosa, pada saat menyusui bayi atau anaknya, sebenarnya ia memberinya makanan dari air susu yang tercemar oleh kuman-kuman spritual. Jika air susu

¹²Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 2012), h. h. 57.

tercemar oleh kuman-kuman material menyebabkan keracunan pada anak, maka air susu yang tercemar oleh kuman-kuman spritual juga menyebabkan keracunan pada anak secara spritual.¹³ Keracunan spritual pada diri bayi atau anak sangat berbahaya karena pada gilirannya nanti akan merusak karakternya.

Hal lain yang turut mempengaruhi karakter bayi adalah pemberian nama kepadanya. Oleh karena itu, Islam sangat menekankan penganutnya agar memberi nama yang paling baik kepada bayi sebagai upaya untuk meletakkan sebuah harapan yang baik pula kepadanya.¹⁴ Jadi, fase hari-hari pertama dan minggu-minggu pertama dari kelahiran bayi, sudah mesti diperkenalkan kalimat tauhid dan memberi nama yang bernuansa Islami. Selanjutnya, memelihara fisik dan psikisnya dengan cara menyusui sesuai tuntunan syariat, yakni hendaknya sang ibu dalam menyusui bayinya menghindari diri dari perilaku yang buruk, atau moralitas yang negatif.

Seiring dengan fase perkembangan anak, dan ketika ia mulai memiliki potensi-potensi biologis, paedagogis, mulailah diperlukan adanya pembinaan, pelatihan, bimbingan, pengajaran dan pendidikan yang disebut *al-had nah*, yakni penyusuan dari seorang ibu yang merupakan hak bagi anak-anak yang masih kecil dari orang tuanya, karena anak tersebut membutuhkan pengawasan, penjagaan,

¹³Husain Mazhariri, *Tarbiyah al-Thifli fi al-Ru'yah al-Islamiyah*, diterjemahkan oleh Segaf Abdillah Assegaf dan Miqdad Turkan dengan judul; *Pintar Mendidik Anak; Panduan Lengkap bagi Orang Tua, Guru dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam* (Cet. IV; Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2001), h. 84.

¹⁴Khadijah Abd. Al-Quddus, *Asma' Muhtarah Lithiflik*, diterjemahkan oleh Kathur Suhardi dengan judul *Nama-nama Indah untuk anak Anda* (Cet.III; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2003), h. 13.

pelaksana urusannya dan orang yang mendidiknya. Pendidikan yang paling penting ialah pendidikan anak kecil dalam pangkuan ibu bapaknya. Karena dengan pengawasan dan perlakuan mereka kepadanya secara baik akan dapat menumbuhkan jasmani dan akalnya, membersihkan jiwanya serta mempersiapkan diri anak menghadapi kehidupannya di masa datang.¹⁵

Proses pembinaan karakter anak lebih efektif lagi bila dalam usia dininya ini, dilatih untuk melaksanakan ibadah. Kemudian pada umur tujuh tahun, hendaknya mereka diperintahkan untuk mendirikan salat secara kontinyu. Ketika mereka mencapai umur sepuluh tahun dan ketika itu pula mereka meninggalkan salat, maka hendaklah diberi sanksi fisik berupa pukulan. Konsep pendidikan seperti ini, sesuai dengan sabda Nabi saw dalam salah satu hadisnya sebagai berikut :

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرُّوا أَوْلَادَكُمْ
بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي
الْمُضَاجِعِ¹⁶

Artinya :

Dari ‘Amr bin Syu’aib, dari bapaknya, dari neneknya berkata; Rasulullah saw. bersabda: Perintahkanlah anak-anakmu untuk mendirikan salat ketika berumur tujuh tahun dan pukullah mereka ketika berumur sepuluh tahun dan (pada usia ini juga) pisahkan mereka dari tempat tidurnya.

¹⁵Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah* diterjemahkan oleh Moh. Thalib dengan judul *Fikih Sunnah*, jilid VIII (Cet. VII Bandung: PT. Al-Ma’arif, 2000). h. 161-162

¹⁶Abu Dawud Sulaiman Ibn al-Asy’as al-Sijistaniy, juz I, h. 133.

Dari hadis di atas, dipahami bahwa di samping adanya perintah mendidik dan membiasakan anak-anak untuk mengerjakan salat, juga ada perintah untuk memisahkan anak-anak dari tempat tidurnya. Maksudnya, sejak usia dini anak-anak tersebut harus berpisah tempat tidur dengan orang tuanya dan berpisah tempat tidur dengan saudara-saudaranya yang berlainan jenis kelamin. Hal ini dikarenakan pada fase ini, sang anak mulai aktif dan mampu memfungsikan potensi-potensi indranya, ia sudah mulai mengenal mana yang wajar dan yang tidak wajar, mana yang negatif dan yang positif.

Adanya anjuran untuk memisahkan tempat tidur antara anak-anak dan orang tuanya serta saudara-saudaranya yang berlainan jenis kelamin, karena hal tersebut termasuk pembinaan karakter akhlakiah. Sungguh tidak etis bilamana anak-anak selalu tidur bersama orangtuanya dalam satu tempat. Tidak etis pula bilamana mereka tidur dengan saudara-saudaranya yang berlainan jenis kelamin dalam satu tempat, karena dampak yang ditimbulkannya dapat membawa pada moral yang negatif.

Pendidikan karakter yang startegis bagi anak sejak dini di lingkungan rumah tangga, merupakan sesuatu yang esensial dalam menjaga *fitrah*-nya, dan dalam lingkungan itu pula anak telah memperoleh percikan sifat-sifat kesempurnaan Ilahi. Lebih lanjut tentang pentingnya pendidikan karakter bagi anak sejak kecil adalah berdasar pada pernyataan; *لأن التعلم في الصغر كالنقش على الحجر*¹⁷ (karena pengajaran diwaktu kecil bagaikan mengukir di atas batu). Ini

¹⁷Lihat Ahmad Fu'ad al-Ahw niy, *al-Tarbiyah f l Islam* (Mesir: D r al-Ma'arif, t.th), h. 242.

berarti bahwa jika seseorang yang sejak kecilnya diajarkan dan ditanamkan sifat-sifat ketuhanan, maka sifat-sifat itu berbekas sampai masa dewasa dan sulit terhapus sebagaimana susahnya terhapus tulisan di batu.

Upaya untuk mempertahankan sifat-sifat ketuhanan pada diri anak, dan agar aspek karakternya tetap terjaga, menurut Nasih ‘Ulwan tentu saja memiliki langkah-langkah strategis dengan cara mendidiknya berdasarkan metode keteladanan, adat kebiasaan, nasehat, memberikan perhatian, dan memberikan hukuman.¹⁸ Nasih ‘Ulwan dalam hal ini menyatakan:

القدوة في التربة هي من انجع الوسائل في اعداد الولد خلقيا وتكوينه نفسيا واجتماعيا¹⁹

Artinya:

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak.

Seorang anak, bagaimana pun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebaikannya, bagaimanapun sucinya fitrah, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama ia tidak melihat sang pendidik sebagai teladan dari nilai-nilai karakter akhlakiah dan moralitas yang tinggi.

Keteladanan yang dipraktekkan oleh Nabi saw, adalah terutama dalam hal ibadah dan akhlak, karena keduanya adalah puncak keluhuran.²⁰ Keteladanan

¹⁸Abdullah N sih ‘Ulw n, *Tarbiyat al-Awal d*, juz II; h. 606.

¹⁹Abdullah N sih ‘Ulw n, *Tarbiyat al-Awal d*, juz II; h. 607.

²⁰Abdullah N sih ‘Ulw n, *Tarbiyat al-Awal d*, juz II; h. 610.

ibadah, misalnya memberikan contoh pelaksanaan salat terhadap anak. Sedangkan teladan akhlak yang mulia berkaitan dengan budi pekerti mulia, bermurah hati.

Bentuk keteladanan yang lain yang bersentuhan dengan ajaran karakter adalah *al-zuhd wa al-taw dhu'*, dan hal ini dicontohkan oleh Nabi saw. dalam hidupnya. Dengan zuhud beliau hendak mengajarkan kepada anak muslim akan arti tolong menolong, pengorbanan, dan mendahulukan orang lain. Beliau menginginkan anak muslim meneladani hidup sederhana, dan menerima apa adanya. Beliau bermaksud hendak memberikan pemahaman kepada orang yang hatinya diliputi berbagai macam penyakit. Kemudian dengan *taw dhu'* atau kerendahan hati, beliau selalu mengucapkan salam kepada sahabatnya, memperhatikan secara serius terhadap pembicaraan mereka, baik anak kecil maupun orang dewasa.²¹

Bilamana orang tua menekankan aspek keteladanan pada anaknya, maka anak tersebut akan tumbuh dengan iman yang benar, sehingga perlu dipupuk lagi dengan cara memberikan pendidikan karakter dengan adat kebiasaan. Hal ini berdasar pada ketetapan dalam syariat Islam bahwa anak sejak lahir telah diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang benar, dan iman kepada Allah. Dari sini, tampak peranan pembiasaan, pengajaran, dan pendidikan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam menemukan tauhid yang murni, budi pekerti yang mulia, rohani yang luhur, dan etika religi yang lurus. Tidak ada yang menyangkal bahwa anak akan tumbuh berhiaskan

²¹Abdullah N. Sih 'Ulw n, *Tarbiyat al-Awal d*, juz II; h. h. 613-614.

diri dengan etika Islami, bahkan sampai puncak nilai-nilai spiritual yang tinggi, dan kepribadian yang utama.

Lebih lanjut tentang pentingnya metode keteladanan, dan pembiasaan bagi anak, karena pada masa-masa tersebut keimanan anak belum merupakan suatu keyakinan sebagai hasil pemikiran yang objektif, tetapi lebih merupakan bagian dari kehidupan alam perasaan yang berhubungan erat dengan kebutuhan jiwanya akan kasih sayang, rasa aman dan kenikmatan jasmaniah. Peribadatan anak pada masa ini masih merupakan tiruan dan kebiasaan yang kurang dihayati.

Kemudian termasuk metode pendidikan yang cukup berhasil dalam pembentukan karakter yang fokus pada akidah anak dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional maupun sosial, adalah pendidikan anak dengan petuah dan memberikan nasehat kepadanya. Karena nasehat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

Di sisi lain yang memiliki peran penting adalah pendidikan karakter dengan perhatian dan atau pengawasan, yakni senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya.

Selain itu, perlu pula pendidikan karakter dengan cara pemberian hukuman, namun dalam hakikatnya tidak ada ahli pendidikan menghendaki adanya hukuman dalam pendidikan, kecuali dalam kondisi keterpaksaan, dan itu dilakukan dengan hati-hati. Sanksi atau hukuman yang dilakukan oleh pendidikan, baik itu di rumah maupun di lembaga pendidikan tertentu berbeda dengan hukuman atau sanksi-sanksi umum.

Al-Ghazali sendiri berpendapat sebagaimana dikemukakan oleh Ali al-Jumbulati, menegur secara keras hukuman yang bersifat fisik hanya menimbulkan pelanggaran semakin menjadi, sedangkan cara persuasif membuat anak akan cenderung mencintai kebaikan, jika ia masih ada pelanggaran hendaklah dihukum secara diam-diam misalkan peringatan dengan menyatakan yang dilakukan itu salah, jika tidak ada kesadaran pada dirinya, maka ia ditakut-takuti dengan mengungkapkan pelanggarannya di depan khalayak.²² Al-Ghazali ternyata tidak sepakat dengan pemberian hukuman dalam pendidikan, hukuman menurutnya hanya akan membuat anak memandang remeh terhadap kesalahan.²³

Dari beberapa pemikiran di atas, tentang hukuman yang diberikan kepada anak, dipahami nampaknya semuanya tidak sepakat dengan hukuman, namun dalam pandangan penulis bahwa hukuman yang diberikan kepada anak bukan

²²Ali al-Jumbulati, *Dirasah al-Muqarramah fi al-Tarbiyah al-Islamiyah*, diterjemahkan oleh H. Arifin dengan judul *Perbandingan Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 124-125.

²³Muhammad Atiyah al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah* diterjemahkan oleh Bustani A. Gani dengan judul *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Cet. VII; Jakarta: Bulan Bintang, 2003), h. 156.

merupakan tindakan balas dendam, melainkan rasa cinta kasih yang mendalam hukuman bagi anak suatu yang penting agar ia dapat mengetahui baik dan buruknya dan berusaha memperbaiki dan tidak akan mengulangi lagi.

Berbagai metode pendidikan yang hendaknya diterapkan secara informal sebagaimana yang diuraikan di atas, hendaknya juga menjadi prioritas dan berlanjut secara formal, yakni di sekolah karena sekolah sebagai lembaga pendidikan di samping rumah tangga memiliki arti penting dalam upaya pembentukan karakter bagi peserta didik.

2. Pendidikan Karakter secara Formal

Ayat yang mendasari tentang pendidikan formal dalam al-Qur'an adalah upaya lebih menekankan pada karakter baik dan menghindari dan karakter buruk, jika merujuk pada QS. al-Balad/90: 10 sebagai berikut:

وَهْدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ

Terjemahnya:

Maka Kami telah memberi petunjuk (kepada manusia) dua jalan mendaki, (yakni baik dan buruk)²⁴

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa banyak lagi ayat lain berkenaan dengan itu, yang jelasnya bahwa seseorang dalam karakternya selalui dihiasi dengan kejahatan sebagai sekarang ditemukan pada usia sekolah yang sering tawuran, konflik antar pelajar dan selainnya, namun di sisi lain pada dasarnya mereka lebih cenderung pada kebaikan. Kecenderungan pada kebaikan terbukti dengan adanya persamaan konsep pokok moral dan etika, yang disebut ma'ruf

²⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* h. 1064.

yang seharusnya dikembangkan melalui pendidikan di sekolah.²⁵ Inilah yang disebut pendidikan formal.

Pentingnya pendidikan karakter secara formal adalah dalam rangka mempertahankan apa saja yang dicapai pada pendidikan informal bahkan seharusnya melalui pendidikan formal karakter baik seseorang semakin baik. Ini dimaksudkan agar mereka memiliki potensi fitrah sejak lahirnya yang harus terus dikembangkan. Walaupun demikian karena seiring dengan perkembangan kehidupannya, ditemukan berbagai problematika dan dengan adanya pengaruh lingkungan seringkali seseorang tergelincir dalam keburukan yang mengakibatkan dosa, yang karena itu pendidikan formal harus pula mendapat perhatian khusus.

Pendidikan formal ialah pendidikan yang dilaksanakan di sekolah dengan ketentuan dan norma yang ketat, dengan pembatasan umur dan lamanya pendidikan ini berjenjang dari Sekolah dasar sampai ke Perguruan Tinggi.

Peserta didik di sekolah dikarenakan kehidupan pendidikan formal sebagai jembatan yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan masyarakat kelak. Di sekolah misalnya, peserta didik di bawah asuhan dan bimbingan guru, di mana peserta didik memperoleh pengajaran dan pendidikan. Mereka belajar berbagai macam pengetahuan dan keterampilan yang akan dijadikan bekal untuk kehidupan nanti di masyarakat. Pemberian ilmu pengetahuan dan keterampilan merupakan tugas utama dari sekolah.

²⁵M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2011), h. 254-255.

Sejalan dengan kepentingan pengembangan karakter bagi seorang anak, terkadang orang tua sangat selektif dalam menentukan tempat untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Mungkin saja para orang tua yang berasal dari keluarga yang taat beragama akan memasukkan anak-anaknya ke sekolah-sekolah agama. Sebaliknya para orang tua yang kurang menghayati agama lebih mengarahkan anak mereka untuk masuk ke sekolah-sekolah umum, demikian para orang tua yang sulit mengendalikan tingkah laku anak akan memasukkan anak mereka ke sekolah agama dengan harapan secara kelembagaan sekolah tersebut dapat memberikan pengaruh dalam membentuk spiritual anak-anak.

H. Hadari Nawawi dalam tulisannya mengemukakan bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan formal fungsi dan tugasnya adalah :

- a. Membantu mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan keahlian yang dapat dipergunakan untuk memperoleh nafkah hidupnya masing-masing.
- b. Membantu mempersiapkan anak-anak agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan memecahkan masalah kehidupan, baik secara individu, bersama (masyarakat), atau bangsa.
- c. Meletakkan dasar-dasar hubungan sosial, agar anak-anak mampu merealisasikan dirinya (*self realization*) secara bersama-sama di dalam masyarakat yang dilindungi Allah.
- d. Membantu anak-anak menjadi muslim, mukmin dan muttaqin.²⁶

²⁶H. Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam* (Cet.I; Surabaya: al-Ikhlas, 2003), h. 195-201.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pada perubahan spiritual keagamaan anak di sekolah dipengaruhi oleh guru. Karena itu, guru di sekolah seharusnya menekankan tiga prinsip utama dalam upaya meningkatkan spiritual keagamaan anak (peserta didik)-nya.

Pertama, guru harus memberikan perhatian utama dalam skala prioritas terhadap pendidikan akhlak pada peserta didik. Untuk menopang pencapaian itu, maka setiap guru khususnya guru agama harus dapat merencanakan materi, metode serta alat-alat bantu yang memungkinkan anak-anak mengarahkan perhatiannya pada pelajaran pendidikan karakter.

Kedua, para guru harus mampu memberikan pemahaman kepada anak didik tentang materi pendidikan karakter yang diberikannya. Pemahaman ini akan lebih mudah diserap jika pendidikan karakter yang diberikan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Jadi tidak terbatas pada kegiatan hafalan yang bersifat kurikuler semata.

Ketiga, setiap guru harus memiliki keahlian dalam bidang agama dan memiliki sifat-sifat yang sejalan dengan ajaran agama seperti terpuji dan dapat dipercaya.

Tiga prinsip yang harus dimiliki oleh guru sebagaimana yang disebutkan di atas, merupakan integritas kepribadian guru yang memiliki pengaruh terhadap peningkatan karakter keagamaan peserta didiknya, dan kepribadian guru yang demikian memotivasi peserta didik untuk mengikuti atau meneladani gurunya. Kaitannya dengan itu, Al-Gaz li dalam "*Ihya Ulumuddin*" berpendapat sebagaimana yang dikutip Zainuddin bahwa kepribadian seorang guru adalah

mengamalkan ilmunya, lalu perkataannya hendaknya tidak membohongi perbuatan, karena sesungguhnya ilmu itu dapat dilihat dengan mata hati. Sedangkan perbuatan dapat dilihat dengan mata kepala. Pada hal yang mempunyai mata kepala adalah lebih banyak.²⁷

Pendapat al-Ghazali tersebut dapat disimak bahwa amal perbuatan, perilaku, akhlak dan kepribadian seseorang guru (pendidik) adalah lebih penting dari pada ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Karena kepribadian seseorang guru akan diteladani dan ditiru oleh anak didiknya. Dalam kaitannya dengan itu, perlu dikutip sebuah syair yang dikemukakan Nasih 'Ulwan sebagai berikut :

يا أيها الرجل المعلم غيره هلاً لنفسك كان ذا التعليم تصف الدواء الذى السقام وذي
 فى كىما يصح به وأنت سقيم ابدأ بنفسك فأتمها عن غيرها فإذا انتهت عنه فأنت
 حكيم فهناك يقبل ما وعطت ويقتدى بالعلم منك وينفع التعليم²⁸

Artinya :

Wahai orang yang mengajar orang lain
 Kenapa engkau tidak juga menyadari dirimu sendiri
 Engkau terangkan bermacam obat bagi segala penyakit
 Agar semua orang sakit sembuh, sedang engkau sendiri sakit
 Obatilah dirimu lalu cegahlah agar tidak menular kepada orang lain
 Dengan demikian, engkau adalah seorang yang bijak
 Apa yang engkau nasehatkan akan mereka terima dan ikuti
 Ilmu yang engkau ajarkan akan bermanfaat bagi mereka.

Berkenaan syair di atas, kiranya seorang pendidik mampu memiliki *uswatun hasanah* sebagai karakter spesifik bagi dirinya. Sejalan dengan dengan itu, Zakiah Daradjat mengatakan; faktor terpenting bagi seorang guru adalah

²⁷Zainuddin, *et. al.*, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali* (Cet.I; Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 56.

²⁸Abdull h N shih 'Ulwan, *Tarbiyat al-Awal d fi al-Isl m*, h. 607-608.

kepribadiannya, dan kepribadian itulah yang menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, atau menjadi perusak dan penghancur bagi hari depan anak didik, terutama bagi anak yang masih kecil (tingkat sekolah dasar), dan bagi mereka yang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).²⁹ Dengan demikian, kepribadian guru dipandang sangat penting, dan kaitannya dengan pendidikan karakter, maka kepada mereka tentunya diharapkan memiliki moralitas ketuhanan dalam mendidik peserta didik.

Masalah lain yang perlu diperhatikan dalam pendidikan formal agar peserta didik terjaga nilai-nilai pendidikan yang didapatkannya adalah berupaya mengajarkan akhlak/karakter, dan pelajaran seperti ini harus “mewarnai” seluruh bidang studi yang diajarkan di sekolah. Menurut Jalaluddin Rahmat, sekarang ini di seluruh dunia timbul kesadaran betapa pentingnya memperhatikan etika dalam pengembangan *sains*. Seiring dengan dunia global, di beberapa negara maju telah didirikan “Lembaga Pengawal Moral” untuk *sains*. Kini telah disadari bahwa sulit bagi seorang ilmuwan eksperimental mengetahui apa yang tidak boleh diketahui. Ternyata *sains* tidak boleh dibiarkan lepas dari etika, kalau tidak ingin senjata makan tuan.³⁰

Kemampuan berkomunikasi dengan Tuhan sebagaimana diajarkan dalam pendidikan karakter dapat mengintegrasikan seluruh ilmu pengetahuan yang dipelajari di sekolah. Mappanganro dalam menilai kurikulum pendidikan agama Islam yang bernuansa pengajaran karakter di Sekolah Dasar, bertujuan

²⁹Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru* (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), h. 16.

³⁰Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif* (Cet. IV; Bandung: Mizan, 2001), h. 158.

memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik tentang agama Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. serta berakhlak mulia sebagai pribadi, anggota masyarakat dan warga negara serta mengikuti pendidikan pada Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama.³¹ Tujuan kurikulum yang disebutkan ini, sejalan dengan kurikulum pada jalur pendidikan selanjutnya sampai ke Perguruan Tinggi, karena pendidikan agama Islam merupakan pelajaran dan mata kuliah wajib di setiap jenjang pendidikan.³² Namun demikian, secara jelas belum ada kurikulum dan bahan ajar secara spesifik tentang karakter, ilmu berkenaan karakter, maupun karakter yang berakhlak.

Khusus di Perguruan Tinggi, memang ada mata kuliah pendidikan karakter, namun itupun terbatas pada perguruan Tinggi Islam, misalnya UIN, IAIN, STAIN yang dikelola Kementerian Agama, sementara di Perguruan Tinggi yang dikelola oleh Departemen Pendidikan Nasional, tidak demikian adanya. Sebagai akibatnya, banyak kalangan pelajar, terutama mahasiswa telah luntur nilai-nilai akhlaknya. Padahal dalam pandangan penulis, dan sebagaimana yang telah disinggung bahwa pendidikan karakter sebagai suatu disiplin khusus dalam Islam sangat menekankan implementasi akhlak.

Dalam hubungannya dengan perilaku keseharian, pendidikan karakter akan berguna untuk mengendalikan perilaku peserta didik, siswa, dan mahasiswa dari hal-hal yang negatif. Dengan pendidikan karakter, mereka selalu berada

³¹Mappanganro, *Implementasi*, h. 31.

³²Republik Indonesia, *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas* (Cet.II; Bandung: Fokus Media, 2003), h. 23-24.

dalam tujuan mencari keridhaan Tuhan. Dari sini timbul rasa malu melanggar larangan-Nya, atau melalaikan perintah-Nya. ia juga tidak berani berbuat dosa dan maksiat karena yang demikian itu dilarang Tuhan. Berkenaan dengan ini, penulis menegaskan bahwa materi karakter, perlu ada kurikulum tersendiri, dan harus menjadi mata pelajaran tersendiri di jalur pendidikan formal mulai dari Sekolah Dasar sampai jenjang Perguruan Tinggi terutama yang dikelola oleh Diknas. Dua alasan terpenting perlunya pelajaran pendidikan karakter di lembaga pendidikan formal adalah:

Pertama, lembaga pendidikan formal merupakan kelanjutan dari lembaga pendidikan informal, dan sebagaimana telah diuraikan bahwa penekanan pendidikan Islam terhadap peserta didik secara dini adalah dimulai dengan pembinaan spiritual di lingkungan rumah tangga. Nilai-nilai moral spiritual ini, akan luntur bahkan bisa hilang dengan sendirinya, bila tidak berlanjut sampai kejenjang sekolah dasar sampai di perguruan tinggi.

Kedua, kehidupan di era global amat berat tantangan dan cobaan-nya. banyak hal-hal yang dapat menggelincirkan peserta didik dan menghancurkan masa depannya. Keadaan dunia pendidikan seperti demikian itu, diperparah dengan beredarnya obat-obat terlarang di masyarakat. Agar mereka selamat dan terhindar dari arus negatif globalisasi, maka perlu memiliki moral spiritual yang kuat melalui penerapan nilai-nilai pendidikan karakter pada lembaga-lembaga pendidikan formal, dengan demikian dapat di yakini peserta didik akan mendapatkan bimbingan dan keridhaan Tuhan .

Kalaupun materi pendidikan karakter belum dapat diimplementasikan secara kurikuler, maka tawaran yang diajukan adalah tetap menjadikan pelajaran agama Islam sebagai pelajaran tersendiri, namun harus benar-benar fokus pada pembentukan akhlak mulia yang sesungguhnya secara komprehensif dengan beberapa prinsip.

Pertama, ilmu pengetahuan dalam Islam dikembangkan dalam kerangka tauhid. Yaitu tauhid bukan semata-mata menyakini adanya Tuhan dalam hati, mengucapkan dengan lisan dan mengamalkannya dengan tingkah laku, melainkan tauhid yang menyangkut aktivitas mental berupa kesadaran manusia yang paling dalam perihal hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam aspek ini, maka ilmu pengetahuan yang diajarkan memiliki dimensi akhlakiah.

Kedua, ilmu pengetahuan dalam Islam hendaknya dikembangkan dalam rangka beribadah dan bertakwa kepada Allah. Hal ini penting ditegaskan karena adanya sekularisasi ilmu selama ini, masih dominan ketimbang islamisasi ilmu. Sehingga mesti diimbangi dengan perintah mengabdikan kepada Allah dalam arti yang luas. Dalam aspek ini, maka ilmu pengetahuan dapat membawa kepada ke-takwa-an, dan *takwa* sendiri dalam dunia karakter merupakan salah satu *maqam*.

Ketiga, ilmu pengetahuan perspektif pendidikan karakter harus dikembangkan dengan cara menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual dengan kecerdasan spiritual yang dibarengi dengan kesungguhan (*mujahadah*) untuk beribadah kepada Allah dalam arti yang seluas-luasnya. Dalam aspek ini, maka ilmu pengetahuan dan para pengamalannya akan bermoral ketuhanan (*al-takhalluq*

bi akhl q All h) dan merupakan sesuatu terpenting dalam karakter dalam upaya mendekatkan diri kepada-Nya (*taqarrub ilall h*).

Tiga konsep ilmu pengetahuan di atas, perlu diimplementasikan dalam setiap materi pelajaran dan dalam setiap kurikulum untuk memenuhi proses dan sistem pendidikan karakter. Kaitannya dengan uraian ini, M. Arifin juga merumuskan model yang ideal bagi proses pendidikan karakter sejalan dengan nilai-nilai akhlakiah, yang didiskripsikan secara prinsipil sebagai berikut:

Pertama, pandangan religius. Tiap manusia adalah makhluk berketuhanan yang mampu mengembangkan karakter pada dirinya menjadi manusia yang bertakwa dan taat kepada Allah.

Kedua, proses kependidikan diarahkan kepada terbentuknya manusia muslim yang berkarakter, hanya kepada Allah semata ia bersikap dan berserah diri secara total kepada-Nya. dirinya dan keseluruhan hidupnya adalah milik Allah semata.

Ketiga, dalam aspek kurikuler proses pendidikan karakter harus diisi dengan materi pelajaran yang mengandung nilai akhlakiah yang komunikatif kepada Maha pencipta alam, serta mendorong peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai akhlakiah tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat, strategi operasionalisasinya adalah meletakkan anak didik dalam proses pendidikan karakter sepanjang hayat sejak lahir sampai meninggal dunia. Sekolah di sini merupakan bentuk institusi kependidikan yang formalistik yang mempersiapkan anak didik menerjuni samudra kehidupan yang lebih luas.

Lebih lanjut M. Arifin menyatakan bahwa dalam kehidupan itulah dijumpai makna edukatif bagi pengembangan hidup keagamannya, sedangkan pendidikan formal yang diperoleh adalah untuk merentangkan makna kehidupannya selaku hamba Allah yang taat, dengan motto sebagaimana dalam QS. al-Duha/93: 4, yakni *وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَى*. Kemudian dalam strategi penyusunan kurikulum, pendidikan karakter meletakkan sikap *zuhud* anak didik terhadap materi dan duniawi pada prioritas pertama yang pada gilirannya akan mengembang menjadi pola kepribadian yang dinamis, yang berorientasi kepada kepentingan hidup ukhrawi dan menjadikan hidup duniawi bersifat temporer atau sementara.³³

Penyusunan kurikulum lembaga pendidikan karakter secara formal dengan mengacu pada berbagai prinsip yang telah dikemukakan, semuanya mengarah kepada pembentukan akhlak mulia, namun semua itu oleh penulis lebih mempertegas lagi dengan tiga hal sebagai rumusan kesimpulan dalam uraian sub bab ini, yakni:

Pertama, semua pendidik khususnya guru dalam pendidikan formal, harus memiliki karakter yang menfungsikan dirinya sebagai *teladan* bagi peserta didik, suci bersih dari segala sifat *ma m mah* atau tercela dan senantiasa menghiasi diri dengan segala sifat *mahm dah* atau terpuji.

Kedua, setiap mata pelajaran diusahakan selalu berorientasi ke pengembangan karakter. Jadi mata pelajaran atau mata kuliah apapun namanya seharusnya diintegral dengan nilai-nilai karakter. Di sinilah pentingnya guru atau

³³M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 157-158.

seorang dosen dan tenaga pendidik lainnya untuk memasukkan nilai-nilai karakter dalam memberikan pengajaran atau perkuliahan.

Ketiga, mata pelajaran pendidikan karakter atau mata pelajaran lain yang berwawasan akhlakiah hendaknya mewarnai kurikulum pendidikan. Tegasnya, implementasi pendidikan karakter dalam pendidikan formal harus termuat dalam kurikulum pendidikan pengajaran.

3. Pendidikan Karakter secara Nonformal

Setelah pendidikan informal dan formal maka untuk kesempurnaan pendidikan karakter diperlukan pula secara nonformal. Ayat berkaitan dengan itu, antara lain QS. al-Syams/91: 7-8, yakni:

وَنَقَّسِي وَمَا سَوَّاهَا، فَالْهَمَّهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Terjemahnya:

dan (demi) jiwa serta penyempurnaan ciptaan-Nya, maka diilhami (manusia), kedurhakaan dan ketakwaan.³⁴

Merujuk pada ayat tersebut maka bagi manusia hendaknya mengupayakan dirinya untuk sempurna menjadi insan kamil sebagai yang dicita-cita pendidikan dengan mengupayakan tetap istiqamah pada kebaikan dan semaksimal mungkin menghindari dirinya dari segala bentuk keburukan, dan mengupayakan menghiasi dirinya dengan kebaikan.

Pembentukan karakter yang baik merujuk ayat Al-Qur'an, antara lain QS. al-Ankab t/29: 45 yakni ;

اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

³⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 1061.

Terjemahnya :

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Qur'an) dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.³⁵

Kaitannya dengan ayat itu, al-Nawawi menjelaskan bahwa esensi kebaikan dalam Islam adalah melalui pendidikan salat untuk membentuk karakter mukmin, sehingga pendidikan salat sejak dini secara informal di lingkungan rumah tangga sebagaimana yang telah diuraikan dan hal tersebut berkaitan dengan beberapa hadis yang menyatakan “الصلاة عماد الدين”³⁶ artinya: Salat adalah tiangnya agama.

Pendidikan salat tersebut secara informal yang telah diberikan dan secara formal di sekolah harus dipertahankan secara nonformal di lingkungan masyarakat. Menurut penulis, salat dianggap sebagai pilar utama dalam pembentukan karakter muslim karena ia merupakan ibadah yang paling berat, walaupun tampak tidak ada beban yang harus diangkat. Banyak orang yang mampu mengangkat beban yang berat seperti para tukang panggul, para kuli dan para pekerja tambang. Namun, banyak di antara mereka tidak mampu hanya mengangkat badannya saja untuk menegakkan salat karena tidak ada dorongan yang kuat dalam hatinya. Dalam kasus lain, banyak orang yang mampu bekerja berjam-jam sehari, ada yang dari pagi hingga sore dan dari tengah malam hingga

³⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 635

³⁶Ab Zakariyah Yahya bin Syaraf al-Nawawiy, *Had Arba' n al-Nawawiy*, h. 73.

pagi, berdiri berdesak-desakan, tetapi sebagian mereka tidak mampu menyisihkan waktunya untuk salat.

Dengan salat akan membentuk karakter mukmin bagi anak sejak dini. Mukmin, artinya orang beriman. Term mukmin ini atau dalam bahasa Arab *al-mu'min* terambil dari kata iman, akar katanya *amina-ya'manu-im nan* yang pada mulanya terdiri dari huruf-huruf *al f*, *m m*, dan *n n*, mengandung arti "pembenaran", dan "ketenangan hati".³⁷ Ditemukan korelasi makna bahwa orang yang percaya akan kebenaran, akan membuatkan aman atau tentram dan tenang hatinya.

Pendidikan salat sebagai salah satu contoh disebutkan di atas, tentu lebih memiliki nilai pahala yang tinggi jika dilaksanakan secara berjamaah di mesjid dan mesjid merupakan salah satu pusat pembinaan karakter sekaligus mesjid tersebut menjadi tempat pendidikan nonformal di samping tempat pendidikan lainnya seperti pendidikan di yayasan, pendidikan majelis ta'lim dan selainnya.

a. Pendidikan di Mesjid

Fungsi mesjid selain sebagai tempat ibadah adalah tempat kegiatan belajar-mengajar dan bermusyawarah dalam membahas persoalan-persoalan keumatan. Di mesjid mereka akan menerima pendidikan (berbagai informasi) disebabkan pusat kegiatan ritual dalam suatu masyarakat adalah di mesjid.

Dengan demikian, umat Islam perlu memahami fungsi mesjid, baik sebagai lembaga pembelajaran dan meningkatkan kualitas spiritual umat, seperti

³⁷Ab al-Husayn Ahmad bin F ris bin Zakariyah, *Mu'jam Maq yis al-Lughah*, juz I (Mesir: Must fa al-B b al-Halabi wa Syarikah, 2002), h. 12.

ceramah keagamaan, khutbah jumat maupun diskusi ilmiah, dalam upaya pemberdayaan umat agar lebih memahami dan mengamalkan doktrin-doktrin keIslaman.

Implikasi mesjid sebagai lembaga pendidikan Islam antara lain:

- 1) Mendidik anak untuk tetap beribadah kepada Allah swt.
- 2) Menemukan rasa cinta kepada ilmu pengetahuan dan menemukan solidaritas sosial, serta menyadarkan hak-hak dan kewajiban-kewajiban sebagai insan pribadi, sosial dan warga negara.
- 3) Memberikan rasa ketenteraman, kekuatan dan ke-makmuran potensi-potensi rohani manusia melalui pendidikan kesabaran, keberanian, perenungan, optimisme dan mengadakan penelitian.³⁸

Dalam upaya menempatkan mesjid dalam fungsi pembinaan karakter, maka secara efektif diperlukan fasilitas-fasilitas pendukung, misalnya perpustakaan, ruang diskusi dan lain-lain.

b. Jalur pendidikan pada Yayasan-Yayasan

Umumnya, yayasan-yayasan itu diselenggarakan oleh badan-badan atau lembaga-lembaga swasta, baik yang bersifat lembaga-lembaga keagamaan maupun yang bersifat sosial, tetapi yang dimaksud dalam disertasi ini adalah lembaga keagamaan.

Yayasan-yayasan yang ada dalam masyarakat banyak yang bergerak langsung di bidang pendidikan keagamaan. Di sini nampak adanya saling

³⁸Lihat Muhaemin, *et. all.*, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kemasyarakatan dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Cet.I; Bandung: Trigenda Karya, 2003), h. 296.

terkait antara sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dengan yayasan sebagai lembaga pendidikan non formal. Di sisi lain, ada juga yayasan yang bergerak dalam pendidikan keagamaan dan kesehatan, sehingga ia mendirikan rumah sakit atau rumah bersalin, yang pada saat-saat tertentu ada petugas datang untuk mengisi santapan rohani bagi pasiennya.³⁹

Pada dasarnya, yayasan sebagai lembaga keagamaan mempunyai tugas dalam penyelenggaraan pendidikan karakter dalam upaya penanaman akhlak mulia dan mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan karakter bagi masyarakat. Pengelola yayasan memiliki tanggungjawab dalam membawa masyarakat pada kematangan akhlak mulia.

c. Jalur Pendidikan Majelis Ta'lim

Majelis Ta'lim adalah sebagai suatu wadah atau tempat dalam menyampaikan informasi-informasi pendidikan karakter. Atau lembaga pendidikan Non-formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, diikuti oleh jamaah yang relatif banyak, bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah Allah swt., antara manusia dengan sesamanya dan antara manusia dengan lingkungannya dalam rangka membina masyarakat yang berkarakter.⁴⁰

³⁹H. Abu Ahmadi, dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 186.

⁴⁰Nurul Huda, *et. all., Pedoman Majelis Ta'lim* (Jakarta: Proyek Penerangan dan Bimbingan Dakwah Khotbah Agama Islam Pusat, 2004), h. 5.

Bila dilihat dari strategi pembinaan umat, maka dapat dikatakan bahwa Majelis Ta'lim merupakan wadah atau wahana kependidikan karakter yang murni sebagai lembaga keagamaan yang berdimensi keagamaan. Majelis Ta'lim dianggap sebagai media pendidikan karakter berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan akhlak bagi umat Islam sesuai tuntunan ajaran agama.

Berkenaan dengan uraian di atas, maka implementasi pendidikan karakter dalam pendidikan non formal ini dapat dilakukan dengan pembiasaan atau latihan-latihan, melakukan pendekatan diri kepada Allah swt. dengan melalui ibadah, baik ibadah wajib maupun sunnat, berzikir secara individu atau berjamaah, beramal saleh dalam berbagai bentuknya, mengisi diri dengan amal kebajikan serta menghiasi diri dengan segala akhlakul mahmudah.

Intinya bahwa pendidikan nonformal ialah pendidikan yang dilaksanakan dalam masyarakat. Pendidikan nonformal kadang-kadang mempunyai penjenjangan secara struktural dan persyaratan khusus tetapi tidak mengikat dan tidak terkurikuler.

Secara garis besar identitas yang dimiliki suatu masyarakat serta dinamikanya, langsung akan mempengaruhi sistem pendidikan di lingkungan sekolah, paling tidak dalam dua hal. *Pertama*, orientasi dan tujuan pendidikan. *Kedua*, proses pendidikan di lembaga persekolahan.

Pengaruh *pertama*, karena identitas masyarakat dan dinamikanya senantiasa membawa pengaruh terhadap orientasi dan tujuan pendidikan pada lembaga perguruan. Ini bisa dimengerti karena sekolah merupakan institusi yang dilahirkan dari, oleh dan untuk masyarakat. Kemana program pendidikan di

sekolah harus dibawa yang biasanya tercermin dalam kurikulum, di dalam kenyataannya selalu terjadi perubahan-perubahan dalam suatu jangka waktu tertentu. Perubahan-perubahan tersebut tidak dapat dielakkan, sebab pertumbuhan dan perkembangan masyarakat memang memunculkan orientasi-orientasi dan tujuan-tujuan baru yang berkembang dalam masyarakat.

Pengaruh *kedua*, kenyataan sosial budaya masyarakat seperti feodal atau tidak, demokratis atau tidak, bermentalitas modern atau tidak, kesemuanya berpengaruh pada proses pendidikan di lingkungan sekolah sebab komponen manusia yang terdapat di lingkungan tersebut, juga hidup dan diwarnai oleh nilai-nilai sosial budaya lingkungan masyarakat. Dalam hal ini, masyarakat pendidikan dapat dikatakan sebagai miniatur dari masyarakat yang lebih luas.

Pendidikan yang dialami di masyarakat, telah dimulai ketika anak-anak lepas dari asuhan keluarganya dan berada di luar lingkungan sekolah. Corak dan ragam pendidikan yang dialami oleh anak dalam masyarakat, meliputi antara lain pembentukan kebiasaan-kebiasaan, pengertian (pengetahuan), sikap dan minat, maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan. Di sinilah masyarakat memberikan fasilitas dan bekal yang cukup kepada masyarakat agar mereka dapat belajar dengan baik, dapat mengembangkan karakternya secara matang.

Dapat dipahami bahwa sosialisasi pendidikan Islam yang berorientasi karakter melalui jalur informal yang dilaksanakan dalam lingkungan rumah tangga, jalur formal yang dilaksanakan di sekolah dan jalur non formal yang dilaksanakan di dalam masyarakat, memiliki peran signifikan dalam upaya mengantisipasi krisis akhlak. Tiga lingkungan pendidikan tersebut merupakan

sistem pendidikan Islam secara kelembagaan yang terpadu untuk melaksanakan pendidikan karakter, dan berperan memberikan pengaruh akhlak mulia yang mendalam dalam rangka mencapai tujuan pendidikan karakter secara bersamaan guna menumbuhkan kesadaran bagi masyarakat tentang asal usul kejadiannya, *dari mana, dimana dan kemana akan kembali, justru barang siapa mengenal dirinya sungguh ia akan mengenal Tuhannya* sehingga ia lebih menyadari akan posisi hidupnya sebagai *hamba Allah* yang keberadaannya hanyalah untuk menyembah Allah, dan *khalifah Allah* di muka bumi dimana ia harus membangun dan memakmurkan dunia ini sebagai bekal hidup akhiratnya kelak. Dengan demikian, diharapkan ketiga jalur pendidikan itu menyadari fungsi dan perannya sebagai pusat pendidikan karakter, dan mau melaksanakan fungsi dan peran itu sebaik-baiknya dalam upaya meng-antisipasi krisis akhlakiah yang melanda masyarakat.

Diyakini bahwa pendidikan karakter sebagai solusi menjawab permasalahan dalam dunia pendidikan. Pendidikan karakter merupakan bagian dari pendidikan nilai (values education) melalui sekolah. Ke depan, lembaga pendidikan, sekolah dan madrasah tidak hanya bertanggung jawab dalam mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi juga dalam diri, karakter dan kepribadian. Karenanya, mencari konsep pendidikan karakter menjadi sangat urgen dalam upaya menyiapkan peserta didik yang unggul, beriman, profesional dan berkepribadian sebagaimana dituntut dalam tujuan pendidikan. Konsep demikian, diperlukan dan untuk implementasinya diperlukan metodologi pendidikan karakter berdasarkan al-Qur'an.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

C. Metode Pendidikan Karakter dalam al-Qur'an

Ayat yang mendasari metode pendidikan karakter dalam al-Qur'an merujuk pada QS. al-Maidah/5: 35,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan (metode) yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.⁴¹

Implikasi dari ayat di atas, dan kaitannya dengan penerapan metodologi pendidikan karakter perspektif al-Qur'an, memiliki tugas dan fungsi memberikan jalan atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional pendidikan dalam pembentukan akhlak. Dalam penerapannya juga, banyak menyangkut wawasan keilmuan pendidikan yang bersumber pada Al-Qur'an dan hadis.

Perspektif al-Qur'an manusia dengan akal nya dapat memilih alternatif-alternatif tentang karakter berupa perilaku benar atau salah, baik atau buruk sebagaimana ditemukan dalam QS. al-Balad/90: 10, yakni وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ (Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan).⁴²

Sejalan dengan itu, Nabi saw. dalam berbagai hadisnya juga memberikan alternatif pilihan kepada umatnya dalam melakukan berbagai urusan, terutama menyangkut masalah keduniaan sebagaimana sabdanya :

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ

⁴¹Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 165.

⁴²Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 1061.

(رواه مسلم)⁴³

Artinya:

Dari Anas ra bahwa Rasulullah saw. bersabda : kamu sekalian lebih mengetahui tentang urusan duniamu.(HR. Muslim)

Dengan hadis tersebut, maka termasuk dalam pemilihan metode pendidikan karakter, diserahkan kepada para pendidik, metode apa yang terbaik untuk dipilihnya. Jadi metode yang dipergunakan oleh Allah swt. dan nabi-Nya adalah metode pemberian alternatif (pemberian pilihan) menurut akal pikiran, yang berbeda kemampuannya antara satu dan yang lain.

Seperti pemberian perintah dan larangan (*imperatif* dan *preventif*) Allah senantiasa memperhatikan kadar kemampuan masing-masing hamba-Nya sehingga *taklif* (beban)-nya berbeda-beda meskipun diberikan tugas yang sama. Dalam QS. al-Baqarah/2: 286 dikatakan bahwa لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا⁴⁴ (Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya).⁴⁴ Ini berarti bahwa perbedaan kemampuan manusia dalam memikul beban tugas dan tanggungjawab mengharuskan sikap mendidik Tuhan itu sendiri bersifat lebih memperhatikan karakter manusia sebagai makhluk terdidik daripada Dia sendiri sebagai Zat Maha Pendidik.

Demikian pula, Nabi saw. mendorong umatnya untuk berjihad sesuai dengan kemampuannya masing-masing, namun ketika umatnya telah melakukannya sesuai kesanggupannya dan ternyata masih salah, tetap mendapatkan pahala. Dalam sebuah hadis dikatakan:

⁴³Ab al-Husain Muslim bin Hajjaj al-Qusyairi, *Sahih Muslim*, juz IV (Bair t: D r al-Fikr, 2009), h. 1836.

⁴⁴Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 72.

عَنْ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِذَا حَكَّمَ الْحَاكِمُ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ وَإِذَا حَكَّمَ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ (رواه البخاري)⁴⁵

Artinya :

Dari Amr bin al-‘Ash, dia mendengar Rasulullah saw. bersabda : Jika hakim telah bersungguh-sungguh melakukan ijhtihad kemudian ijhtihadnya benar, maka dia memperoleh dua pahala. Dan bila hakim telah bersungguh-sungguh melakukan ijhtihad kemudian ijhtihadnya salah, maka dia mendapat satu pahala. (HR. Bukhari)

Hadis tersebut mendorong kepada siapa saja, terutama hakim untuk mengerahkan pikirannya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dalam melakukan sesuatu, namun perlu diketahui bahwa kemampuan masing-masing orang berbeda, dan atas itulah setiap kemampuan orang tetap dihargai (diberi pahala) sebagaimana dalam hadis tersebut.

Berkaitan dengan itulah maka metode pendidikan karakter selalu dihubungkan dengan sistem pendidikan, tujuan pendidikan, materi pendidikan, sarana dan prasarana pendidikan, cara penilaian dalam pendidikan dan seterusnya yang juga berkaitan dengan perlunya pembinaan karakter sebagai bagian dari akhlak yang dalam pandangan ajaran Islam merupakan kepribadian menitikberatkan pada tiga komponen urgensi pendidikan, yakni tahu (pengetahuan), sikap dan perilaku. Dengan demikian pendidikan karakter sangat penting karena menjadi penanda manusia. Bila baik akhlaknya, praktis karakternya baik dan disenangi banyak orang.

⁴⁵Ab ‘Abd. All h Muhammad ibn Ism ’ l ibn Ibr him ibn al-Mug rah ibn al-Bardizb t al-Bukh ri, juz IV; h. 268.

Berkenaan dengan itulah, pemahaman terhadap suatu metode pendidikan karakter sangat dituntut peranannya dalam menemukan cara tersendiri yang lebih tepat dan lebih mengarah pada orientasi pendidikan karakter berdasarkan al-Qur'an, guna pencapaian tujuannya dan untuk lebih jelasnya berikut ini dikemukakan metode-metode pendidikan karakter yang sesuai untuk dilaksanakan di lapangan.

1. Metode Berpikir Analitis dan Sintesis

Ayat yang mendasari tentang metode berpikir analisis dan sintesis adalah QS. al-G syiyah/88: 17-21,

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ (17) وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ (18) وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ (19) وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ (20) فَذَكِّرْ إِمَّا أَنْتَ مُذَكِّرٌ (21)

Terjemahnya :

Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan? Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan.⁴⁶

Menurut al-Isfah ni bahwa selain term *afal yanzhur n* yang memberikan dorongan secara sistematis untuk berfikir analitis dan sintesis, juga ditemukan term-term lain dalam al-Qur'an yang mengajak manusia untuk menggunakan akal pikirannya misalnya; *afal ta'qil n* (apakah kamu tidak menggunakan akal); *afal tubsir n* (apakah kamu tidak melihat); *afal tatafakkar n* (apakah kamu tidak

⁴⁶Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 1054-1055.

menggunakan nalar); *y ulil alb b* (hai orang-orang yang memiliki otak dan akal) dan selainnya.⁴⁷ Berkenaan term-term inilah, Allah swt. mendorong manusia untuk lebih mengembangkan akal pikirannya dalam menemukan karakternya.

Selain ayat yang disebutkan tadi ditemukan hadis masyhur yang redaksinya تفكرو في الخلق ولا تفكرو في الخالق (berpikirlah tentang ciptaan Allah dan jangan berpikir tentang Allah yang menciptakan). Maksudnya bahwa ajaran agama (Islam) senantiasa mendorong manusia untuk menggunakan akal pikirannya dalam menelaah dan mempelajari gejala kehidupannya sendiri dan gejala kehidupan alam sekitarnya.

Berpikir analitis adalah memecahkan persoalan untuk mengetahui suatu kebenaran dan menjabarkannya lebih lanjut. Sedangkan berpikir sintesis adalah memecahkan kebenaran itu dengan berbagai dugaan dari beberapa hal sehingga merupakan kesatuan yang selaras. Kedua metode berpikir ini, dimulai dengan adanya dugaan sementara (hipotesis) yang kemudian melahirkan jawaban yang akurat.

2. Metode Bimbingan dan Penyuluhan

Ayat yang mendasari tentang metode bimbingan dan penyuluhan adalah QS. Y nus/10: 57,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ
لِلْمُؤْمِنِينَ

⁴⁷Al-R gib al-Isfah ni, *Mu'jam Mufrad t Alf al-Qur' n* (Bairut: D r al-Fikr, 2007), h. 201.

Terjemahnya :

Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.⁴⁸

Juga dalam QS. al-Nahl/16: 89, Allah berfirman :

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

Terjemahnya:

Dan Kami turunkan kepadamu (Muhammad) Al Kitab (Al Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.⁴⁹

Sebagai seorang nabi dan rasul, Muhammad saw. telah memberikan contoh bagaimana sebagaimana dalam hadis yang telah disebutkan, yakni *uswatun hasanah*, yakni metode Nabi saw membimbing umat dengan memperlihatkan suri tauladan berdasarkan ajaran agama yang dibawanya. Meskipun Nabi saw telah sukses dalam membimbing umatnya, namun dalam kehidupan sehari-harinya tetap sederhana. Berdasar pada pengalaman Nabi saw. tersebut, mengindikasikan bahwa metode bimbingan dan penyuluhan sangat penting dalam proses pendidikan karakter.

Dalam Islam terdapat ajaran yang mengandung metode bimbingan dan penyuluhan karena Al-Qur'an sendiri diturunkan untuk membimbing manusia, dan Nabi saw. diutus dengan perannya sebagai pemberi penyuluhan dan menasehati umat manusia. Sehingga, mereka dapat memperoleh kehidupan batin yang tenang,

⁴⁸Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 314.

⁴⁹Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 415.

sehat serta bebas dari segala konflik kejiwaan. Dengan metode ini, manusia akan mampu mengatasi segala bentuk kesulitan hidup yang dihadapinya.

3. Metode *Targh b* dan *Tarh b*

Dasar pelaksanaan metode *targh b* dan *tar b* adalah sebagaimana dalam QS. Fussilat/41: 46,

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيدِ

Terjemahnya :

Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa yang berbuat jahat maka (dosanya) atas dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Tuhanmu menganiaya hamba-hamba (Nya).⁵⁰

Al-Baidawi menjelaskan dalam berbagai ayat, juga disebutkan bahwa balasan kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh, adalah berupa kegembiraan hidup di surga dan sebaliknya orang yang sesat dan yang tidak mentaati perintah Allah mendapatkan penderitaan di neraka kelak. Kelebihan yang paling penting berkenaan dengan metode *targib* dan *tarhib* yang dikemukakan al-Qur'an, antara lain bertumpu pada pemberian karakter khusus bagi manusia tentang kepuasan dan argumentasi, disertai gambaran keindahan surga yang menakjubkan, sehingga muncul dorongan, motivasi untuk lebih condong kepada kebaikan.⁵¹ Dengan demikian metode *targh b* dan *tarh b* penting untuk pengasahan karakter.

⁵⁰Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 780.

⁵¹Nasr al-D n Ab al-Khair 'Abdull h bin 'Umar al-Baidawi, *Anw r al-Tanz l wa Asr r al-Ta'w l*, juz VIII (Mesir: Mus fa al-B b al- alab wa Awl duh, 2000), h. 76.

Metode *targh b* dan *tarh b* identik dengan metode motivasi, yaitu cara memberikan pelajaran dengan memberikan dorongan untuk memperoleh kegembiraan bila mendapatkan sukses dalam kebaikan, sedang bila tidak sukses karena tidak mau mengikuti petunjuk yang benar akan mendapatkan kesusahan. Dengan demikian metode pendidikan dengan pola seperti ini, terkait dengan adanya pemberian motivasi disertai pemberian *ancaman* yakni suatu metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberikan hukuman atas kesalahan yang dilakukan peserta didik.

4. Metode Praktik dan Situasional

Dasar pelaksanaan metode praktik dan situasional untuk menumbuhkan karakter, misalnya pada karakter untuk istiq mah dalam pelaksanaan salat dan urgensinya, disebutkan dalam QS. al-Ankabut/29: 45,

اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Terjemahnya : UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Qur'an) dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁵²

Kemudian dalam praktiknya, disebutkan dalam Hadis Nabi saw. ;

⁵²Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 635.

Masyarakat manusia pada setiap generasi dan tempat, selain memiliki berbagai kesamaan, juga memiliki berbagai perbedaan dan kekhususan. Perbedaan dan kekhususan itu mungkin disebabkan oleh perbedaan karakter pribadi atau mungkin disebabkan oleh perbedaan tempat. Hal ini, karena diyakini bahwa eksistensi Islam adalah *silih li kulli zaman wa makan*, praktis bahwa universalisme ajarannya di samping tidak terikat oleh waktu dan tempat, juga ada ajarannya yang terikat oleh waktu dan tempat tertentu.

5. Metode Kelompok dan Instruksional

Dasar metode pendidikan karakter secara kelompok dan instruksional disebut metode *mutual education*, yang implementasinya antara lain dalam bentuk musyawarah disebutkan dalam QS. Ali Imr n/3: 159,

...وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Terjemahnya:

... dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.⁵⁵

Esensi musyawarah adalah sebagai solusi dan pemecahan semua masalah. Musyawarah adalah kegiatan yang melibatkan banyak orang misalnya dalam forum musyawarah dengan maksud memperoleh keputusan atas penyelesaian suatu masalah. Dengan metode berkelompok ditemukan persamaan persepsi dalam merumuskan sesuatu karena didasari dengan system musyawarah.

⁵⁵Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.103

Urgensi musyawarah dalam menetapkan putusan atau urusan yang dihadapi oleh manusia, karena dengan musyawarah, maka akan ditemukan jalan keluar yang diharapkan, dan akan ditemukan kebenaran yang diinginkan. Selain musyawarah, termasuk pula metode kelompok sebagai *mutual education*, adalah adanya kebersamaan sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi saw. sendiri dalam mengajarkan salat dengan mendemonstrasikan cara-cara salat dengan baik, dan dengan tepat waktu dalam melaksanakan salat sebagaimana dalam QS. al-Nis /4: 103, yakni;

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya (pelaksanaan) salat bagi orang-orang mu'min telah ditentukan waktu-waktunya.⁵⁶

Kemudian pemberian metode pendidikan secara berkelompok dalam implementasinya, Nabi saw. menganjurkan agar salat tersebut dilaksanakan berjamaah dengan nilai pahala 27 kali lipat sebagaimana dalam hadis disebutkan,

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً (رواه مسلم)
من كتاب الأذكار.⁵⁷

Artinya:

Salat berjamaah mengungguli pahala secara sendirian sebanyak 27 derajat pahala (HR. Muslim) dari kita al-Azkar.

Dengan hadis tersebut, maka salat berjamaah bagian dari membina kelompok jamaah untuk membina kebersamaan di antara sesama umat Islam, yang

⁵⁶Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 138.

⁵⁷Matan hadis dikutip dari Muhammad al-Nawawi, *al-Azkar* (Bairut: D r al-Ilmiyah, 2012), h.76-77.

dengannya akan terbina proses transmisi pengetahuan lebih efektif karena kebersamaan melalui pendidikan secara *mutual education* yang tentu saja disinergikan dengan metode instruksional.

Khusus metode pendidikan karakter dengan menggunakan cara instruksional, yaitu yang bersifat mengajar tentang ciri-ciri orang beriman dalam bersikap dan bertingkah laku, agar mereka dapat mengetahui bagaimana seharusnya bersikap dan berbuat sehari-hari. Antara lain ciri-ciri orang beriman, dan mereka mendapatkan keberuntungan adalah sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Mu'minin/31: 1-5, yakni ;

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ (1) الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ (2) وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ (3) وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ (4) وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ (5)

Terjemahnya:

Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu` dalam shalatnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya,

Ciri orang beriman dalam ayat tersebut beda dengan ciri kemunafikan yang bagian luarnya adalah Islam tetapi bagian dalamnya merupakan keingkaran serta penipuan karena secara tersurat mereka mengatakan beriman, tetapi secara tersirat ia tidak beriman, dan hal ini digambarkan dalam QS. al-M 'idah/5: 41,

يَقُولُونَ إِنَّا أُوتِينَاهُمْ هَذَا فَحُذِّوهُ وَإِن لَّمْ تُوْتُوهُ فَأَحْذَرُوا وَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ فِتْنَتَهُ فَلَنْ تَمْلِكَ لَهُ مِنْ اللَّهِ شَيْئًا أُولَئِكَ الَّذِينَ لَمْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يُطَهِّرَ قُلُوبَهُمْ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا جَزَاءٌ وَاللَّهُمْ فِي الآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٤١﴾

Terjemahnya :

Wahai Rasul (Muhammad), janganlah hendaknya engkau disedihkan karena mereka berlomba-lomba dalam kekafirannya. Yaitu orang-orang (munafik) yang mengatakan dengan mulut mereka, "Kami telah beriman", padahal hati mereka belum beriman; dan (juga) orang-orang Yahudi sangat suka mendengar (berita-berita) bohong dan sangat suka mendengar (perkataan-perkataan) orang lain yang belum pernah datang kepadamu; mereka mengubah kata-kata (Taurat) dari makna yang sebenarnya. Mereka mengatakan: "Jika ini yang diberikan (yang sudah diubah) terimalah, dan jika kamu diberi yang bukan ini, maka hati-hatilah" Barangsiapa dikehendaki Allah untuk dibiarkan sesat, sedikit pun engkau tidak akan mampu menolak sesuatu pun dari Allah (untuk menolongnya). Mereka itu adalah orang-orang yang sudah tidak dikehendaki Allah untuk menyucikan hati mereka. Di dunia mereka mendapat kehinaan dan di akhirat akan mendapat azab yang besar.⁵⁸

Ayat di atas tergolong Madaniah dan memang dalam sejarah dikatakan bahwa munculnya orang-orang munafik dalam jumlah besar terjadi setelah Nabi saw hijrah ke Madinah. Muhammad ‘Abdullah al-Zanjani menjelaskan bahwa term-term *nifq* dan *munfiq* baru muncul pada ayat-ayat Madaniah, bahkan menurutnya bahwa ada kecenderungan kuat untuk mengklaim setiap ayat yang mengandung term *nifq* dianggap turun di Madinah meskipun terletak pada surah Makkiah. Misalnya, sebelas ayat di permulaan Surat al-Ankabut yang dianggap termasuk kategori ayat-ayat Madaniah karena di dalamnya terdapat kata munafik, padahal surat al-Ankabut tersebut tergolong surah Makkiah.⁵⁹ Walaupun demikian, tentu saja harus dipahami bahwa orang munafik pada dasarnya telah muncul di Makkah.

⁵⁸Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 144.

⁵⁹‘Abdullah Muhammad al-Zanjani, *Tarikh al-Qur'an* (Bairut: Mu'assasat al-'A'lamii, 2005), h. 51, 55.

Kemudian mengenai ciri-ciri orang memiliki karakter kemunafikan, sebagaimana dalam hadis Nabi saw. adalah :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى وَسَلَّمَ قَالَ آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)⁶⁰

Artinya:

Dari Abu Hurairah, dari Nabi saw. bersabda : ciri-ciri orang munafiq ada tiga, yakni ; apabila berkata dia berdusta, apabila berjanji dia inkar, dan apabila diberi kepercayaan dia khianat.

Jelasnya bahwa gambaran tentang karakter orang-orang munafik sangat buruk. Al-Qur'an maupun hadis misalnya menggambarkan beberapa ciri dan kejelekan orang munafik, seperti kepribadian mereka yang terpecah dan bermuka dua, mereka menyatakan dirinya sebagai orang beriman, tetapi ucapan mereka tidak sesuai dengan apa yang dalam hatinya. Karakter mereka tidak pendirian yang tetap, terutama dalam bidang akidah. Bila mereka berada di tengah-tengah umat Islam, mereka tampil seolah-olah seorang muslim yang taat, tetapi bila berada di tengah-tengah orang kafir, mereka bersikap sebaliknya. Dengan demikian, sikap kemunafikan sebagai salah satu karakter harus dihindari.

6. Metode Kisah dan Teladan

Dasar dari urgensi metode kisah dan teladan dalam kegiatan pendidikan karakter adalah QS. Y usuf/12: 111,

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ

Terjemahnya:

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.⁶¹

⁶⁰Ab 'Abd. All h Muh ammad ibn Ism ' l ibn Ibr him ibn al-Mug rah ibn al-Bardizb t al-Bukh ri, juz V; h. 181.

Term *عبرة* (*ibrah*) dalam ayat tersebut sebagai motivasi untuk pengajaran pendidikan karakter yang dikisahkan al-Qur'an mengandung nilai pedagogis untuk mengarahkan manusia ke arah yang dikehendaknya adalah dengan menggunakan cerita (kisah) untuk penguatan karakter. Setiap kisah menunjang materi yang disajikan, baik kisah tersebut benar-benar terjadi maupun kisah simbolik yang terjadi di masa lampau.

Kisah yang berkenaan dengan misi kerasulan dan umat masa lampau merupakan contoh sekaligus motivasi untuk memberikan gambaran kepada peserta didik tentang kisah-kisah para Nabi saw yang memiliki karakter berbeda-beda terutama dalam upayanya memperdalam agama (belajar), memiliki motivasi yang tinggi (berjihad) dan selainnya yang dengan kisah tersebut dapat dijadikan *ibrah* dan motivasi untuk pengembangan karakter.

Sebagai contoh tentang kisah *dam* yang disebutkan dalam hadis,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ قَدْ أَذْهَبَ عَنْكُمْ عُبْيَةَ الْجَاهِلِيَّةِ وَفَخَّرَهَا بِالْأَبَاءِ الْمُؤْمِنِ تَقِيٍّ وَفَاجِرٍ شَقِيٍّ أَنْتُمْ بَنُو آدَمَ وَأَدَمُ مِنْ تُرَابٍ لِيَدَعَنَّ رِجَالَ فَخْرِهِمْ بِأَقْوَامٍ إِمَّا هُمْ فَحْمٌ مِنْ فَحْمِ جَهَنَّمَ أَوْ لِيَكُونَنَّ أَهْوَنَ عَلَى اللَّهِ مِنَ الْجُعْلَانِ الَّتِي تَدْفَعُ بِأَنْفِهَا النَّتْنَ⁶²

Artinya:

Dari Ab Hurayrah ia berkata Rasulullah bersabda: sesungguhnya Allah swt telah mencabut dari pada kamu sekalian kesombongan jahiliyah dan membanggakan nenek moyang, Mukmin yang taqwa dan Pendosa yang celaka, kamu sekalian adalah anak cucu *dam* dan *dam* dari tanah, hendaklah seseorang berhenti membanggakan kaumnya, karena sesungguhnya mereka

⁶¹Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 366.

⁶²Ab D wud bin Sulaiman al-Sijist ni, *Sunan Ab D wud*, Juz IV (t.t.: Maktabah Dahlan, 2003), h. 331

hanyalah arang neraka jahanam, atau akan menjadi lebih hina di sisi Allah dari serangga yang membuat mereka menutup hidungnya karena bau busuk.

Riwayat di atas menjelaskan kisah bahwa salah satu unsur penciptaan manusia adalah tanah, dengan unsur tanah ini merupakan petunjuk bahwa manusia sebagai cucu Adam tidak dibenarkan memiliki karakter untuk menyombongkan diri, apa lagi membanggakan nenek moyang mereka, karena pada hakekatnya semua manusia berasal dari satu asal kejadian yaitu Adam dan sedangkan Adam sendiri diciptakan dari tanah.

Pendidikan karakter dengan metode kisah mengandung isyarat bagi masa lalu yang sekaligus merupakan salah satu kajian yang banyak menarik perhatian orang-orang yang menggunakan akal pikirannya untuk mengingat (*zikr*) sebagai suatu strategi pembentukan nilai karakter untuk penataan potensi dan sumber dayanya ditujukan kepada proses internalisasi pada tokoh kisah, sehingga menjadi materi pengajaran.⁶³ Pada kisah itu selain untuk mengingat alur kisahnya, kepribadian tokoh yang dikisahkan, gaya bahasa, juga menjadikan materi pengajaran itu terpelihara dalam perbendaharaan hati nurani dan menjadi rujukan dalam percakapan, perbuatan, dan perilaku untuk suatu tujuan pengokohan karakter, yang tentunya bersinergi dengan metode teladan.

Metode teladan dalam pendidikan karakter, adalah metode pemberian contoh, dan dapat pula disebut metode “meniru” yakni suatu metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberikan contoh teladan yang baik. Dalam al-Qur’an, metode keteladanan diproyeksikan dengan kata *uswah* yang

⁶³Bakr Syekh Am n, *al-Ta’bir al-Fann fiy al-Qur’ n al-Kar m* (Bair t: D r al-‘Ilm li al-Mal y n, t.th.), h. 224.

kemudian diberi sifat di belakangnya seperti sifat *hasanah* yang berarti teladan yang baik. Dalam QS. al-Ahzab/33: 21, Allah swt. berfirman :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.⁶⁴

Metode keteladanan dalam pendidikan karakter, bertujuan untuk menciptakan akhlak *al-mahmudah*, sehingga terbentuk pada setiap tingkah lakunya perbuatan yang baik.

Metode teladan pembinaan karakter adalah memberi contoh kepada anak didik. Kata teladan yang dalam Al-Qur'an sebagai yang telah disebutkan adalah *uswah* kemudian diberi sifat *hasanah* yang berarti teladan yang baik, sangat besar pengaruhnya dalam pendidikan karakter. Allah swt. telah menunjukkan bahwa contoh keteladanan dari kehidupan Nabi Muhammad saw, mengandung nilai paedagogis bagi manusia, sebagaimana yang disebut dalam QS. al-Ahz b/33: 21. Dengan metode teladan, akan mampu membentuk kepribadian dengan tingkah laku yang baik, moralitas yang tinggi, akhlak mulia bagi seseorang.

Keteladanan sebagai salah satu pola strategis pendidikan dalam membina dan membentuk dasar-dasar kepribadian anak, orang tua sebagai pendidik pertama dijadikan contoh bagi anak-anak. Kepribadian shaleh yang dimiliki oleh orang tua mengandung aspek-aspek pendidikan yang dengan sendirinya mempengaruhi

⁶⁴Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 670.

pribadi anak. Anak secara kodrati, cenderung pada yang *hanif* (cenderung pada kebaikan) dan dapat menerima dasar-dasar pendidikan yang baik pula, namun anak dapat lebih jauh dari kebaikan yang diharapkan bila ia melihat suasana kehidupan lingkungan (rumah tangga) sekitarnya tidak memungkinkan (suasana tidak harmoni) ia menjadi baik.

Gambaran figur ideal keteladanan Nabi saw., secara realitas sangat dibutuhkan manusia bilamana ingin hidup damai dalam kehidupan rumah tangga dan kehidupan sosial. Keinginan demikian menjadi habitat manusia, karena sifat meniru dan meneladani adalah salah satu sifat pembawaan manusia. Sifat peniruan itu bersumber dari kondisi mental seseorang yang senantiasa merasa bahwa dirinya tidak jauh dengan perasaan yang sama dengan kelompok lain. maka ia cenderung meniru dan meneladani orang lain yang dewasa.

Sikap meniru dan merekam apa yang didengar, dilihat di sekitarnya, tanpa mempertimbangkannya apakah mempunyai nilai manfaat atau tidak akan terlukis dan pikiran dan perasaannya. Karena itu, prilaku orang dalam kehidupan rumah tangga dan kehidupan sosial tetap konsisten menampilkan prilaku-prilaku yang shaleh.

Munir Mursi berpendapat, anak-anak lebih banyak meniru dibandingkan dengan melaksanakan nasehat dan petunjuk lisan. Lebih lanjut Munir Mursi menyatakan kepribadian anak sejak kecil banyak diwarnai oleh peniruan terhadap lingkungan.⁶⁵ Jadi seharusnya prilaku orang tua menampakkan prilaku seperti

⁶⁵Muhammad Munir Mursi, *al-Tarbiyah Us luh wa Ta awwuruh f al-Bil d 'Arabiyah* (Cet. IV; t.tp: D r al-Ma' rif, 2007), h. 34

ditampilkan oleh Nabi saw., yang memiliki akhlak mulia, santun dalam berbahasa, sopan dalam berperilaku pribadi inilah menimbulkan sugesti dari lawan maupun kawan. Ditegaskan dalam QS. al-Qalam/68: 4, yakni: وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (Dan sesungguhnya kamu, Muhammad, benar-benar berbudi pekerti yang agung).⁶⁶ Nabi saw. membuktikan keteladanannya melalui prilakunya di dalam keluarga dan kehidupan sosial (masyarakat). Karena itu, setiap pendidik muslim harus menjadikan dirinya sebagai contoh teladan bagi para anak didiknya, dan mereka harus secara mendalam terlibat dalam pembentukan sikap dan tingkah laku anak didiknya. Sebab, seorang dalam berinteraksi dengan anak didiknya, pasti akan menimbulkan respon tertentu baik positif ataupun negatifnya. Tergantung bagaimana sikap para pendidik dalam mengerahkan segenap upayanya untuk mengembangkan pribadi anak didiknya.

Tentang urgennya penerapan metode keteladanan ini, dapat disimak pernyataan ulama, 'Abdull h N sih 'Ulw n sebagai berikut:

القدوة في التربية هي من أجمع الوسائل المؤثرة في اعداد الولد خلقيا، وتكوينه نفسيا واجتماعيا. ذلك لأن المرئي هو المثل الأعلى في نظر الطفل والأسوة الصالحة في عين الولد، يقلد سلوكا، ويحاكيه خلقيا من حيث يشعر أو لا يشعر. بل تنطبع في نفسه واحساسه صورة القولية والفعلية والحسية والمعنوية من حيث يدري أو لا يدري.⁶⁷

Artinya:

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral,

⁶⁶Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 960

⁶⁷'Abdull h N sih 'Ulw n, *Tarbiyat al-Awlad f al-Islam*, jilid II (Cet. I; Mesir: Dar al-Salam li al-Nasyr wa al-Tawzi', t.th.), h. 633.

spiritual, dan etos sosial anak. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang segala prilaku dan sopan santunya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan, dan perangnya, akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak.

Kemudian Muhammad Qutub, berpendapat bahwa suri teladan sebagai metode pendidikan karakter yang terbaik dalam menerapkan kehidupan yang didasari oleh norma-norma Islam. Manusia harus menjadi suri teladan dalam bersikap dan bertingkah laku.⁶⁸ Inilah menjadi acuan bagi orang tua, guru, dan tenaga kependidikan lainnya sebagai panutan dalam kehidupan.

Tinjauan dari sudut ilmiah, juga menunjukkan bahwa metode keteladanan dalam proses pendidikan untuk menumbuhkan karakter memiliki signifikansi yang mendasar dalam dua hal. Pertama, pendidikan merupakan konsep yang senantiasa menyeruh pada jalan Allah swt. Dengan demikian, seorang pendidik dituntut untuk menjadi teladan di hadapan anak didiknya. Kedua, Islam telah menjadikan kepribadian Nabi saw sebagai teladan yang paling agung yang harus diikuti, dan karena itulah maka setiap pendidik harus berupaya menjadikan perilakunya seperti Nabi saw, dan prilaku ini termaktub dalam Al-Qur'an dan hadis, dan amalan para sahabatnya..

7. Metode Tanya Jawab dan Diskusi

Dasar pendidikan karakter dengan metode tanya jawab dan diskusi, adalah QS. al-Nahl/16: 43, yakni :

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الدُّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

⁶⁸Muhammad Qutub, *Hawla al-Tarbiyah fi al-Tafsir* (Bairut: Dar al-Fikr, 2000), h. 112.

maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.⁶⁹

Metode tanya jawab dalam pendidikan karakter, adalah dengan cara berdialog atau berwawancara. Metode seperti ini, sering dipakai oleh para nabi dan rasul Allah swt. dalam mengajarkan agama yang dibawanya kepada umatnya. Bahkan para ahli pikir atau filosof pun banyak mempergunakan metode tanya jawab ini.

Tanya jawab yang identik dengan metode berdiskusi, hendaknya tidak terjadi perdebatan yang alot, dan hendaknya memiliki etika sesuai yang dijelaskan dalam QS. al-Ankabut/29: 46,

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik.⁷⁰

Menurut al-Nahlawiy, bentuk Tanya jawab secara dialogis sangat variatif. Namun, bentuk yang paling penting adalah dialog *khit b* (seruan Allah), dan *ta'abbudi* (penghambaan terhadap Allah).⁷¹ Kejelasan tentang aspek-aspek dialog ditujukan agar setiap bentuk Tanya jawab tersebut dapat mengembangkan efeksi, penalaran, perilaku ketuhanan anak didik. Selain itu seorang pendidik dapat memanfaatkan dialog untuk melengkapi metode pengajaran ilmu-ilmu lainnya yang untuk selanjutnya diperlukan kegiatan diskusi.

⁶⁹Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 408.

⁷⁰Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 635.

⁷¹Abd. Rahm n al-Nahl wiy, *Tarbiyat al-Awl d fi al-Islam.*, h. 205-206

Terdapat beberapa keunggulan yang diperoleh dengan penerapan metode tanya jawab dan diskusi dalam upaya pembinaan karakter. Pertama, metode ini tersaji secara dinamis karena kedua belah pihak saling berinteraksi intelektual. Kedua, peserta tanya jawab dan diskusi akan tertuntut untuk mengikuti diskusi dan tanya jawab karena menunggu kesimpulan yang dihasilkan. Ketiga, lewat tanya jawab dan diskusi, perasaan emosi bangkit dan dapat diarahkan. Keempat, topik yang diwacanakan secara realistis sehingga dapat menggiring pada proses pembentukan karakter. Perlu ditegaskan di sini bahwa metode seperti inilah, sering dipakai oleh para nabi dan rasul Allah swt. dalam mengajarkan agama yang dibawanya kepada umat manusia.

8. Metode Tobat dan *Am l*

Metode tobat dan *am l* dalam pendidikan karakter, disebut pula dengan ampunan yakni cara memberikan perupamaan untuk membangkitkan jiwa dari rasa frustrasi kepada kesegaran hidup dan optimisme dalam belajar seseorang, dengan cara memberikan kesempatan bertobat dari kesalahan/kekeliruan yang telah lampau. Metode ini, banyak dipergunakan dalam proses *counseling* sebagaimana dalam QS. al-Nisa/4: 110, yakni :

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَحِيمًا

Terjemahnya:

Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁷²

⁷²Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 140.

Dengan cara bertobat, orang akan mengalami pembersihan batin sehingga memungkinkan timbulnya sikap dan perasaan mampu untuk berbuat yang lebih baik lagi diiringi dengan optimisme dan harapan-harapan hidup di masa depannya, sehingga perlu ada metode *am l* yakni cara mendidik dengan memberikan perumpamaan, sehingga mudah memahami suatu konsep.

Metode *am l*, perumpamaan yang diungkapkan Al-Qur'an misalnya tentang kekuasaan Allah swt. dalam menciptakan hal-hal yang hak dan yang batil, ditemukan dalam QS. al-Ra'd/13: 17, yakni :

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَابِيًا وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حَلِيَّةٍ أَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ مِثْلَهُ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ

Terjemahnya :

Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengembang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang bathil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan.

Metode *am l* memiliki tujuan psikologi edukatif, yang ditunjukkan oleh kedalaman makna dan ketinggian maksud apa-apa yang dipelajari dalam kegiatan pendidikan karakter tersebut. Dampak edukatif dari metode tersebut, adalah memberikan kemudahan dalam memahami suatu konsep yang abstrak; mempengaruhi emosi yang sejalan dengan konsep yang diumpamakan dan untuk

mengembangkan aneka perasaan ketuhanan; membina akal untuk terbiasa berpikir secara valid pada analogis melalui penyebutan premis-premis, mampu menciptakan motivasi yang menggerakkan karakter emosi dan mental manusia.

9. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah metode yang digunakan dalam pendidikan karakter, misalnya kontinuitas dalam melaksanakan amal saleh sebagai yang disebutkan dalam QS. al-Kahfi/18: 110,

... فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Terjemahnya :

... Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mem-persekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".⁷³

Dari ayat tersebut, dipahami bahwa amal-amal yang dilaksanakan terutama ibadah, bila tercampur dengan syrik maka ia menjadi sia-sia. Jadi pembiasaan untuk melakukan amalan dengan ikhlas di sini merupakan bentuk pengukuhan dari konsep ke-Esaan Allah sebagaimana yang tercermin dalam syahadat "Tiada Tuhan selain Allah". Ungkapan inti dalam syahadat ini membuahkan karakter yang kuat dalam jiwa seorang muslim sebagai syarat diterimanya ibadah.

Demikian halnya tentang pembiasaan ibadah salat, zakat dan selainnya secara ikhlas disebutkan dalam QS. al-Bayyinat/98: 5,

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ

⁷³Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 460.

Terjemahnya:

Dan mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan penuh keikhlasan (kepada-Nya dalam menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.

Ayat serupa ditemukan pula dalam QS. al-Taubah/9: 31, namun dalam ayat tersebut tidak ditemukan keterangan tentang perintah salat dan zakat sebagaimana dalam ayat di atas. Ayat lain yang juga masih terkait dengan firman Allah tersebut adalah QS. al-Zumar/39: 2. Pada ayat-ayat ini, disebutkan bahwa dalam beribadah kepada-Nya harus dengan pembiasaan untuk mengikhlasakan diri dalam beribadah ibadah, yakni dibiasakan dilaksanakan dengan penuh kecintaan kepada-Nya dan menghindarkan diri dari sikap riya' dalam beribadah.

Muhammad Ali al-Sab ni memberi keterangan mengenai kata *mukhlisin* dalam QS. al-Bayyinah/98: 5 yang telah dikutip bahwa ikhlas dapat terwujud jika dibiasakan melatih diri untuk ibadah hanya kepada Allah semata, sehingga muncul karakter mukhlisin, karena ikhlas dimaksudkan sebagai pengabdian hanya semata kepada Allah.⁷⁴ Di sisi lain, Abd. Muin Salim juga memberi keterangan bahwa pembiasaan ikhlas dalam menjalankan ibadah adalah konsisten dengan ajaran agama.⁷⁵ Dengan demikian, maka ibadah seorang muslim harus berdasar pada ajaran agama Islam.

⁷⁴Muhammad Ali al-Sab niy, *Safwa al-Tafsir*, jilid III (Bairut: Dar al-Qur' al-Karim, 2001), h. 589

⁷⁵Abd. Muin Salim, *Fiqh Siyasah; Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Quran* (Cet. III; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), h. 154.

Intinya bahwa dengan cara melatih diri melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap. Metode ini, pada gilirannya akan memantapkan pengembangan karakter yang tentu saja harus secara kontinyu dengan menekankan dalam hati untuk menghilangkan sebuah karakter manusia yang buruk.

Berbagai metodologi dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang telah dikemukakan, dianggap sangat efektif dan efisien digunakan dalam rangka menekan berbagai karakter buruk yang outputnya menghasilkan kebaikan, yakni akhlak mahmudah, inilah esensi dari metodologis pendidikan karakter yang diharapkan.

Signifikansi metode pendidikan karakter yang dikonsepsikan al-Qur'an, terkait dengan tujuan penciptaan manusia dan eksistensinya yang berproses melalui pendidikan berdasarkan al-Qur'an, seiring dengan usaha Nabi saw. mengembangkan ajaran Islam. Perspektif seperti ini, maka urgensi pendidikan karakter sepenuhnya berkiblat pada ajaran agama Islam sebagai agama wahyu yang mengarahkan manusia untuk lebih mementingkan hidup masa depan yang bernilai duniawi-ukhrawi. Dalam QS. al-Hasyr/59:18 Allah swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (18)

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁷⁶

⁷⁶Kementeriann Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 918.

Berkenaan dengan ayat di atas, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa setiap orang beriman yang akan mencapai derajat ketakwaan hendaklah melakukan evaluasi terhadap amal-amal yang telah dilakukan. Inilah manusia yang berkarakter Islami secara mapan. Ayat ini juga disebutkan dua kali perintah bertakwa (اتَّقُوا اللَّهَ) yang berarti bahwa manusia beriman harus lebih berusaha lagi mendekati dirinya pada Allah swt.⁷⁷ Dengan kata lain, orientasi pendidikan karakter itu dengan merujuk pada ayat tersebut adalah mengarah pada upaya pemantapan keimanan, ketakwaan, dan berakhlak mulia.

Masih kaitannya dengan ayat yang telah dikutip, M. Arifin menjelaskan bahwa oleh karena sumber ilmu pengetahuan seperti yang dikemukakan al-Qur'an dengan maha luas, maka ilmu-ilmu pengetahuan yang diharapkan adalah tetap menjadi penopang kemantapan keimanan kepada Allah swt, oleh karena itu Ibn Maskawaih menyatakan bahwa manusia beriman pada hakikatnya tersusun atas dua unsur jasad (materi), dan roh (non materi) yang menyebabkan ia hidup (hayat). Bila manusia mendapat didikan dengan baik, akan menumbuhkan sikap mental keimanan yang menjadikan dirinya sempurna. Kesempurnaan yang dicari oleh manusia ialah kebajikan dalam bentuk ilmu pengetahuan dan tidak tunduk pada hawa nafsu serta keberanian dan keadilan.⁷⁸ Dari sini dipahami bahwa pendidikan karakter bertujuan yang diinginkan dan diusahakan untuk menjadikan manusia lebih sempurna dari akhlak melalui pencarian ilmu pengetahuan dalam

⁷⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan dan Keresasian Al-Qur'an*, vol. XIV (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 130.

⁷⁸Ibn Maskawaih, *Tahzib al-Akhlâk*, diterjemahkan oleh Helmi Hidayat dengan judul *Kesempurnaan Akhlak* (Bandung: Mizan, 2004), h. 41.

proses pendidikan. Dengan demikian makna tujuan pendidikan karakter ini, tidak terlepas dari fungsinya, yakni perannya dalam memanusiakan manusia yang berakhlak mulia sesuai yang dituntut oleh ajaran Islam.

Tujuan pendidikan karakter yang disebutkan di atas sejalan dengan ketetapan Kementerian Pendidikan Nasional, yakni membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan ini terkait dengan orientasi pendidikan karakter yang focus mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik dalam rangka membangun perilaku bangsa yang multi kultur.⁷⁹

Hasan Langgulung mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam yang menekankan pada pembentukan akhlak atau dalam istilah penulis adalah pendidikan karakter, harus mampu mengakumulasikan tiga fungsi utama dari agama, yaitu fungsi spiritual yang berkaitan dengan akidah dan iman, fungsi psikologi yang berkaitan dengan tingkah laku individual, termasuk nilai-nilai akhlak yang mengangkat derajat manusia ke derajat yang lebih tinggi dan sempurna, serta fungsi sosial yang berkaitan dengan aturan-aturan yang menghubungkan manusia dengan manusia lain atau masyarakat, di mana masing-

⁷⁹Kementerian Pendidikan Nasional, *Kebijakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa* (Puskur Litbang Kemendiknas, 2010), h. 9.

masing mempunyai hak dan tanggung jawab untuk membentuk suatu tatanan masyarakat yang harmonis dan seimbang.⁸⁰

Karena tujuan pendidikan karakter harus mengacu pada ajaran agama (Islam), maka konsekuensi logisnya dalam merumuskan suatu tujuan pendidikan karakter tersebut dalam prakteknya menghendaki pilihan-pilihan yang dilakukan secara seksama terhadap berbagai alternatif yang ditawarkan. Kesalahan dalam memilih alternatif dalam perumusan suatu tujuan akan membawa hasil yang salah pula. Itulah sebabnya suatu rumusan tujuan tidak dapat dibuat tanpa mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang dihasilkan dalam pendidikan karakter yang dilakukan.

Ibn Maskawaih tadi menjelaskan bahwa dengan pendidikan karakter bagi manusia sebagai makhluk yang memiliki unsur jasmani dan rohani, yang memungkinkan ia hidup dan berfungsi menjadi khalifah di muka bumi dan di sini diperlukan manusia yang berakhlakul karimah.

Manusia hidup bukan hanya kebetulan dan sia-sia tanpa makna, ia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu. Tujuan diciptakannya manusia adalah hanya untuk Allah. Indikasi tugas dan fungsinya, telah disinggung dalam uraian terdahulu, yakni tugas utama adalah mengabdikan (sebagai 'abdullah) dan fungsi utamanya sebagai wakil Allah di bumi (khalifatullah).

Tugas manusia untuk mengabdikan yakni dengan beribadah kepada Allah, adalah untuk meraih kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Sedangkan

⁸⁰Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam.*, h. 178.

fungsi manusia sebagai khalifah adalah untuk memakmurkan bumi. Dari sini dipahami bahwa beribadah adalah paralelisasi antara tujuan duniawi dan tujuan ukhrawi, sementara tugas kekhalifahan, dominan pada tujuan duniawi saja. Namun tidak terlepas dari tujuan ukhrawi.

Pendidikan karakter jika terealisasi, maka dari cita-cita ajaran Islam yang menekankan pada pembentukan akhlak menjadi misi bagi kesejahteraan dan kebahagiaan hidup manusia di dunia dan di akhirat. Tujuan ini identik dengan tujuan hidup muslim, yang wujud dalam keserasian kebutuhan lahiriyah dan batiniyah. Maka pencapaian tujuan ini memerlukan proses panjang, bahkan berlangsung seumur hidup (*long life education*) sebagai *ahd f al-'ulya* (tujuan yang agung dan mulia). yakni:

1. Fathurrahman dalam mengutip pendapat al-Gazali menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam yang paling mulia dan utama adalah beribadah dan bertaqarrub kepada Allah dan kesempurnaan insani yang berakhlak mulia untuk sampai pada tujuan pada kebahagiaan dunia akhirat.⁸¹

2. Ramayulis menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam mencakup seluruh aspek kebutuhan hidup manusia masa kini dan masa yang akan datang, yang mana manusia tidak hanya memerlukan iman dan akhlak mulia berdasarkan ajaran agama, melainkan juga ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai alat untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan sebagai sarana untuk mencapai kehidupan spiritual yang bahagia di akhirat kelak.⁸²

⁸¹Fathurrahman, *Sistem Pendidikan Versi al-Gazali* (Cet. X; Bandung: al-Ma'arif, 2006), h. 24.

⁸²Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. IV; Jakarta: Kalam Mulia, 2004), h. 25.

3. Hasan Langgulung menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam untuk kebahagiaan dunia adalah agar terhindar dari segala yang mengacau dan mencelakakan hidup manusia, seperti penganiayaan, ketidakadilan, bala bencana, siksaan huru-hara, kezaliman, pemerasan dan segala penyakit yang berbahaya. Kebahagiaan jenis ini diberikan kepada manusia yang beriman dan beramal shaleh, sedangkan kebahagiaan akhirat berlaku dalam bentuk terhindar dari siksaan, baik di dalam kubur atau di akhirat sebelum dan sesudah menjalani pengadilan untuk masuk surga atau neraka.⁸³

4. M. Quraish Shihab menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok untuk berakhlakul karimah sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah, guna membangun dunia ini berdasarkan dengan konsep yang ditetapkan Allah swt.⁸⁴

Tujuan pendidikan Islam yang telah dikemukakan oleh para pakarnya, kelihatannya memiliki esensi yang sama dengan tujuan pendidikan karakter seperti yang telah disebutkan sebelumnya, yang pada intinya adalah upaya untuk membentuk kepribadian mu'min yang berakhlak dalam rangka meraih kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Tujuan pendidikan karakter ditinjau dari perspektif ilmu tasawuf yang mengutamakan pada pembentukan akhlak, adalah mengarah pada ma'rifatullah. Oleh sebab itu, pendidikan dengan pendidikan karakter akan membentuk manusia

⁸³Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan* (Cet. XI; Jakarta: al-Husna, 2007), h. 7.

⁸⁴M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2002), h. 173.

yang mengenal dirinya dan Tuhan-Nya, sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan ahli hikmah bahwa :

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ⁸⁵

Artinya:

Barang siapa yang mengetahui dirinya, maka sesungguhnya dia telah mengetahui Tuhan-nya.

Untuk diri seseorang sebagaimana pernyataan hikmah di atas, maka diperlukan pendidikan akhlak melalui pengasahan jati diri secara maksimal, memperkuat dimensi keimanan dan ketakwaan sehingga benar-benar pendidikan karakter dirasakan fungsinya.

Pendidikan karakter terutama di era ini, harus memiliki fungsi dan peran yang signifikan. Dengan begitu, maka fungsi pendidikan karakter untuk tetap mengembangkan wawasan kemanusiaan berdasarkan ajaran Islam, yakni memberikan kemampuan membaca (*iqra*) sebagai ayat pertama yang diwahyukan.⁸⁶ Dengan *iqra'* menghasilkan ilmu pengetahuan dan dijamin memiliki kedudukan yang mulia di sisi-Nya sesuai firman-Nya, *yar'faill hu laz na manu minkum wallz na utul ilma darajar t*. Perintah membaca dalam konseptual pendidikan karakter, bukan sekedar membaca tulisan, atau membaca mata pelajaran saja, tetapi membaca fenomena alam dan peristiwa kehidupan khususnya di era globalisasi sekarang. Di era ini telah terbaca dengan jelas berbagai fenomena yang dapat menghancurkan akhlak (moralitas), maka fungsi pendidikan

⁸⁵Abd. al-Karim al-Jili, *Al-Insan al-Kamil fi Ma'rifat al-Awakhir wa al-Awa'il* (Bairut: Dar al-Fikr, t.th), h. 5.

⁸⁶Interpretasi tentang *iqra'* dalam QS. al-Alaq/95: 1-5 telah diuraikan dalam Bab I disertasi ini, h. 2-3.

karakter, adalah berusaha menggiring manusia agar berbudi luhur. Dengan demikian, perlu ditegaskan bahwa manusia tentu butuh akan pendidikan dan harus mendapatkan pendidikan karakter dengan menekankan pembinaan akhlak, yakni pembinaan jiwa akan menghasilkan kesucian dan etika (moralitas) yang baik. Dengan begitu terciptalah makhluk dua dimensi dalam satu keseimbangan ilmu dan iman. Dengan ilmunya, dapat menguasai teknologi modern. Dengan imannya, mempergunakan teknologi tersebut secara baik sesuai ajaran Islam untuk kebahagiaan hidupnya.

Setiap manusia bertanggung jawab menyelenggarakan pendidikan karakter. Mereka berkewajiban secara moral mengarahkan perkembangan pribadi anak-anak mereka, generasi penerus mereka. Sebagai konsekuensinya, maka manusia dalam ajaran Islam mutlak membutuhkan pendidikan karakter. Kenyataan tersebut berdasarkan pada ajaran Islam yang berhubungan dengan seluruh aspek kehidupan manusia, terutama pendidikan.⁸⁷ Berbagai aspek ini, dijelaskan dalam ayat-ayat al-Qur'an maupun hadis yang bersentuhan langsung tentang hakikat manusia sebagai subyek maupun objek pendidikan yang memiliki orientasi pengembangan pendidikan yang berkarakter ditujukan kepada tiga aspek yang paling utama, yakni :

1. Orientasi pengetahuan kepada Allah Yang Maha Mengetahui, yang menjadi sumbernya segala sumber ilmu pengetahuan.
2. Orientasi pengembangan ke arah kehidupan sosial manusia, di mana mu'amalah (*bayn al-nas*), yakni pergaulan antara sesama manusia semakin

⁸⁷H. Abd. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam; Tinjauan Historis dari Tradisional hingga Modern* (Cet. I: Yogyakarta: Grha Guru, 2005), h. 30-31.

kompleks dan luas ruang lingkungannya akibat pengaruh kemajuan ilmu dan teknologi modern yang maju pesat.

3. Orientasi pengembangan ke arah alam sekitar yang diciptakan Allah untuk kepentingan hidup manusia, mengandung berbagai macam kekayaan alam yang harus digali, dikelola dan dimanfaatkan oleh manusia bagi kesejahteraan hidupnya di dunia untuk mencapai kebahagiaan hidup di akhirat.⁸⁸

Orientasi pertama yang disebutkan tadi, yakni pendidikan Islam mengarah pada pengetahuan kepada Allah swt., implementasinya dapat dilihat dari kisah Luqman kepada anaknya yang diungkapkan oleh al-Qur'an dengan bahasa sederhana, tapi sarat dengan nilai pendidikan karakter yang berketuhanan.⁸⁹ Inti kisah Luqman tersebut, adalah bahwa hikmah yang diterimanya bersumber dari Allah swt. sebagaimana dalam QS. Luqman/31: 12

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (12)

Terjemahnya :

Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".⁹⁰

Al-hikmah (الحِكْمَةُ) yang diberikan Allah swt. kepada Luqman, secara literal bisa berarti ilmu pengetahuan dan kebenaran secara hakiki. Dalam

⁸⁸M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 112-113.

⁸⁹ secara lengkap QS. Luqman/31: 12-19.

⁹⁰Kementeriann Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 653.

pandangan H. M. Rasyidi, dan H. Harifuddin Cawidu, serta Imam Barnadib bahwa hikmah yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah ilmu atau pengetahuan yang sangat tinggi, diyakini langsung diperoleh dari Allah swt. Sebagai ilmu atau pengetahuan, maka hikmah itu sangat dekat pengertiannya kebijaksanaan yang terpancar dari akhlak seseorang dengan kebajikan-kebajikan akan cinta terhadap kebenaran.⁹¹ Dapatlah dirumuskan bahwa dengan orientasi pendidikan karakter dengan hikmah itu akan diketahui keberadaan Tuhan. Bahkan, dengan hikmah atau ilmu pengetahuan yang benar karena sumbernya dari Allah swt., maka seorang hamba dalam proses pendidikan karakter, diyakini berhubungan dengan Allah swt.

Orientasi kedua, yakni pengembangan ke arah kehidupan sosial manusia yang berakhlak mulia, mengindikasikan bahwa transmisi pengetahuan dalam pendidikan Islam terjalin beberapa komponen di dalamnya. Komponen-komponen tersebut terutama antara guru (pendidik) dan murid (peserta didik). Hal ini lebih berkembang lagi hubungan *bayn al-nas*, misalnya orang tua dengan guru, dan seterusnya yang dibingkai dengan akhlak. Orientasi pendidikan karakter yang demikian, sebagai pengembangan kemampuan pada subyek didik juga bersumber dari pendidik.⁹² Dari sini dipahami bahwa dalam proses belajar mengajar, antara pendidik dan siterdidik berada pada situasi saling memperhatikan dan mempengaruhi antara satu sama lain haruslah mengutamakan akhlak.

⁹¹M. Rasyidi dan Harifuddin Cawidu, *Islam untuk Disiplin Ilmu Filsafat* (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 2000), h. 172-173. juga Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan Sistem dan Metode* (Yogyakarta: Andi Offset, 2007), h. 11.

⁹²Imam Barnadib, *Ke Arah Perspektif Baru Pendidikan* (Jakarta: Proyek Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), h.41-42.

Orientasi ketiga, yakni pengembangan ke arah alam sekitar yang diciptakan Allah untuk kepentingan hidup manusia, mengandung arti bahwa pendidikan karakter adalah laksana menjalankan fungsi memberi makanan rohani agar seseorang dapat berakhlak mulia.

Berkenaan dengan uraian-uraian di atas, maka pada prinsipnya orientasi pendidikan karakter berdasarkan pada prinsip penanaman akhlakul karimah yang menuntut adanya semangat *muj hadah*, dan orang yang ber-*mujahadah* dalam keadaan sangat mungkin mengetahui Tuhan. Jadi, yang harus dilakukan adalah berusaha keras terus menerus dan penuh kesungguhan (*muj hadah, ijtih d*) untuk mendekatkan (*taqarrub*) diri kepada-Nya. Ini merupakan bagian penting dari pendidikan karakter.

Berkenaan dengan itulah, pemahaman terhadap suatu metode pendidikan karakter sangat dituntut peranannya dalam menemukan cara tersendiri yang lebih tepat dan lebih mengarah pada orientasi pendidikan karakter berdasarkan al-Qur'an, guna pencapaian tujuannya dan untuk lebih jelasnya berikut ini dikemukakan metode-metode pendidikan karakter yang sesuai untuk dilaksanakan di lapangan.

Perspektif al-Qur'an manusia dengan akal nya dapat memilih alternatif-alternatif tentang karakter berupa perilaku benar atau salah, baik atau buruk sebagaimana ditemukan dalam QS. al-Balad/90: 10, yakni وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ (*Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan*).⁹³

Sejalan dengan itu, Nabi saw. dalam berbagai hadisnya juga memberikan alternatif pilihan kepada umatnya dalam melakukan berbagai urusan, terutama menyangkut masalah keduniaan sebagaimana sabdanya :

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ
(رواه مسلم)⁹⁴

Artinya:

Dari Anas ra bahwa Rasulullah saw. bersabda : kamu sekalian lebih mengetahui tentang urusan duniamu.(HR. Muslim)

Dengan hadis tersebut, maka termasuk dalam pemilihan metode pendidikan karakter, diserahkan kepada para pendidik, metode apa yang terbaik untuk dipilihnya. Jadi metode yang dipergunakan oleh Allah swt. dan nabi-Nya adalah metode pemberian alternatif (pemberian pilihan) menurut akal pikiran, yang berbeda kemampuannya antara satu dan yang lain.

Seperti pemberian perintah dan larangan (*imperatif* dan *preventif*) Allah senantiasa memperhatikan kadar kemampuan masing-masing hamba-Nya sehingga *taklif* (beban)-nya berbeda-beda meskipun diberikan tugas yang sama. Dalam QS. al-Baqarah/2: 286 dikatakan bahwa لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

⁹³Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 1061.

⁹⁴Ab al-Husain Muslim bin Hajjaj al-Qusyairi, *Sahih Muslim*, juz IV (Bair t: D r al-Fikr, 2009), h. 1836.

(Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya).⁹⁵

Ini berarti bahwa perbedaan kemampuan manusia dalam memikul beban tugas dan tanggungjawab mengharuskan sikap mendidik Tuhan itu sendiri bersifat lebih memperhatikan karakter manusia sebagai makhluk terdidik daripada Dia sendiri sebagai Zat Maha Pendidik.

Demikian pula, Nabi saw. mendorong umatnya untuk berijtihad sesuai dengan kemampuannya masing-masing, namun ketika umatnya telah melakukannya sesuai kesanggupannya dan ternyata masih salah, tetap mendapatkan pahala.

Dalam sebuah hadis dikatakan:

عَنْ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِذَا حَكَّمَ الْحَاكِمُ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ وَإِذَا حَكَّمَ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ (رواه البخاري)⁹⁶

Artinya :

Dari Amr bin al-‘Ash, dia mendengar Rasulullah saw. bersabda : Jika hakim telah bersungguh-sungguh melakukan ijtihad kemudian ijtihadnya benar, maka dia memperoleh dua pahala. Dan bila hakim telah bersungguh-sungguh melakukan ijtihad kemudian ijtihadnya salah, maka dia mendapat satu pahala. (HR. Bukhari)

Hadis tersebut mendorong kepada siapa saja, terutama hakim untuk mengerahkan pikirannya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dalam melakukan sesuatu, namun perlu diketahui bahwa kemampuan masing-masing orang berbeda, dan atas itulah setiap kemampuan orang tetap dihargai (diberi pahala) sebagaimana dalam hadis tersebut.

⁹⁵Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 72.

⁹⁶Ab ‘Abd. All h Muhammad ibn Ism ‘ l ibn Ibr him ibn al-Mug rah ibn al-Bardizb t al-Bukh ri, juz IV; h. 268.

Berkaitan dengan itulah maka metode pendidikan karakter selalu dihubungkan dengan sistem pendidikan, tujuan pendidikan, materi pendidikan, sarana dan prasarana pendidikan, cara penilaian dalam pendidikan dan seterusnya yang juga berkaitan dengan perlunya pembinaan karakter sebagai bagian dari akhlak yang dalam pandangan ajaran Islam merupakan kepribadian menitikberatkan pada tiga komponen urgensi pendidikan, yakni tahu (pengetahuan), sikap dan perilaku. Dengan demikian pendidikan karakter sangat penting karena menjadi penanda manusia. Bila baik akhlaknya, praktis karakternya baik dan disenangi banyak orang.

Berkenaan dengan itulah, pemahaman terhadap suatu metode pendidikan karakter sangat dituntut peranannya dalam menemukan cara tersendiri yang lebih tepat dan lebih mengarah pada orientasi pendidikan karakter berdasarkan al-Qur'an, guna pencapaian tujuannya dan untuk lebih jelasnya berikut ini dikemukakan metode-metode pendidikan karakter yang sesuai untuk dilaksanakan di lapangan.

1. Metode Berpikir Analitis dan Sintesis

Ayat yang mendasari tentang metode berpikir analisis dan sistesis adalah QS. al-G syiyah/88: 17-21,

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ (17) وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ (18) وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ (19) وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ (20) فَذَكِّرْ إِمَّا أَنْتَ مُذَكِّرٌ (21)

Terjemahnya :

Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia

ditegaskan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan? Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan.⁹⁷

Menurut al-Isfahani bahwa selain term *afal yanzhur n* yang memberikan dorongan secara sistematis untuk berfikir analitis dan sintesis, juga ditemukan term-term lain dalam al-Qur'an yang mengajak manusia untuk menggunakan akal pikirannya misalnya; *afal ta'qil n* (apakah kamu tidak menggunakan akal); *afal tubsir n* (apakah kamu tidak melihat; *afal tatafakkar n* (apakah kamu tidak menggunakan nalar); *y ulil albab* (hai orang-orang yang memiliki otak dan akal) dan selainnya.⁹⁸ Berkenaan term-term inilah, Allah swt. mendorong manusia untuk lebih mengembangkan akal pikirannya dalam menemukan karakternya.

Selain ayat yang disebutkan tadi ditemukan hadis masyhur bahwa تفكروا في الخلق ولا تفكروا في الخالق (berpikirlah tentang ciptaan Allah dan jangan berpikir tentang Allah yang menciptakan). Maksudnya bahwa ajaran agama (Islam) senantiasa mendorong manusia untuk menggunakan akal pikirannya dalam menelaah dan mempelajari gejala kehidupannya sendiri dan gejala kehidupan alam sekitarnya.

Berpikir analitis adalah memecahkan persoalan untuk mengetahui suatu kebenaran dan menjabarkannya lebih lanjut. Sedangkan berpikir sintesis adalah memecahkan kebenaran itu dengan berbagai dugaan dari beberapa hal sehingga merupakan kesatuan yang selaras. Kedua metode berpikir ini, dimulai dengan

⁹⁷Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 1054-1055.

⁹⁸Al-Risfahani, *Mu'jam Mufrad t al-Qur' n* (Bairut: Dar al-Fikr, 2007), h. 201.

adanya dugaan sementara (hipotesis) yang kemudian melahirkan jawaban yang akurat.

2. Metode Bimbingan dan Penyuluhan

Ayat yang mendasari tentang metode bimbingan dan penyuluhan adalah QS. Y nus/10: 57,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ
لِلْمُؤْمِنِينَ

Terjemahnya :

Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.⁹⁹

Juga dalam QS. al-Nah 1/16: 89, Allah berfirman :

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ

Terjemahnya:

Dan Kami turunkan kepadamu (Muhammad) Al Kitab (Al Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.¹⁰⁰

Sebagai seorang nabi dan rasul, Muhammad saw. telah memberikan contoh bagaimana sebagaimana dalam hadis yang telah disebutkan, yakni *uswatun h asnah*, yakni metode Nabi saw membimbing umat dengan memperlihatkan suri tauladan berdasarkan ajaran agama yang dibawanya. Meskipun Nabi saw telah sukses dalam membimbing umatnya, namun dalam kehidupan sehari-harinya tetap sederhana. Berdasar pada pengalaman Nabi saw. tersebut, mengindikasikan bahwa

⁹⁹Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 314.

¹⁰⁰Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 415.

metode bimbingan dan penyuluhan sangat penting dalam proses pendidikan karakter.

Dalam Islam terdapat ajaran yang mengandung metode bimbingan dan penyuluhan karena Al-Qur'an sendiri diturunkan untuk membimbing manusia, dan Nabi saw. diutus dengan perannya sebagai pemberi penyuluhan dan menasehati umat manusia. Sehingga, mereka dapat memperoleh kehidupan batin yang tenang, sehat serta bebas dari segala konflik kejiwaan. Dengan metode ini, manusia akan mampu mengatasi segala bentuk kesulitan hidup yang dihadapinya.

3. Metode *Targh b* dan *Tarh b*

Dasar pelaksanaan metode *targh b* dan *tar b* adalah sebagaimana dalam QS. Fus s ilat/41: 46,

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيدِ

Terjemahnya :

Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa yang berbuat jahat maka (dosanya) atas dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Tuhanmu menganiaya hamba-hamba (Nya).¹⁰¹

Al-Baid awi menjelaskan dalam berbagai ayat, juga disebutkan bahwa balasan kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh, adalah berupa kegembiraan hidup di surga dan sebaliknya orang yang sesat dan yang tidak mentaati perintah Allah mendapatkan penderitaan di neraka kelak. Kelebihan yang paling penting berkenaan dengan metode *targib* dan *tarhib* yang dikemukakan al-Qur'an, antara lain bertumpu pada pemberian karakter khusus bagi manusia

¹⁰¹Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 780.

tentang kepuasan dan argumentasi, disertai gambaran keindahan surga yang menakjubkan, sehingga muncul dorongan, motivasi untuk lebih condong kepada kebaikan.¹⁰² Dengan demikian metode *targh b* dan *tarh b* penting untuk pengasahan karakter.

Metode *targh b* dan *tarh b* identik dengan metode motivasi, yaitu cara memberikan pelajaran dengan memberikan dorongan untuk memperoleh kegembiraan bila mendapatkan sukses dalam kebaikan, sedang bila tidak sukses karena tidak mau mengikuti petunjuk yang benar akan mendapatkan kesusahan. Dengan demikian metode pendidikan dengan pola seperti ini, terkait dengan adanya pemberian motivasi disertai pemberian *ancaman* yakni suatu metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberikan hukuman atas kesalahan yang dilakukan peserta didik.

4. Metode Praktik dan Situasional

Dasar pelaksanaan metode praktik dan situasional untuk menumbuhkan karakter, misalnya pada karakter untuk istiq mah dalam pelaksanaan salat dan urgensinya, disebutkan dalam QS. al-Ankabut/29: 45,

اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Terjemahnya :

¹⁰²Nas r al-D n Ab al-Khair ‘Abdull h bin ‘Umar al-Baid awi, *Anw r al-Tanz l wa Asr r al-Ta’w l*, juz VIII (Mesir: Mus fa al-B b al- alab wa Awl duh, 2000), h. 76.

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Qur'an) dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹⁰³

Kemudian dalam praktiknya, disebutkan dalam Hadis Nabi saw. ;

عَنْ مَالِكٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى صَلَّى صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ
فَلْيُؤَدِّنْ لَكُمْ أَحَدَكُمْ وَلْيُؤَمِّكُمْ أَكْبَرَكُمْ (رواه البخاري)¹⁰⁴

Artinya:

Dari Malik (bin Anas), bahwa Nabi saw. bersabda : Salatlah kalian sebagai kalian melihat (cara)-ku salat, dan apabila telah tiba waktu salat hendaklah salah seorang di antara kalian azan, dan yang menjadi imam (salat) adalah yang tertua (usianya) di antara kalian. (HR. al-Bukhari)

Berdasarkan ayat dan hadis tersebut maka metode praktik (*fuction*), mendorong manusia untuk mengamalkan ilmu pengetahuan dan mengaktualisasikan keimanan dan ketakwaannya dalam hidup sehari-hari seperti yang terkandung dalam perintah salat, dan puasa, serta selainnya.

Selain itu adalah dengan metode situasional yang secara spesifik dasar pendidikan karakter dengan metode ini sebagai bagian integral dari implementasi pendidikan karakter, adalah antara lain Allah swt. menunjukkan bahwa memeluk Islam itu tidak melalui paksaan sebagaimana dalam QS. al-Baqarah/2: 256 لَا إِكْرَاهَ لَ فِي الدِّينِ (tidak ada paksaan untuk memeluk agama Islam),¹⁰⁵ ini berfungsi untuk

¹⁰³Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 635.

¹⁰⁴Ab 'Abd. All h Muh ammad ibn Ism ' l ibn Ibr him ibn al-Mug rah ibn al-Bardizb t al-Bukh ri, juz I; h. 871.

¹⁰⁵Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 64.

menanamkan karakter atas asar kesadaran dan keikhlasan. Dasar sekaligus prinsip pendidikan yang demikian, sangat urgen kedudukannya.

Metode situasional ini merupakan metode pemberian suasana yang dikondisikan sesuai tempat dan waktu. Dalam hal ini, Islam merupakan kebenaran yang hak, dan oleh karenanya dalam rangka meyakinkan manusia, Allah swt. sering pula mempergunakan metode situasional.

Masyarakat manusia pada setiap generasi dan tempat, selain memiliki berbagai kesamaan, juga memiliki berbagai perbedaan dan kekhususan. Perbedaan dan kekhususan itu mungkin disebabkan oleh perbedaan karakter pribadi atau mungkin disebabkan oleh perbedaan tempat. Hal ini, karena diyakini bahwa eksistensi Islam adalah *s liḥ li kulli zamān wa makān*, praktis bahwa universalisme ajarannya di samping tidak terikat oleh waktu dan tempat, juga ada ajarannya yang terikat oleh waktu dan tempat tertentu.

5. Metode Kelompok dan Instruksional

Dasar metode pendidikan karakter secara secara kelompok dan instruksional disebut metode *mutual education*, yang implementasinya antara lain dalam bentuk musyawarah disebutkan dalam QS. Ali Imr n/3: 159,

...وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Terjemahnya:

... dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.¹⁰⁶

¹⁰⁶Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.103

Esensi musyawarah adalah sebagai solusi dan pemecahan semua masalah. Musyawarah adalah kegiatan yang melibatkan banyak orang misalnya dalam forum musyawarah dengan maksud memperoleh keputusan atas penyelesaian suatu masalah. Dengan metode berkelompok ditemukan persamaan persepsi dalam merumuskan sesuatu karena didasari dengan system musyawarah.

Urgensi musyawarah dalam menetapkan putusan atau urusan yang dihadapi oleh manusia, karena dengan musyawarah, maka akan ditemukan jalan keluar yang diharapkan, dan akan ditemukan kebenaran yang diinginkan. Selain musyawarah, termasuk pula metode kelompok sebagai *mutual education*, adalah adanya kebersamaan sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi saw. sendiri dalam mengajarkan salat dengan mendemonstrasikan cara-cara salat dengan baik, dan dengan tepat waktu dalam melaksanakan salat sebagaimana dalam QS. al-Nis /4: 103, yakni;

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya (pelaksanaan) salat bagi orang-orang mu'min telah ditentukan waktu-waktunya.¹⁰⁷

Kemudian pemberian metode pendidikan secara berkelompok dalam implementasinya, Nabi saw. menganjurkan agar salat tersebut dilaksanakan berjamaah dengan nilai pahala 27 kali lipat sebagaimana dalam hadis disebutkan,

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً (رواه مسلم)
من كتاب الأذكار.¹⁰⁸

¹⁰⁷Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 138.

Artinya:

Salat berjamaah mengungguli pahala secara sendirian sebanyak 27 derajat pahala (HR. Muslim) dari kita al-Azkar.

Dengan hadis tersebut, maka salat berjamaah bagian dari membina kelompok jamaah untuk membina kebersamaan di antara sesama umat Islam, yang dengannya akan terbina proses transmisi pengetahuan lebih efektif karena kebersamaan melalui pendidikan secara *mutual education* yang tentu saja disinergikan dengan metode instruksional.

Khusus metode pendidikan karakter dengan menggunakan cara instruksional, yaitu yang bersifat mengajar tentang ciri-ciri orang beriman dalam bersikap dan bertingkah laku, agar mereka dapat mengetahui bagaimana seharusnya bersikap dan berbuat sehari-hari. Antara lain ciri-ciri orang beriman, dan mereka mendapatkan keberuntungan adalah sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Mu'minin/31: 1-5, yakni ;

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ (1) الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ (2) وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ
مُعْرِضُونَ (3) وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ (4) وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ (5)

Terjemahnya:

Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu` dalam salatnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya,

Cirri orang beriman dalam ayat tersebut beda dengan cirri kemunafikan yang bagian luarnya adalah Islam tetapi bagian dalamnya merupakan keingkaran

¹⁰⁸Matan hadis dikutip dari Muhammad al-Nawawi, *al-Azkar* (Bairut: D r al-Ilmiyah, 2012), h.76-77.

serta penipuan karena secara tersurat mereka mengatakan beriman, tetapi secara tersirat ia tidak beriman, dan hal ini digambarkan dalam QS.al-M 'idah/5: 41,

يَقُولُونَ إِنَّا أُوتِينَا هَذَا فَخُذُوهُ وَإِن لَّمْ تَخُذُوهُ فَاحْذَرُوا وَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ
فِتْنَتَهُ فَلَنْ تَمْلِكَ لَهُ مِنْ اللَّهِ شَيْئًا أُولَئِكَ الَّذِينَ لَمْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يُطَهِّرَ
قُلُوبَهُمْ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَعَلَيْهِمْ فِي الآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٤١﴾

Terjemahnya :

Wahai Rasul (Muhammad), janganlah hendaknya engkau disedihkan karena mereka berlomba-lomba dalam kekafirannya. Yaitu orang-orang (munafik) yang mengatakan dengan mulut mereka, "Kami telah beriman", padahal hati mereka belum beriman; dan (juga) orang-orang Yahudi sangat suka mendengar (berita-berita) bohong dan sangat suka mendengar (perkataan-perkataan) orang lain yang belum pernah datang kepadamu; mereka mengubah kata-kata (Taurat) dari makna yang sebenarnya. Mereka mengatakan: "Jika ini yang diberikan (yang sudah diubah) terimalah, dan jika kamu diberi yang bukan ini, maka hati-hatilah" Barangsiapa dikehendaki Allah untuk dibiarkan sesat, sedikit pun engkau tidak akan mampu menolak sesuatu pun dari Allah (untuk menolongnya). Mereka itu adalah orang-orang yang sudah tidak dikehendaki Allah untuk menyucikan hati mereka. Di dunia mereka mendapat kehinaan dan di akhirat akan mendapat azab yang besar.¹⁰⁹

Ayat di atas tergolong Madaniah dan memang dalam sejarah dikatakan bahwa munculnya orang-orang munafik dalam jumlah besar terjadi setelah Nabi saw hijrah ke Madinah. Muhammad 'Abdullah al-Zanjani menjelaskan bahwa term-term *nif q* dan *mun fiq* baru muncul pada ayat-ayat Madaniah, bahkan menurutnya bahwa ada kecenderungan kuat untuk mengklaim setiap ayat yang mengandung term *nif q* dianggap turun di Madinah meskipun terletak pada surah Makkiah. Misalnya, sebelas ayat di permulaan Surat al-Ankab t yang dianggap

¹⁰⁹Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 144.

termasuk kategori ayat-ayat Madaniah karena di dalamnya terdapat kata munafik, padahal surat al-Ankab t tersebut tergolong surah Makkiah.¹¹⁰ Walaupun demikian, tentu saja harus dipahami bahwa orang munafik pada dasarnya telah muncul di Makkah.

Kemudian mengenai ciri-ciri orang memiliki karakter kemunafikan, sebagaimana dalam hadis Nabi saw. adalah :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى وَسَلَّمَ قَالَ آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)¹¹¹

Artinya:

Dari Abu Hurairah, dari Nabi saw. bersabda : ciri-ciri orang munafiq ada tiga, yakni ; apabila berkata dia berdusta, apabila berjanji dia inkar, dan apabila diberi kepercayaan dia khianat.

Jelasnya bahwa gambaran tentang karakter orang-orang munafik sangat buruk. Al-Qur'an maupun hadis misalnya menggambarkan beberapa ciri dan kejelekan orang munafik, seperti kepribadian mereka yang terpecah dan bermuka dua, mereka menyatakan dirinya sebagai orang beriman, tetapi ucapan mereka tidak sesuai dengan apa yang dalam hatinya. Karakter mereka tidak pendirian yang tetap, terutama dalam bidang akidah. Bila mereka berada di tengah-tengah umat Islam, mereka tampil seolah-olah seorang muslim yang taat, tetapi bila berada di tengah-tengah orang kafir, mereka bersikap sebaliknya. Dengan demikian, sikap kemunafikan sebagai salah satu karakter harus dihindari.

¹¹⁰Abdullah Muhammad al-Zanjani, *Tarikh al-Qur'an* (Bairut: Mu'assasat al-'A'lami, 2005), h. 51, 55.

¹¹¹Abdullah Muhammad ibn Isma'il ibn Ibrahim ibn al-Mughrah ibn al-Bardizbat al-Bukhari, juz V; h. 181.

6. Metode Kisah dan Teladan

Dasar dari urgensi metode kisah dan teladan dalam kegiatan pendidikan karakter adalah QS. Y suf/12: 111,

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ

Terjemahnya:

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.¹¹²

Kisah-kisah dalam al-Qur'an mengandung nilai pedagogis untuk mengarahkan manusia ke arah yang dikehendakinya adalah dengan menggunakan cerita (kisah). Setiap kisah menunjang materi yang disajikan, baik kisah tersebut benar-benar terjadi maupun kisah simbolik yang terjadi di masa lampau.

Kisah yang berkenaan dengan misi kerasulan dan umat masa lampau merupakan contoh sekaligus motivasi untuk memberikan gambaran kepada peserta didik tentang kisah-kisah para Nabi saw yang memiliki karakter berbeda-beda terutama dalam upayanya memperdalam agama (belajar), memiliki motivasi yang tinggi (berjihad) dan selainnya yang dengan kisah tersebut dapat dijadikan ibrah dan motivasi untuk pengembangan karakter.

Sebagai contoh tentang kisah Adam yang disebutkan dalam hadis,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ قَدْ أَذْهَبَ عَنْكُمْ عُيْبَةَ الْجَاهِلِيَّةِ وَفَخَرَهَا بِالْأَبَاءِ مُؤْمِنٌ تَقِيٌّ وَفَاجِرٌ شَقِيٌّ أَنْتُمْ بَنُو آدَمَ وَآدَمٌ مِنْ تُرَابٍ لِيَدْعَنَّ رِجَالَ فَخَرَهُمْ بِأَقْوَامٍ إِتْمَأَهُمْ فَحَمٌ مِنْ فَحَمِ جَهَنَّمَ أَوْ لِيَكُونَنَّ أَهْوَنَ عَلَى اللَّهِ مِنَ الْجُعْلَانِ الَّتِي تَدْفَعُ بِأَنْفِهَا النَّتْنَ¹¹³

¹¹²Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 366.

¹¹³Ab D wud bin Sulaiman al-Sijist ni, *Sunan Ab D wud*, Juz IV (t.t.: Maktabah Dahlan, 2003), h. 331

Artinya:

Dari Ab Hurayrah ia berkata Rasulullah bersabda: sesungguhnya Allah swt telah mencabut dari pada kamu sekalian kesombongan jahiliyah dan membanggakan nenek moyang, Mukmin yang taqwa dan Pendosa yang celaka, kamu sekalian adalah anak cucu dam dan dam dari tanah, hendaklah seseorang berhenti membanggakan kaumnya, karena sesungguhnya mereka hanyalah arang neraka jahanam, atau akan menjadi lebih hina di sisi Allah dari serangga yang membuat mereka menutup hidungnya karena bau busuk.

Riwayat di atas menjelaskan kisah bahwa salah satu unsur penciptaan manusia adalah tanah, dengan unsur tanah ini merupakan petunjuk bahwa manusia sebagai cucu dam tidak dibenarkan memiliki karakter untuk menyombongkan diri, apa lagi membanggakan nenek moyang mereka, karena pada hakekatnya semua manusia berasal dari satu asal kejadian yaitu dam sedangkan dam sendiri diciptakan dari tanah.

Pendidikan karakter dengan metode kisah mengandung isyarat bagi masa lalu yang sekaligus merupakan salah satu kajian yang banyak menarik perhatian orang-orang yang menggunakan akal pikirannya untuk mengingat (*zikr*) sebagai suatu strategi pembentukan nilai karakter untuk penataan potensi dan sumber dayanya ditujukan kepada proses internalisasi pada tokoh kisah, sehingga menjadi materi pengajaran.¹¹⁴ Pada kisah itu selain untuk mengingat alur kisahnya, kepribadian tokoh yang dikisahkan, gaya bahasa, juga menjadikan materi pengajaran itu terpelihara dalam perbendaharaan hati nurani dan menjadi rujukan dalam percakapan, perbuatan, dan perilaku untuk suatu tujuan pengokohan karakter, yang tentunya bersinergi dengan metode teladan.

¹¹⁴Bakr Syekh Am n, *al-Ta'bir al-Fann fiy al-Qur' n al-Kar m* (Bair t: D r al-'Ilm li al-Mal y n, t.th.), h. 224.

Metode teladan dalam pendidikan karakter, adalah metode pemberian contoh, dan dapat pula disebut metode “meniru” yakni suatu metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberikan contoh teladan yang baik. Dalam al-Qur’an, metode keteladanan diproyeksikan dengan kata *uswah* yang kemudian diberi sifat di belakangnya seperti sifat *hasanah* yang berarti teladan yang baik. Dalam QS. al-Ahzab/33: 21, Allah swt. berfirman :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.¹¹⁵

Metode keteladanan dalam pendidikan karakter, bertujuan untuk menciptakan akhlak *al-mah mudah*, sehingga terbentuk pada setiap tingkah lakunya perbuatan yang baik.

Metode teladan pembinaan karakter adalah memberi contoh kepada anak didik. Kata teladan yang dalam Al-Qur’an sebagai yang telah disebutkan adalah *uswah* kemudian diberi sifat *hasanah* yang berarti teladan yang baik, sangat besar pengaruhnya dalam pendidikan karakter. Allah swt. telah menunjukkan bahwa contoh keteladanan dari kehidupan Nabi Muhammad saw, mengandung nilai paedagogis bagi manusia, sebagaimana yang disebut dalam QS. al-Ah z b/33: 21. Dengan metode teladan, akan mampu membentuk kepribadian

¹¹⁵Kementerian Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 670.

dengan tingkah laku yang baik, moralitas yang tinggi, akhlak mulia bagi seseorang.

Keteladanan sebagai salah satu pola strategis pendidikan dalam membina dan membentuk dasar-dasar kepribadian anak, orang tua sebagai pendidik pertama dijadikan contoh bagi anak-anak. Kepribadian shaleh yang dimiliki oleh orang tua mengandung aspek-aspek pendidikan yang dengan sendirinya mempengaruhi pribadi anak. Anak secara kodrati, cenderung pada yang *h anif* (cenderung pada kebaikan) dan dapat menerima dasar-dasar pendidik yang baik pula, namun anak dapat lebih jauh dari kebaikan yang diharapkan bila ia melihat suasana kehidupan lingkungan (rumah tangga) sekitarnya tidak memungkinkan (suasana tidak harmoni) ia menjadi baik.

Gambaran figur ideal keteladanan Nabi saw., secara realitas sangat dibutuhkan manusia bilamana ingin hidup damai dalam kehidupan rumah tangga dan kehidupan sosial. Keinginan demikian menjadi habitat manusia, karena sifat meniru dan meneladani adalah salah satu sifat pembawaan manusia. Sifat peniruan itu bersumber dari kondisi mental seseorang yang senantiasa merasa bahwa dirinya tidak jauh dengan perasaan yang sama dengan kelompok lain. maka ia cenderung meniru dan meneladani orang lain yang dewasa.

Sikap meniru dan merekam apa yang didengar, dilihat di sekitarnya, tanpa mempertimbangkannya apakah mempunyai nilai manfaat atau tidak akan terlukis dan pikiran dan perasaannya. Karena itu, prilaku orang dalam kehidupan rumah tangga dan kehidupan sosial tetap konsisten menampilkan prilaku-prilaku yang shaleh.

Munir Mursi berpendapat, anak-anak lebih banyak meniru dibandingkan dengan melaksanakan nasehat dan petunjuk lisan. Lebih lanjut Munir Mursi menyatakan kepribadian anak sejak kecil banyak diwarnai oleh penurutan terhadap lingkungan.¹¹⁶ Jadi seharusnya perilaku orang tua menampakkan perilaku seperti ditampilkan oleh Nabi saw., yang memiliki akhlak mulia, santun dalam berbahasa, sopan dalam berperilaku pribadi inilah menimbulkan sugesti dari lawan maupun kawan. Ditegaskan dalam QS. al-Qalam/68: 4, yakni: وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (Dan sesungguhnya kamu, Muhammad, benar-benar berbudi pekerti yang agung).¹¹⁷ Nabi saw. membuktikan keteladanannya melalui perilakunya di dalam keluarga dan kehidupan sosial (masyarakat). Karena itu, setiap pendidik muslim harus menjadikan dirinya sebagai contoh teladan bagi para anak didiknya, dan mereka harus secara mendalam terlibat dalam pembentukan sikap dan tingkah laku anak didiknya. Sebab, seorang dalam berinteraksi dengan anak didiknya, pasti akan menimbulkan respon tertentu baik positif ataupun negatifnya. Tergantung bagaimana sikap para pendidik dalam mengerahkan segenap upayanya untuk mengembangkan pribadi anak didiknya.

Tentang urgennya penerapan metode keteladanan ini, dapat disimak pernyataan ulama, 'Abdullah Nisih 'Ulw n sebagai berikut:

¹¹⁶Muhammad Munir Mursi, *al-Tarbiyah Usuluh wa Ta'awwuruh f al-Bilad 'Arabiyyah* (Cet. IV; t.tp: Dar al-Ma'rif, 2007), h. 34

¹¹⁷Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 960

القدوة في التربية هي من أنجع الوسائل المؤثرة في اعداد الولد خلقيا، وتكوينه نفسيا واجتماعيا. ذلك لأن المرابي هو المثل الأعلى في نظر الطفل والأسوة الصالحة في عين الولد، يقلد سلوكا، ويحاكيه خلقيا من حيث يشعر أو لا يشعر. بل تنطبع في نفسه واحساسه صورة القولية والفعلية والحسية والمعنوية من حيث يدري أو لا يدري.¹¹⁸

Artinya:

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang segala perilaku dan sopan santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan, dan perangnya, akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak.

Kemudian Muhammad Qub, berpendapat bahwa suri teladan sebagai metode pendidikan karakter yang terbaik dalam menerapkan kehidupan yang didasari oleh norma-norma Islam. Manusia harus menjadi orang lain sebagai suri teladan dalam bersikap dan bertingkah laku.¹¹⁹ Inilah menjadi acuan bagi orang tua, guru, dan tenaga kependidikan lainnya sebagai panutan dalam kehidupan.

Tinjauan dari sudut ilmiah, juga menunjukkan bahwa metode keteladanan dalam proses pendidikan untuk menumbuhkan karakter memiliki signifikansi yang mendasar dalam dua hal. Pertama, pendidikan merupakan konsep yang senantiasa menyeruh pada jalan Allah swt. Dengan demikian, seorang pendidik dituntut untuk menjadi teladan di hadapan anak didiknya. Kedua, Islam telah menjadikan kepribadian Nabi saw sebagai teladan yang paling agung yang harus diikuti, dan

¹¹⁸Abdullah N. Sih, 'Uluw n, *Tarbiyat al-Awl d f al-Isl m*, jilid II (Cet. I; Mesir: D r al-Sal m li al-Nasyr wa al-Tawzi', t.th.), h. 633.

¹¹⁹Muhammad Qutub, *Hawla al-Tarbiyah fi al-Tafs r* (Bairut: D r al-Fikr, 2000), h. 112.

karena itulah maka setiap pendidik harus berupaya menjadikan perilakunya seperti Nabi saw, dan prilaku ini termaktub dalam Al-Qur'an dan hadis, dan amalan para sahabatnya..

7. Metode Tanya Jawab dan Diskusi

Dasar pendidikan karakter dengan metode tanya jawab dan diskusi, adalah QS. al-Nahl/16: 43, yakni :

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.¹²⁰

Metode tanya jawab dalam pendidikan karakter, adalah dengan cara berdialog atau berwawancara. Metode seperti ini, sering dipakai oleh para nabi dan rasul Allah swt. dalam mengajarkan agama yang dibawanya kepada umatnya. Bahkan para ahli pikir atau filosof pun banyak mempergunakan metode tanya jawab ini.

Tanya jawab yang identik dengan metode berdiskusi, hendaknya tidak terjadi perdebatan yang alot, dan hendaknya memiliki etika sesuai yang dijelaskan dalam QS. al-Ankabut/29: 46,

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik.¹²¹

¹²⁰Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 408.

¹²¹Kementerian Agama , *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 635.

Menurut al-Nahlawiy, bentuk Tanya jawab secara dialogis sangat variatif. Namun, bentuk yang paling penting adalah dialog *khit bi* (seruan Allah), dan *ta'abbudi* (penghambaan terhadap Allah).¹²² Kejelasan tentang aspek-aspek dialog ditujukan agar setiap bentuk Tanya jawab tersebut dapat mengembangkan efeksi, penalaran, perilaku ketuhanan anak didik. Selain itu seorang pendidik dapat memanfaatkan dialog untuk melengkapi metode pengajaran ilmu-ilmu lainnya yang untuk selanjutnya diperlukan kegiatan diskusi.

Terdapat beberapa keunggulan yang diperoleh dengan penerapan metode tanya jawab dan diskusi dalam upaya pembinaan karakter. Pertama, metode ini tersaji secara dinamis karena kedua belah pihak saling berinteraksi intelektual. Kedua, peserta tanya jawab dan diskusi akan tertuntut untuk mengikuti diskusi dan tanya jawab karena menunggu kesimpulan yang dihasilkan. Ketiga, lewat tanya jawab dan diskusi, perasan emosi dan bangkit dan dapat diarahkan. Keempat, topik yang diwacanakan secara realistis dan manusia sehingga dapat menggiring pada proses pembentukan karakter. Perlu ditegaskan di sini bahwa metode seperti inilah, sering dipakai oleh para nabi dan rasul Allah swt. dalam mengajarkan agama yang dibawanya kepada umat manusia.

8. Metode Tobat dan *Am l*

Metode tobat dan *am l* dalam pendidikan karakter, disebut pula dengan ampunan yakni cara memberikan perupamaan untuk membangkitkan jiwa dari rasa frustrasi kepada kesegaran hidup dan optimisme dalam belajar seseorang,

¹²²Abd. Rah m n al-Nah l wiy, *Tarbiyat al-Awl d fi al-Islam.*, h. 205-206

dengan cara memberikan kesempatan bertobat dari kesalahan/kekeliruan yang telah lampau. Metode ini, banyak dipergunakan dalam proses *counseling* sebagaimana dalam QS. al-Nisa/4: 110, yakni :

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَحِيمًا

Terjemahnya:

Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.¹²³

Dengan cara bertobat, orang akan mengalami pembersihan batin sehingga memungkinkan timbulnya sikap dan perasaan mampu untuk berbuat yang lebih baik lagi diiringi dengan optimisme dan harapan-harapan hidup di masa depannya, sehingga perlu ada metode *am l* yakni cara mendidik dengan memberikan perumpamaan, sehingga mudah memahami suatu konsep.

Metode *am l*, perumpamaan yang diungkapkan Al-Qur'an misalnya tentang kekuasaan Allah swt. dalam menciptakan hal-hal yang hak dan yang batil, ditemukan dalam QS. al-Ra'd/13: 17, yakni :

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَابِيًا وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حَلِيَّةٍ أَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ مِثْلَهُ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ

Terjemahnya :

Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang

¹²³Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 140.

mengembang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang bathil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan.

Metode *am l* memiliki tujuan psikologi edukatif, yang ditunjukkan oleh kedalaman makna dan ketinggian maksud apa-apa yang dipelajari dalam kegiatan pendidikan karakter tersebut. Dampak edukatif dari metode tersebut, adalah memberikan kemudahan dalam memahami suatu konsep yang abstrak; mempengaruhi emosi yang sejalan dengan konsep yang diumpamakan dan untuk mengembangkan aneka perasaan ketuhanan; membina akal untuk terbiasa berpikir secara valid pada analogis melalui penyebutan premis-premis, mampu menciptakan motivasi yang menggerakkan karakter emosi dan mental manusia.

9. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah metode yang digunakan dalam pendidikan karakter, misalnya pembiasaan ibadah salat, zakat dan selainnya secara ikhlas disebutkan dalam QS. al-Bayyinah/98: 5,

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ

Terjemahnya:

Dan mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan penuh keikhlasan (kepada-Nya dalam menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.

Ayat serupa ditemukan pula dalam QS. al-Taubah/9: 31, namun dalam ayat tersebut tidak ditemukan keterangan tentang perintah salat dan zakat sebagaimana

dalam ayat di atas. Ayat lain yang juga masih terkait dengan firman Allah tersebut adalah QS. al-Zumar/39: 2. Pada ayat-ayat ini, disebutkan bahwa dalam beribadah kepada-Nya harus dengan pembiasaan untuk mengikhlaskan diri dalam beribadah ibadah, yakni dibiasakan dilaksanakan dengan penuh kecintaan kepada-Nya dan menghindarkan diri dari sikap riya' dalam beribadah.

Muhammad Ali al-S ab ni memberi keterangan mengenai kata *mukhlisin* dalam QS. al-Bayyinah/98: 5 yang telah dikutip bahwa ikhlas dapat terwujud jika dibiasakan melatih diri untuk ibadah hanya kepada Allah semata, sehingga muncul karakter mukhlisin, karena ikhlas dimaksudkan sebagai pengabdian hanya semata kepada Allah.¹²⁴ Di sisi lain, Abd. Muin Salim juga memberi keterangan bahwa pembiasaan ikhlas dalam menjalankan ibadah adalah konsisten dengan ajaran agama.¹²⁵ Dengan demikian, maka ibadah seorang muslim harus berdasar pada ajaran agama Islam. Hal ini terkait dengan firman Allah dalam QS. al-Kahfi/18: 110,

... فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Terjemahnya :

... Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mem-persekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".¹²⁶

¹²⁴Muhammad Ali al-S ab niy, *S afwa al-Tafs r*, jilid III (Bairut: D r al-Qur' al-Kar m, 2001), h. 589

¹²⁵Abd. Muin Salim, *Fiqh Siyasa; Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Quran* (Cet. III; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), h. 154.

¹²⁶Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 460.

Dari ayat tersebut, dipahami bahwa amal-amal yang dilaksanakan terutama ibadah, bila tercampur dengan syirik maka ia menjadi sia-sia. Jadi pembiasaan untuk melakukan amalan dengan ikhlas di sini merupakan bentuk pengukuhan dari konsep ke-Esaan Allah sebagaimana yang tercermin dalam syahadat “Tiada Tuhan selain Allah”. Ungkapan inti dalam syahadat ini membuahakan karakter yang kuat dalam jiwa seorang muslim sebagai syarat diterimanya ibadah.

Intinya bahwa dengan cara melatih diri melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap. Metode ini, pada gilirannya akan memantapkan pengembangan karakter yang tentu saja harus secara kontinyu dengan menekankan dalam hati untuk menghilangkan sebuah karakter manusia yang buruk.

Berbagai metodologi dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang telah dikemukakan, dianggap sangat efektif dan efisien digunakan dalam rangka menekan berbagai karakter buruk yang outputnya menghasilkan kebaikan, yakni akhlak mahmudah, inilah esensi dari dari metodologis pendidikan karakter yang diharapkan.

Signifikansi metode pendidikan karakter yang dikonsepsikan al-Qur’an, terkait dengan tujuan penciptaan manusia dan eksistensinya yang berproses melalui pendidikan berdasarkan al-Qur’an, seiring dengan usaha Nabi saw. mengembangkan ajaran Islam. Perspektif seperti ini, maka urgensi pendidikan karakter sepenuhnya berkiblat pada ajaran agama Islam sebagai agama wahyu yang mengarahkan manusia untuk lebih mementingkan hidup masa depan yang bernilai duniawi-ukhrawi. Dalam QS. al-Hasyr/59: 18 Allah swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (18)

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹²⁷

Berkenaan dengan ayat di atas, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa setiap orang beriman yang akan mencapai derajat ketakwaan hendaklah melakukan evaluasi terhadap amal-amal yang telah dilakukan. Inilah manusia yang berkarakter Islami secara mapan. Ayat ini juga disebutkan dua kali perintah bertakwa (اتَّقُوا اللَّهَ) yang berarti bahwa manusia beriman harus lebih berusaha lagi mendekatkan dirinya pada Allah swt.¹²⁸ Dengan kata lain, orientasi pendidikan karakter itu dengan merujuk pada ayat tersebut adalah mengarah pada upaya pemantapan keimanan, ketakwaan, dan berakhlak mulia.

Masih kaitannya dengan ayat yang telah dikutip, M. Arifin menjelaskan bahwa oleh karena sumber ilmu pengetahuan seperti yang dikemukakan al-Qur'an dengan maha luas, maka ilmu-ilmu pengetahuan yang diharapkan adalah tetap menjadi penopang kemantapan keimanan kepada Allah swt, oleh karena itu Ibn Maskawaih menyatakan bahwa manusia beriman pada hakikatnya tersusun atas dua unsur jasad (materi), dan roh (non materi) yang menyebabkan ia hidup (hayat). Bila manusia mendapat didikan dengan baik, akan menumbuhkan sikap

¹²⁷Kementeriann Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 918.

¹²⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan dan Kesorasian Al-Qur'an*, vol. XIV (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 130.

mental keimanan yang menjadikan dirinya sempurna. Kesempurnaan yang dicari oleh manusia ialah kebajikan dalam bentuk ilmu pengetahuan dan tidak tunduk pada hawa nafsu serta keberanian dan keadilan.¹²⁹ Dari sini dipahami bahwa pendidikan karakter bertujuan yang diinginkan dan diusahakan untuk menjadikan manusia lebih sempurna dari akhlak melalui pencarian ilmu pengetahuan dalam proses pendidikan. Dengan demikian makna tujuan pendidikan karakter ini, tidak terlepas dari fungsinya, yakni perannya dalam memanusiation manusia yang berakhlak mulia sesuai yang dituntut oleh ajaran Islam.

Tujuan pendidikan karakter yang disebutkan di atas sejalan dengan ketetapan Kementerian Pendidikan Nasional, yakni membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotic, berkembang dinamis dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan ini terkait dengan orientasi pendidikan karakter yang focus mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik dalam rangka membangun perilaku bangsa yang multi kultur.¹³⁰

Hasan Langgulung mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam yang menekankan pada pembentukan akhlak atau dalam istilah penulis adalah pendidikan karakter, harus mampu mengakumulasikan tiga fungsi utama dari

¹²⁹Ibn Maskawaih, *Tahzîb al-Akhlâk*, diterjemahkan oleh Helmi Hidayat dengan judul *Kesempurnaan Akhlak* (Bandung: Mizan, 2004), h. 41.

¹³⁰Kementerian Pendidikan Nasional, *Kebijakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa* (Puskur Litbang Kemendiknas, 2010), h. 9.

agama, yaitu fungsi spiritual yang berkaitan dengan akidah dan iman, fungsi psikologi yang berkaitan dengan tingkah laku individual, termasuk nilai-nilai akhlak yang mengangkat derajat manusia ke derajat yang lebih tinggi dan sempurna, serta fungsi sosial yang berkaitan dengan aturan-aturan yang menghubungkan manusia dengan manusia lain atau masyarakat, di mana masing-masing mempunyai hak dan tanggung jawab untuk membentuk suatu tatanan masyarakat yang harmonis dan seimbang.¹³¹

Karena tujuan pendidikan karakter harus mengacu pada ajaran agama (Islam), maka konsekuensi logisnya dalam merumuskan suatu tujuan pendidikan karakter tersebut dalam prakteknya menghendaki pilihan-pilihan yang dilakukan secara seksama terhadap berbagai alternatif yang ditawarkan. Kesalahan dalam memilih alternatif dalam perumusan suatu tujuan akan membawa hasil yang salah pula. Itulah sebabnya suatu rumusan tujuan tidak dapat dibuat tanpa mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang dihasilkan dalam pendidikan karakter yang dilakukan.

Ibn Maskawaih tadi menjelaskan bahwa dengan pendidikan karakter bagi manusia sebagai makhluk yang memiliki unsur jasmani dan rohani, yang memungkinkan ia hidup dan berfungsi menjadi khalifah di muka bumi dan di sini diperlukan manusia yang berakhlakul karimah.

Manusia hidup bukan hanya kebetulan dan sia-sia tanpa makna, ia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu. Tujuan diciptakannya manusia adalah hanya untuk Allah. Indikasi tugas dan fungsinya,

¹³¹Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam.*, h. 178.

telah disinggung dalam uraian terdahulu, yakni tugas utama adalah mengabdikan (sebagai 'abdullah) dan fungsi utamanya sebagai wakil Allah di bumi (khalifatullah).

Tugas manusia untuk mengabdikan yakni dengan beribadah kepada Allah, adalah untuk meraih kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Sedangkan fungsi manusia sebagai khalifah adalah untuk memakmurkan bumi. Dari sini dipahami bahwa beribadah adalah paralelisasi antara tujuan duniawi dan tujuan ukhrawi, sementara tugas kekhalifahan, dominan pada tujuan duniawi saja. Namun tidak terlepas dari tujuan ukhrawi.

Pendidikan karakter jika terealisasi, maka dari cita-cita ajaran Islam yang menekankan pada pembentukan akhlak menjadi misi bagi kesejahteraan dan kebahagiaan hidup manusia di dunia dan di akhirat. Tujuan ini identik dengan tujuan hidup muslim, yang wujud dalam keserasian kebutuhan lahiriyah dan batiniyah. Maka pencapaian tujuan ini memerlukan proses panjang, bahkan berlangsung seumur hidup (*long life education*) sebagai *ahd f al-'ulya* (tujuan yang agung dan mulia). yakni:

1. Fathurrahman dalam mengutip pendapat al-Gazali menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam yang paling mulia dan utama adalah beribadah dan bertaqarrub kepada Allah dan kesempurnaan insani yang berakhlak mulia untuk sampai pada tujuan pada kebahagiaan dunia akhirat.¹³²

¹³²Fathurrahman, *Sistem Pendidikan Versi al-Gazali* (Cet. X; Bandung: al-Ma'arif, 2006), h. 24.

2. Ramayulis menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam mencakup seluruh aspek kebutuhan hidup manusia masa kini dan masa yang akan datang, yang mana manusia tidak hanya memerlukan iman dan akhlak mulia berdasarkan ajaran agama, melainkan juga ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai alat untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan sebagai sarana untuk mencapai kehidupan spiritual yang bahagia di akhirat kelak.¹³³

3. Hasan Langgulung menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam untuk kebahagiaan dunia adalah agar terhindar dari segala yang mengacau dan mencelakakan hidup manusia, seperti penganiayaan, ketidakadilan, bala bencana, siksaan huru-hara, kezaliman, pemeasaran dan segala penyakit yang berbahaya. Kebahagiaan jenis ini diberikan kepada manusia yang beriman dan beramal shaleh, sedangkan kebahagiaan akhirat berlaku dalam bentuk terhindar dari siksaan, baik di dalam kubur atau di akhirat sebelum dan sesudah menjalani pengadilan untuk masuk surga atau neraka.¹³⁴

4. M. Quraish Shihab menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok untuk berakhlakul karimah sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah, guna membangun dunia ini berdasarkan dengan konsep yang ditetapkan Allah swt.¹³⁵

Tujuan pendidikan Islam yang telah dikemukakan oleh para pakarnya, kelihatannya memiliki esensi yang sama dengan tujuan pendidikan karakter seperti yang telah disebutkan sebelumnya, yang pada intinya adalah upaya untuk

¹³³Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. IV; Jakarta: Kalam Mulia, 2004), h. 25.

¹³⁴Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan* (Cet. XI; Jakarta: al-Husna, 2007), h. 7.

¹³⁵M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2002), h. 173.

membentuk kepribadian mu'min yang berakhlak dalam rangka meraih kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Tujuan pendidikan karakter ditinjau dari perspektif ilmu tasawuf yang mengutamakan pada pembentukan akhlak, adalah mengarah pada ma'rifatullah. Oleh sebab itu, pendidikan dengan pendidikan karakter akan membentuk manusia yang mengenal dirinya dan Tuhan-Nya, sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan ahli hikmah bahwa :

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ¹³⁶

Artinya:

Barang siapa yang mengetahui dirinya, maka sesungguhnya dia telah mengetahui Tuhan-nya.

Untuk diri seseorang sebagaimana pernyataan hikmah di atas, maka diperlukan pendidikan akhlak melalui pengasahan jati diri secara maksimal, memperkuat dimensi keimanan dan ketakwaan sehingga benar-benar pendidikan karakter dirasakan fungsinya.

Pendidikan karakter terutama di era ini, harus memiliki fungsi dan peran yang signifikan. Dengan begitu, maka fungsi pendidikan karakter untuk tetap mengembangkan wawasan kemanusiaan berdasarkan ajaran Islam, yakni memberikan kemampuan membaca (*iqra*) sebagai ayat pertama yang diwahyukan.¹³⁷ Dengan *iqra'* menghasilkan ilmu pengetahuan dan dijamin memiliki kedudukan yang mulia di sisi-Nya sesuai firman-Nya, *yar'faill hu laz na manu*

¹³⁶ Abd. al-Karim al-Jili, *Al-Insan al-Kamil fi Ma'rifat al-Awakhir wa al-Awa'il* (Bairut: Dar al-Fikr, t.th), h. 5.

¹³⁷ Interpretasi tentang *iqra'* dalam QS. al-Alaq/95: 1-5 telah diuraikan dalam Bab I disertasi ini, h. 2-3.

minkum wallz na utul ilma darajar t. Perintah membaca dalam konseptual pendidikan karakter, bukan sekedar membaca tulisan, atau membaca mata pelajaran saja, tetapi membaca fenomena alam dan peristiwa kehidupan khususnya di era globalisasi sekarang. Di era ini telah terbaca dengan jelas berbagai fenomena yang dapat menghancurkan akhlak (moralitas), maka fungsi pendidikan karakter, adalah berusaha menggiring manusia agar berbudi luhur. Dengan demikian, perlu ditegaskan bahwa manusia tentu butuh akan pendidikan dan harus mendapatkan pendidikan karakter dengan menekankan pembinaan akhlak, yakni pembinaan jiwa akan menghasilkan kesucian dan etika (moralitas) yang baik. Dengan begitu terciptalah makhluk dua dimensi dalam satu keseimbangan ilmu dan iman. Dengan ilmunya, dapat menguasai teknologi modern. Dengan imannya, mempergunakan teknologi tersebut secara baik sesuai ajaran Islam untuk kebahagiaan hidupnya.

Setiap manusia bertanggung jawab menyelenggarakan pendidikan karakter. Mereka berkewajiban secara moral mengarahkan perkembangan pribadi anak-anak mereka, generasi penerus mereka. Sebagai konsekuensinya, maka manusia dalam ajaran Islam mutlak membutuhkan pendidikan karakter. Kenyataan tersebut berdasarkan pada ajaran Islam yang berhubungan dengan seluruh aspek kehidupan manusia, terutama pendidikan.¹³⁸ Berbagai aspek ini, dijelaskan dalam ayat-ayat al-Qur'an maupun hadis yang bersentuhan langsung tentang hakikat manusia sebagai subyek maupun objek pendidikan yang memiliki orientasi pengembangan

¹³⁸H. Abd. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam; Tinjauan Historis dari Tradisional hingga Modern* (Cet. I: Yogyakarta: Grha Guru, 2005), h. 30-31.

pendidikan yang berkarakter ditujukan kepada tiga aspek yang paling utama, yakni :

1. Orientasi pengetahuan kepada Allah Yang Maha Mengetahui, yang menjadi sumbernya segala sumber ilmu pengetahuan.
2. Orientasi pengembangan ke arah kehidupan sosial manusia, di mana mu'amalah (*bayn al-nas*), yakni pergaulan antara sesama manusia semakin kompleks dan luas ruang lingkungannya akibat pengaruh kemajuan ilmu dan teknologi modern yang maju pesat.
3. Orientasi pengembangan ke arah alam sekitar yang diciptakan Allah untuk kepentingan hidup manusia, mengandung berbagai macam kekayaan alam yang harus digali, dikelola dan dimanfaatkan oleh manusia bagi kesejahteraan hidupnya di dunia untuk mencapai kebahagiaan hidup di akhirat.¹³⁹

Orientasi pertama yang disebutkan tadi, yakni pendidikan Islam mengarah pada pengetahuan kepada Allah swt., implementasinya dapat dilihat dari kisah Luqman kepada anaknya yang diungkapkan oleh al-Qur'an dengan bahasa sederhana, tapi sarat dengan nilai pendidikan karakter yang berketuhanan.¹⁴⁰ Inti kisah Luqman tersebut, adalah bahwa hikmah yang diterimanya bersumber dari Allah swt. sebagaimana dalam QS. Luqman/31: 12

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (12)

¹³⁹M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 112-113.

¹⁴⁰ secara lengkap QS. Luqman/31: 12-19.

Terjemahnya :

Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".¹⁴¹

Al-hikmah (الحِكْمَةُ) yang diberikan Allah swt. kepada Luqman, secara literal bisa berarti ilmu pengetahuan dan kebenaran secara hakiki. Dalam pandangan H. M. Rasyidi, dan H. Harifuddin Cawidu, serta Imam Barnadib bahwa hikmah yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah ilmu atau pengetahuan yang sangat tinggi, diyakini langsung diperoleh dari Allah swt. Sebagai ilmu atau pengetahuan, maka hikmah itu sangat dekat pengertiannya kebijaksanaan yang terpancar dari akhlak seseorang dengan kebajikan-kebajikan akan cinta terhadap kebenaran.¹⁴² Dapatlah dirumuskan bahwa dengan orientasi pendidikan karakter dengan hikmah itu akan diketahui keberadaan Tuhan. Bahkan, dengan hikmah atau ilmu pengetahuan yang benar karena sumbernya dari Allah swt., maka seorang hamba dalam proses pendidikan karakter, diyakini berhubungan dengan Allah swt.

Orientasi kedua, yakni pengembangan ke arah kehidupan sosial manusia yang berakhlak mulia, mengindikasikan bahwa transmisi pengetahuan dalam pendidikan Islam terjalin beberapa komponen di dalamnya. Komponen-komponen tersebut terutama antara guru (pendidik) dan murid (peserta didik). Hal ini lebih berkembang lagi hubungan *bayn al-n s*, misalnya orang tua dengan guru, dan

¹⁴¹Kementeriann Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 653.

¹⁴²M. Rasyidi dan Harifuddin Cawidu, *Islam untuk Disiplin Ilmu Filsafat* (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 2000), h. 172-173. juga Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan Sistem dan Metode* (Yogyakarta: Andi Offset, 2007), h. 11.

seterusnya yang dibingkai dengan akhlak. Orientasi pendidikan karakter yang demikian, sebagai pengembangan kemampuan pada subyek didik juga bersumber dari pendidik.¹⁴³ Dari sini dipahami bahwa dalam proses belajar mengajar, antara pendidik dan siterdidik berada pada situasi saling memperhatikan dan mempengaruhi antara satu sama lain haruslah mengutamakan akhlak.

Orientasi ketiga, yakni pengembangan ke arah alam sekitar yang diciptakan Allah untuk kepentingan hidup manusia, mengandung arti bahwa pendidikan karakter adalah laksana menjalankan fungsi memberi makanan rohani agar seseorang dapat berakhlak mulia.

Berkenaan dengan uraian-uraian di atas, maka pada prinsipnya orientasi pendidikan karakter berdasarkan pada prinsip penanaman akhlakul karimah yang menuntut adanya semangat *muj hadah*, dan orang yang ber-*mujahadah* dalam keadaan sangat mungkin mengetahui Tuhan. Jadi, yang harus dilakukan adalah berusaha keras terus menerus dan penuh kesungguhan (*muj hadah, ijtih d*) untuk mendekatkan (*taqarrub*) diri kepada-Nya. Ini merupakan bagian penting dari pendidikan karakter.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

¹⁴³Imam Barnadib, *Ke Arah Perspektif Baru Pendidikan* (Jakarta: Proyek Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), h.41-42.

BAB IV
URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER
MENURUT AL-QUR'AN

A. Fungsi Pendidikan Karakter

1. Pembentukan Akhlak Mulia

Fungsi utama pendidikan karakter menurut al-Qur'an adalah pembentukan akhlak sebagaimana yang berkali-kali disebutkan dalam uraian sebelumnya, terutama jika merujuk pada QS. al-Qalam/68: 4,

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.¹

Ayat tersebut menggunakan term *khuluq* yang berkaitan dengan term lain seperti perintah untuk berbuat baik (*ihsan*), dan kebajikan (*al-birr*), menepati janji (*al-wafa*), sabar, jujur, takut kepada Allah swt, bersedekah di jalan Allah, berbuat adil, pemaaf dalam banyak ayat di dalam al-Qur'an. Semuanya itu merupakan rujukan utama untuk memahami urgensi pendidikan karakter dan implementasinya lebih lanjut bagi setiap pribadi muslim yang memang pada dasarnya mereka memiliki fitrah sejak lahirnya yang kemudian dianjurkan untuk dikembangkannya melalui kegiatan pendidikan sehingga ditemukan pada dirinya karakter yang sesungguhnya.

¹Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 2012), h. 960.

Ayat lain yang menjadi landasan pembentukan akhlak sebagai bagian dari karakter perspektif al-Qur'an ditemukan dalam QS. al-Qasas/28: 77,

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Terjemahnya:

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.²

Mufassir seperti Ab Hayy n al-Andal si menjelaskan bahwa inti ayat tersebut adalah pada klausa وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ (berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu), yang karena itu diperlukan *tarbiyah al-khalqiyah*, yaitu pembinaan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang juga menekankan aspek karakter, dan sekaligus mencakup *al-tabiyah al-tahzibiyah*, yaitu pembinaan jiwa untuk kesempurnaan ilmu pengetahuan.³ Hal ini nantinya, akan menyebabkan potensi manusia yang dididik dapat tumbuh dengan produktif dan kreatif tanpa menghilangkan nilai-nilai dan norma-norma yang telah ditetapkan dalam al-Qur'an maupun hadis. Karena itu penting dalam pendidikan Islam untuk menekankan aspek *khulqiyah* sebagai pendidikan akhlak dalam upaya menanamkan karakter mulia.

²Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 862.

³Ab Hayy n al-Andal si, *Tafsir al-Bahr al-Muh*, XI (Bair t: D r al-Fikr, 2005), h. 65.

Pendidikan *khulqiyah* membentuk karakter *akhl qiah*, yang disebut juga karakter yang bermoralitas. Jika dalam perspektif tasawuf, akhlak yang dimaksud adalah *al-takhalluq bi akhl qill h* (moralitas ketuhanan), maka dalam perspektif pendidikan Islam, akhlak adalah implikasi dari konsep hubungannya dengan sikap dan perilaku yang diwujudkan dalam karakter . Itulah sebabnya pendidikan Islam di samping menekankan pendidikan iman, juga menekankan pentingnya pendidikan akhlak dalam pembentukan karakter insan kamil. Sebab, cerminan insan kamil dapat dilihat dari sikap dan perilaku seseorang.

Selain ayat al-Qur'an ditemukan pula Hadis Nabi saw menegaskan,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ
فَأَبَوَاهُ يَهُودَانَهُ أَوْ نَصْرَانَانَهُ أَوْ مَجْسَانَانَهُ⁴

Artinya:

‘Dari Abi Hurairah ra, bahwa Nabi saw. bersabda: setiap anak yang lahir, dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tualah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani atau Majusi’. (HR. Muslim)

Konteks hadis di atas, sesungguhnya menuntut orang tua agar lebih eksis mengarahkan pengembangan karakter anak-anak mereka secara bijaksana sejak kecilnya agak kelak ketika sudah remaja apalagi jika dewasa karakter kehambaan pada diri semakin tumbuh dengan cara memperbanyak ibadah. Ditegaskan dalam QS. al-Z riyat/51:56,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya:

⁴Imam Ibn Husain Muslim bin Hajjaj Ibn Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *al-J mi Sah h*, Juz VIII (Beirut: D r al-Ma'arif, t.th.), h. 530.

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.⁵

Mahmud al-Al si dalam menafsirkan ayat tersebut menjelaskan bahwa tujuan hakiki penciptaan manusia adalah menghambakan diri pada-Nya ('abdull h) dan sekaligus menjalankan amanah dengan cara mengolah bumi ini (khal fatull h f al-ardi).⁶ Tidak satupun makhluk mampu memikul amanah tersebut kecuali manusia, sebab manusia memiliki karakter yang utuh insan kamil dan terpola dalam iman dan takwa, yang selanjutnya disebut karakter manusia muslim yang beriman dan bertakwa. Ini berimplikasi pada urgennya pembentukan karakter melalui kegiatan pendidikan dalam hal pelaksanaan ibadah dalam upaya pembentukan karakter manusia dengan mencontoh (uswatun hanasah) kepada Nabi saw sebagai yang ditegaskan dalam sabdanya,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)⁷

Artinya:

Dari Abdullah bin 'Umar, dari Nabi saw., beliau bersabda: Sesungguhnya saya diutus ke dunia ini untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak. (HR. Bukhari)

Hadis tersebut mengisyaratkan bahwa term akhlak yang berasal dari bahasa Arab *خلق* (*khuluq*) yang berarti perangai atau tabiat/watak yang sering

⁵Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 867.

⁶Ab al-Fadl Syih b al-D n al-Sayyid Mahmud al-Al siy, *R h al-Ma'arif fi Tafs r al-Qur'an al-Az m wa Sab al-Ma ni*, juz IV (Beir t: D r Ihya al-Tur al-'Arabiy, 2004), h. 169.

⁷Ab 'Abd. All h Muhammad ibn Ism ' l ibn Ibr him ibn al-Mug rah ibn al-Bardizb t al-Bukh ri, *Sah h al-Bukh riy*, juz III (Bairut: D r al-Fikr, 2002), h. 262.

disinonimkan dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun.⁸ Dengan demikian, pendidikan karakter yang urgensinya untuk penanaman akhlak mulia mampu menawarkan pembebasan kirsis spiritual, mengajak manusia mengenal dirinya sendiri, untuk lebih mengenal Tuhannya guna mendapatkan bimbingan-Nya. Ini merupakan pegangan hidup manusia yang paling ampuh, sehingga tidak terombang ambing oleh badai kehidupan. Dengan pendidikan karakter, lebih menekankan kepada rekonstruksi sosio moral masyarakat sehingga penekanannya lebih intens pada penguatan iman sesuai dengan prinsip-prinsip akidah Islam, dan penilaian kehidupan duniawi sama pentingnya dengan kehidupan ukhrawi.

Pembentukan akhlak yang didasari penguatan iman menjadi urgen melalui pendidikan karakter. Iman secara bahasa adalah "percaya" atau "yakin", dan menurut istilah adalah keyakinan dan kepercayaan yang kuat tentang keberadaan Allah swt. terutama keesaan-Nya dan kekuasaan-Nya serta mengakui kerasulan Nabi Muhammad. Selain itu, iman adalah keyakinan dan kepercayaan dalam, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan perbuatan. Jadi karakter mukmin, adalah orang yang membenarkan dan menyakini setulusnya tiada Tuhan selain Allah, mengamalkan ajarannya, kemudian tercurahnya ganjaran (pahala) kepada mereka.⁹ Kemudian dipahami bahwa karakter mukmin ternyata tidak sekedar percaya kepada Allah, tetapi mencakup pula pengertian yang benar siapa Allah dan cara bersikap kepada-Nya.

⁸Ab Husayn Ahmad Ibn F ris bin Zakariyah, *Mu'jam Maq yis al-Lughah*, jilid V (Mesir: Must f al-B b al-Halab wa Awladuh, 2012), h. 229.

⁹M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi; Asma al-Husna Perspektif al-Qur'an* (Cet. VI; Jakarta: Lentera Hati, 2009), h. 49.

Dengan demikian penguatan iman dianggap penting terutama pendidikan era sekarang yang telah berhasil mengembangkan pengetahuan dan teknologi canggih untuk mengatasi berbagai kehidupan, namun pada sisi lain ilmu pengetahuan dan teknologi canggih tersebut tidak mampu menumbuhkan karakter dengan moralitas dan akhlak yang mulia, dan iman yang kuat sebagaimana yang dicita-citakan pendidikan Islam disebabkan dunia global saat ini termasuk Indonesia ditandai oleh gejala kemerosotan moralitas yang benar-benar berada pada taraf yang mengkhawatirkan.

Kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong menolong, dan kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal dan saling merugikan. Di sana sini banyak terjadi saling adu domba, fitnah, mengambil hak orang lain sesuka hati, dan perbuatan-perbuatan lainnya yang dapat mengikis habis keimanan. Gejala kemerosotan akhlak tersebut, dewasa ini bukan saja menimpa kalangan dewasa, melainkan juga telah menimpa kalangan pelajar tunas-tunas muda generasi Islam.

Agar pendidikan karakter tetap bertahan eksistensinya dalam mengikis berbagai problematika kehidupan, maka ia harus memiliki strategi peningkatan kualitas iman. Strategi tersebut pada dasarnya bertumpu pada kemampuan memperbaiki dan merumuskan visinya yang dituangkan dalam rumusan tujuan pendidikan karakter secara jelas. Tujuan tersebut selanjutnya dirumuskan dalam program pendidikan karakter yang efektif, metode dan pendekatan yang partisipatif, guru/dosen atau tenaga pengajar yang berkualitas, lingkungan pendidikan yang kondusif, serta sarana prasarana yang relevan dengan tujuan

pendidikan. Inti dari strategi tersebut bertolak dari pandangan terhadap pendidikan karakter sebagai alat untuk membantu atau menolong masyarakat agar eksis secara fungsional di tengah-tengah masyarakat sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Untuk mengukur berhasil tidaknya strategi tersebut, maka dalam pandangan penulis dapat dilihat melalui berbagai indikator misalnya secara moral, lulusan pendidikan dapat menunjukkan tanggungjawab dan kepeduliannya kepada masyarakat sekitar. Secara individual, lulusan pendidikan tersebut semakin meningkat ketakwaannya, yaitu manusia yang melaksanakan segala perintah Allah, dan menjauhi larangan-Nya. Secara sosial lulusan pendidikan tersebut tetap dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya; dan secara kultural, ia mampu menginterpretasikan ajaran agamanya di mana pun dan kapan pun mereka berada. Dengan kata lain, dimensi kognitif intelektual, afektif emosional, dan psikomotorik praktis kultural dapat terbina secara seimbang. Inilah ukuran-ukuran yang dapat dibangun untuk melihat strategi pendidikan karakter yang diharapkan.

Sejalan dengan kenyataan tentang problematika eksistensi penerapan pendidikan karakter, maka secara efektif, dan berbagai strateginya yang mapan itu, serta indikator-indikator keberhasilannya yang harus dilakukan, maka sudah waktunya agar Islam sebagai agama yang ajarannya universal dan mengandung berbagai keunggulan kompetitif untuk diterapkan dalam rangka mencari solusi terhadap berbagai persoalan di tengah-tengah masyarakat. Atas dasar inilah, maka bukan secara kebetulan sejak awal kehadirannya di muka bumi, Islam

menempatkan pendidikan karakter sebagai agenda utama dalam upaya memperbaiki keadaan masyarakat yang kacau balau.¹⁰ sebagaimana di era ini, benar-benar dalam keadaan hancur. Dalam QS. al-R m/30: 41, Allah swt. berfirman :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Terjemahnya:

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).¹¹

Kepedulian pendidikan akan pendidikan karakter dalam mengatasi masalah krisis akhlak, dan ilmu pengetahuan dapat pula dirujuk kembali ayat yang pertama turun, yakni *iqra'* atau QS. al-Alaq/96: 1-5 sebagaimana yang telah dikutip sebelumnya. Pada ayat tersebut, paling kurang terdapat lima komponen utama dalam pendidikan karakter, yaitu guru (Allah swt) murid (Nabi saw) sarana dan prasarana (kalam), kurikulum (sesuatu yang tidak diketahuinya), dan metode pengajaran (*iqra*) yang tidak hanya berarti membaca, tetapi juga menelaah,

¹⁰Ketika Muhammad saw. diutus Allah sebagai nabi dan rasul-Nya, tepat dalam keadaan dunia laksana suatu bangunan yang sedang digoncang hebat sekali oleh gempa, sehingga semua isinya berantakan tidak berada di tempat semestinya. Ada sebagian dari tiang-tiang dan perkakasnya yang rusak dan hancur, ada yang miring dan bengkok, ada yang bergeser dari tempatnya semula pindah ke tempat lain yang tidak pantas, ada yang ber-tumpang tindih selain bertumpuk. Demikian pula keadaan berbagai aspek kehidupan masyarakat seperti bidang politik, ekonomi, kebudayaan, sosial ilmu pengetahuan, terutama moral. Demikian ilustrasi penulis dalam memahami keadaan umat yang dihadapi Nabi saw. pada periode awal dalam menyampaikan *ris lah Islam*.

¹¹Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 647.

mengobservasi, menganalisa, menyimpulkan. Atas dasar pemahaman ini, maka Al-Qur'an sebagai sumber utama pendidikan Islam, tidak ketinggalan zaman, bahkan konsepnya tentang pendidikan yang berorientasi karakter sangat patut dipertahankan dan dikembangkan. Demikian pula hadis-hadis Nabi saw sebagai penjelasan lebih lanjut tentang ayat-ayat al-Qur'an seharusnya dijadikan rujukan dalam upaya mewujudkan akhlak mulia sebagai indikator terlaksananya pendidikan karakter.

Jadi akhlak sebagai indikator karakter, sekaligus berupaya pencapaian insan kamil dalam perspektif pendidikan Islam, yakni bermoral dan beretika karena unsur tersebut bagai sisi mata uang yang tidak terpisahkan sehingga sulit dibedakan. Namun ditinjau dari segi karakteristiknya tetap saja memiliki perbedaan.

Karakter mencakup identitas seseorang yang mengualifikasi kepribadian.¹² Sementara akhlak mencakup pada perbuatan seseorang tentang baik dan buruknya.¹³ Selanjutnya moral mencakup nilai-nilai dalam kehidupan pribadi seseorang.¹⁴ Sedangkan etika adalah perilaku keseharian bagi seseorang yang terwujud dari tingkah laku,¹⁵ sehingga etika itu bagian integral dari akhlak dan

¹²Linda dan Richard Eyre, *Mengajar Nilai-nilai Kepribadian pada Anak* (Jakarta: Gramedia, 2005), h. 8.

¹³Umar Bakri, *Akhlak Muslim* (Bandung: Angksa, 2000), h. 6.

¹⁴Abd. Majid, et. all, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Cet. III; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 15.

¹⁵Ahmad Tafsir, *Pendidikan Budi Pekerti* (Bandung: Maestro, 2009), h. 86.

karena karakter ini diistilahkan dengan budi pekerti, yakni penampilan seseorang yang berbudi pekerti baik sehari-sehari.

Berdasarkan tiga unsur di atas, yakni akhlak, moral dan etika kelihatannya inklut pada karakter jika diperhatikan batasan urgensinya. Dengan kata lain, karakter mencakup persoalan tentang pentingnya pendidikan akhlak, moral dan etika. Dikatakan demikian, karena karakter yang melahirkan akhlak, dan akhlak melahirkan moral dan etika. Untuk berakhlak mulia, maka diperlukan pendidikan karakter.

Perspektif ajaran Islam secara umum dengan merujuk pada ayat-ayat al-Qur'an maka urgensi pendidikan karakter lebih mengacu pada pembentukan kepribadian sosok muslim yang ideal yang disebut sebagai *syakhsiyah al-b rizah*.¹⁶ Selain itu al-Qur'an juga mengkonotasikan kepribadian dengan kata *al-nafsiyat* yang berasal dari kata *nafs*, artinya diri pribadi, atau individu.¹⁷ Kemudian dalam Ilmu Akhlak dikenal dengan sebutan *al-khulq*.¹⁸ Masing-masing term ini meskipun memiliki kemiripan makna dengan kata *al-syakhsiyah*, namun juga memiliki kekhususan makna. Sama halnya antara karakter dengan akhlak, moral, dan budi pekerti dianggap identik, pemaknaanya tidak terpisahkan antara satu dengan selainnya, namun dalam segi tertentu memiliki perbedaan.

¹⁶M. Napis Djueni, *Kamus Kontemporer Istilah Politik-Ekonomi Indonesia Arab* (Cet. I; Bandung: Teraju, 2005), h. 218

¹⁷QS. al-Baqarah/2: 48, 123, 233; QS. Ali Imr n/3: 25, 30; QS. al-M idah/5: 32; QS. al-An' m/6: 70; QS. Y nus/10: 30. Lebih lanjut Muhammad F 'ad 'Abd. Al-B qy, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alf z al-Qur'an al-Kar m* (Bair t: D r al-Masyriq, 2012), h. 881.

¹⁸Im m Ab mid al-Ghaz li, *Ihy ' Ul m al-D n*, juz V (Kairo: al-B b al- alabi, t.th), h. 178

Karakter dapat ditemukan dalam sikap seseorang yang menjadi ciri khasnya. Sikap tersebut tercermin dalam prilakunya sehari-hari. Dengan demikian, karakter di sini dapat pula dipahami sebagai kepribadian yang dinamis dan tergambar dalam diri setiap individu yang masing-masing berbeda dengan individu lainnya dalam menentukan penyesuaian dirinya masing-masing terhadap lingkungannya. Karakter juga berkenaan dengan perangai atau tingkah laku, moral adalah tindakan baik dan wajar, sedangkan budi pekerti sikap dalam berpenampilan. Dengan batasan ini sesungguhnya, karakter lebih identik dengan akhlak sebagai penjelmaan sifat-sifat baik dan perilaku mulia. Walaupun demikian sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa antara akhlak dan karakter tetap memiliki perbedaan.

Beberapa pandangan tentang akhlak yang dikemukakan para ulama, seperti yang dikemukakan Imam al-Gazali, disebutkan bahwa;

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةِ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيَسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ.¹⁹

Artinya:

Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran lebih dulu.

Ahmad Amin dalam bukunya al-Akhlak menyebutkan bahwa :

أَخْلَاقٌ هُوَ الْخُلُقُ بِأَنَّهُ عَادَةٌ الْإِرَادَةِ يَعْنِي أَنَّ الْإِرَادَةَ إِذَا عَتَدَتْ شَيْئًا فَعَادَتُهَا هِيَ الْمُسْتَمَاءُ بِالْخُلُقِ.²⁰

¹⁹Ab amid Muhammad al-Gazali, *Ihya Ul m al-D n*, juz III, 58.

²⁰Ahmad Amin, *al-Akhlaq fiy al-Islam* (Bairut: Dar al-Fikr, 2002), h. 6.

Artinya :

Akhlak adalah *al-khulq*, yaitu kehendak yang dibiasakan artinya bahwa kehendak itu manakala membiasakan pada sesuatu, maka kebiasaan itu berarti akhlak.

Hakikat akhlak bukanlah sikap, perbuatan atau ucapan yang nampak pada diri seseorang, ia melainkan sikap, keinginan atau kondisi jiwanya yang teguh, tidak guncang serta tidak ragu dan juga tidak mudah berubah. Sikap, keinginan dan kondisi jiwa itu merupakan sumber perbuatan, perilaku.sikap luar dan ucapan seseorang. Perbuatan yang bersumber atau didorong sikap jiwa yang terwujud secara spontan, tidak memerlukan proses pemikiran atau pertimbangan yang memakan waktu.

Jadi, pada hakikatnya akhlak atau *khulq* (budi pekerti) menjadi karakter manusia yang mengkondisikan sifat dan meresap dalam jiwa serta menjadi kepribadian hingga dari situlah timbul berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syari'at atau akal pikiran, maka disebutlah karakter yang baik. Sebaliknya yang timbul dari padanya kelakuan yang buruk, maka itulah dinamakan karakter yang buruk.

Ibnu A r dalam bukunya *al-Nih yah* sebagaimana yang ditulis Sudarsono menyatakan bahwa karakter sebagai padanan dari akhlak adalah *khuluq* ialah gambaran batin manusia yang tepat yakni jiwa dan sifat-sifatnya,²¹ yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu

²¹Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 123.

dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak mahmudah atau akhlak yang mulia, dan perbuatan buruk yang disebut akhlak yang tercela.

Akhlak mahmudah adalah suatu karakter yang mulia atau terpuji seperti, al-Amanah (jujur), *al-A'ifah* (disenangi), *al-Afwu* (pemaaf), *al-Khusyu* (tekun dan sambil memundukkan diri), *al-Ghufran* (suka memberi maaf), *al-Hilmu* (menahan diri dari berlaku maksiat), *al-Ihsan* (senang berbuat baik), *al-Itatah* (memelihara kesucian diri), *al-Muru'ah* (berbudi tinggi), *al-Rahmah* (belas kasih), *al-Shabru* (selalu sabar) dan lain-lain.

2. Pembentukan Tabiat Terpuji

Tabiat yakni *al-tab'u ay al-tab'ah* merupakan kondisi batiniyah bukan lahiriyah. Sebagaimana akhlak, ada yang mulia dan buruk maka tabiat ada pula yang terpuji dan tabiat buruk. Untuk mengoptimalisasikan tabiat terpuji yang dikonsepsikan al-Qur'an maka pendidikan karakter diupayakan memenuhi tujuan penciptaan manusia dan eksistensinya sebagai yang disebutkan dalam QS. al-Z riyat/51: 56, yakni:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya :

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.²²

Beribadah dan bertaqarrub kepada Allah dan kesempurnaan tabiat insani untuk pencapaian berakhlak mulia dalam mewujudkan kebahagiaan dunia akhirat. Ibn Ka r melalui ayat tersebut menafsirkan bahwa penyembangan manusia

²²Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 867.

kepada Tuhannya menjadi tabiat kemanusiaan harus sejalan dengan fitrahnya sejak lahir yang memiliki potensi untuk beribadah. Melalui penyembahhan tersebut dengan cara beribadah maka manusia tertuntun pada tabiat terpuji dan melahirkan akhlak mulia sebagai yang banyak disebutkan ayat-ayatnya dalam al-Qur'an.²³ Apa yang dikemukakan Ibn Ka r ini pada dasarnya member motivasi urgennya pendidikan karakter berdasarkan al-Qur'an, seiring dengan usaha Nabi saw. mengembangkan tabiat sahabat-sahabat ke jalan. Sebagian besar sahabat di masa jahiliah memiliki tabiat buruk maka datangnya Islam dengan pendidikan karakter sepenuhnya berkiblat pada ajaran agama Islam yang mengarahkan manusia tidak lagi kembali pada tabiat masa lalu tetapi berupaya bertabiat baik untuk lebih mementingkan hidup masa depan yang bernilai duniawi-ukhrawi. Dalam QS. al- asyr/59: 18 Allah swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (18)

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.²⁴

Berkenaan dengan ayat di atas, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa setiap orang beriman yang akan mencapai derajat ketakwaan hendaklah

²³Ab al-Fid Muhammad bin Ism ' l bin Ka r, *Tafs r al-Qur' n al-Az m al-Musamm Tafs r Ibn Ka r*, juz II (Bandung: Maktabah Dahlan, t.th), h. 981.

²⁴Kementeriann Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 918.

melakukan evaluasi terhadap amal-amal yang telah dilakukan di masa lalu. Inilah manusia yang berkarakter Islami secara mapan. Ayat ini juga disebutkan dua kali perintah bertakwa (اتَّقُوا اللَّهَ) yang berarti bahwa manusia beriman harus lebih berusaha lagi mendekatkan dirinya pada Allah swt.²⁵ Dengan kata lain, orientasi pendidikan karakter itu dengan merujuk pada ayat tersebut adalah mengarah pada upaya pematapan keimanan, ketakwaan, dan berakhlak mulia.

Masih kaitannya dengan ayat yang telah dikutip, M. Arifin menjelaskan bahwa oleh karena sumber ilmu pengetahuan seperti yang dikemukakan al-Qur'an dengan maha luas, maka ilmu-ilmu pengetahuan yang diharapkan adalah tetap menjadi penopang kemantapan keimanan kepada Allah swt, oleh karena itu Ibn Maskawaih menyatakan bahwa manusia beriman pada hakikatnya tersusun atas dua unsur jasad (materi), dan roh (non materi) yang menyebabkan ia hidup (hayat). Bila manusia mendapat didikan dengan baik, akan menumbuhkan sikap mental keimanan yang menjadikan dirinya sempurna. Kesempurnaan yang dicari oleh manusia ialah kebajikan dalam bentuk ilmu pengetahuan dan tidak tunduk pada hawa nafsu serta keberanian dan keadilan.²⁶ Dari sini dipahami bahwa pendidikan karakter bertujuan yang diinginkan dan diusahakan untuk menjadikan manusia lebih sempurna dari akhlak melalui pencarian ilmu pengetahuan dalam proses pendidikan. Dengan demikian makna tujuan pendidikan karakter ini, tidak

²⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan dan Keresasian Al-Qur'an*, vol. XIV (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 130.

²⁶Ibn Maskawaih, *Tahzib al-Akhlâk*, diterjemahkan oleh Helmi Hidayat dengan judul *Kesempurnaan Akhlak* (Bandung: Mizan, 2004), h. 41.

terlepas dari fungsinya, yakni perannya dalam memanusiakan manusia yang berakhlak mulia sesuai yang dituntut oleh ajaran Islam.

Tujuan pendidikan karakter yang disebutkan di atas sejalan dengan ketetapan Kementerian Pendidikan Nasional, yakni membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotic, berkembang dinamis dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan ini terkait dengan orientasi pendidikan karakter yang fokus mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik dalam rangka membangun perilaku bangsa yang multi kultur.²⁷

Hasan Langgulung mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam yang menekankan pada pembentukan akhlak atau dalam istilah penulis adalah pendidikan karakter, harus mampu mengakumulasikan tiga fungsi utama dari agama, yaitu fungsi spiritual yang berkaitan dengan akidah dan iman, fungsi psikologi yang berkaitan dengan tingkah laku individual, termasuk nilai-nilai akhlak yang mengangkat derajat manusia ke derajat yang lebih tinggi dan sempurna, serta fungsi sosial yang berkaitan dengan aturan-aturan yang menghubungkan manusia dengan manusia lain atau masyarakat, di mana masing-masing mempunyai hak dan tanggung jawab untuk membentuk suatu tatanan

²⁷Kementerian Pendidikan Nasional, *Kebijakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa* (Puskur Litbang Kemendiknas, 2010), h. 9.

masyarakat yang harmonis dan seimbang.²⁸ Dengan demikian, tujuan pendidikan karakter harus mengacu pada ajaran agama (Islam), maka konsekuensi logisnya dalam merumuskan suatu tujuan pendidikan karakter tersebut dalam prakteknya menghendaki pilihan-pilihan yang dilakukan secara seksama terhadap berbagai alternatif yang ditawarkan. Kesalahan dalam memilih alternatif dalam perumusan suatu tujuan akan membawa hasil yang salah pula. Itulah sebabnya suatu rumusan tujuan tidak dapat dibuat tanpa mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang dihasilkan dalam pendidikan karakter yang dilakukan.

Ibn Maskawaih tadi menjelaskan bahwa dengan pendidikan karakter bagi manusia sebagai makhluk yang memiliki unsur jasmani dan rohani, yang memungkinkan ia hidup dan berfungsi menjadi khalifah di muka bumi dan di sini diperlukan manusia yang berakhlakul karimah.

Manusia hidup bukan hanya kebetulan dan sia-sia tanpa makna, ia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu. Tujuan diciptakannya manusia adalah hanya untuk Allah. Indikasi tugas dan fungsinya, telah disinggung dalam uraian terdahulu, yakni tugas utama adalah mengabdikan (sebagai 'abdullah) dan fungsi utamanya sebagai wakil Allah di bumi (khalifatullah).

Tugas manusia untuk mengabdikan yakni dengan beribadah kepada Allah, adalah untuk meraih kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Sedangkan fungsi manusia sebagai khalifah adalah untuk memakmurkan bumi. Dari sini dipahami bahwa beribadah adalah paralelitas antara tujuan duniawi dan tujuan

²⁸Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam.*, h. 178.

ukhrawi, sementara tugas kekhalifahan, dominan pada tujuan duniawi saja. Namun tidak terlepas dari tujuan ukhrawi.

Pendidikan karakter jika terealisasi, maka dari cita-cita ajaran Islam yang menekankan pada pembentukan akhlak menjadi misi bagi kesejahteraan dan kebahagiaan hidup manusia di dunia dan di akhirat. Tujuan ini identik dengan tujuan hidup muslim, yang wujud dalam keserasian kebutuhan lahiriyah dan batiniyah. Maka pencapaian tujuan ini memerlukan proses panjang, bahkan berlangsung seumur hidup (*long life education*) sebagai *ahd f al-'ulya* (tujuan yang agung dan mulia).

Ramayulis menyatakan bahwa tujuan pendidikan karakter mencakup seluruh aspek tabiat manusia untuk kebutuhan hidupnya masa kini dan masa yang akan datang, yang mana manusia tidak hanya memerlukan iman dan akhlak mulia berdasarkan ajaran agama, melainkan juga ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai alat untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan sebagai sarana untuk mencapai kehidupan spiritual yang bahagia di akhirat kelak.²⁹

Sementara itu, Hasan Langgulung menyatakan bahwa tabiat buruk dapat menjadi baik dan terpuji jika pendidikan Islam diutamakan untuk kebahagiaan dunia adalah agar terhindar dari segala yang mengacau dan mencelakakan hidup manusia, seperti penganiayaan, ketidakadilan, bala bencana, siksaan huru-hara, kezaliman, pemerasan dan segala penyakit yang berbahaya. Kebahagiaan jenis ini diberikan kepada manusia yang beriman dan beramal

²⁹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. IV; Jakarta: Kalam Mulia, 2004), h. 25.

shaleh, sedangkan kebahagiaan akhirat berlaku dalam bentuk terhindar dari siksaan, baik di dalam kubur atau di akhirat sebelum dan sesudah menjalani pengadilan untuk masuk surga atau neraka.³⁰

Demikian halnya M. Quraish Shihab menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok untuk berakhlakul karimah sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah, guna membangun dunia ini berdasarkan dengan konsep yang ditetapkan Allah swt.³¹

Intinya tujuan pendidikan karakter adalah untuk pencapaian jati diri dengan mengupayakan mewujudkan tabiat terpuji untuk membentuk kepribadian mu'min yang berakhlak dalam rangka meraih kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Inilah tujuan pendidikan karakter yang jika ditinjau dari perspektif ilmu tasawuf mengutamakan pada pembentukan akhlak, adalah mengarah pada ma'rifatullah. Oleh sebab itu, pendidikan dengan pendidikan karakter akan membentuk manusia yang mengenal dirinya dan Tuhan-Nya, sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan ahli hikmah bahwa :

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ³²

Artinya:

Barang siapa yang mengetahui dirinya, maka sesungguhnya dia telah mengetahui Tuhan-nya.

³⁰Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan* (Cet. XI; Jakarta: al-Husna, 2007), h. 7.

³¹M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2002), h. 173.

³²Abd. al-Karim al-Jili, *Al-Insan al-Kamil fi Ma'rifat al-Awakhir wa al-Awa'il* (Bairut: Dar al-Fikr, t.th), h. 5.

Untuk diri seseorang sebagaimana pernyataan hikmah di atas, maka diperlukan pendidikan akhlak melalui pengasahan jati diri secara maksimal, memperkuat dimensi keimanan dan ketakwaan sehingga benar-benar pendidikan karakter dirasakan fungsinya.

B. Tujuan Pendidikan Karakter

Perspektif pendidikan karakter setelah merujuk berbagai ayat yang telah dikemukakan sebelumnya, terutama pada uraian bab kedua dan ketiga disertasi ini, maka terakumulasi tujuan pendidikan karakter adalah pada segi pembentukan karakter muslim, karakter mukmin, karakter muttaqin, karakter muqsitin dan karakter muhsin.

1. Karakter Muslim

Ayat yang terkait dengan karakter muslim adalah QS. Ali Imr n/3: 102 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.³³

Ayat tersebut mengandung tafsir tentang penguatan karakter muslim, yakni, pertama, mentauhidkan Allah swt. sebagai dimensi akidah dan melaksanakan rukun-rukun Islam kewajiban-kewajiban seperti salat, zakat, dan puasa yang merupakan dimensi syariah. Kedua, karakter muslim adalah

³³Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 96.

melaksanakan rukun iman yang juga sebagai dimensi ibadah. Ketiga, karakter muslim adalah berbuat ihsan kepada Allah swt dengan konsekuen menyembah-Nya, dan hal ini sebagai dimensi akhlak kepada-Nya.

Tiga indikator yang disebutkan di atas, penulis menambahkan tiga lagi sehingga semuanya enam jenis tentang karakter muslim, yakni (1) kedalaman akidah; (2) kekuatan syariah, yakni ibadah; (3) keagungan akhlak; (4) keluasan ilmu, atau memiliki keterampilan hidup; (5) kekokohan silaturahmi; (6) kearifan sosial dan kearifan lingkungan. Untuk yang terakhir ini, yakni kearifan sosial dan kearifan lingkungan, sejalan dengan upaya untuk menjaga keserasian dan keseimbangan alam sekitar, serta senantiasa memelihara pertumbuhan dan perkembangannya. Mengenai indikator karakter muslim nomor urut satu sampai tiga tadi sangat sejalan dengan redaksi beberapa ayat yang telah dikemukakan dan hadis yang telah dikutip sebelumnya. Ditemukan pula dalam hadis yang menjelaskan bagaimana indikator mendasar karakter muslim, yakni harus menjalankan rukun Islam secara sempurna, utuh dan menyeluruh. Hadis yang dimaksud adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى قَالَ أَخْبَرَنَا حَنْظَلَةُ بْنُ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ عِكْرِمَةَ بْنِ خَالِدٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِنَبِيِّ الْإِسْلَامِ عَلَى خَمْسِ شَهَادَاتٍ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالْحَجِّ وَصَوْمِ رَمَضَانَ (رواه البخاري)³⁴

Artinya :

³⁴Ab 'Abd. All h Muhammad ibn Ism ' l ibn Ibr him ibn al-Mug rah ibn al-Bardizb t al-Bukh ri, *Sah h al-Bukh riy*, juz I, h. 882.

'Ubaidullah bin M sa menceritakan kepada kami, berkata: Han alah bin Ab Sufyan memberitakan kepada kami, berkata: dari Ikrimah bin Kh lid, dari Ibn 'Umar ra berkata : Rasulullah saw bersabda : Islam didirikan di atas lima pilar, yakni ; percaya bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah; mendirikan salat; menunaikan zakat; melaksanakan haji; dan berpuasa pada bulan Ramadhan

Terkait dengan itu, oleh Imam al-Nawawi dalam bukunya *Sahih Muslim bi Syarh al-Nawawi* memberi keterangan bahwa *وَجُوبُ الْمُسْلِمِ أَنْ يَقِمَ الدِّينَ بِالْكَمَالِ* ³⁵ maksudnya adalah, bahwa hadis tersebut mengandung penjelasan tentang kewajiban-kewajiban seorang muslim untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama secara utuh dan menyeluruh.

Sedangkan Ibn Hajar al-Asqalani dalam bukunya *Fath al-Bary* menyatakan komentarnya tentang hadis di atas bahwa :

اركان الاسلام إذا لا يصح شيء منها الا بعد وجودها يضم مبني إلى مبني عليه في مسمى واحد. اجيب بجواز ابتناء أمر على أمر ينبنى على الأمرين أمر آخر فإن قيل : لا بد أن يكون غير المبني عليه، أجيب بلأن المجموع غير من حيث الانفراد عن من حيث الجمع. ومثاله البيت من الشعر يجعل على حمسة اعمدة احدها أوسط والبقية اركان فما دام الوسط قائما خمس البيت موجود ولو سقط مهما سقط من الاركان. فإذا سقط الأوسط سقط ³⁶

Artinya :

Tidak sah (tidak sempurna) rukun-rukun Islam, kecuali sesudah adanya bangunan yang menghubungkan bangunan tersebut menjadi satu. Boleh dijawab bahwa bolehnya sesuatu perkara terhadap perkara lain menjadi dua perkara dan selainnya, sehingga boleh juga dikatakan bahwa harus ada perkara lain dengannya. Boleh dikatakan suatu jawaban bahwa bilamana

³⁵Ab Zakariyah Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *Sahih Muslim Bisyarh al-Nawawi*, juz II (t.t. Dar al-Fikr, t.th), h. 73

³⁶Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bary bi Syarh Sahih al-Bukhari*, Juz I; (Mesir: Dar al-Ilmiyyah, 2002), h. 63.

suatu kumpulan di dalamnya saling menyendiri maka ia bukan kumpulan. Dan contohnya adalah rumah yang terdiri dari tiang dan padanya lima sebagai tiang penyangga. Satu diantara tiang tersebut adalah sebagai pusat tiang (*al-awsath*) dan selainnya adalah tiang-tiang (pelengkap) sehingga rumah itu berdiri kokoh, walaupun satu tiang pelengkap terjatuh. Akan tetapi bilamana pusat tiang tersebut terjatuh, maka rumah itu akan terjatuh pula.

Berdasarkan komentar di atas, maka dapat dipahami bahwa Islam sesungguhnya, dan termasuk di dalamnya karakter muslim memiliki indikator dan pilar-pilar yang kesemuanya saling terkait antara satu dengan lainnya. Bila Islam diumpamakan sebagai bangunan rumah maka tiang-tiangnya adalah kelima pilar Islam yang disebutkan oleh hadis di atas. Lima di antara pilar tersebut adalah satu di antaranya adalah pilar pokok atau pusat tiang dan didukung oleh pilar-pilar lainnya. Bilamana satu pilarnya terjatuh, apalagi jika pilar pokoknya yang jatuh maka rumah itu akan jatuh pula.

Selanjutnya, yang menjadi pertanyaan di sini, adalah kenapa dalam matan hadis kedua yang dikutip tadi, bukan salat yang menempati posisi awal ? dan justeru kenapa *syah dat* yang lebih awal disebut kemudian salat ?. Jawabnya adalah sesuai dengan maksud komentar al-Asqal ni sebelumnya, bahwa tiang-tiang sebuah rumah memiliki posisi yang sama, dalam arti posisi tiang ada di depan-belakang dan atau ada juga tiang pada posisi samping kiri-kanan yang kesemuanya adalah sama bentuknya, tetapi ada satu tiang di antaranya yang paling baik mutunya dan kuat serta mampu bertahan lama. Artinya, ada yang paling kuat di antaranya dan karena tidak selamanya tiang rumah yang paling depan itu adalah lebih kuat.

Dapat juga penulis rumuskan di sini bahwa kalimat syahadat ditempatkan sebagai pilar awal dalam Islam sebagaimana dalam hadis tadi karena ia merupakan tatanan awal revolusi terhadap kemapanan akidah *syirik* dan kufur pada masyarakat Arab Jahiliyah, juga revolusi terhadap kemapanan akidah antropomisme pada saat awal munculnya Islam. Setelah Islam berkembang, kalimat syahadat tersebut (mungkin bisa) dianggap sebagai prasyarat doktrin dalam bagi orang-orang tertentu yang akan memeluk Islam. Sementara mereka yang memang “Islam Keturunan”, atau dengan kata lain, jika orang tuanya sudah Islam, otomatis mengikut pada agama Islam yang memang telah dianut oleh orangtua, dan tanpa pernah dituntun untuk berucap syahadat sebagaimana orang-orang yang beragama lain akan masuk Islam. Dalam persepsi lain, boleh juga dirumuskan bahwa setiap orang yang melaksanakan salat, pasti ia mengucapkan kalimat syahadat. Sebaliknya, setiap orang yang mengucapkan kalimat syahadat, belum tentu ia melaksanakan salat secara kontinyu.

Dengan demikian, tekanan karakter muslim dalam konteks mukmin adalah amal dalam bentuk perbuatan. Beriman kepada Tuhan, berarti mengamalkan perintah-Nya. Beriman kepada Nabi saw, berarti mengamalkan petunjuknya yang terdapat dalam hadis, dan amalan sahabatnya. Beriman kepada kitab suci, berarti mengamalkan ajaran yang termuat didalamnya. Beriman kepada hari kiamat, berarti mengamalkan segala sesuatunya yang dapat mengantarkan pada kebaikan di hari akhirat.

Bila kembali pada kajian sebelumnya, diketahui juga bahwa termasuk indikator karakter muslim, yakni seorang muslim yang selalu berbuat ihsan dan mampu meningkatkan kualitas tingkah laku keimanannya. Kualitas itu dicapai melalui upaya mendekatkan diri kepada Allah, sehingga dalam gerak-gerik tingkah lakunya seakan-akan melihat Allah. Apabila ia tidak mampu melihat, maka sesungguhnya harus diyakni bahwa Allah melihatnya.

Dari uraian di atas dapat ditegaskan bahwa iman seorang muslim, merupakan potensi rohani yang pada tahap awalnya masih berupa pengetahuan tentang Allah swt, yang kemudian bila ditingkatkan melalui pengasahan jiwa untuk sampai kepada-Nya, *hablun minall h* dan sampailah ia pada karakter muslim jika beriringan dengan *hablun minann s* sebagai yang disebutkan dalam QS. Ali Imr n/3: 112,

... أَيَّنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِنَ النَّاسِ ...

Terjemahnya:

... dimana saja mereka berada hendaklah berpegang teguh pada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia...

Term *بِحَبْلِ* (*bihabli*) dalam ayat tersebut terulang dua kali yang menegaskan pentingnya adanya hubungan kuat dalam melaksanakan agama Allah dengan baik dan berbuat baik kepada sesama manusia, yakni selain memperkuat silaturahmi juga mengajarkan antara sesama karakter yang baik sehingga diharapkan agar sampai pada pola ihsan yang senantiasa mengerjakan amal saleh, dan menghindarkan dirinya dari perbuatan tercelah. Hasilnya adalah mereka akan mendapatkan keberuntungan.

2. Karakter Mukmin

Karakter mukmin, dijelaskan pula dalam QS. al-Mukmin n/23: 1-11 sebagai berikut:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ (1) الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ (2) وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ (3) وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ (4) وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ (5) إِلَّا عَلَى أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ (6) فَمَنْ ابْتَغَى وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْعَادُونَ (7) وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ (8) وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ (9) أُولَئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ (10) الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (11)

Terjemahnya :

Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu` dalam shalatnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya, dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, (ya`ni) yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya.³⁷

Ada tujuh ciri khas karakter mukin melalui ayat tersebut: (1) khusyu' dalam salat; (2) menjauhkan diri dari segala perkataan tercela; (3) dan perilaku tercela lainnya; (4) menunaikan zakat; (5) menjaga kemaluan; (6) memelihara amanat; (7) memelihara salat dalam arti salat tepat waktu dan tidak pernah meninggalkannya. M. Quraish Shihab menegaskan bahwa kesempurnaan

³⁷Kementerian Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 526-527.

muslim seseorang ditandai dengan iman dan ihsan (budi pekerti), dan hal itu tercermin dalam ayat-ayat di atas.³⁸ M. Quraish Shihab lebih lanjut mengilustrasikan bahwa keadaan orang muslim yang beriman bagaikan keadaan seseorang yang sedang mendayung perahu di tengah samudra luas dengan ombak dan gelombangnya yang dahsyat, lagi bergemuruh di tengah samudera. Pada saat berada di tengah samudera tersebut, pasti timbul dalam benak si pendayung suatu ketidakpastian/keraguan yang menimbulkan tanda tanya: "dapatkah tiba di pulau yang dituju itu?". Demikian pula halnya iman, akan timbul aneka tanda tanya dalam benak orang beriman tentang obyek-obyek keimanannya.³⁹ Ilustrasi ini, sekaligus melukiskan bahwa keimanan seorang muslim harus terus ditingkatkan, dan puncak iman adalah "yakin" (اليقين), yakni pengetahuan yang mantap tentang sesuatu yang diimani dan mengimplementasikannya dalam diri masing-masing.

Di sisi lain, karakter mukmin merupakan pembawaan dan merupakan potensi rohani manusia. Sebagai bawaan, landasan iman bukan sekedar percaya kepada Allah, tetapi iman adalah upaya pembebasan manusia dari belenggu paham syirik. Itulah sebabnya, Mahmud Syaltut mempersamakan makna iman dengan akidah, yakni percaya dengan tulus kepada Tuhan, tumbuh dari jiwa yang mendalam dan merupakan dasar agama yang harus dilalui oleh setiap orang dalam mewujudkan karakter baiknya. Akidah ini merupakan doktrin

³⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 9 (Cet. VI; Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 163.

³⁹M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi; Alquran dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 6.

ajaran Islam yang berhubungan dengan pokok-pokok kepercayaan atau keyakinan manusia. Lebih lanjut Mahm d Syalt t menyatakan :

العقيدة هي الجانب النظري الذي يطلب الإيمان به أولاً وقبل شيء إيماناً
لا يرقى إليه شك⁴⁰

Artinya :

Akidah adalah suatu teori yang menuntut keimanan terlebih dahulu sebelum yang lain, di mana iman itu harus bulat dan penuh, tidak bercampur dengan keraguan.

Konsep di atas, sekaligus menegaskan bahwa hakikat akidah identik dengan iman, dan ajaran Islam telah menegaskan bahwa iman menjadi indikator karakter mukmin bagi umat Islam. Jika merujuk pada ayat-ayat yang telah dikaji.

3. Karakter Muttaqin

Ayat Al-Qur'an yang mengungkap tentang karakter muttaqin melalui term *al-muttaqin* adalah antara lain QS. al-Baqarah/2: 2,

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (2)

Terjemahnya :

Kitab (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.⁴¹

Ayat lain yang sekaligus mengungkap ciri khas karakter muttaqin adalah QS. Ali Imr n/3: 133-135,

⁴⁰Mahm d Syalt t, *Al-Islam; Aqidah wa Syari'ah* (Cet.III; t.t.: Dar al-Kalam, 2000), h. 12

⁴¹Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 8.

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ
 لِلْمُتَّقِينَ (133) الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَآظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ
 النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (134) وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ ذَكَرُوا
 اللَّهَ فَاذْتَعَفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمِن يَعْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مِمَّا فَعَلُوا وَهُمْ
 يَعْلَمُونَ (135)

Terjemahnya :

Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.⁴²

Dipahami dari ayat ini minimal delapan indikator ketakwaan yang dapat disimpulkan, yakni; (1) yang menuju ke ampunan Tuhan; (2) mengorbankan hartanya dengan tidak memandang keadaan, sehingga ia selalu rajin menuntut ilmu dan bekerja keras; (3) sanggup menahan amarahnya; (5) memaafkan kesalahan orang lain; (5) tidak menganiaya diri sendiri; (6) berbuat kebajikan kepada orang lain (7) setiap perbuatan kesalahan segera ingat kepada-Nya lalu minta ampun; (8) tidak mengulangi lagi kesalahan yang diketahuinya dan berbagai dosa dilakukan.

⁴²Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 98

Indikator karakter muttaqin dalam konteks aktual sebagaimana diuraikan, sebenarnya hanya sebagian kecil saja dari sekian banyak kemungkinan yang dapat dirumuskan mengenai manusia bertakwa itu. Dapat dipahami bahwa karakter muttaqin adalah suatu bentuk karakter yang integral, dan benar-benar utuh sebagai yang dinyatakan dalam QS. al-Hujur t/49: 13

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (13)

Terjemahnya :

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.⁴³

Penggunaan kata *atq kum* (أَتَقَاكُمْ) dalam ayat di atas sekaligus menunjukkan bahwa karakter muttaqin mempunyai tingkatan-tingkatan. Perbedaan tingkatan tersebut sangat ditentukan oleh kualitas keimanan dan ketaatan seseorang dalam melaksanakan perintah Allah swt. dan meninggalkan larangan-Nya. Semakin tinggi kualitas iman seseorang, semakin tinggi pula ketakwaannya.

M. Quraish Shihab menafsirkan term *al-muttaq n* dalam berbagai ayat adalah berdasar pada tiga tingkat penghindaran. *Pertama*, menghindari dari kekufuran dengan jalan beriman kepada Allah swt. *Kedua*, berupaya melaksanakan perintah Allah swt. Sepanjang kemampuan yang dimiliki dan

⁴³Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 847

menjauhi larangan-Nya. *Ketiga*, dan yang tertinggi, adalah menghindar dari segala aktivitas yang menjauhkan pikiran dari Allah swt.⁴⁴ Sejalan dengan itu, al-Mar gi menafsirkan term *al-muttaq n* sebagai orang-orang yang berjiwa luhur, peka terhadap hidayah Allah swt dan kemauan untuk menerima cahaya kebenaran, di samping seiring sejalan dengan keridhaan Allah swt., sesuai dengan pengetahuan dan kemampuan ijtihad mereka.⁴⁵

Khusus term *al-muttaq n* dalam QS. al-Baqarah/2: 2 tadi yang disebutkan didahului dengan term *hudan* “هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ”, *hudan* artinya petunjuk, sehingga dipahami bahwa siapa yang ingin mendapatkan hidayah, hendaklah ia datang menghadap ke Tuhan-nya dengan hati yang bersih dan tulus. Ia harus datang kepada-Nya dengan hati yang takut (takwa) dan berupaya menghindar dari siksa-Nya. Kemudian bila diperhatikan lanjutan ayat tersebut, ayat 3 sampai 5 surah al-Baqarah, di situ dijelaskan tiga indicator orang yang bertakwa. *Pertama*, percaya kepada yang gaib, dan puncaknya beriman kepada Allah swt. *Kedua*, melaksanakan salat secara berkesinambungan dan sempurna, yakni sesuai rukun dan syaratnya dan dengan khusyu' kepada Allah swt. *Ketiga*, menafkahkan sebagian rezkinya dengan ikhlas.

Perlu dijelaskan lebih lanjut bahwa term *al-muttaq n* dalam bahasa Arab terambil dari kata *takwa*, yang berakar kata dari *waq -yaqiy, wiq yah, wahuwa takwa*, yang secara etimologi berarti selalu meras takut kepada Allah swt.⁴⁶ Orang yang takut akan sesuatu, ia akan selalu akan waspada, penuh hati-

⁴⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...* vol. 9., h. 89

⁴⁵A mad Mus fa al-Mar giy, *Tafsir al-Mar giy*, juz I, h. 62.

⁴⁶Luwis Ma'luf, *Munjid fi al-Lughah* h. 915

hati, menghindarinya, dan atau menjauhinya. Jadi bila dilihat dari kebahasaan, *muttaqin* adalah orang yang menjaga diri dari kejahatan, orang yang menghindari, atau menjauhi segala perbuatan dosa.

Dapat dipahami bahwa orang yang bertakwa kepada Allah swt, berarti akan takut dari-Nya dan berusaha terhindar dari siksa dan hukuman-Nya. Untuk tujuan itu, maka takwa secara terminologis adalah *imti l al-aw mir wa ijtin b m naw hihi*,⁴⁷ yakni orang yang menjalankan segala perintah-Nya, dan menjauhi atau menghindari segala sesuatu yang dilarang-Nya.

Jadi takwa merupakan sikap kesadaran manusia akan eksistensi Tuhannya, dan dengan kesadaran inilah manusia menyakini bahwa dalam kehidupan, manusia tidak dapat menghindar dari Tuhan dan pengawasan-Nya. Dengan kesadaran pula, manusia terdorong untuk menempuh hidup mengikuti garis-garis yang diridhai-Nya, sesuai dengan ketentuan-Nya.

Sebagaimana yang telah diuraikan bahwa tujuan pendidikan karakter bagi umat Islam, adalah berusaha mewujudkan manusia bertakwa, atau karakter *muttaqin*, namun persoalannya adalah bagaimana indikator karakter *muttaqin* yang ingin dicapai melalui proses pendidikan itu ? jawabannya adalah dapat disimak dari ayat-ayat Al-Qur'an.

Ciri penting dari karakter *muttaqin* adalah menanamkan sikap *mukhlis n*, yakni karakter yang selalu tulus, dan atau kemurnian hati dalam beramal. Indikatornya adalah ikhlas melakukan ibadah, perintah agama,⁴⁸

⁴⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Am nah* (Jakarta: Pustaka Kartini, 2002), h. 59.

⁴⁸Lihat QS. al-A'r f/7: 29; QS. al-Mukmin/40: 14.

secara tulus memurnikan keataatannya kepada Allah swt.,⁴⁹ tanpa pamrih melakukan kebajikan dan membantu orang lain,⁵⁰ perilaku sehari-harinya dimotivasi oleh rasa tanggungjawabnya sebagai hamba terhadap *ma' b d-Nya* (Allah swt), dengan demikian ia menghilangkan keterikatannya kepada apapun selain Allah swt.

Demikian halnya karakter *muttaqin* harus pula disertai dengan karakter *al-muta ahhir n*, yakni bentuk karakter yang suci, baik secara lahiriah dan batiniah. Indikatornya adalah antara lain tidak secara lahiriah adalah tidak pernah terlepas dari wudhu', mandi dan buang air sesuai petunjuk syariat, dan berpakaian yang bersih.⁵¹ Kemudian secara batiniah adalah membersihkan diri segala bentuk maksiat dan dosa.⁵² Karakter *al-mutahhir n* dalam konteks yang terakhir ini pada intinya adalah, suatu bentuk karakter yang tidak melakukan perbuatan melanggar peraturan syariat.

Selanjutnya adalah karakter *al-s bir n* menjadi bagian penting bagi karakter *muttaqin*, suatu karakter yang selalu menahan diri akan segala masalah yang dihadapi, tidak cemas, dan selalu setia menjalankan segala perintah Allah swt, tanpa keluh kesah. Jadi karakter *al-s bir n*, menahan diri atau tabah menghadapi sesuatu yang sulit, berat, dan mencemaskan. Indikatornya antara lain, sabar dalam menerima musibah,⁵³ sabar dalam kesempitan dan penderitaan,

⁴⁹Lihat QS. al-An' m/6): 139.

⁵⁰Lihat QS. al-M 'idah/5: 2.

⁵¹Lihat QS. al-Muda ir (74): 4.

⁵²Lihat QS. al-Ahz b (33): 33/

⁵³Lihat QS. Luqm n/31: 17.

juga bersabar dalam peperangan,⁵⁴ termasuk bersabar dalam berperang melawan hawa nafsu. Sabar menghadapi fitnah,⁵⁵ sabar menunggu janji Allah swt.⁵⁶ Karakter *al-s bir n* ini pengaruhnya sangat besar bagi jiwa, sehingga dapat meneguhkan karakter seseorang.

Dalam upaya mencapai dan mempertahankan keimanan dan karakter muttaqin, pendidikan yang fokus pada pembentukan karakter memiliki peran yang sangat urgen dan signifikan.

Muhaimin menawarkan pentingnya pendidikan dengan konsep *tauhid ul hiyah, rub biyah, mulkiah, dan rahm niyah* sebagai landasan pendidikannya.⁵⁷

Tauhid ul hiyah, bertolak dari pandangan dasar bahwa hanya Allah swt. yang patut disembah. Aktualisasi dari pandangan ini dalam proses pendidikan lebih banyak memberi kesempatan kepada peserta untuk mencari jawaban teradap pertanyaan atau permasalahan, tanpa dibebani oleh rasa takut kepada guru untuk bertanya atau menjawab. Dengan demikian proses pendidikan akan menghasilkan karakter yang kreatif, mandiri, dan terbuka.

Tauhid rub biyah bertolak dari pandangan dasar bahwa hanya Allah swt. yang menciptakan, mengatur, dan memelihara alam seisinya. Alam ini diserahkan kepada manusia sebagai khalifah untuk mengelolah-nya.

⁵⁴Lihat QS. al-Baqarah/2: 177.

⁵⁵Lihat QS. T ha/20: 130.

⁵⁶Lihat QS. al-Baqarah/2): 153.

⁵⁷Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 158.

Aktualisasi dari pandangan ini dalam proses pendidikan lebih banyak memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengadakan penelitian, eksperimen di laboratorium dan sebagainya. Dengan demikian, proses pendidikan akan menghasilkan nilai-nilai positif berupa karakter yang rasional dan obyektif.

Tauhid mulkiyah, bertolak dari pandangan dasar bahwa Allah pemilik segalanya dan Yang Menguasai segalanya. Aktualisasi dari pandangan ini dalam proses pendidikan adalah terwujudnya akan penghayatan dan pengamatan terhadap nilai-nilai amanah dan tanggung-jawab. Dengan pendidikan yang demikian akan menghasilkan karakter yang mampu menerima amanah dan karakter yang bertanggungjawab disertai kejujuran.

Tauhid rahm niah, bertolak dari pandangan dasar bahwa Allah swt Maha Rahman dan Rahim, Maha Pengampun, Pemaaf, dan sebagai-nya. Aktualisasi dari pandangan ini dalam proses pendidikan adalah terwujudnya sikap teladan dan toleran, saling menghargai dan sebagai-nya. Dengan demikian proses pendidikan akan menghasilkan karakter yang bersikap solidaritas kemanusiaan dan terhadap alam sekitar.

Diyakini bahwa dengan landasan pendidikan pada kerangka *tauhid ul hiyah, rub biyah, mulkiah*, dan *rahm niyah*, dapat mem-pertahankan iman seseorang. Iman merupakan potensi atau fitrah yang harus tetap diaktualisasikan terus menerus dengan cara melakukan amal saleh, sehingga dapat dicapai prestasi dalam bentuk takwa. Takwa, perlu juga ditingkatkan terus menerus sampai akhir hayat melalui *ta'allum*, (proses belajar-mengajar), dan *riy dah* (olah rohaniyah) sehingga semakin dekat dirinya secara fisik dan

psikis kepada Tuhannya (*taqarrub ilallah*). Yang demikian ini, manusia akan mencapai derajat insan kamil. Namun demikian, jika prestasi takwanya merosot, imannya pun berkurang, akhirnya jatuhlah ia pada *asfalatun* (kualitas terendah), bahkan lebih rendah dari binatang, dan ia tidak lagi dapat juga disebut sebagai insan kamil. Kaitannya dengan itu, maka M. Quraish Shihab menyatakan, istilah insan kamil digunakan untuk menunjuk kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga. Namun dari ciri khasnya manusia antara satu dengan lainnya berbeda dari aspek postur tubuh, mental, dan kecerdasannya.⁵⁸

Pemaparan di atas mengandung konsep bahwa manusia memiliki tiga sifat mendasar, yakni pelupa, penuh kehati-hatian, dan lemah-lembut. Bila sifat-sifat ini diasah dan dilatih, sifat pelupaannya berkurang, hatinya akan istiqamah, dan lemah lebutnya dipertahankan, akan terbawa dia wujud manusia yang sempurna, yakni insan kamil, atau manusia paripurna. Disebut insan kamil sebab manusia ditinjau dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga.

Insan kamil dalam perspektif sufi adalah pembentukan karakter dengan menekankan aspek rohani saja, sementara insan kamil dalam perspektif pendidikan Islam adalah pembentukan karakter dengan menekankan aspek rohani sekaligus aspek jasmani secara bersamaan. Dengan demikian, konsep insan kamil yang terakhir ini, lebih luas cakupannya dan lebih sempurna.

⁵⁸M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhui atas Pelbagai Persoalan Umat* (Cet. XV; Bandung: Mizan, 2004), h. 280

Sebab, unsur kemanusiaan yang terdiri atas fisik dan psikis harus ditumbuhkan dan dikembangkan secara seiring dan seimbang melalui pendidikan.

Muhammad Iqbal sebagaimana ditulis oleh Dawam Rahardjo menyatakan bahwa indikator insan kamil adalah manusia beriman yang dirinya terdapat kekuatan, wawasan, perbuatan, dan kebijaksanaan, serta mempunyai sifat-sifat yang tercermin dalam pribadi Nabi saw., berupa akhlak yang mulia. Kemudian tahapan untuk mencapai insan kamil adalah melalui ketaatan terhadap hukum-hukum Allah swt. Hal ini merupakan bentuk tertinggi dari kesadaran diri tentang pribadi dan kekhilafahan Ilahi.⁵⁹ Di sini dipahami bahwa akhlak adalah indikator karakter insan kamil.

Formalisasi akhlak yang dicita-cita pendidikan Islam adalah *akhl q al-mahm dah*, dan akhlak yang demikian merupakan salah satu konstruk (kerangka penjas) yang dapat memelihara fitrah *nafs ni* sebagai karakter insan kamil. Hal ini dipahami dari pernyataan Ibn Rusyd. Menurutnya, manusia yang sempurna (insan kamil) adalah manusia yang bertingkah laku yang benar, dan manusia yang berilmu dengan benar.⁶⁰ Tingkah laku yang benar adalah akhlak Islam (*akhl q al-mahm dah*) yang mendatangkan kebahagiaan dan menghindari diri dari kesengsaraan akhirat.

4. Karakter *Muqsit n*

⁵⁹Dawam Rahardjo (penyunting), *Insan Kamil; Konsep Manusia menurut Al-Qur'an* (Cet. II; Jakarta: Temprint, 1989), h. 26.

⁶⁰Ab al-Wal d Ibn Rusyd, *Fashl al-Maq l f ma Bayn al- ikmat wa al-Syar 'ah min Ittis l* (Mesir: D r al-Ma'arif, t.th), h. 54-55. Apa yang dikemukakan Ibn Rusyd ini, dikutip juga oleh Abd. Mujib, *op. cit.*, h. 192.

Ayat Al-Qur'an yang mengungkap tentang karakter *Muqsit n* antara lain QS. Ali Imr n/3: 18,

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ
الْحَكِيمُ (18)

Terjemahnya :

Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Ayat ini turun setelah Nabi saw didatangi oleh dua orang pendeta dari Syam (Syiria). Kedua pendeta itu, datang ke Madinah terdorong oleh nubuwat yang termaktub dalam kitab mereka. Segera setelah Nabi saw tiba di Madinah, kedua pendeta itu datang menghadap kepada Nabi saw. Para pendeta itu dengan seksama mengamati kota Madinah. Dengan takjub salah seorang pendeta mengatakan: “betapa miripnya kota ini dengan karakteristik kota Nabi, yang akan diutus pada akhir zaman”. Ketika keduanya menemui Nabi saw di rumahnya, mereka benar-benar mengenal dengan detail segala sifat dan karakter Nabi saw. Lalu keduanya berkata: “engkau Muhammad ?” Nabi saw menjawab: “ya”. Keduanya berkata lagi, “engkau Ahmad ?” Nabi saw menjawab: “ya”. Keduanya berkata: “Kami menanyakan kepada Anda tentang kesaksian (*syah dah*), jika Anda memberitahukan kepada kami mengenai kesaksian itu, kami beriman kepada Anda, dan membenarkan anda.” Nabi saw lalu berkata kepada keduanya, “silahkan anda bertanya kepada saya.” Keduanya lalu bertanya : “ceritakan kepada kami tentang kesaksian teragung

dalam kitabullah”. Lalu turun ayat berikut kepada Nabi saw : *شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ ...* Kedua pendeta itu akhirnya memeluk agama Islam, dan membenarkan misi Nabi saw.⁶¹

Dalam ayat tersebut, ditegaskan bahwa Allah selain Dia maha Esa, dan tiada sekutu bagi-Nya, Dia juga Zat yang menegakkan keadilan (*قَائِمًا بِالْقِسْطِ*) Kemahaadilan-Nya ini, mesti juga terpatri dalam diri masing-masing hamba.

Jadi, pada intinya bahwa keadilan adalah memberikan sesuatu kepada setiap orang sesuai hak yang harus diperolehnya; memperlakukan yang mutlak sama antar setiap orang tanpa “pandangbulu”; menegakkan ke-seimbangan antara hak dan kewajiban; serta keseimbangan antara yang diperoleh dengan keperluan dan kegunaan.

Masih tentang keadilan, ayat terkait dengannya adalah QS. al-Nis /4: 58, yakni

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ...

Terjemahnya :

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil ...

Ayat ini turun berkenaan dengan Usman bin Thalhah al-Hajabi, anggota suku Bani Abdi Dar. Ia adalah pejabat penjaga ka’bah. Ketika terjadi Fathu Makkah, Usman mengunci pintu ka’bah dan naik ke atas atapnya. Lalu Nabi saw meminta kunci ka’bah. Orang-orang mengatakan bahwa kunci itu ada di tangan

⁶¹Ab al-Hasan Ali bin Ahmad al-W hidi, *Asb b al-Nuz l al-Qur’ n* (Cet. I; Bair t Libanon : D r al-Kutub al-‘Ilmiah, 2001 M/1411 H), h. 101.

Usman. Ketika diminta, Usman menolak sambil berkata: “kalau saya tahu bahwa dia adalah Rasulullah, tentu saya tidak mencegahnya.”

Kemudian Ali memutar tangan Usman, mengambil kunci dari tangannya dan membuka pintu ka’bah. Nabi saw memasuki ka’bah, dan shalat dua rakaat di dalamnya. Setelah Nabi saw keluar, ‘Abbas meminta kunci itu dengan maksud agar ia memegang dua jabatan sekaligus: *siq yah* (pemberi minuman kepada jamaah haji) dan *sadanah* (penjaga ka’bah). Lalu, turunlah ayat : إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ

Nabi saw memerintahkan kepada Ali untuk mengembalikan kunci itu kepada Usman dan meminta maaf. Setelah Ali melaksanakan perintah itu, Usman berkata : “wahai Ali, engkau tadi bersikap tidak suka dan menyakiti, kemudian engkau datang lagi dengan sikap yang bersahabat !” Ali menjawab: “sungguh, Allah telah menurunkan ayat yang berkenaan denganmu.” Ali membacakan ayat yang baru saja turun. Lalu usman berkata : “saya bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasulullah,” dan ia memeluk Islam. Kemudian malaikat Jibril as datang dengan mengatakan : “selama ka’bah ini masih ada, kunci dan jabatan pemegang kunci menjadi wewenang anak cucu Usman.” Al-Wahidi berkata hingga kini, kunci dan jabatan tersebut masih berada di tangan anak cucu Usman.

Karakter *muqsit n* yakni karakter yang selalu berlaku adil. Makna dasar *muqsit n* adalah lurus yang berasal dari kata *al-qistu* yang searti dengan *istiq mah* dan *mustaq m*.⁶² Mujtaba Muswi Lari menjelaskan perilaku *muqsit n* adalah tidak melakukan kezaliman, memperhatikan hak orang lain, tidak melakukan suatu

⁶²Ab al-Husayn Ahmad bin Faris bin Zakariyah, *Maqayis al-Lughah*, juz VI; h. 19.

perbuatan yang bertentangan dengan hikmah dan kemaslahatan.⁶³ Perilaku-perilaku seperti ini sekaligus sebagai indikator karakter *muqsit n*. Indikator lainnya, adalah yang berlaku adil dan jujur dalam timbangan,⁶⁴ terutama pada pedagang. Benar dalam menegakkan keadilan,⁶⁵ jujur dalam menunaikan dan menyelesaikan amanat dengan baik.⁶⁶ Selanjutnya bila *al-qistu* disepadankan dengan *istiq mah*, berarti termasuk karakter *muqsit n* adalah teguh pendirian dalam iman.

4. Karakter Muhsin

Ayat yang terkait dengan karakter muhsin antara lain ditemukan dalam QS. al-A'r f/7: 156.

أَكْتَبْنَا لَنَا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا
 الْأُخْرَةِ إِنَّا هُدْنَا إِلَيْكَ قَالَ عَذَابِي أُصِيبُ بِهِ
 مَنْ أَشَاءُ وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ فَسَاكُنْهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ الَّذِينَ
 هُمْ بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُونَ

Terjemahnya:

Dan tetapkanlah untuk kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat; sesungguhnya kami kembali (bertaubat) kepada Engkau. Allah berfirman: "Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami"

⁶³Sayyid Mujtaba Mus wi Lari, *Dir sat f Ush l al-Isl m* (Markas al- aq fah al- Isl miyah f al- 'Alam, t.th), diterjemahkan dengan judul *Teologi Islam Sy 'ah* (Cet. I; jakarta: al-Huda, 2004 M/1425 H), h. 47

⁶⁴Lihat QS. al-An' m/6: 152.

⁶⁵Lihat QS. al-Nis /4: 135.

⁶⁶Lihat QS. al-Nis /4: 58 dan 78.

Ayat lain yang terkait dengan itu, terutama untuk memahami makna ahsan dan muhsin ditemykan QS. al-Nis /4: 125, yakni

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَاتَّخَذَ اللَّهُ
إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا (125)

Terjemahnya:

Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya.⁶⁷

Ayat di atas ditemukan term *hasanah* dan *ahsan* sebagai bagian integral dari pemaknaan muhsin. Ini berdasarkan pemahaman bahwa istilah muhsin berasal dari kata *al-ihsan* dengan pola tasrif احسانا، يحسن، احسن yang artinya baik. Dalam kamus *al-Muh t* dikatakan bahwa untuk mengetahui makna *al-ihsan* perlu mengetahui lawan katanya yaitu الاساء (buruk). Di sisi lain kata *al-ihsan* dapat tersusun dari kata يحسن الشيء احسانا (berbuat baik kepada sesuatu dengan sebaik-baiknya) اي (artinya atau maksudnya) يبيعلمه (mengetahuinya).⁶⁸ Dengan demikian, dipahami bahwa kata يحسن terkadang berarti يعلم (mengetahui), jadi arti kalimat يحسن الشيء احسانا adalah mengetahui sesuatu dengan sebaik-baik pengetahuan dan persoalan pengetahuan memiliki kaitann dengan pendidikan karakter, yakni untuk menngetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Melakukan sesuatu harus didasari dengan ilmu pengetahuan. Jadi, berlaku baik dengan Allah harus didasari dengan ilmu, berlaku baik dengan manusia harus didasari dengan ilmu

⁶⁷Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 142.

⁶⁸Al-Tahir Ahmad al-Z wi, *Tart b al-Qam s al-Muh t*, juz I (Cet. IV; t.t.: D r Alam al-Kutub, 2006), h. 643.

serta berbuat baik interaksi dengan hewan mesti didasari pula dengan ilmu, agar perbuatan seseorang dapat dinilai baik.

Khusus tentang QS. al-A'r f/7: 156 sebagai yang dikutip di atas, merupakan dasar prinsipil dalam upaya pembentukan karakter muhsin. Ayat ini menurut Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* menyatakan bahwa kelalaian yang lama mohon diampuni, rahmat yang baru mohon didatangkan namun kami berjanji akan terus menegakkan amal yang baik selama nyawa masih dikandung badan di dunia ini. Semogalah kiranya Engkau Ya Allah menjadikan kami sebagai orang yang berkarakter baik, sehingga mendapat kebaikan yang kami perbuat, baik di dunia dan juga diakhirat.⁶⁹

Sayyid Qutub dalam *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* menafsirkan ayat tersebut bahwa Musa a.s. mengajukan permohonan ampunan dan rahmat dengan menyerahkan diri kepada Allah swt. dan mengakui hikmah cobaan-Nya. Dia mengakhiri permohonannya dengan menyatakan kepada Allah swt. dan berlindung di bawah lindungan-Nya. Maka doa Musa a.s. ini merupakan contoh mengenai akhlak adab atau sopan santun sebagai karakter seorang hamba yang saleh kepada Tuhan Yang Maha Mulia, juga merupakan contoh adab bagaimana memulai dan mengakhiri doa.⁷⁰ Argumentasinya adalah bahwa karena kebaikan sebagai sesuatu yang urgen maka untuk mendapatkan kebaikan harus berproses dari melalui kegiatan pendidikan.

⁶⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz IX (Cet. IV; Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 2006), h. 78.

⁷⁰Sayyid Qutub, *Tafsir F Zil l al-Qur' n*, diterjemahkan oleh As'ad Yasin *et.all*, dengan judul *Tafsir fi Zil l al- Qur' n*, Jilid IX (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h. 43.

Selanjutnya M. Quraish Shihab menafsirkan ayat tersebut menyatakan bahwa setelah Nabi Musa a.s. dalam doanya yang lalu menegaskan bahwa Allah swt. melakukan apa yang dikehendaki-Nya, dan tidak ada Pelindung kecuali Dia, sedang perlindungan mencakup penolakan mudharat atau pemberian manfaat, maka keduanya disebut setelah ayat ini, melalui lanjutan permohonan sebelumnya, yakni “dan” juga kami bermohon “tetapkanlah untuk kami” selama hidup kami “kebajikan di dunia” yang fana *ini* dan juga “di akhirat” sana, “sesungguhnya kami telah kembali”, yakni bertaubat “kepada-Mu” dari segala dosa pelanggaran dan kekurangan kami.⁷¹ Permohonan itu menandakan bahwa Musa as telah terdidik dengan karakter kebaikan yang senantiasa meminta kebaikan

Kemudian oleh Ibnu Ka'ir dalam menafsirkan ayat yang disebutkan menyatakan bahwa merupakan lanjutan dari doa Nabi Musa a.s.: Dan tetapkan untuk kami kebaikan di dunia dan di akhirat, karena kami telah kembali bertobat kepada-Mu,⁷² sehingga dipahami bahwa kebaikan yang identik dengan akhlak mulia menjadi sesuatu yang utama dalam pendidikan karakter.

Selanjutnya khusus tentang QS. al-Nis /4: 125 di atas dalam kaitannya dengan *ahsan* dan *muhsan* sebagai unsur karakter manusia yang memiliki peran besar dalam kehidupan eksistensi kemanusiaan. Ulama tafsir dalam memahami ayat tersebut, menekankan bahwa eksistensi pendidikan karakter seharusnya berorientasi pada pembentukan akhlak, yakni menanamkan moralitas dalam upaya

⁷¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 2 (Cet. II; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 256.

⁷²Abul-Fid Muhammad bin Ismail bin Ka'ir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim al-Musamm Tafsir Ibn Ka'ir*, juz I (Bandung: Maktabah Dahlan, t.th), h. 482.

mengantisipasi berbagai dampak negatif yang dapat mengancam kehidupan manusia.⁷³ Dengan begitu, maka eksistensi pembinaan karakter dimulai dari individu, karena pada hakikatnya karakter itu memang individual, meskipun dapat berlaku dalam konteks yang tidak individual. Karenanya pembinaan karakter dimulai dari gerakan individual, yang kemudian diproyeksikan menyebar ke individu-individu lainnya, lalu setelah jumlah individu yang tercerahkan secara karakter menjadi banyak, maka dengan sendirinya akan mewarnai masyarakat.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dapat dirumuskan bahwa karakter muslim, mukmin, muttakin dan muhsin jika tertanam pada diri manusia akan memberikan kekuatan menggapai keagungan dan kemuliaan (*ahsani taqw m*). Dengan demikian perlu penanaman kekuatan potensi manusia positif, berupa *aqlus sal m* (akal yang sehat), *qalbun sal m* (hati yang sehat), *qalbun mun b* (hati yang kembali, bersih, suci dari dosa) dan *nafsul mutmainnah* (jiwa yang tenang), yang kesemuanya itu merupakan modal insani atau sumber daya manusia yang memiliki kekuatan luar biasa sebagai energy positif.

Energi positif tersebut dalam perspektif individu akan melahirkan orang yang berkarakter, yaitu orang yang memiliki karakter baik. Kebalikan dari energi positif di atas adalah energi negative yang disimbolkan dengan kekuatan materialistik sebagai eksistensi nilai-nilai *t gh t* (nilai-nilai destruktif). Kalau nilai-nilai etis berfungsi sebagai sarana pemurnian, pensucian dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan yang sejati (hati nurani), nilai-nilai material (*t gh t*)

⁷³Muhammad Mustafa al-Mar giy, *Tafs r al-Mar giy*, juz VI (Beirut: D r Ihya al-Tur s al-‘Arabiy, 2002), h. 54. Lihat juga Abu al-Qasim Mahmud ibn Umar ibn Muhammad al-Zamakhshari, *Tafsir al-Kasysyaf* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2005), h. 121.

justru berfungsi sebaliknya yaitu pembusukan, dan penggelapan nilai-nilai eksistensi kemanusiaan.

C. Indikator Pencapaian Pelaksanaan Pendidikan Karakter

1. Ketenangan Jiwa

Jiwa atau al-nafs merupakan unsur immaterial pada diri manusia yang mulai menyangkut awal penciptaannya tidak memiliki batas akhir, sebab aspek immaterial yang dimaksud adalah ruh yang hidup secara dinamis, walau telah berpisah dengan jasad.⁷⁴ Melalui pendidikan karakter jiwa ini menjadi tenang. Demikian karena yang terdidik dengan pendidikan karakter sebagai yang telah dijelaskan senantiasa beriman dan bertakwa, yakni merasa *khauf* kepada Tuhannya dan senantiasa menahan diri dari perbuatan tercela, sebaliknya gemar melakukan kebaikan karena karakternya yang baik. Inilah yang dimaksud dalam QS. al-N zi' t/79: 40-41.

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ (40) فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ
الْمَأْوَىٰ (41)

Terjemahnya :

Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal (nya).

Term *al-nafs* dalam ayat tersebut dan derivasinya di dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 295 kali.⁷⁵ Term *al-nafs* tersebut menunjukkan kepada apa

⁷⁴Mulla Shadra, *al-Mazhahir al-Ilahiyah fi Asrar al-'Ulum al-Kamaliyah* (Hauzah Ilmiah Qum: Markaz Intisyarat Daftar Tablighat Islami, 1380 H), h. 107.

⁷⁵Muhammad F 'ad Abd. al-B qy, *Al-Mu'jam al-Mufahras al-Qur' n al-Karim*, h. 882-885.

yang terdapat dalam diri manusia yang menghasilkan tingka laku,⁷⁶ yang terbingkai sebagai karakter dan terlihat dalam akhlak mulia.

Al-Qur'an dalam berbicara tentang *al-nafs* sebagai jiwa dalam konteks pembicaraan tentang manusia, menunjukkan kepada sisi dalam manusia yang berpotensi baik dan buruk.⁷⁷ Walaupun al-Qur'an menegaskan bahwa *al-nafs* berpotensi baik dan buruk (positif dan negatif), namun diperoleh pula isyarat bahwa pada hakekatnya potensi positif manusia lebih kuat dari potensi negatifnya. Hal ini sebagaimana yang diisyaratkan dalam QS. al-Baqarah/2: 286,

... ﴿لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ ٱلنَّفْسَ ٱلثِقَلَةَ ٱلْيُسْرَةَ ٱلْعُسْرَةَ﴾

Terjemahnya:

‘Allah sekali-kali tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya...’⁷⁸

Menurut M. Quraish Shihab, kata *nafs* dalam ayat tersebut adalah jiwa yang bersemangat dalam berusaha, yakni *kasabat* menunjuk kepada usaha baik sehingga memperoleh ganjaran sehingga yang merasakan dari ganjaran itu adalah jiwa yang tenang.⁷⁹ Dari pernyataan M. Quraish Shihab di atas, maka dapat dipahami bahwa jiwa, *al-nafs* pada hakekatnya lebih mudah melakukan hal-hal yang baik dari pada kejahatan, itulah sebagai akhlak dan jika dilaluinya dengan pendidikan karakter pada gilirannya mengisyaratkan akan senantiasa untuk melakukan kebaikan.

⁷⁶Lihat QS. al-Ra'ad /13:11.

⁷⁷M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Cet.VIII; Bandung: Mizan, 2006), h.286.

⁷⁸Kementerian Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 72.

⁷⁹M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, h.287.

Jiwa dengan term *al-Nafs* yang dimiliki oleh manusia juga karenanya menjadikan manusia lebih istimewa dibanding makhluk lain yang bernyawa. Allah memberikan manusia dua potensi sekaligus, yakni potensi fisik (raga) dan fisik (jiwa). Terakhir ini merupakan wilayah *al-Nafs* yang merasakan ketenangan hidup bukan saja di dunia tetapi juga di akhirat kelak.

Literatur pendidikan akhlak banyak mengungkap bahwa untuk dapat berkomunikasi dengan Sang Pencipta menuntut seseorang harus terdidik dengan jiwa yang bersih dan mensucikan jiwanya. Dengan demikian ketenangan jiwa tidak hanya diperoleh melalui badan dan perbuatan-perbuatan badaniah semata-mata tetapi penting adanya kesucian jiwa yang dapat diperoleh melalui kegiatan berpikir dan terus bertafakkur sebagai bagian dari pendidikan karakter.⁸⁰ Jadi dipahami bahwa jiwa yang bersih bermuara pada ketenangan jiwa dalam pencapaian kebahagiaan ideal bagi manusia.

Sebaliknya jika jiwa tidak tenang, galau dan gunda berdasarkan analisis riset, menyebabkan pula fisik menjadi lemah hanya dengan kekuatan jiwa yang dapat menjadi kuat. Begitu juga orang yang sehat dapat benar-benar menjadi sakit bila terpengaruhi oleh jiwanya, bahwa ia sakit. Disinilah pentingnya pendidikan karakter dalam mengasah jiwa dan karenanya jika bila bertolak dari sumber ajaran pokok agama Islam, akan didapati kurang lebih 53 sub bahasan dalam Al-Qur'an yang membahas tentang pendidikan akhlak yang orientasinya pada pengasahan jiwa, *tazkiyat al-nafs* sebagai implementasi dari aplikasi sekaligus indikator dari hasil pendidikan karakter.⁸¹ Indikator tersebut sebagai hasil aplikasi karakter yang

⁸⁰A. Hanafi, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), h. 76..

⁸¹Lihat Choirduddin Hadhiri. SP, *Klasifikasi kandungan Al-Qur'an* (Cet.I; Jakarta: Gema Insani Press, 2003), h. xvi-xvii

telah diupayakan melalui proses pendidikan dengan berbagai hal prinsip dalam kehidupan manusia, misalnya kejujuran, kebenaran, pengabdian kepada Allah dan hubungan dengan sesama manusia serta lingkungan alam sekitar. Di antara contoh akhlak itu pula, dan termasuk indikator karakter muslim yang diharapkan adalah mencintai orang yang miskin dan dekat dengan mereka, tidak memandang orang yang ada di atasnya, tapi hanya memandang orang yang ada dibawahnya, senantiasa menyambung silaturahmi, menyantuni orang yang telah berbuat bodoh terhadapnya, berkata benar walaupun pahit, dan memaafkan orang yang menganiayanya.

Kemudian al-Asqar sebagaimana yang dikutip Jalaluddin dan Usmain Said menyatakan terdapat sembilan ciri ketenangan jiwa, sebagai indikator muslim dari pendidikan karakter, sebagai berikut:

- a. Selalu menempuh jalan hidup yang didasarkan didikan ketuhanan dengan melaksanakan ibadah dalam arti luas.
- b. Senantiasa berpedoman kepada petunjuk Allah untuk memperoleh bashirah dan furqan (kemampuan membedakan yang baik dan yang buruk)
- c. Merasa memperoleh kekuatan untuk menyerukan dan berbuat benar, dan selalu menyampaikan kebenaran kepada orang lain.
- d. Memiliki keteguhan hati untuk berpegang kepada agamanya.
- e. Memiliki kemampuan yang kuat dan tegas dalam menghadapi kebatilan.
- f. Tetap tabah dalam kebenaran dalam segala kondisi.
- g. Memiliki kelapangan dan kententeraman hati serta kepuasan batin, sehingga sabar menerima cobaan.

- h. Mengetahui tujuan hidup dan menjadikan akhirat sebagai tujuan akhir yang lebih baik.
- i. Kembali kepada kebenaran dengan melakukan tobat dari segala kesalahan yang pernah diperbuat sebelumnya.⁸²

Prinsip pemeliharaan jiwa dalam Islam, seorang muslim harus memperhatikan tingkah lakunya dalam beribadah (*al-ib dah*), tingkah tradisi (*al-ad t*), tingkah laku yang merusak (*al-muhlikat*), dan tingkah laku yang menyelamatkan (*al-munjiy t*).⁸³ Tingkah laku dalam beribadah, misalnya melaksanakan salat secara sempurna baik rukun dan syaratnya, melakukan zikir dan membaca wirid setelah salat, juga dengan melengkapi salat sunnat rawatibnya. Tingkah laku tradisi, misalnya dalam etika makan didahului dengan baca doa, makan dengan tangan kanan, etika bergaul dan bersahabat, etika bepergian, dan lain-lain. Tingkah laku yang merusak, misalnya menghindarkan diri dari bahaya syahwat, bahaya harta dan pelit, angkuh dan pamer, sombong, membanggakan diri, menipu, dan selainnya. Tingkah laku yang menyelamatkan, misalnya selalu mawas diri dan instropeksi diri, tafakkur mengingat kematian, dan selainnya.

Dapat dipahami bahwa semua tingkah laku dan perbuatan baik, adalah sebagai pancaran ketenangan jiwa yang merupakan indikator pencapaian tujuan pendidikan karakter yang sempurna. Dalam hadis dinyatakan:

⁸²Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam; Konsep dan Per-kembangan Pemikirannya* (Cet. II; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006), h. 96-97.

⁸³Ab H mid Muhammad al-Gaz li, *Ihy ' 'Ul m al-D n*, juz I (Bair t: D r al-Fikr, 2000), h. 11.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا⁸⁴ (رواه أبو داود)

Artinya :

Ahmad bin Hanbal menceritakan kepada kami, Yahya bin Sa'd menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Amr, dari Ab Salamah, dari Ab Huraerah beliau berkata bahwa Rasulullah saw bersabda : orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah yang terbaik akhlaknya.

Hadis di atas sekaligus menunjukkan bahwa walau seseorang telah berkarakter mukmin, namun tidak menghiasi jiwanya dengan moralitas islami, maka belum sempurnalah karakternya, belum menjadi sosok insan kamil dalam arti belum berkarakter sempurna. Dengan demikian, ciri khas yang mendasar insan kamil sebagai indikator tercapaian tujuan pendidikan karakter, dapat dirasakan dengan dari jiwanya yang tenang dan terpancar dalam prilakunya dalam bentuk *akhl q al-mahm dah*.

2. Mendapat Keberkahan Hidup

Hasil dari pendidikan karakter dipercaya akan membawa bagi keberkahan hidup. Karakter yang baik niscaya membawa kehidupannya baik pula. Demikian yang ditemukan dalam banyak ayat, misalnya dalam Q.S. al-Nur/24: 61 dan Q.S. al-Mu'min/40: 64 pada klausa ayat... فتبارك الله (*fatab rakall h*) di sini berkaitan dengan keberkahan hidup yang diperoleh oleh sebab sebelumnya diupayakan melalui pendidikan, yang tentunya dimaksud di sini adalah pendidikan karakter.

⁸⁴Lihat Ab D wud Sulaim n bin al-Asy'asy al-Sijist ni, *Sunan Ab Dawud*, juz II (S riah: D r al- ad , t.th), h. 537.

Istilah keberkahan yang kata dasarnya berkah, atau dalam bahasa Arab adalah *al-barakah* (البركة) dengan berbagai derivasinya dalam Al-Qur'an yakni *b rakn* , *mub rakah*, *mub rakan*, *mub rakun*, *tab raka*, *barak t*, *barika* dan *barak tuhu* disebutkan sebanyak 32 kali.⁸⁵ Term *barakah* dengan berbagai derivasinya tersebut mengandung arti energi rohaniyah yang bersumber dari Zat Yang Maha Suci dan mengalir pada diri manusia.⁸⁶ Dengan demikian, keberkahan hidup, yakni kebahagiaan hidup secara baik memiliki makna yang sangat urgen terhadap pendidikan karakter.

Syaikh al-Albani dan al-'Ulyani menyatakan bahwa Allah swt dengan namanya adalah *Rabb* sebagai outputnya adalah *tarbiyah*, proses pendidikan sebagai jaminan bahwa keberkahan milik dan dari Allah ditujukan bagi mereka yang terlibat aktif dalam kegiatan *tarbiyah* dan Dia-lah Allah sebagai Zat Yang memberkahi. Barang siapa yang dilimpahi-Nya berkah maka dia itulah orang yang diberkahi. Karena itulah dikatakan bahwa Kitab-Nya itu diberkahi, Rasul-Nya itu diberkahi, Rumah-Nya diberkahi begitulah segenap tempat dan waktu-waktu tertentu yang secara khusus dimuliakan juga diberkahi. Jadi malam kemuliaan (*Lailatul Qadar*) adalah malam yang diberkahi serta *Masjidil Aqsa* adalah tempat

⁸⁵Muhammad F 'ad Abd. al-B qiy, h. 118.

⁸⁶Pengertian-pengertian *barakah* atau berkah dapat dilihat misalnya dalam Ab al-Husain Ahmad ibn F ris bin Zakariyah, *al-Mu'jam Maq yis al-Lughah al-Arabiyyah* (Mesir: D r al-Fikr, t.th), h. 227. Lihat juga Amatullah Armstrong, *Sufi Terminologi (Al-Qanius al-Sufi) The Mystical Language of Islam*, diterjemahkan oleh M.S. Nashrullah dan Ahmad Baiquni dengan judul *Khazanah Istilah Sufi, Kunci Memasuki Dunia Tasawuf* (Cet. I, Bandung: Mizan, 2006), h. 48-49..

yang diberkahi. Dan ada empat atau lima kali Allah menyebutkan dalam Al-Qur'an bahwa tanah Syria (Syam) adalah tanah yang diberkahi.⁸⁷ Demikian pulalah seseorang yang senantiasa melaksanakan prihal mencapai dari hasil pendidikan karakter dengan kemuliaan akhlak dan tabiat yang baik dalam kehidupannya, akan diberkahi oleh Allah.

Keberkahan itu pula mengandung hakikat kenikmatan, kebahagiaan, tambahan, pertumbuhan, kebaikan, manfaat dan bisa diperoleh darinya. Dalam QS. al-A'r f/7: 32 Allah swt berfirman :

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَذَلِكَ نَفْصَلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Terjemahnya :

'Katakanlah siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya. Dan siapa pulakah yang mengharamkan rezeki yang baik? Katakanlah, semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan di dunia, khusus untuk mereka saja dihari kiamat. Demikianlah kami menjelaskan ayat itu bagi orang yang mengetahui'.⁸⁸

Ayat di atas memberi penjelasan bahwa kenikmatan dunia dapat diperoleh siapa saja yang melakukan kebaikan. Kenikmatan yang dimaksud di sini adalah keberkahan di dunia, apalagi di ayat itu disebutkan pula akan mengantarkan mendapatkan kehidupan akhirat yang di dalamnya surga yang penuh kenikmatan

⁸⁷Muhammad Nashiruddin al-Alb ni dan Ali bin N fi al-'Uly ni, *al-Tawassul Anw 'uh wa Ahk muh , al-Tabarruk al-Masyr ' wa al-Tabarruk al-Mammu'*, di-terjemahkan oleh Ammur Rafiq dan Abd Rasyid Shiddiq dengan Judul *Tawashul dan tabarruk* (Cet 5 ; Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2008), h. 211

⁸⁸Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 225.

yang disebut dengan taman surga. Hal ini diperoleh atas berkah iman sewaktu hidup di dunia.⁸⁹

Dalam pada itu, istilah keberkahan yang dipahami sebagai aktivitas Dzat Yang Maha memberkahi dan Maha Luhur sebagai bentuk kerjanya ialah *bar kah*, sekali waktu ia berfungsi sebagai kata kerja yang *muta'addi* (transitif) atau yang punya obyek dengan sendirinya. Pada waktu yang lain ia menjadi *muta'addi* (transitif) dengan perangkat lain yang perangkat *jar*, sedangkan bentuk *maf'ul*-nya ialah *mubarakatun* yang berarti diberkahi, karena sendiri menjadikan keadaannya demikian disandarkan langsung kepada Allah, seperti disandarkannya kalimat Rahmat dan Izzat, sedangkan bentuk kerjanya ialah Tabaarakah oleh karena hal itu hanya monopoli-Nya yang Maha Mulia lagi Maha Agung. Allah adalah zat Yang Maha Suci lagi Maha Memberkahi, sedangkan hamba dan Rasul-Nya hanya diberkahi.

Selanjutnya kata *fatab raka* dalam Q.S. al-Mu'min/40: 64 tadi menunjukkan pada puncak kesempurnaan yang sangat tinggi, yakni kesempurnaan berkah. Keagungan dan kekuasaan-Nya. Itulah makna ucapan orang-orang salaf "*tab raka ta' dama*" yakni semua berkah itu datang dari sisi-Nya. Dapat pula diartikan bahwa kebaikan-Nya yang banyak dilimpahkan kepada makhluk-Nya.

Term *tab raka* tersebut secara harfiah berarti Maha Suci sepadan dengan *subhana* juga berarti Maha Suci. Kata *Subhana* sering bahkan diperintahkan untuk

⁸⁹Seyyed Hossein Nazr, *Ensiklopedi Tematis Spritualitas dalam Manipestasi* (Cet I, Mizan, Bandung, 2003) h. 28.

diucapkan pada saat melihat sesuatu yang mempesonakan, luar biasa atau kemukjizatan. Karena itu pada saat mendengarkan firman Allah dibaca, hendaklah mengetahui bahwa itu merupakan pensucian terhadap Allah swt. Pekerjaan yang dikerjakan-Nya tidak akan mungkin dikerjakan melainkan diri Allah.

Al-Sya'rawi mengatakan *subhana* adalah kata nama dan semua nama Allah. *Subhana* menandakan pada suatu ketetapan yang ber-kesinambungan, seolah-olah Allah Maha Suci sebelum Dia menciptakan makhluk yang mensucikan-Nya.⁹⁰ Menurut al-Lai dalam kitab *al-Lisan*,⁹¹ mengatakan bahwa penafsiran dari firman Allah pada kalimat *Tab raka Allah* (تبارك الله),⁹² atau Maha Suci Allah, adalah sebagai upaya memuliakan dan mengagungkan sesuatu, artinya dia menaruh optimis padanya, tentu itulah makna ketika membaca *subhana* Allah, *tabaraka Allah wa Ta' la*.

Dalam pandangan Mutawwali al-Sya'rawi terdapat dua jenis keberkahan. *Pertama*, keberkahan materi duniawi yakni suatu keberkahan yang bersifat duniawi yang dapat dinikmati oleh orang muslim secara umum yang melakukan kebajikan. *Kedua*, keberkahan jiwa (al-nafs) yang berdimensi rohani agamis yakni keberkahan hanya dinikmati oleh orang-orang mukmin

⁹⁰Mutawalli al-Sya'r wi, *al-Mu'jizat al-Kubra al-Is'ra wa al-Mi'r j* diterjemahkan oleh H. Salim Basyarahil dengan judul *Isra' Mi'raj Mu'jizat Terbesar* (Jakarta: Gema Insani Press, 1992) h. 37.

⁹¹Uraian lengkap lihat Ali Bin Nafi Al- Uly ni. h.205

⁹²QS. al-A'raf (7) : 54

secara khusus, orang bertakwa, dan para sufi pengamal tarekat.⁹³ Berkenaan dengan itu, di tengah-tengah masyarakat sering ada perumpamaan bahwa berkah dapat diketahui ketika menyuguhkan makanan (makanan berberkah) dengan memberi makanan dengan sebatas tiga orang tetapi dalam kenyataannya cukup dimakan oleh sepuluh orang maka saat itu dapat dikatakan tidak lain karena berberkah. Demikian pula keberkahan seperti itu bisa berlaku pada sesuatu yang lain. Jadi dapat dipahami bahwa berkah itu segala sesuatu yang ternyata lebih dari perkiraan akal.



⁹³M. Mutawalli al-Sya'ri, *al-Mu'jizat al-Kubra al-Is'ra wa al-Mi'raj* diterjemahkan oleh H. Salim Basyarahil dengan judul *Isra' Mi'raj Mu'jizat Terbesar* (Jakarta: Gema Insani Press, 1992) h. 37

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Esensi pendidikan karakter menurut al-Qur'an ditemukan dalam berbagai klausa ayat yang menggunakan term *khuluq*, *al-birr*, *al-khair*, *qaulan kariman*, *qawlan layyinan* dan *qawlan ma'r fan*. Term *khuluq* dalam ayat al-Qur'an diinterpretasikan sebagai suatu sifat dan sikap mulia yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul karakter baik yang lazimnya disebut sebagai akhlak mulia. Sedangkan *al-birr* sebagai karakter yang memberi nilai manfaat bagi dirinya dan orang lain. Selanjutnya adalah *al-khair*, adalah karakter yang memiliki manfaat dan nilai kebaikan secara terus menerus jika diusahakan secara sungguh-sungguh. mengamanahkan agar setiap peserta didik harus menyelesaikan seluruh program pembelajaran, dan harus mengikuti ujian nasional untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. *Qaulan Kariman* adalah karakter kemuliaan dalam bertutur kata sesuai obyeknya, segala yang baik dan sesuatu yang istimewa dalam tindakan sedangkan *qawlan layyinan* adalah karakter khusus dalam hal ucapan, misalnya lemah lembut dalam bertutur kata. Terakhir adalah *Qawlan ma'r fan* adalah karakter baik dalam menyampaikan sesuatu berdasarkan kebiasaan masyarakat, adat istiadat dan budaya setempat..

2. Eksistensi pendidikan karakter menekankan pada pencarian jati diri untuk mengualifikasi kepribadian yang dalam upaya pembentukan akhlak, moral dan etika. Pendidikan karakter melahirkan akhlak, dan akhlak melahirkan moral dan etika sekaligus. Melalui pendidikan karakter terwujud kepribadian yang ideal yang disebut sebagai *syakhsiyah al-b rizah* yang tercermin dalam prilakunya sehari-

hari. Karakter demikian sebagai penjelmaan akhlak mulia, *akhl q al-mahm dah*, sifat-sifat dan sikap baiknya dalam perilaku yang mulia sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi saw sebagai *uswat al-hasanah*. Pencapaian karakter demikian berproses secara informal di rumah tangga, secara formal di sekolah dan secara nonformal di tengah-tengah masyarakat. Pendidikan karakter secara informal, menanamkan akhlak mulia pada setiap orang sejak dini. Secara formal penanaman akhlak melalui penguatan materi-materi doktrinasi akhlak. Secara nonformal, adalah memberikan fasilitas dan bekal yang cukup kepada seseorang agar mereka dapat lebih mengembangkan dimensi spiritualnya yang konsen pada penunaian jati dirinya yang ideal. Pendidikan karakter tersebut, dilaksanakan dengan berbagai metode pendidikan berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an.

3. Urgensi pendidikan karakter adalah perwujudan akhlak mulia dan pembentukan jati diri yang terpuji dalam bingkai kepribadian manusia muslim yang sebenarnya, manusia mukmin, muttaqin, muqsitin dan muhsin dengan yang aktualisasinya pada menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter secara informal, formal, dan non formal di lingkungan pendidikan. Dengan tercapai karakter-karakter tersebut maka output pencapaian pendidikan karakter adalah terwujudnya ketenangan jiwa dan keberkahan hidup.

B. Implikasi Penelitian

Berdasar pada rumusan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka sebagai implikasi penelitian ini adalah betapa urgennya mewujudkan secara nyata pendidikan karakter, karena dengannya diyakini dapat memberikan solusi bagi pemecahan permasalahan krisis akhlak. Dipastikan bahwa dengan meng-

implementasikan pendidikan karakter akan melahirkan akhlak mulia, dan outputnya adalah menghasilkan *uswah al-hasanah* pada diri seseorang.

Dengan merujuk pada rumusan kesimpulan dan implikasi kajian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penelitian ini merekomendasikan kepada segenap pihak untuk memiliki kemauan kuat untuk mengimplementasikan pendidikan karakter. Untuk mewujudkannya maka karakter seseorang senantiasa dibina melalui pendidikan yang dimulai secara individual dan diupayakan menyebar ke individu-individu lainnya, kemudian setelah jumlah individu yang tercerahkan secara karakter menjadi banyak, maka dengan sendirinya akan mewarnai masyarakat. Esensi dari hasil dari pendidikan sekaligus menjadi implikasi dari pembinaan karakter sesuai dengan tuntunan syari'at, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia. Perwujudannya, lebih memapankan eksistensi manusia sebagai insan kamil, yakni manusia yang sempurna iman dan akhlaknya.

Berkenaan dengan itu, direkomendasikan pula kepada tokoh agama, tokoh masyarakat dan pendidik untuk terlibat bertindak sebagai *stakeholder* dalam memberi pencerahan tentang urgensi penerapan pendidikan karakter. Khusus kepada lembaga pendidikan direkomendasikan agar pendidikan karakter menjadi mata pelajaran atau materi wajib di lingkungan pendidikan informal, formal dan nonformal.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur' n al-Karim

- Abdullah, Abd. Rahman. *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam; Rekonstruksi Pemikiran dalam Tinjauan Filsafat Islam*. Cet. I; Jakarta: UI Press, 2001.
- al-Abr syi, Muhammad Atiyah. *Al-Tarbiyah al-Islamiyah* diterjemahkan oleh Bustani A. Gani dengan judul *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Cet. VII; Jakarta: Bulan Bintang, 2003.
- Ab al-Fad l Jam l al-D n Muhammad bin Mukram bin Man r, *Lis n al-'Arab*, juz VI. Mesir: D r al-S adr, t.th.
- Abu Bakar, H. Abd. Syukur. "Konsep T ayyib dalam Perspektif al-Qur'an; Kajian Tafsir Mauwdhui", *Disertasi*, Makassar: Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2012.
- al-Adhim, Muhammad Fauzil. *Mendidik Anak Menuju Taklif*. Cet. VII; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Ahmadi, Abu. *Ilmu Pendidikan*. Cet. III; Jakarta: Rineka cipta, 2001.
- _____, dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*. Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- al-Ahw niy, Ahmad Fu'ad. *al-Tarbiyah f l Islam*. Mesir: D r al-Ma'arif, t.th.
- Ali al-Jumbulati, *Dirasah al-Muqarramah fi al-Tarbiyah al-Islamiyah*, diterjemahkan oleh H. Arifin dengan judul *Perbandingan Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- al-Al si, Ab al-Fad l Syih b al-Din Mah m d. *R h al-Ma'arif fi Tafs r al-Qur'an al-Az m wa Sab al-Ma ni*, juz IV. Beirut: D r Ihya al-Tur al-'Arabiyy, 2004.
- Amin Syukur, *Menggugat Karakter; Sufisme dan tanggung Jawab Sosial Abad 21*. Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Amin, Ahmad. *al-Akhlaq fiy al-Islam*. Bairut: Dar al-Fikr, 2002.

- Anees, Bambang Q- dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an*. Cet. II; Bandung: Simbiosia Rekatama Media, 2009.
- Anshori, M. Afif. *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa*. Cet.I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Anwar, Rosihan. *Penafsiran al-Qur'an dalam Perspektif Nabi Muhammad saw..* Cet.I; Bandung: CV Pustaka Setia, 2009
- Arifin, Anwar. *Tinjauan tentang Undang-undang Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005.
- Arifin, Baca Muzayin. *Pendidikan Islam dalam Arus Dinamika Masyarakat; Suatu Pendekatan Filosofis, Pedagogis, Psikososial, dan Kultural*. Cet. I; Jakarta: Golden Terayon Press, 2008
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Arsyad, H. M. Azhar. "Membangun Akhlak dan Karakter Bangsa" Makalah, dipresentasikan di UIN Alauddin Makassar, 20 Agustus 2012.
- Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf*. Cet II; Jakarta : PT.RajaGrafindo Persada, 2006.
- al-Asqal niy, Ah mad bin Ali bin H ajar. *Fath al-B ry bi Syarh Sah h al-Bukh ry*, Juz I;. Mesir: D r al-'Ilmiyyah, 2002.
- al-Aqq d, Abb s Mah m d. *al-Ins n fi al-Qur' n*. al-Q hirat: D r al-Hil l, t.th.
- al-Att s, Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ABIM, 2000.
- _____. dalam Wan Mohn Nor Wan Daud, *The Educational Philosophi and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Att s*, diterjemahkan oleh Hamid Fahmi, dkk, dengan judul *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*. Cet. I; Bandung: 2001.
- Baidan, Nasruddin. *Sejarah Perkembangan Tafsir*. Cet. I; Solo: Tiga Serangkai, 2003.
- al-Baid awi, Nas r al-D n Ab al-Khair 'Abdull h bin 'Umar. *Anw r al-Tanz l wa Asr r al-Ta'w l*, juz VIII. Mesir: Mus t fa al-B b al-H alab wa Awl duh, 2000.

- al-B qy, Muhammad Fu'ad 'Abd.. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alf zh al-Qur' n al-Kar m*. Bair t: D r al-Fikr, 2012.
- Barnadib, Imam. *Ke Arah Perspektif Baru Pendidikan*. Jakarta: Proyek Kementerian Pendidikan Nasional, 2011.
- Brubacher, John S. *Modern Philosophies of Education*. New Delhi: Tata Graw-Hill Publishing Company LTD, 2001.
- al-Bukh ri, 'Abd. All h Muhammad ibn Ism ' l ibn Ibr him ibn al-Mug rah ibn al-Bardizb t. *Sah h al-Bukh riy*, juz IV . Mesir: D r al-'Ilm, 2012.
- Cawidu, Harifuddin. *Konsep Kufr dalam Al-Quran; Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik*. Jakarta: Bulan Bintang, 2000.
- Daradjat, Zakiah. dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara bekerja-sama dengan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1996.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- _____. *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang, 2000.
- _____. *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung, 2002.
- Daud, Wan Moh. Nor Wan. *The Educational Philosophi and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Att s*, diterjemahkan oleh Hamid Fahmi, dkk, dengan judul *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*. Cet. II; Bandung: Mizan, 2008.
- al-Djamali, Muhammad Fadhil. *Tarbiyah al-Ihsan al-Jadid*. t.t.: Matba'ah al-Ittihad al-'Am al-Tunisiyah, t.th.
- Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Seleкта Pendidikan Islam*. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Djueni, M. Napis. *Kamus Kontemporer Istilah Politik-Ekonomi Indonesia Arab*. Cet. I; Bandung: Teraju, 2005.
- Fadjar, Malik. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Cet.III; Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Farh n, Ish q Ah mad. *al-Tarbiyah al-Isl miyah Bayn al-As lah wa al-Ma' s irah*. Cet. III; t.tp: D r al-Furq n, 2001.

- al-Farmawi, 'Abd. al-Hayy. *Muqaddimah f al-Tafsir al-Qur' an*. Bair t : D r al-'Ilmi, 2007
- Fathurrahman, *Sistem Pendidikan Versi al-Gazali*. Cet. X; Bandung: al-Ma'arif, 2006.
- Galib M. Muhammad. *Ahl al-Kitab; Makna dan Cakupannya*. Jakarta: Paramadina, 2000.
- al-Gazali, Ab Hamid Muhammad. *Ihya' 'Ulum al-Din*, juz I. Bair t: D r al-Fikr, 2000.
- Gazali, Muhammad. *Khuluq al-Muslim* diterjemahkan oleh H. Moh. Rifai dengan judul *Ahlak Seorang Muslim*. Cet. I Semarang: Wicaksana, 2005.
- _____. *Muslim's Character* yang diterjemahkan oleh Achmad Noer Z, dengan judul *Karakter Muslim*. Cet. I; Bandung: Risalah, 2007.
- Getteng, H. Abd. Rahman. "Staregi Penerapan Pendidikan Islam dalam Lingkungan Rumah Tangga", *Lentera Akademika*, Edisi III. Makassar: Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin, 2001.
- _____. *Pendidikan Islam; Tinjauan Historis dari Tradisional hingga Modern*. Cet. I: Yogyakarta: Grha Guru, 2005.
- _____. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hadhiri. SP, Choirduddin. *Klasifikasi kandungan Al-Qur'an*. Cet.I; Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz IX. Cet. IV; Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 2006.
- Hanafi, Hassan. *Min al-Nasil al-Waqi*, Juz II,. Cet.I; al-Qahirah Mishr al-Jadidah: Markaz al-Kitl-Nasyr, 1425 H/ 2005 M.
- al-Hasyimiy, Ahmad. *Mukhtar al-Had al-Nabawiyah*. Cet. XVII; D r al-Kutub al-'Ilmiyah, 2000.
- Huda, Nurul et. all., *Pedoman Majelis Ta'lim*. Jakarta: Proyek Penerangan dan Bimbingan Dakwah Khotbah Agama Islam Pusat, 2004.
- al-Hujwiri, Ali bin Ummun. *Kasyf al-Mahjub*. Cet. I; Bair t: D r al-Mahdhah al-'Arabaiyah, 2000.

- Ibn 'Arab , *Fut h t al-Makkiyah*, vol. IV. Kairo: Maktab al-'Arabiyah, t.th.
- Ibn Ka r, Ab al-Fid Muhammad bin Ism ' l. *Tafs r al-Qur' n al-Az m al-Musamm Tafs r Ibn Ka r*, juz I. Bandung: Maktabah Dahlan, t.th.
- Ibn Maskawaih, *Tahzîb al-Akhlâk*, diterjemahkan oleh Helmi Hidayat dengan judul *Kesempurnaan Akhlak*. Bandung: Mizan, 2004.
- Ibn Rusyd, Ab al-Wal d. *Fashl al-Maq l f ma Bayn al-Hikmat wa al-Syar 'ah min Ittis l*. Mesir: D r al-Ma'arif, t.th.
- Ibrahim Anis, *Mu'jam al-Was t*, juz I; cet. II; Mesir: D r al-Ma' rif, t.th.
- Idrus, Muhammad. "Karakteristik dan Dimensi Moral Anak Ddidik dalam Pendidikan" dalam Muslih Usa dan Aden Widyan. (ed), *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*. Yogyakarta: Aditya Media, 2012.
- al-Isfah ni, Al-R ghib. *Mufrad t Alf zh al-Qur' n al-Kar m*. Bair t: D r al-Qalam, 2002.
- Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam; Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*. Cet. II; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006.
- al-J l , Abd al-Kar m bin Ibr h m. *al-Ins n al-K mil, Ma'rifat al-Aw khir wa al-Aw il*, juz II. Bair t : D r al-Fikr, t.th.
- al-Kail ni, Qamar. *F al-Karakter al-Isl m*. Mesir: D r al-Ma'arif, t.th.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 2012.
- _____. *Wawasan Pendidikan Karakter dalam Islam*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah, 2010.
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi IV. Cet. VI; Jakarta: Balai Pustaka, 2012.
- _____, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Nomor 20 Tahun 2003*. Cet.II; Bandung: Fokusmedia, 2003.
- al-H lidi, Sal h Abd.Fattah. *al-Tafsir al-Maud 'i, baina al-Naz aryyat wa al-Tat biq*. Cet.I; Amm n Yordania: Dar al-Naf is, 2007.

- Koesoena, Dony. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kompas, 2007.
- Langgulung, Hasan. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'arif, 2000.
- _____. *Manusia dan Pendidikan*. Cet. XI; Jakarta: al-Husna, 2007.
- Lari, Sayyid Mujtaba Mus wi. *Dir sat f Ush l al-Isl m*. Markas al- aq fah al-Isl miyah f al-'Alam, t.th), diterjemahkan dengan judul *Teologi Islam Sy 'ah*. Cet. I; jakarta: al-Huda, 2004 M/1425 H.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Orur School Can Teach Respect anda Responsibility*. New York: Bantam Books, 2001.
- _____. *The Teacher's Role in Cjaracter Education* dalam *Journal of Education*, vol 197, nomor 12, 2007.
- Majalah Gatra*, Makassar, 17 Maret 2016.
- Majid, Abdul dan Dian andayani. *Pedidikan karakter dalam perspektif Islam*. Bandung: Insan Cita Utama, 2010.
- Ma'luf, Luwis. *Al-Munjid fiy al-Lugah*. Bairut: Dar al-Masyriq, 2007.
- Mamma, Amiruddin. "Wawasan al-Qur'an tentang Khianat. Suatu Kajian Tafsir Tematik)", *Disertasi*, Makassar: Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2009.
- Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah*. Cet.I; Makassar: Yayasan Ahkam, 2000.
- _____.Mappanganro, "Peranan Pendidikan Islam dalam Pembentukan Manusia Indonesia Seutuhnya", *Warta Alauddin*, No. 72, Oktober 2005.
- al-Mar g y, Ah mad Mus t fa. *Tafs r al-Mar g y*, Cet. III, Bair t: D r al-Fikr, 2001.
- Mardan, *Al-Quran Sebuah Pengantar Memahami Al-Quran Secara Utuh*. Cet. I; Jakarta; Pustaka Mapan, 2009.
- _____, *Wawasan al-Qur'an tentang Malapetaka*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Arif, 2009.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. VIII: Bandung: PT. Al-Ma'arif, 2004.

- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Pendidikan Islam*. Cet. IV; Bandung: al-Ma'arif, 2002.
- Mazhariri, Husain. *Tarbiyah al-Thifli fi al-Ru'yah al-Islamiyah*, diterjemahkan oleh Segaf Abdillah Assegaf dan Miqdad Turkan dengan judul; *Pintar Mendidik Anak; Panduan Lengkap bagi Orang Tua, Guru dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam*. Cet. IV; Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2001), h. 84.
- Mounir, Emanuel. *The Character of Man*. Newyork: Harper, 2004.
- Mudyahardjo, Redja. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- _____. Muhaemin, et. all., *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kemasyarakatan dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Cet.I; Bandung: Trigenda Karya, 2003.
- Mujib, Abdul. *Fitrah dan Kepribadian Islam; Sebuah Pendekatan Psikologis*. Cet.I; Jakarta: Darul Falah, 2009.
- Munawir, Warson. *Kamus Al-Munawir; Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 2007.
- al-Nahlawi, 'Abd al-Rah m n. *Uṣ l al-Tarbiyah al-Isl miyah wa As libuh f al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama*. Cet.II; Bair t: D r al-Fikr al-Mu' syir, 2003.
- Najati, Muhammad Utsman. *al-Qur' n wa 'Ilm al-Nafs* diterjemahkan oleh Ahmad Rofi' Usmani dengan judul *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*. Cet. I; Bandung: Pustaka, 2005.
- Nasution, Harun. *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Cet.VII; Jakarta: Bulan Bintang, 2000.
- Nata, Abuddin. *al-Qur'an dan Hadis*. Cet. VI; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Nawawi, H. Hadari. *Pendidikan Dalam Islam*. Cet.I; Surabaya: al-Ikhlās, 2003.

- al-Naw wiy, Ab Zakariyah Yah ya bin Syaraf. *Sah h Muslim Bisyarh al-Naw wiy*, juz II. t.t. D r al-Fikr, t.th.
- al-Naysab ri, Abu al-Husain Muslim bin al-Hajj j. *ah h Muslim*, juz II. Bandung: Maktabah Dahlan, t.th.
- Park, Joe. *Selected Reading in The Philosophy of Education*. New York: The Macmillang Company, 2000.
- Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah*. Jakarta: CV. Novindo Pustaka Mandiri, 2000.
- Poerwadarminta, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2011.
- al-Qat t n, Mann '. *Mab h i f 'Ul m al-Qur' n*. Cet. VII; Mesir: D r Mansy rat al- Had , 2003.
- al-Qusyairi, Ab al-Husain Muslim bin Hajjaj. *Sahih Muslim*, juz IV. Bair t: D r al-Fikr, 2009.
- Qut ub, Sayyid. *Tafsir F il l al-Qur' n*, diterjemahkan oleh As'ad Yasin *et.all*, dengan judul *Tafsir fi Zil l al- Qur' n*, Jilid IX. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Rahardjo, Dawam (penyunting), *Insan Kamil; Konsep Manusia menurut Al-Qur'an*. Cet. II; Jakarta: Temprint, 2000.
- Rahmat, Jalaluddin. *Islam Alternatif*. Cet. IV; Bandung: Mizan, 2001.
- Rama, Bahaking. *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Parodatama Wiragemilang, 2003.
- _____. *Sejarah Pendidikan Islam; Pertumbuhan dan Perkembangan Hingga Masa Khulafaurrasyidin*. Cet. I; Jakarta: Paradotama Wiragemilang, 2002.
- Rafiq et al., *Metodologi Ilmu Tafsir* . Yogyakarta: Teras, 2005.
- Rapar, J. H. *Filsafat Politik; Plato, Aristoteles, Agustinus, Machiavenlli*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002.
- Rasyidi, H.M. dan H. Harifuddin Cawidu, *Islam untuk Disiplin Ilmu Filsafat*. Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 2000), h. 172-173. Lihat juga Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan Sistem dan Metode*. Yogyakarta: Andi Offset, 2007.

- Republik Indonesia, *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas*. Cet.II; Bandung: Fokus Media, 2003.
- Ridh ' , Muhammad Rasyid. *Tafsir al-Man ar*, juz I. Cet. IV; Mesir D r al-Man ar, 2002.
- Sabiq, Sayyid. *Fiqh al-Sunnah* diterjemahkan oleh Moh. Thalib dengan judul *Fikih Sunnah*, jilid VIII. Cet. VII Bandung: PT. Al-Ma'arif, 2000.
- al-S b n , Muhammad 'Al . *al-Tiby n f 'Ul m al-Qur' n*. Bairut: Maktabah D r al-Ilmiah, 2009.
- _____. *S afwa al-Tafs r*, jilid III. Bairut: D r al-Qur' al-Kar m, 2001.
- Salam, Burhanuddin. *Pengantar Pedagogik; Dasar-dasar Ilmu Mendidik*. Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Salim, Abd. Muin. *Buku Daras Metodologi Penelitian Tafsir Maud 'i*. Makassar: Alauddin Press, 2009.
- _____. *Fiqh Siyasa; Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Quran*.Cet. III; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.
- _____. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Cet.I; Yogyakarta: 2001.
- _____. *Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera; Tafsir Surah al-F tihah*. Cet. I; Jakarta: Yayasan al-Kalimah, 2000.
- _____. Mardan, dan Ahmad Abu Bakar, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'i*. Makassar: Alauddin Press, 2009.
- Saridjo, Marwan. *Pendidikan Islam dari Masa ke Masa: Tinjauan Kebijakan Publik terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Ngali Aksara dan al-Manar Press, 2011.
- Sayyed Hossein Nasr, *Islam an The Plight of Modern Man*. London: Longman, 2000.
- Schat, Joseph. *An Introduction to Islamic Law*. Oxford: Clarendon Press, t.th.
- Shihab, H. M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* . Cet. VI; Bandung: Mizan, 2004.

- _____. *Menabur Pesan Ilahi; Alquran dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*. Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- _____. *Menyingkap Tabir Ilahi; Asma al-Husna Perspektif al-Qur'an*. Cet. VI; Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- _____. *Tafsir al-Am nah*. Jakarta: Pustaka Kartini, 2002.
- _____. *Tafsir Al-Mis bah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Cet. II; Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- _____. *Tafsir Alquran al-Karim; Tafsir Ayat-ayat Pendek Berdasarkan Turunnya Wahyu*. Jakarta: Pustaka Hidayah, 2007.
- _____. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2011.
- al-Sijist ni, Ab D wud Sulaim n bin al-Asy'asy. *Sunan Ab Dawud*, juz II. S riah: D r al-H ad , t.th.
- Siregar, Rivai. *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme*. Cet.II; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000.
- Surachmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 2000.
- Sy h n, Abd. al-Sab r. *T r kh al-Qur' n*. Kairo, Ma had Dir s t al-Isl miyyah, 2007.
- Syalt t, Mah m d. *Al-Islam; Aqidah wa Syari'ah*. Cet.III; t.t.: Dar al-Kalam, 2000.
- al-Suy tiy, Jal l al-D n 'Abd. Rahm n bin Ab Bakar. *Lub b al-Nuq l f Asb b al-Nuz l dalam " siyah" Tafs r al-Qur' n al-Az m li al-Im mayn al-Jal layn*. Mesir: D r al-Ihy ' al-Kutub al-'Arabiyah, t.th.
- al-T ab ri, Ab Ja'far Muhammad bin Jarir. *Jami' Al Bay n an Ta'wil Ayi Al-Qur' n*. Bairut: Mansyurat al-Nasyr, 2007.
- al-Taftaz ni, Ab al-Waf al-Ghan mi. *Madkhal Il al-Ts awwuf al-Isl miy*. Kairo: D r al-Tsaqaf t wa al-Tawzi', 2003.
- Tim Fokusmedia, *Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Cet. I; Bandung: Fokusmedia, 2003.

- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. IV; Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- ‘Ulw n, ‘Abdullah N sih *Tarbiyat al-Awlad f al-Islam*, jilid I. Cet. I; Mesir: Dar al-Sal m li al-Nasyr wa al-Tawzi’, 2003.
- al- ahabiy, Muhammad H usayn. *al-Tafsir wa al-Mufasssirin*, jilid II. Cet. II; t.t.: H uq q al- ab’ah Mahf zah li al-Mu’allif, 2006.
- Zainuddin, *et. al.*, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. Cet.I; Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Zakariyah, Ab al-H usayn Ah mad bin F ris. *Mu’jam Maq yis al-Lughah*, juz V. Mesir: Mus t fa al-B b al-H alabi wa Syarikah, 2002.
- al-Zamakhsyari, Abu al-Qasim Mahmud ibn Umar ibn Muhammad, *Tafsir al-Kasysyaf*. Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2005.
- al-Zanj ni, Abdull h Muh ammad. *Tar kh al-Qur’an*. Bair t: Mu’assasat al-‘A’lami, t.th.
- Z wi, Al-Tahir Ahmad. *Tart b al-Qam s al-Muh t*, juz I. Cet. IV; t.t.: Dar Alam al-Kutub, 2006.
- _____. *Tafsir al-Bah r al-Muh t*. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.

LAMPIRAN:

Redaksi Ayat-ayat yang Terkait tentang Pendidikan Karakter

1. QS. al-Alaq/95: 1-5,

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya

2. QS. al-Ah z b/33: 21,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

3. QS. al-Qalam/68: 4,

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤)

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

4. QS. al-Ankabut/29: 45,

اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Terjemahnya:

“Bacalah Kitab (al-Quran) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (shalat) itu lebih besar

(keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

5. QS. al-Syams/91: 7-10,

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Terjemahnya:

Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah meng-ilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.

6. QS. al-N zi' t/79: 37-41,

فَأَمَّا مَنْ طَغَى ﴿٣٧﴾ وَعَاثَرَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴿٣٨﴾ فَإِنَّ الْجَحِيمَ هِيَ الْمَأْوَى ﴿٣٩﴾ وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَى ﴿٤١﴾

Terjemahnya:

Adapun orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggal (nya). Adapun orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal (nya).

7. QS. al-H asyr/59: 18,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

8. QS. Ali-Imr n/3: 120,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati kecuali dalam keadaan berserah diri.

9. QS. al-Syu'ar ' /26: 137

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ

Terjemahnya:

(Agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang-orang terdahulu.

10. QS. al-Qalam/68: 4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Terjemahnya:

Sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar memiliki berbudi pekerti yang agung.

11. QS. al-Z riyat/51: 56,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya :

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.

12. QS. al-An' m/6: 162,

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

Katakanlah: "Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.

13. QS. al-Qas as /28: 77,

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Terjemahnya:

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (keni`matan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat

kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. QS. al-Muj dah/58: 11, yakni:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

14. QS. Ali Imr n/3: 102,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.

15. . QS. al-Alaq/96: 1-5,

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Terjemahnya :

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

16. QS. al-Nahl/16: 78,

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

17. QS. Luqm n/31: 17-19,

يَا بَنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ
 مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (17) وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
 كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (18) وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ
 لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (19)

Terjemahnya :

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguh-nya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

18. QS. al-Nahl/16: 125,

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ...

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.

19. QS. al-Haj/22: 5,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ
 عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُضْغَةٍ مُخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقَرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ
 مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ
 الْعَمْرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ
 اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ رَوْحٍ يَخْرِجُ

Terjemahnya:

Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami

kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.

20. QS. al-Sajdah/3: 8-9,

ثُمَّ جَعَلْنَا نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ (8) ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا وَجَعَلْنَا لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ (9)

Terjemahnya :

Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani). Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh) nya roh (ciptaan) -Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.

21. QS. al-Mukmin/40: 67,

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تَرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ثُمَّ لِنَكُونُوا شُيُوخًا وَمِنْكُمْ مَنْ يَتُوفَىٰ مِنْ قَبْلٍ وَلِنَبْلُغُوا أَجْلًا مُّسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Terjemahnya : UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh) nya roh (ciptaan) -Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.

22. QS. al-Najm/53: 32,

الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَائِرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّمَمَ إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَجِنَّةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ فَلَا تُزَكُّوا أَنْفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَىٰ

Terjemahnya :

(Yaitu) orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Luas ampunanNya. Dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan) mu ketika Dia

menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu; maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa.

23. QS. al-Insan/76: 2,

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat.

24. QS. al-Thariq/86: 5-7.

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ (5) خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ (6) يُخْرَجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ (7)

Terjemahnya:

Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan? Dia diciptakan dari air yang terpancar, yang keluar dari antara tulang sulbi dan tulang dada.

25. QS. al-Qas as /28: 77,

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Terjemahnya:

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan

26. QS. al-Maidah/5: 35,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan (metode) yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan

27. QS. al-Baqarah/2: 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (31)

Terjemahnya:

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!".

28. QS. al-Naml/27: 16

وَوَرَّثَ سُلَيْمَانَ دَاوُدَ وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عَلَّمْنَا مَنْطِقَ الطَّيْرِ ...

Terjemahnya :

Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan dia berkata: "Hai Manusia, kami telah diberi pengajaran tentang suara burung ...

29. QS. al-G syiyah/88: 17-21,

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ (17) وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ (18) وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ (19) وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ (20) فَذَكِّرْ إِمَّا أَنْتَ مُذَكَّرٌ (21)

Terjemahnya :

Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan? Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan.

30. QS. Y nus/10: 57,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Terjemahnya :

Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.

31. QS. al-Nah 1/16: 89, Allah berfirman :

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

Terjemahnya:

Dan Kami turunkan kepadamu (Muhammad) Al Kitab (Al Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.

32. QS. Fusilat/41: 46,

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيدِ

Terjemahnya :

Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa yang berbuat jahat maka (dosanya) atas dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Tuhanmu menganiaya hamba-hamba (Nya).

33. QS. al-Ankabut/29: 45,

اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Terjemahnya :

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Qur'an) dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

34. QS. Ali Imran/3: 159,

...وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Terjemahnya:

... dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah.

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.'

35. QS. al-Nis /4: 103, yakni;

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya (pelaksanaan) salat bagi orang-orang mu'min telah ditentukan waktu-waktunya.

36. QS. al-Mu'minun/31: 1-5,

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ (1) الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ (2) وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ (3) وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ (4) وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ (5)

Terjemahnya:

Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu` dalam salatnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya,

37. QS. Y suf/12: 111,

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ

Terjemahnya:

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.

38. QS. al-Nahl/16: 43,

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.

39. QS. al-Ankabut/29: 46,

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik

40. QS. al-Nisa/4: 110,

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَحِيمًا

Terjemahnya :

Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

41. QS. al-Ra'd/13: 17, yakni :

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَابِيًا وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حَلِيَّةٍ أَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ مِثْلُهٗ كَذٰلِكَ يَضْرِبُ اللّٰهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْاَرْضِ كَذٰلِكَ يَضْرِبُ اللّٰهُ الْاَمْثَالَ

Terjemahnya:

Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengembang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang bathil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan.

42. QS. al-Bayyinah/98: 5,

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذٰلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ

Terjemahnya:

Dan mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan penuh keikhlasan (kepada-Nya dalam menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.

43. QS. al-Kahfi/18: 110,

... فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Terjemahnya :

... Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mem-persekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".

IWAYAT HIDUP PENULIS

- Nama : Hj. Fauziah Zainuddin
- Tempat lahir : Palopo
- Tanggal lahir : 29 Desember 1973
- Alamat lengkap : Jl. Cempaka Nomor 20 Kompleks IAIN Palopo
Kelurahan Balandai
Kecamatan Bara
Kota Palopo
- Telpon/HP : 085242013074
- Pekerjaan : PNS
- Jabatan : Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Palopo
- Riwayat Pendidikan : 1. SDN Nomor 81 Langkanae, Palopo, 1986
2. MTs Ponpes Datuk Sulaiman, Palopo, 1989
3. MA Ponpes Datuk Sulaiman, Palopo, 1992
4. S1 Jurusan Tafsir Fakultas Ushuluddin
IAIN Palopo, 1997
5. S2 Pengkajian Islam UMI, 2000
6. S3 Tafsir Hadis UIN Alauddin, sejak tahun 2011
sampai sekarang, tahun 2017
- Riwayat Pekerjaan : 1. Guru Honorer MTsN Model Palopo, 1999
2. CPNS Tenaga Pengajar IAIN Palopo, 2000
3. Dosen Fak. Ushuluddin IAIN Palopo, 2000-2005
4. Staf Prodi PAI IAIN Palopo, 2010-2015
5. Sekretaris Prodi PAI IAIN Palopo, 2015-2016
6. Ketua Prodi PGRA IAIN Palopo, 2016-2017
7. Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Palopo, 2005-sekarang.
- Karya Ilmiah : Buku/BAB Buku/Jurnal antara lain,
1. The Implementation of Total Quality
Management at STAIN Palopo Sulawesi Selatan,
tahun 2015.
3. Budaya Etnik dan Keresasian Soial, 2014.
4. Amtsal dalam QS. Al-Baqarah, 2012.
5. Pengembangan Ilmu Pengetahuan di Spanyol,
2012.
6. Konsep Biir al-Walidayn dalam al-Qur'an, 2011.
7. Manajemen Proses di Lembaga Pendidikan Islam,
2010.
- Organisasi Profesi : 1. Ketua Umum PC Muslimat NU, Kota Palopo,
2016-2020
2. Ketua Koordinator Lembaga Pembinaan dan

Pengembangan Keluarga Sakinah BKPRMI Kota
Palopo, 2016-2020

Keterangan keluarga

- a. Ayah kandung : Drs. H. Zainuddin Samide, MA.
b. Ibu Kandung : Dra. Hj. St. Munawarah Husain, M.Ag
c. Suami : Drs. H. Nurul Haq, MH
d. Anak : 1. Ziaul Haq (mahasiswa/22 tahun)
2. Hamka Haq (mahasiswa/20 tahun)
3. Izharul Haq (Santri al-Fakhriyah/17 tahun)
4. Mukhtarul Haq (Siswa MI/SD/ 08 tahun)
5. Khairunnisa Nurul Haq (Siswa MI/SD/6 tahun)

Demikian daftar riwayat hidup ini, dibuat dengan sebenar-benarnya.

Makassar, 23 Okt 2017

Hj. Fauziah Zainuddin